



AKU

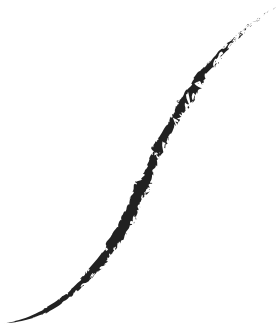
DIA

&

SABDANYA

Pdt. Rahmiati Tanudjaja

AKU
*D*IA
&
*S*ABDANYA



Pdt. Rahmiati Tanudjaja

Tanudjaja, Rahmiati

Aku Dia dan Sabda-Nya / Rahmiati Tanudjaja—Cet.
1—Malang: LP2M STT SAAT, 2021
262 hlm. ; 21 cm

ISBN 978-623-94129-7-5

AKU DIA DAN SABDA-NYA

oleh: Rahmiati Tanudjaja

Melayani sebagai dosen penuh waktu di STT SAAT, Malang.

Diterbitkan oleh

LP2M STT SAAT

Jalan Bukit Hermon No.1, Tidar Atas

Malang 65151

Telp.: (0341) 559400

Fax: (0341) 559402

Penyunting : Diah A. Nugrahenny M.Div.

Penata Letak : Cindy Hendrietta

Gambar Sampul : Cindy Hendrietta

Cetakan Pertama : 2021

Semua tulisan dalam buku ini merupakan rekaman renungan-renungan yang pernah disampaikan secara lisan oleh penulis. Dapat dikutip dan digunakan untuk keperluan non-komersil dengan mencantumkan nama penulis.

Daftar Isi

Kata Pengantar	6
Abraham	8
Panggilan Abram	10
Kehidupan Abram	16
Abraham	20
Abraham Menghadapi Ujian Allah	26
Abraham Mencari Menantu	32
Campur Tangan Allah	38
Allah yang Selalu Memperhatikan dan Campur Tangan dalam Kehidupan Manusia.....	40
Keterlibatan Tuhan dalam Kehidupan Anak-Anak Tuhan	48
Doa	54
Doa Abraham untuk Sodom dan Gomora	56
Doa Tuhan Yesus di Taman Getsemani	62
Doa	68
Persekutuan dengan Allah dalam Doa.....	74
Doa Yesus bagi Murid-Murid-Nya	80
Dosa	86
Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa	88
Apa Akibat dari Kemandirian Manusia	94
Keseriusan Dosa dan Akibatnya.....	100
Kenal dan Tahu tapi dengan Sengaja Menggantikan.....	106
Semua Orang Berdosa dan Butuh Kristus	110
Musa	116
Musa dan Bangsa Israel: Perjanjian Allah dan Hubungan dengan Allah	118
Musa: Respon terhadap Firman Allah	124

Musa Diperintahkan untuk Menghitung dan Mencatat Umat Israel.....	132
Nehemia.....	136
Nehemia: Tanggung Jawab sebagai Orang Percaya.....	138
Nehemia: Doa Orang Percaya Berdasarkan Firman Tuhan	142
Pengakuan Iman Rasuli.....	146
Bagian 1.....	148
Bagian 2.....	156
Bagian 3.....	162
Bagian 4.....	172
Bagian 5.....	180
Bagian 6.....	186
Siapakah Aku & Kau di hadapan Tuhan.....	194
Henokh.....	196
Sara.....	202
Yusuf.....	208
Rahab.....	214
Andreas.....	220
Matius.....	226
Yudas.....	230
Natanael/Bartolomeus.....	236
Paulus.....	242
Yakobus.....	248
Petrus.....	254
Kepustakaan.....	262

Kata Pengantar

Kumpulan renungan ini merupakan rekaman renungan-renungan yang pernah disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, meskipun renungan ini telah disajikan dalam bentuk tertulis, masih akan terbaca sebagai bahasa lisan. Dengan kata lain, bahasa tulisan dengan rasa lisan. Terima kasih pada hamba-Nya penginejil Diyah A. Nugrahenny M.Div. yang telah berjerih-lelah menuliskan semua renungan itu dan menyusunnya. Semua ini dikompilasi dan dijadikan *e-book* supaya bisa diakses dengan mudah oleh siapa saja dan disebarakan seluas mungkin. Sebagian akan tersedia dalam bentuk buku supaya tetap tersedia bagi mereka yang lebih memilih dalam bentuk buku. Kerinduan saya adalah di dalam segala keterbatasan yang ada, kiranya semua ini berkenan dipakai oleh Tuhan untuk menjadi berkat bagi yang membacanya dan bagi hamba-hamba Tuhan di daerah terpencil bahan renungan ini bisa dipakai untuk dibagikan pada jemaat mereka. Kiranya Tuhan memimpin kita semua untuk terus hidup dikuasai oleh Firman Tuhan dan mempersembahkan hidup yang berkenan kepada-Nya. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan, Pencipta dan Juruselamat kita semua.

Setiap orang Kristen diperintahkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu penting sekali bagi orang Kristen untuk mengerti Firman Tuhan dan mengaplikasikannya dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Kumpulan renungan ini merupakan suatu usaha untuk memahami kehendak Tuhan melalui Firman-Nya dengan kerinduan untuk menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan.

Juli 2021

Di dalam anugerah Tuhan.

ABRAHAM



Panggilan Abram

Saudara-saudara, panggilan Abram dari Tuhan ini seringkali dipakai sebagai dasar oleh orang-orang Kristen yang merasa dirinya dipanggil oleh Tuhan untuk masuk yang katanya suatu panggilan yang bersifat *full time*. Saya mengingatkan saudara-saudara sekalian bahwa setiap orang Kristen tanpa terkecuali adalah dipanggil oleh Tuhan secara *full time*, tidak ada orang Kristen *part time* atau orang Kristen yang satu *part time* yang satu *full time*... tetapi setiap orang Kristen dipanggil untuk hidup dan mati bagi Tuhan.

Kalau kita lihat di Roma 14:7-9 di situ dengan jelas dikatakan bahwa: sebab tidak ada seorangpun di antara kita yaitu orang-orang percaya yang hidup untuk dirinya sendiri dan tanpa terkecuali siapapun dia yang telah menjadi anak-anak Tuhan yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya, ia seharusnya hidup tidak hanya untuk dirinya sendiri dan juga dikatakan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan jadi baik hidup atau mati kita adalah milik Tuhan.

Saudara-saudara, panggilan untuk menjadi hamba-hamba Tuhan adalah panggilan bagi kita semua oleh karena itu kita harus mengerti panggilan mengenai Abram ini dari sudut pandang keseluruhan atau kita mulai dari tujuan semula Allah menciptakan manusia.

Mari kita lihat Kejadian 12 dikatakan: pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu. Kalau kita pakai ini sebagai panggilan bagi orang-orang percaya, maka semua harus meninggalkan saudara kita, tetapi tidak demikian saudara, panggilan ini memang ditujukan kepada Abram, memang ada orang-orang kemudian dipanggil seperti Abram tetapi tidak berarti bahwa panggilan ini untuk semua orang. Secara khusus panggilan ini adalah untuk Abram untuk keluar dari negerinya, dari sanak saudaranya dari rumah bapanya ke negeri yang Tuhan katakan akan Kutunjukkan kepadamu.

Saudara-saudara, setiap panggilan Tuhan ada tujuannya, ada maksudnya, Tuhan tidak panggil orang secara sembarangan lalu tidak tahu mau apa, oleh karena itu kita perlu betul-betul peka dan minta hikmat bijaksana dari Tuhan. Sehingga kita tahu jelas bahwa kita ada dalam panggilan Tuhan dan memang Tuhan panggil kita untuk melakukan sesuatu, itu ada tujuannya dan satu hal perlu kita perhatikan Tuhan juga tidak akan membiarkan kita. Oleh karena itu di ayat 2 di situ dikatakan: Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur, bukan hanya itu tujuannya tapi semua itu dipakai untuk supaya dia menjadi berkat bagi sesamanya.

Di ayat 3, olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat, ini perlu dikaitkan tujuan semula Allah menciptakan manusia yaitu di Kejadian 1:26 pada waktu Allah mengatakan kita diciptakan menurut gambar-Nya itu berarti setiap manusia diciptakan dengan satu tujuan supaya dapat menjadi wakil Allah, duta Allah di dunia ini untuk mencerminkan siapakah Allah yang kita percaya. Allah kudus maka kehidupan kitapun harus senantiasa mencerminkan kekudusan Allah. Allah yang kasih, Allah yang adil, Allah yang tidak berkenan kepada dosa, itupun harus tercermin di dalam kehidupan kita sebagai umat-Nya.

Jadi saudara di sini Allah memanggil kita umat-Nya untuk menjadi berkat, tentunya di dalam hal ini kita lihat bahwa

panggilan itu berbeda-beda, tidak semua dipanggil menjadi pendeta, tidak semua dipanggil untuk menjadi insinyur, tidak semua dipanggil untuk menjadi sarjana hukum, Tuhan mempunyai panggilan bagi kita masing-masing sesuai dengan apa yang Tuhan sudah percayakan kepada saudara dan saya tetapi yang penting adalah kita harus menjalani setiap panggilan kita, setiap peran kita masing-masing di tengah dunia ini sesuai dengan status kita, keberadaan kita, sejak Allah menciptakan kita di dunia ini dengan satu tujuan yaitu supaya kita menjadi gambar-gambar Allah di manapun kita berada. Sehingga di sini dengan tegas dikatakan bahwa supaya melalui kehidupan kita semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.

Kalau kita lihat dari kacamata pembaca pertama yaitu bangsa Israel yang baru keluar dari Mesir dan kemudian mereka ada di padang gurun, mereka sekarang tahu dengan jelas kenapa mereka harus pergi ke tanah Kanaan karena itu merupakan tanah perjanjian yang diberikan Allah kepada bapa leluhurnya yaitu Abram, dan kemudian bahwa mereka di tengah keberadaan di antara bangsa-bangsa lain seharusnya mereka menjadi berkat, menjadi saksi-saksi Allah di manapun mereka berada. Mereka tidak seharusnya hidup sama seperti orang-orang di sekitarnya tetapi mereka harus menjadi saksi, menjadi garam dan terang dunia.

Kalaupun di ayat 2 dikatakan Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar bukan hanya sekadar kita atau Abram mempunyai banyak keturunan, tidak demikian. Ini kembali harus dikaitkan dengan ayat 28 dari Kejadian pasal 1 pada waktu Allah berfirman kepada manusia pertama dikatakan beranak cuculah dan bertambah banyak, ini bukan hanya sekadar bahwa tujuan Allah menciptakan manusia atau pernikahan tujuannya adalah untuk punya anak. Saudara-saudara kalau tujuan Allah adalah manusia menikah supaya punya anak maka berarti dalam pernikahan itu anak merupakan suatu keharusan, anak itu bukan menjadi tujuan akhir, tetapi kita harus perhatikan bahwa kita

dipanggil bukan untuk sekedar memenuhi bumi ini. Saudara perhatikan kalimat ini beda antara penuhi bumi dengan menuh-menuhin bumi, kita tidak dipanggil untuk sekedar memenuhi bumi ini..tidak. Ada orang berkata banyak anak banyak rezeki, bukan itu maksudnya tetapi kita dipanggil untuk penuhi bumi ini, walaupun kita diberi kepercayaan untuk mempunyai anak, kita beranak cucu, bertambah banyak, menjadi bangsa yang besar, itu maksud semuanya adalah supaya setiap anak yang lahir kita bimbing, kita persiapkan untuk menjadi gambar-gambar Allah. Jadi maksudnya kalau dikatakan Abram dipanggil untuk menjadi bangsa yang besar, bukan hanya sekedar menjadi bangsa yang besar untuk menuh-menuhin bumi saja tapi sungguh-sungguh menjadi bangsa yang besar yang menjadi berkat bagi manusia lainnya, siapapun mereka.

Saya pikir kita perlu bercermin dalam hal ini, bagaimana dengan kehidupan kita, bagaimana dengan kehidupan keluarga kita masing-masing, saya tidak tahu berapa anak yang Tuhan percayakan kepada saudara, tetapi yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana saudara sudah terlibat peran serta untuk membimbing anak-anak itu, mendidik anak-anak itu, mempersiapkan anak-anak itu, untuk menjadi gambar-gambar Allah di manapun mereka, sehingga jangan sampai mereka kemudian baik hanya di hadapan orang tuanya tapi kalau di luar lingkungan pengasuhan orang tuanya, anak-anak ini berbuat seenaknya, kita harus mendidik anak-anak kita untuk takut kepada Tuhan bukan takut kepada orang tua. Demikian juga dengan pasangan hidup kita harus membimbing, menolong supaya istri harus takut kepada Allah demikian juga suami harus takut kepada Allah. Kalau suami hanya takut kepada istri, kalau istrinya tidak ada nanti suaminya nyeleweng. Demikian juga dengan istri, kalau istri hanya takut pada suami, kalau suaminya tidak ada maka dia akan melakukan hal yang tidak berkenan. Dan demikian juga dengan anak-anaknya, kalau anak-anak hanya takut kepada orang tuanya, anak akan taat kalau ada orang tua tapi kalau anak itu jauh dari orang tua, mereka pikir “nah

sekarang saya bebas, saya bisa lakukan apa saja yang saya suka". Saudara kalau kita hidup takut kepada Tuhan dan kita selalu hidup di hadapan Tuhan, di manapun kita berada kita akan tetap hidup takut kepada Tuhan, kita akan tetap taat kepada Tuhan, kita akan tetap mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama dengan kasih yang Tuhan limpahkan kepada kita. Dan kita tetap berjalan sesuai dengan status kita masing-masing sebagai gambar-gambar Allah dalam panggilan, dalam peran yang Tuhan berikan kepada saudara dan saya selama kita masih hidup di dalam dunia ini, sehingga kita tidak hanya baik pada saat hari Minggu kemudian kita mempunyai kehidupan yang sangat berbeda pada hari-hari yang lain atau kita memiliki kehidupan yang baik di tengah keluarga kita tapi pada saat kita keluar dari rumah kita, kita memiliki kehidupan yang jauh berbeda dengan kehidupan kita di rumah atau bisa sebaliknya.

Saudara-saudara, ketika kita menyadari siapa saya, siapa Tuhan, apakah relasi kita dengan Dia dan apa status saya, apa tujuan Tuhan menciptakan saya dan kemudian kita hidup di hadapan Tuhan dan kita ingin menyenangkan Dia, kita ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan atas segala sesuatu yang telah Dia lakukan kepada kita di dalam anugerah Yesus Kristus Juruselamat kita yang hidup, maka seharusnya kita, di manapun kita berada, kita akan tetap hidup sesuai dengan panggilan kita masing-masing yaitu sebagai gambar-gambar Allah dengan peran kita masing-masing.

Amin.

Kehidupan Abram

Saudara-saudara rupanya tidak mudah bagi Abram untuk mengerti apa maksud Tuhan di dalam penggenapan panggilan Tuhan terhadap dirinya. Pergumulan demi pergumulan dia lalui, dalam usaha untuk coba mengerti kehendak Tuhan, serta usaha untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Apabila saudara membaca kisah mengenai Abram ini dari mulai Kitab Kejadian 12 dan selanjutnya, kita bisa melihat tahap-tahap yang ia harus lalui, di mana terjadilah kelaparan, lalu Abram pergi ke Mesir. Karena takut dibunuh gara-gara istrinya yang memang sangat cantik dan menarik, sehingga dia berbohong, dia mengatakan kepada Sarai supaya jangan katakan kalau dia istrinya tetapi saudaranya, betul Sarai adalah saudaranya tetapi dia juga adalah istrinya dan tidak seharusnya Sarai ini disodorkan begitu rupa karena dia tahu bahwa kemudian Firaun akan tertarik kepada Sarai.

Dia begitu takut sehingga berpikir bukankah aku ini dipanggil oleh Tuhan bahwa keturunanku akan menjadi bangsa yang besar, kalau sampai aku mati bagaimana dengan janji Tuhan. Abram lupa bahwa ini adalah Allah yang berjanji dan Allah yang akan menggenapinya. Tentu saja kalau Allah mengatakan bahwa Abram dengan keturunannya yaitu dari Sarai, tentu saja Tuhan tidak hanya akan memelihara Sarai tetapi juga pasti akan memelihara Abram juga, karena tidak mungkin Abram akan mempunyai anak sendirian tentu dia harus punya istri.

Dalam Kejadian pasal ke-15 ini, kembali Abram bergumul akan janji Tuhan ini, karena dia pikir sampai sekarang saya masih belum punya anak, padahal Allah sendiri mengatakan bahwa aku akan menjadi bangsa yang besar tapi sampai sekarang ini aku sudah lanjut umur, Sarai juga sudah lanjut umur, tetapi belum juga memiliki anak. Oleh karena itu di ayat 2 Abram menjawab pada waktu Allah menyapa dia: ya Tuhan Allah apakah yang akan Engkau berikan kepadaku karena aku akan meninggal dengan tidak memiliki anak. Lalu dia pikir merupakan adat kebiasaan pada waktu itu adalah kalau seorang tidak mempunyai anak maka dikatakan, Eliezer orang yang bersama-sama dengan dia akan menggantikan dan mewarisi. Tetapi Firman Tuhan mengatakan tidak, Tuhan tidak bekerja dan kemudian diselesaikan dengan cara pikir Abram. Tuhan mengatakan engkau adalah umat-Ku, engkau harus mengikuti cara-Ku dan aturan main-Ku. Aku yang akan menggenap janji itu dengan cara-Ku sendiri bukan dengan cara manusia. Oleh karena itu Tuhan mengatakan bukan orang ini yang akan menjadi ahli warismu ayat 4, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu.

Lalu Tuhan mengajak Abram untuk melihat bintang di langit dan mengatakan: coba hitung bintang-bintang di langit itu, Firman Tuhan kepadanya: seperti bintang-bintang di langit yang tidak bisa dihitung itu, demikian juga keturunanmu.

Setelah itu Tuhan menyuruh Abram untuk mengambil beberapa macam binatang, kemudian Tuhan memerintahkan Abram untuk memotong daging lembu, kambing dan domba menjadi dua bagian, apa maksudnya ini? Di dalam konteks kebudayaan pada waktu itu ketika ada seseorang berjanji pada orang lain, lalu untuk menyatakan janjinya itu pasti ditepati, biasanya mereka mengambil binatang lalu dipotong dua lalu dijejerkan menjadi dua baris. Lalu orang yang mengadakan janji ini, dia berjalan sambil mengucapkan janjinya di tengah potongan daging itu, dia menyatakan kalau sampai saya tidak menepati janji saya maka biarlah saya terpotong-potong seperti daging ini.

Saudara Tuhan memakai konteks kebudayaan pada waktu itu untuk menyatakan kepada Abram bahwa Allah tidak main-main. Tidak seperti manusia, sering kita tahu ada orang suka mengatakan percaya deh saya pasti menepati janji saya, kalau sampai tidak, saya berani potong kuping saya atau potong leher saya. Tapi yang namanya manusia sekalipun sudah berjanji tetapi tidak juga ditepati, leher tidak dipotong, juga dengan kupingnya tetap lengkap. Itulah manusia tetapi berbeda dengan Allah, Allah mengingatkan Abram siapa yang berjanji ini, ini adalah Allah, Allah pencipta yang sempurna, Allah yang tidak berdusta dan Dia berkuasa untuk menepati janjinya. Manusia kadang mau menepati janjinya tetapi karena keterbatasannya, tidak bisa menepati janji tetapi Allah berbeda dengan manusia, Allah yang berjanji Allah pasti menepati janji-Nya. Yang penting bagi kita sekarang adalah kita harus mengerti dengan jelas apa yang dijanjikan Tuhan, jangan sampai kita kemudian mengklaim apa yang tidak dijanjikan oleh Tuhan.

Abram tahu dengan jelas janji Tuhan, dan Abram juga tahu akan penganjutan janji-Nya berdasarkan Kejadian 12. Berdasarkan janji itu Tuhan berkata: Saya pasti akan menepati janji-Ku. Dan kemudian dikatakan di ayat 17 ketika matahari telah terbenam dan hari mulai menjadi gelap, maka kelihatanlah perapian yang berasap beserta suluh yang berapi lewat di antara potongan-potongan daging itu, pada hari itulah Tuhan mengadakan perjanjian dengan Abram.

Saudara-saudara, janji Allah tidak perlu dipertanyakan, yang perlu dipertanyakan adalah janji saudara dan saya kepada Dia. Allah berjanji bahwa Dia yang telah menebus saudara dan saya, Dia akan pasti, bukan mudah-mudahan, Dia pasti akan memelihara saudara dan saya. Kita yang telah menjadi anak-anak-Nya, Dia pasti akan memelihara kita sehingga kita pasti akan bertemu muka dengan muka dengan Dia di akhir zaman nanti, bahwa kita akan terus bersekutu dengan Dia di dalam kekekalan. Bukankah itu dinyatakan Tuhan Yesus di dalam Injil

Yohanes 10:27-28: domba-domba-Ku yaitu orang-orang percaya mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka, perhatikan saudara pasti, bukan moga-moga, pasti tidak akan binasa, bukan satu hari atau bukan tiga hari, bukan seminggu atau sebulan tapi selama-lamanya. Dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku karena Tuhan yang akan menjaga orang-orang percaya ini, umat-Nya ini, sehingga seperti Tuhan memimpin Abram pasti ke tanah perjanjian, Tuhan yang memimpin dan menggenapi janji-Nya kepada Abraham, demikian juga Allah akan menggenapi janji-Nya kepada saudara dan saya, orang-orang berdosa yang telah ditebus di dalam anugerah dari penebusan Yesus Kristus sehingga memungkinkan kita untuk mendapatkan suatu kepastian menjadi anak-anak Allah, seperti yang dikatakan di dalam Roma 8:39 tidak ada siapa atau apa pun juga yang dapat memisahkan kita daripada kasih Allah.

Saudara-saudara, janji Allah tidak perlu dipertanyakan, yang perlu dipertanyakan sekali lagi adalah janji saudara dan saya kepada Allah. Dedikasi saudara dan saya kepada Dia, saya tidak tahu sudah berapa kali saudara berjanji kepada Tuhan untuk hidup setia kepada-Nya, untuk menyerahkan seluruh hidup saudara kepada Dia, untuk tidak mengulangi dosa yang selama ini saudara lakukan.

Bagaimana janji saudara kepada Dia? Allah selalu menggenapi janji-Nya, tapi bagaimana dengan penggenapan janji kita, kesetiaan kita kepada Dia? Jangan memainkan kasih setia-Nya, jangan memainkan kasih karunia-Nya, kita berhadapan dengan Allah dan Allah tidak bisa dipermainkan.

Amin.

Abraham

Saudara-saudara sekalian, bagian Firman Tuhan dari Kejadian pasal 20 ini tidak bisa lepaskan dari panggilan Tuhan atas Abraham dalam Kejadian 12:1-3, yaitu di mana Abraham dipanggil untuk menjadi berkat bagi bangsa lain atau menjadi berkat bagi sesamanya. Dan keberadaan Abraham yang dipanggil untuk menjadi berkat bagi sesamanya juga tidak bisa dilepaskan dari Kejadian pasal 1 yaitu tujuan Allah menciptakan manusia dari awal mulanya sebagai gambar Allah, yang memang seharusnya menjadi duta Allah di dalam dunia ini untuk menyatakan isi hati Allah, untuk mencerminkan akan keberadaan Allah. Dan tentunya merupakan suatu pesan yang sangat penting bagi umat pilihan Allah yang baru keluar dari Mesir, di mana mereka terbiasa dengan cara berpikir orang-orang yang tidak percaya kepada Allah pada waktu itu dan tentunya ini juga berguna bagi saudara dan saya yang hidup di dalam satu konteks dunia yang menawarkan berbagai macam pola berpikir

Saudara-saudara, dalam Kejadian pasal 20 ini, Abraham mengulangi apa yang sudah terjadi di Kejadian pasal 12:10-20, di mana dia menyodorkan Sara istrinya yang dikatakan bahwa Sara ini adalah saudaranya, betul memang Sara adalah saudaranya tetapi selain saudara Sara ini adalah juga istrinya. Dan ini dia lakukan, di pasal 20:11 sebab Abraham takut, oleh karena istrinya maka dia dibunuh.

Saudara-saudara, di ayat 12-13 rupanya antara Abraham

dan Sara ini sudah ada perjanjian pada waktu mereka akan meninggalkan tanah kelahiran mereka, bahwa nanti di jalan, rupanya itu sudah merupakan satu pola berpikir pada waktu itu, kalau seorang suami memiliki istri yang cantik lalu mereka pergi ke suatu Negara lalu kemudian rajanya menghendaki istrinya maka kemudian si suami akan dibunuh. Abraham mengerti sekali akan situasi ini, ia menyadari bahwa Sara itu rupanya cantik sekali sehingga dia mengadakan perjanjian dengan Sara ini supaya kalau kemanapun mereka pergi, atau pada waktu mereka mengunjungi suatu bangsa, atau kerajaan, supaya Sara mengatakan dia saudaranya.

Satu perjanjian yang menyedihkan bagi suami istri ini. Bisa dibayangkan kalau saudara memiliki pasangan hidup, kemudian rela mengorbankan saudara demi menyelamatkan hidupnya sendiri. Orang semacam itu tidak sepatutnya menjadi pasangan hidup saudara.

Kemudian Tuhan rupanya berbicara kepada Abimelekh setelah Abimelekh mengambil Sara untuk dijadikan istrinya. Tuhan menegur Abimelekh, di situ dikatakan pada waktu malam Allah datang kepada Abimelekh dalam suatu mimpi, Allah menegurnya, Allah memperingatkannya supaya jangan mengambil perempuan itu karena dia sudah bersuami. Abimelekh menjelaskan, memang saya tidak tahu. Saudara ini memang merupakan suatu hal yang menyedihkan oleh karena Abraham sebagai nabi dari Allah, bapa dari bangsa pilihan Allah, yang dipanggil oleh Allah untuk menjadi teladan, untuk menjadi berkat bagi sesamanya, yang seharusnya tahu apa yang benar dan apa yang tidak benar dari sudut pandang Allah, tetapi dengan menyedihkan Abimelekh sebagai orang yang tidak kenal Allah ternyata dia lebih tahu apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak seharusnya dia lakukan daripada Abraham sebagai umat Allah.

Abimelekh mengatakan, Tuhan saya tidak tahu kalau Sara ini adalah istri dari Abraham kalau saya tahu saya tidak akan

melakukan ini. Jadi kemudian dia katakan di ayat 5 jadi hal ini kulakukan dengan hati yang tulus dan tangan yang suci.

Abimelekh harusnya yang meneladani apa yang dilakukan Abraham tapi malahan sebaliknya. Satu hal yang sangat menarik adalah sikap Allah kepada Abraham dan Abimelekh. Di mana Allah memberikan kesempatan kepada Abimelekh untuk bertobat, untuk tidak melakukan apa yang tidak seharusnya dia lakukan, tetapi di samping itu Allah juga memberikan kesempatan kepada Abraham untuk kembali melakukan satu kehidupan dan perilaku yang sesuai dengan panggilan dia. Allah tidak kemudian melecehkan Abraham dengan kata lain bahwa Saya sudah kasih kesempatan berulang kali bagi dia untuk menjadi saksi-Ku tapi sekarang ya sudah Abraham ini sudah tidak ada harapan, ya sudahlah lalu Allah meninggalkan dia dan tidak mempedulikan dia lagi. Tidak demikian saudara. Atau Allah kemudian merasa malu memiliki nabi seperti Abraham ini.

Betapa luar biasanya Allah bersikap kepada Abraham, dengan memberikan kesempatan kepada Abraham sekali lagi untuk menjadi sebagaimana yang Tuhan kehendaki. Di ayat 7 dikatakan jadi sekarang, kembalikanlah istri orang itu, kita lihat di sini Allah tetap mengakui Abraham sebagai nabi-Nya. Dengan tegas Allah mengatakan, sebab ia seorang nabi, dengan kata lain di sini Allah menyatakan Abraham memang salah, Abraham memang tidak hidup takut kepada Tuhan, Abraham lebih takut kepada Abimelekh daripada Tuhan, Abraham tidak betul-betul percaya akan janji Tuhan karena jelas dikatakan bahwa Allah menyatakan bahwa bangsa besar yang akan lahir dari Abraham lahir dari Sara. Oleh karena itu tidak mungkin Allah memelihara Sara dan membiarkan Abraham mati. Saudara-saudara, di sini kita melihat bahwa di dalam keadaan yang seperti itu dari Abraham, Allah sesuai dengan janji-Nya tetap mengakui Abraham sebagai nabi-Nya.

Saudara-saudara, seperti Firman Tuhan yang mengatakan manusia bisa tidak setia kepada Allah tetapi Allah selalu setia

kepada kita. Sama halnya dengan perjanjian antara Allah dengan Abraham, yang ditulis dalam Kejadian pasal 17 yang juga ditulis dalam pasal ke 15, janji Allah tidak perlu kita ragukan, kasih setia Allah tidak perlu kita ragukan yang perlu dipertanyakan, yang perlu terus menerus dievaluasi adalah kasih setia kita, kesetiaan kita, janji kita kepada Allah.

Allah mengatakan kepada Abimelekh supaya Sara dikembalikan kepada Abraham, sebab dia seorang nabi dan kemudian Allah mengatakan bahwa ia akan berdoa untuk engkau maka engkau tetap hidup. Kita lihat bahwa Allah masih memberikan kesempatan kepada Abraham untuk melakukan pekerjaannya, tanggung jawabnya, sebagai seorang nabi yaitu menjadi berkat bagi Abimelekh, bukan malah mendatangkan malapetaka bagi Abimelekh karena Abimelekh mengambil Sara yang disangkanya bukan istri Abraham. Oleh karena itu dikatakan Abraham dia akan berdoa untuk Abimelekh dan Abimelekh akan tetap hidup.

Saudara-saudara, mengapa Abraham sampai menyuruh Sara untuk berbohong, karena di ayat 11 dikatakan aku berpikir takut akan Allah tidak ada di tempat ini. Saudara-saudara, Abraham berpikir bahwa Abimelekh tidak takut kepada Tuhan tapi dia sendiri justru lebih takut kepada Abimelekh dari pada Allah dan kita lihat justru kebalikannya Abimelekh takut kepada Allah.

Saudara-saudara, bukankah seringkali dalam kehidupan kita sebagai orang percaya kita seringkali seperti itu? Kita sebagai orang percaya tidak tahu apa yang seharusnya kita lakukan, sedangkan orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan mereka bahkan lebih tahu apa yang seharusnya dilakukan. Kita bukan menjadi berkat tapi justru kita menjadi batu sandungan.

Puji Tuhan, setelah Abimelekh menyerahkan kembali Sara kepada Abraham, di ayat 17 Abraham melakukan apa yang seharusnya dia lakukan, pada waktu Tuhan memberikan kesempatan pada Abraham untuk menyadari statusnya, panggilanannya sebagai umat Allah, dia pun hidup sesuai dengan statusnya.

Berbeda dengan Lot, kalau saudara masih ingat cerita dari Lot, setelah Tuhan memberikan kesempatan kepada dia dari di mana dia diselamatkan dari api Sodom dan Gomora, kesempatan itu tidak dipakai Lot dengan baik

Abraham, dia memakai kesempatan yang Tuhan berikan kepadanya untuk berlaku sebagaimana dia seharusnya berlaku. Ayat yang ke 17, panggilan Abraham untuk menjadi berkat bagi orang lain, dia jalani. Dikatakan lalu Abraham berdoa kepada Allah dan Allah menyembuhkan Abimelekh dan istrinya dan budak-budaknya perempuan sehingga mereka melahirkan anak.

Saudara-saudara, saya ingin kaitkan bagian Firman Tuhan ini dengan 1 korintus 15 sikap dari Rasul Paulus setelah menerima kasih karunia dari Tuhan. Rasul Paulus mengatakan dalam 1 Korintus 15:10 tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia, sebaliknya aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua tetapi bukannya aku melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku.

Sudara dan saya telah menerima kasih karunia penebusan melalui Yesus Kristus, sehingga kita dapat terluput dari murka Allah. jangan sia-siakan kasih karunia yang sudah Tuhan anugerahkan kepada saudara dan saya.

Saudara-saudara, jangan kita berpikir karena Allah masih memberikan kesempatan kepada kita, maka kita bisa melakukan seenaknya, ingat kita berhadapan dengan Allah. Jangan memainkan Dia karena Dia memang tidak bisa dipertainkan. Biarlah kesempatan yang masih Allah berikan kepada saudara dan saya sungguh-sungguh kita pergunakan dengan baik. Jangan sia-siakan kasih karunia yang Tuhan sudah limpahkan kepada saudara dan saya.

Lot mempunyai kehidupannya sendiri, Abraham juga mempunyai kehidupannya sendiri di dalam menjalani kesempatan yang Tuhan berikan kepada mereka. Bagaimana sekarang dengan

saudara dan saya? Jangan sampai kita menyesal dalam satu penyesalan yang tidak bisa kita perbaiki lagi.

Amin.

Kejadian 22:1-19

Abraham Menghadapi Ujian Allah

Saudara-saudara, dari Firman Tuhan yang kita baca, kita akan belajar bagaimana Abraham menghadapi ujian dari Tuhan. Dari pasal sebelumnya yaitu pasal 12 sampai pasal 21, dituliskan bagaimana Abraham bergumul untuk betul-betul menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan, mempercayakan seluruh kehidupannya dan seluruh kondisi yang ada pada dirinya kepada Tuhan. Dia juga harus belajar bahwa dia tidak perlu meragukan Tuhan karena sesungguhnya Allah tidak patut diragukan. Kesetiaan-Nya dan janji-janji-Nya merupakan kepastian yang tidak perlu diragukan oleh Abraham.

Saudara-saudara, setelah Abraham bergumul dan mencoba untuk mengerti serta mencoba mengenal siapakah Allahnya, juga mencoba mengerti apa arti hubungan antara Allah dengan dirinya, Abrahampun kemudian dapat menyatakan pengenalannya terhadap Allahnya melalui tindakan secara konkret. Di sini kita bisa melihat bahwa pengenalan kepada Allah yang menjadi dasar dari perilaku Abraham.

Pada waktu Allah memerintahkan kepada Abraham untuk mempersembahkan Ishak, hal ini sebenarnya tidak mudah kalau kita lihat secara manusia, Abraham menantikan cukup lama untuk anak perjanjian itu lahir yaitu Ishak, kita sudah melihat di bagian Firman Tuhan sebelumnya bagaimana dia bergumul jatuh bangun di dalam kepercayaan kepada Allah bahwa Allah pasti akan memberikan anak perjanjian ini kepada dia, dan sekarang

setelah anak yang dinanti-nantikan itu lahir ke dunia, sekarang Allah mengatakan ambil anak itu dan persembahkanlah kepada Tuhan.

Saudara-saudara, bisa dibayangkan secara manusia apa yang seharusnya dipikirkan oleh Abraham? Tetapi satu hal yang luar biasa terjadi pada waktu tuntutan Allah itu dinyatakan kepada Abraham, dikatakan lalu Abraham mengambil Ishak dan kemudian dia pergi sesuai dengan perintah Allah untuk mempersembahkan Ishak anaknya ini.

Saudara-saudara, apa yang dilakukan Abraham ini bukan satu hal yang sifatnya spontanitas, tanpa dipikir panjang terlebih dulu tetapi dikatakan ayat 4 ketika pada hari yang ketiga Abraham melayangkan pandangannya, jadi ada beberapa hari cukup bagi Abraham untuk berpikir, dan apa yang dilakukannya ini, tindakannya ini, bukan tindakan seenaknya saja dilakukan secara sembarangan dilakukan tetapi merupakan suatu tindakan yang didasari pada pemikiran yang sudah Abraham pikirkan sebelumnya.

Hal ini kita bisa ketahui saudara, dari ayat 5 perhatikan kalimat yang Abraham katakan kepada kedua bujangnya itu: tinggallah kamu di sini dengan keledai ini aku beserta anak ini akan pergi ke sana. Kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu. Ada sesuatu hal yang janggal dari kalimat ini, kalau kita tidak mengerti dasar dari pemikiran Abraham, bukankah dia akan pergi untuk mempersembahkan anaknya Ishak? Kalau dia mau pergi mempersembahkan anaknya Ishak, seharusnya kalimat ini berbunyi sebagai berikut: aku beserta anak ini akan pergi ke sana, kami akan sembahyang, sesudah itu seharusnya dikatakan oleh Abraham saya akan kembali kepada mu bukan kami. Kenapa dia katakan kami? Kami akan pergi, kami akan kembali, berarti Abraham punya satu keyakinan bahwa sekarang aku dan Ishak akan pergi untuk mentaati perintah Tuhan, tetapi kemudian aku dan Ishak akan kembali lagi setelah mentaati perintah Tuhan. Kenapa sampai Abraham berani mengatakan

hal yang seperti itu? Apakah dia mengatakan seenaknya saja tanpa ada satu dasar yang jelas?

Saudara-saudara, ternyata bukan demikian, dari Ibrani 11:17 dikatakan karena iman maka Abraham tatkala ia dicobai mempersembahkan Ishak, ia yang telah menerima janji itu rela mempersembahkan anaknya yang tunggal walaupun kepadanya telah dikatakan keturunan yang berasal dari Ishaklah yang akan disebut keturunanmu, karena Abraham berpikir bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati dan dari sana ia seakan-akan telah menerimanya kembali. Jadi Abraham sekarang telah memiliki pengenalan tentang Allah yang benar, dia sadar bahwa Allah pasti setia, Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, kalau Allah mengatakan dari Ishaklah keturunan itu akan datang, maka itu pasti digenapi. Sehingga pada waktu Allah mengatakan persembahkanlah anakmu Ishak, maka Abraham yakin bahwa Allah yang memerintahkan hal itu adalah Allah yang dapat membangkitkan Ishak kembali dan dia yakin pasti melalui Ishak inilah maka perjanjian itu akan digenapi.

Saudara-saudara, di sini kita belajar bahwa perilaku agama kita, perilaku dalam kehidupan kita sehari-hari harus didasari pada pengenalan akan Allah dengan benar, harus didasari atas kebenaran Firman Tuhan dengan benar, oleh karena kita sebagai umat Tuhan dan kita sebagai anak-anak Tuhan ada aturan main yang jelas yang Tuhan sudah berikan pada saudara dan saya. Melalui Firman-Nya dari Kejadian sampai Wahyu kita harus membaca dan mempelajarinya dengan baik dan teliti sehingga dengan dasar kebenaran Firman Tuhan ini maka kita melakukan apa yang kita lakukan.

Kita tidak berperilaku atau bertindak dengan aturan main yang berbeda, kita harus bertindak sesuai dengan aturan main yang Allah berikan kepada saudara dan saya, kalau saudara dan saya mau hidup berkenan kepada Allah.

Saudara-saudara, apa arti sebuah pengujian? Kalau saudara dan saya tidak pernah diuji maka tidak dapat dijamin bahwa saudara dan saya dikatakan bahwa kita adalah anak-anak Tuhan yang tahan uji atau kita merupakan anak-anak Tuhan yang setia, karena memang kita tidak pernah diberi kesempatan untuk melakukan yang lain. Sama seperti halnya pada waktu kejatuhan Adam dan Hawa hal itu diijinkan oleh Tuhan terjadi karena Tuhan tidak mau orang yang mengikut Dia karena tidak ada pilihan lain, jadi akhirnya seperti robot. Tuhan menghendaki kita betul-betul secara sadar melihat betapa pentingnya Tuhan pencipta kita, Juruselamat kita di dalam kehidupan saudara dan saya. Dia mau kita dengan sadar berjalan di jalan Tuhan bukan terpaksa.

Saudara-saudara, kalau kita melakukan sesuatu yang baik di tengah segala kesempatan untuk kita bisa melakukan yang lain, tetapi kita tetap baik, berbeda kualitasnya dengan seseorang yang melakukan hal yang baik oleh karena dia tidak ada kesempatan untuk berbuat yang tidak baik pada waktu itu. Dengan kata lain misalnya seorang suami dia tidak menyeleweng karena dia tidak pernah punya kesempatan untuk menyeleweng berbeda dengan seorang suami di tengah segala kesempatan untuk menyeleweng dia tetap tidak menyeleweng, tentu itu kualitas kesetiiaannya berbeda sekali. Kita lihat di sini Abraham, di dalam ujian di mana dia bisa untuk mengatakan dia tidak mau, dia memilih untuk taat dan takut kepada Tuhan dan percaya akan kasih setia Tuhan.

Bagaimana dengan ketaatan saudara dan saya, kehidupan saudara dan saya sebagai anak-anak Tuhan sekarang ini, apakah kita setia kepada Tuhan, kepada aturan permainan Tuhan? Sebagai suami, sebagai istri, kita hidup benar oleh karena memang kita sadar bahwa kita harus hidup benar dan kita rindu untuk menyenangkan Tuhan, dengan hidup benar bagi Dia atau karena tidak ada kesempatan untuk berbuat yang tidak benar.

Bagaimana kehidupan kita sebagai mahasiswa, sebagai siswa,

sebagai seorang pengusaha, sebagai seorang karyawan, apapun keberadaan kita, status kita, panggilan kita. Sekarang ini mengapa saudara melakukan apa yang saudara lakukan saat ini, mengapa kita hidup benar pada saat ini? Apakah karena tidak ada pilihan atau kita hidup benar sesuai dengan panggilan kita sebagai orang-orang percaya atas dasar kita mencintai Tuhan dan ingin mengucap syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan kasih karunia-Nya dalam Yesus Kristus Juruselamat kita. Yang telah meluputkan kita dari murka Allah selama-lamanya dengan kesadaran akan ketidaklayakan kita, akan ketahu-dirian kita sebagai manusia yang sepatutnyalah bersyukur dan menyenangkan hati Tuhan kita. Kita hidup di hadapan Tuhan di dalam keadaan yang bagaimanapun juga, di dalam situasi yang bagaimanapun juga, di dalam kesempatan yang bagaimanapun juga, kita tetap hidup benar di hadapan Tuhan.

Marilah saudara-saudara, kita sebagai orang-orang percaya kita boleh belajar dari Abraham seperti yang dditulis dalam ayat ke 18 oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat karena engkau mendengarkan Firman-Ku.

Amin.

Abraham Mencari Menantu

Saudara-saudara, mari kita perhatikan pesan Abraham kepada hambanya di ayat yang ke-3. Abraham mengatakan supaya hambanya jangan mengambil seorang istri dari antara perempuan Kanaan bagi putranya. Mengapa Abraham begitu serius dalam hal ini, apakah ada unsur sukuisme di sini? Apakah ini merupakan pemilihan yang didasarkan pada anggapan bahwa satu suku lebih baik dari suku yang lain, atau satu bangsa lebih baik dari bangsa yang lain? Saudara-saudara, kita tahu bahwa ada sebagian orang pada waktu akan merestui anaknya untuk menikah, ada orang-orang tertentu yang cenderung untuk merestui anaknya kalau anaknya ini menikah dengan orang sebangsanya atau satu suku. Banyak yang menjadi sebab mengapa orang tua atau orang tersebut memilih calon pasangan hidupnya bukan hanya dengan suku tertentu atau dengan bangsa tertentu tetapi juga dengan status sosial tertentu. Apakah itu merupakan dasar pemikiran Abraham?

Saudara-saudara, kalau kita melihat secara keseluruhan dari bagian Firman Tuhan. Bukan hanya kitab Kejadian saja tetapi juga kitab-kitab yang lain sampai dengan Perjanjian Baru, maka dengan jelas di sini penekanannya bukan soal bangsanya atau sukunya, bukan masalah perempuan itu dari bangsa atau suku mana, tetapi di sini berbicara tentang pola pikir yang dimiliki oleh bangsa tersebut, yang akan berbeda dengan pola pikir dari Ishak anaknya. Hal ini berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh

Firman Tuhan di 2 Korintus 6:14. Rasul Paulus berkata kepada Jemaat Korintus: “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya, sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan atau bagaimana terang dapat bersatu dengan gelap.” Ayat lain yang akan kita perhatikan pada waktu Rasul Paulus berbicara kepada Jemaat Korintus di 1 Korintus, bicara tentang orang yang percaya kepada Tuhan dengan orang yang tidak percaya kepada Tuhan yaitu dikatakan bahwa orang yang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus memiliki hikmat pola pikir yang dimiliki oleh Tuhan Yesus yang sudah dikomunikasikan kepada mereka, tentu saja melalui Firman-Nya. Sedangkan orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus dia tentu saja tidak memiliki pola pikir yang dikomunikasikan oleh Tuhan melalui Firman-Nya. Sehingga di dalam 1 Korintus 2:6-16 ada hal-hal dikatakan yang tidak dimengerti oleh orang-orang yang tidak percaya sedangkan orang percaya mengerti dengan baik, ada hal-hal yang tidak dapat diterima oleh orang yang tidak percaya yang diterima oleh orang yang percaya. Hal ini dinyatakan dengan jelas di dalam Injil Yohanes pasal yang pertama berkenaan dengan kehadiran Tuhan Yesus di tengah dunia. Injil Yohanes 1:10 mengatakan: Ia telah yaitu Tuhan Yesus, telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya, tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi kuasa supaya menjadi anak-anak Allah yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya. Orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki melainkan dari Allah.

Saudara-saudara, di sini dijelaskan tentang karakteristik dari orang yang menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya dan mereka menjadi anak-anak Allah. Dan sebagai anak-anak Allah tentu mereka harus hidup berdasarkan standar dari Bapanya. Standar dari Bapa yang telah diberikan pada anak-anak Tuhan adalah melau Firman-Nya ini. Oleh karena itu dalam Mazmur

119 yang berbicara banyak tentang Firman Tuhan dan peranan Firman Tuhan bagi kehidupan orang-orang percaya. Mazmur 119:9-11 mengatakan:

Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih, dengan menjaganya sesuai dengan Firman-Mu. Dengan segenap hatiku aku mencari Engkau, jangan biarkan aku menyimpang dari perintah-perintah-Mu. Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau.

Saudara-saudara, Firman Tuhan dari Kejadian sampai Wahyu merupakan patokan, pedoman bagi setiap anak-anak Tuhan di dalam menjalankan hidup ini. Apa yang dimaksudkan dengan patokan, berarti perilaku kita, cara hidup kita, tujuan hidup kita, nilai hidup kita, semua diacukan kepada standar ini. Ini yang menjadi pemikiran Abraham pada waktu dia mengatakan jangan ambil perempuan Kanaan. Bukan persoalan bangsanya, bukan persoalan status sosialnya karena di hadapan Tuhan semua manusia adalah sederajat, di hadapan Tuhan semua manusia dilihat sebagai orang yang berdosa yang membutuhkan penebusan dari Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu yang sebenarnya dipikirkan oleh Abraham dalam bagian ini adalah pengertian bahwa ketidakmungkinan karena Allah mengkomunikasikan itu, kalau saudara perhatikan dalam bagian-bagian yang lain, memang Allah dengan jelas mengatakan bahwa mereka tidak bisa sehati sepikir dengan orang-orang Kanaan yang menyembah kepada berhala. Oleh karena itu tidak mungkin mereka bersatu dalam satu pernikahan yang menyatakan satu kedagingan dalam satu keluarga yang seharusnya sebagai orang-orang percaya jelas di dalam keluarga-keluarga Kristen ada satu tujuan yang jelas, ada satu nilai yang harus dijalankan, ada satu standar di mana keseluruhan perilaku, seluruh rencana dari keluarga ini, misi dari keluarga ini diacukan pada standar itu. Tetapi kalau keluarga ini dibangun dari dua orang yang berbeda, dari anggota-anggota keluarga yang mempunyai pandangan yang berbeda satu dengan

yang lain, pola pikir yang berbeda satu dengan yang lain, jelas hal itu tidak dapat terjadi. Ini yang menjadi pemikiran dari pada Allah, makanya kenapa Allah kemudian mengkomunikasikan ini kepada Abraham dan Abraham mengkomunikasikan ini kepada hambanya.

Saudara-saudara, saya pikir ini harus menjadi perhatian yang serius bagi anak-anak Tuhan di manapun saudara berada. Kalau betul-betul kita ingin menjalani suatu kehidupan sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki untuk kita jalani, maka pada dasarnya tidak mungkin kita membangun suatu rumah tangga yang dikatakan menjadi satu daging lalu kemudian kita pada saat yang sama tidak menjalankan misi dari pada Tuhan Yesus, baik itu amanat Agung maupun kehidupan yang dengan jelas menjadi garam dan terang di dalam dunia ini.

Saudara-saudara, baik saudara sebagai orang tua, baik saudara sebagai orang-orang yang pada saat ini memikirkan mengenai kehidupan untuk berumah tangga, mari kita kembali kepada kebenaran Firman Tuhan. Hal ini merupakan satu hal yang serius, jangan kemudian kita mendasarkan pemilihan ini pada hal-hal yang tidak prinsipil, tetapi yang harus menjadi patokan adalah bagaimana seharusnya sebagai anak Tuhan, saya di dalam status menikah atau tidak menikah, harus menjalankan misi Tuhan, harus menjadi anak Tuhan, harus menjadi gambar Allah, sebagai garam dan terang dunia, sebagai standar yang jelas yaitu Firman Tuhan sendiri dan saya tidak mungkin dapat menjalankan apa yang Allah kehendaki kemudian bersama dengan orang di dalam satu rumah tangga, satu daging yang tidak sepikir dengan kita sendiri.

Oleh karena itu saudara-saudara, biarlah kita sebagai anak-anak Tuhan, kita di dalam keadaan yang bagaimanapun juga, di dalam status yang bagaimanapun juga, ada satu hal yang perlu saudara dan saya terus ingat sebagaimana Firman Tuhan mengatakan bahwa hidup kita ini merupakan suatu kehidupan yang telah ditebus oleh Tuhan Yesus Kristus, sehingga kita

dapat mempersembahkan hidup ini untuk hidup bagi Tuhan. Mempersembahkan hidup ini, diri kita ini sebagai korban yang hidup dan yang berkenan kepada Tuhan. Dan kalau kita akan menjalani kehidupan ini dengan orang lain, misi ini, dasar ini, harus terus dapat kita jalani, harus terus dapat kita pakai di dalam menjalankan kehidupan kita ini.

Amin.



CAMPUR TANGAN ALLAH



Allah yang Selalu Memperhatikan dan Campur Tangan dalam Kehidupan Manusia

Saudara-saudara, kalau kita perhatikan dengan teliti mulai dari kitab Keluaran pasal yang pertama sampai kepada pasal 2 ayat 22, kita melihat dalam bagian ini seakan-akan Allah sama sekali tidak campur tangan dalam kehidupan orang Israel di Mesir. Tidak ada kata-kata Allah berfirman, tidak ada kata-kata yang mengatakan bahwa Allah ambil bagian dalam semuanya ini atau kemudian tidak ada kata-kata bahwa Allah secara aktif dan secara eksplisit melakukan sesuatu bagi orang Israel. Tapi sebenarnya kalau kita melihat dalam bagian ayat ini, maka jelas sebenarnya Allah selalu memperhatikan umat-Nya, Allah selalu campur tangan dalam kehidupan umat-Nya, kalau lebih luas lagi maka kita tahu bahwa Allah mngontrol segala sesuatu, Allah yang selalu memperhatikan sejarah kehidupan manusia dari zaman ke zaman.

Di dalam kehidupan kita sebagai orang percaya ada 2 ekstrem atau sudut pandang. Ada orang yang berpikir bahwa Allah itu peduli kalau kita sedang menderita. Kalau ada orang menderita kita akan mengatakan bahwa Allah peduli hanya pada orang yang menderita, berarti bahwa kalau kita sudah beres maka Allah tidak lagi memperhatikan kita atau kita tidak perlu lagi Allah. Tetapi ada ekstrem yang lain yang mengatakan, justru kalau semuanya beres, semuanya tenang, semua berjalan dengan lancar, mereka beranggapan bahwa Allah memperhatikan mereka. Tetapi kemudian pada saat mereka mengalami persoalan, perjalanan

kehidupan mereka tidak sesuai yang mereka kehendaki, mereka kemudian beranggapan bahwa Allah tidak peduli pada mereka.

Saudara-saudara, kedua ekstrem ini salah, dalam arti bahwa Allah pada dasarnya merupakan Allah atas seluruh ciptaan, merupakan Allah daripada sejarah. Bagaimanapun situasi dan kondisi dari kehidupan kita bukan berarti bahwa Allah acuh tak acuh, bukan berarti ada saat di mana Allah tidak peduli sama sekali, dalam arti kemudian Dia nun jauh di sana dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan saudara dan saya. Bagaimanapun keadaan kita, walaupun kita sama sekali tidak mendengar, tidak melihat hal-hal spektakuler campur tangan Allah secara eksplisit dengan suatu fenomena atau pengalaman yang spektakuler yang kita alami atau kita lihat, tidak berarti bahwa Allah tidak beserta dengan kita atau Allah tidak peduli dengan kita.

Saudara kehadiran Allah, pernyataan Allah, campur tangan Allah di dalam kehidupan orang percaya tidak selalu ditandai oleh gejala atau fenomena yang spektakuler atau intervensi secara langsung di dalam kehidupan kita, meskipun kelihatannya bahwa kita tidak melihat apa-apa tapi sesungguhnya Allah bekerja di dalam segala sesuatu, sesungguhnya Allah tidak tinggal diam. Oleh karena itu di dalam ayat 24 dan 25 di situ dikatakan Allah mendengar, Allah mengingat kepada perjanjian-Nya, Allah melihat orang Israel, Allah memperhatikan mereka.

Tentu saja Allah tidak baru mendengar, melihat, mengingat dan memperhatikan orang Israel ini setelah raja Mesir yang berusaha membunuh Musa itu sudah meninggal, sejak dia masih hidup, kita lihat sebenarnya campur tangan Allah untuk membebaskan umat Israel sesuai dengan janji-Nya. Kalau kita perhatikan dalam kitab Kejadian pasal 15:13, Firman Tuhan kepada Abram: ketahuilah dengan sesungguhnya bahwa keturunanmu akan menjadi orang asing dalam suatu negeri yang bukan kepunyaan mereka dan bahwa mereka akan diperbudak dan dianiaya 400 tahun lamanya. Tetapi yang memperbudak mereka akan Ku hukum dan sesudah itu mereka akan keluar dengan membawa

harta benda yang banyak. Dengan kata lain Allah tidak akan melupakan umat-Nya, Allah tidak akan melupakan janji-Nya, kita tidak perlu meragukan Allah kita, kita tidak perlu meragukan janji Allah yang kalau saudara mau ragukan adalah janji dan kesetiaan saudara kepada Allah.

Saudara-saudara, di dalam keadaan kita menderita, di dalam keadaan hidup kita tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, percayalah bahwa Allah kita selalu menyertai kita. Saudara-saudara, kalau kita perhatikan di dalam Injil Matius pasal 6:25-34 dijelaskan mengenai pemeliharaan Allah akan orang-orang percaya. Tuhan Yesus mengatakan: karena itu Aku berkata kepadamu janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yg hendak kamu pakai, bukankah hidup itu lebih penting daripada makanan dan tubuh itu lebih penting daripada pakaian? Pandanglah burung-burung di langit yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung namun diberi makan oleh Bapamu yang di surga, bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? dan mengapakah kamu kuatir akan pakaian, perhatikanlah bunga bakung di ladang yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal namun aku berkata kepadamu Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu, jadi jika demikian Allah mendandani rumput di ladang yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu hai orang yang kurang percaya, sebab itu janganlah kamu kuatir apakah yang akan kamu makan, apakah yang akan kamu minum, apakah yang akan kamu pakai, semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, akan tetapi Bapamu yang di surga tahu bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya maka semuanya itu akan ditambahkan-Nya kepadamu, sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok karena hari besok

mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari

Bagian Firman Tuhan ini kadang atau biasanya sering disalah mengerti oleh sebagian orang Kristen, mereka berpikir bahwa ayat ini menjanjikan bahwa kehidupan orang Kristen selalu menyenangkan, semuanya beres, jauh dari segala sakit penyakit dan jauh dari melapeteka, tapi kenyataannya kita menghadapi atau mengalami sendiri orang-orang percaya yang mengalami berbagai hal yang tidak menyenangkan secara manusia misalnya sakit penyakit atau kesusahan dalam bentuk apapun juga.

Kemudian kitapun bertanya apa maksud dari ayat ini. Saudara, kalau pertanyaan saudara adalah apakah Allah peduli pada orang percaya, jawabannya adalah ya Allah selalu peduli pada orang percaya baik pada saat saudara merasakan campur tangan Allah dalam hidup saudara maupun pada saat kita tidak merasakan campur tangan Allah hidup dalam kita. Oleh karena kepercayaan akan pemeliharaan Allah bukan berdasarkan perasaan, perasaan manusia berubah-ubah bergantung pada situasi dan kondisi. Kita tidak bisa membangun iman berdasarkan perasaan karena kalau demikian halnya iman kita adalah iman yang berubah-ubah bergantung dari perasaan kita. Tapi iman kita didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Kalau Firman Tuhan mengatakan bahwa Allah peduli, Allah memperhatikan, Allah tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya berarti di dalam keadaan yang bagaimanapun Ia selalu menyertai anak-anak-Nya.

Saudara-saudara, ini terus diingatkan Allah kepada orang Israhel menuju ke tanah perjanjian. Oleh karena dalam perjalanan ke tanah perjanjian mereka akan menghadapi berbagai macam tantangan dan persoalan di hadapan mereka. Apapun persoalan di hadapan mereka, bagaimanapun tindakan Allah di dalam kehidupan mereka, baik secara eksplisit maupun secara implisit mereka harus sadar bahwa pada dasarnya Allah tidak pernah meninggalkan mereka.

Saudara-saudara, kalau kemudian perjalanan hidup kita tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, hal itu perlu kita sadari bahwa kita hidup di dalam dunia yang sudah tercemar oleh dosa. Konsekuensi-konsekuensi dosa dalam diri manusia yang kemudian telah mencemari keseluruhan kehidupan kita di dalam dunia ini, maka kita harus menghadapi konsekuensi-konsekuensi logis daripada itu semuanya, baik itu dalam bentuk sakit penyakit yang disebabkan oleh berbagai macam hal yang kemudian juga kita harus menghadapi berbagai macam tantangan yang kita hadapi dari orang-orang di sekitar kita yang juga sudah tercemar oleh dosa, maupun kita harus menghadapi segala macam bencana alam yang merupakan juga akibat logis dari itu semuanya.

Saudara-saudara, kalau itu semuanya intervensi secara langsung sehingga konsekuensi dari dosa ini kita tidak terima itu bukan merupakan sesuatu yang seharusnya dan selayaknya saya terima tetapi itu merupakan kemurahan Allah bagi saudara dan saya. Kalau kita tidak dimurkai oleh Allah karena pada dasarnya sebagai orang berdosa kita adalah musuh Allah yang patut dimurkai dan kita berdasarkan kasih karunia Allah boleh diselamatkan itu merupakan sungguh kasih karunia dari kemurahan Allah bagi saudara dan saya bukan yang sepatutnya, yang seharusnya kita terima. Oleh karena itu saudara-saudara, bukan berarti bahwa kemudian orang-orang percaya pasti harus menderita, tetapi kita harus menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang tidak sempurna, yang telah tercemar oleh dosa dan kita juga adalah manusia-manusia yang sudah tercemar oleh dosa dan kita hidup di tengah-tengah manusia-manusia lainnya yang juga sudah tercemar oleh dosa oleh, karena itu ada konsekuensi-konsekuensi logis dari keadaan itu yang akan kita hadapi dan kita alami. Oleh karena itu mengapa Firman Tuhan berkali-kali menekankan bahwa kita harus mengerti tentang kebenaran Firman Tuhan sehingga pada waktu kita diperhadapkan kepada pilihan-pilihan itu kita kemudian sadar langkah iman apa yang harus kita ambil berdasarkan kebenaran

Firman Tuhan, misalnya kalau kita kemudian mendapatkan sakit penyakit yang tidak disembuhkan lalu kemudian kita mulai berpikir kita mencoba datang kepada Tuhan, kita berdoa, kita memohon tetapi tetap tidak ada intervensi dari Tuhan secara langsung untuk menyembuhkan kita dari sakit-sakit tersebut. Saya tahu ada orang-orang Kristen yang kemudian berpikir kalau Tuhan tidak menyembuhkan maka saya akan berpaling kepada yang lain. Mulai mencari orang pintar mulai mencari berbagai macam bentuk pengobatan, walaupun kita tahu bahwa itu merupakan pengobatan-pengobatan yang didasarkan pada kuasa kegelapan tapi kita berusaha dengan berbagai macam cara untuk menjustifikasi, untuk membenarkan apa yang kita lakukan karena keputusan kita. Kita mulai memikirkan bahwa kesehatan itu adalah segala-galanya.

Saudara-saudara, kita memang secara mudah dapat terjebak seperti itu karena memang pada waktu kita masih sehat kita biasanya sembrono di dalam mengurus kesehatan kita, kita lebih mementingkan hal lain, kita melakukan banyak hal yang akan merusak kesehatan kita, tetapi kemudian setelah kita sakit, kita menyadari bahwa kesehatan lebih penting dari segalanya apalagi kalau sakitnya adalah sakit yang membuat saudara sangat menderita, maka kita kemudian menyadari dan akhirnya kita rela menghabiskan semua uang kita demi kesehatan kita. Uang yang kita cari dengan susah payah yang kita kadang lupa makan, lupa tidur dan kita mengorbankan segalanya.

Saudara-saudara, jelas di sini kita lihat bahwa pentingnya kebenaran Firman Tuhan untuk menuntun jalan kehidupan kita sebagai orang-orang percaya, sehingga kepercayaan kita tidak berdasarkan perasaan, tidak berdasarkan pengalaman, tetapi sungguh-sungguh didasarkan kepada kebenaran Firman Tuhan. Kalau dikatakan Allah peduli, ya Allah peduli kepada orang percaya, tapi kadang Allah mengizinkan hal yang tidak enak terjadi dalam kehidupan saudara dan saya.

Arti kata mengizinkan di sini berarti bahwa Allah tidak

berintervensi secara langsung dalam kehidupan kita untuk mencegah hal itu terjadi, konsekuensi logis dari kejatuhan manusia ke dalam dosa kita alami dalam dunia ini. Kadang Tuhan berintervensi secara langsung mencegah atau memulihkan kita dari hal yang tidak kita senangi, bukan berarti pada waktu Tuhan mengizinkan bahwa Tuhan suka hal itu terjadi, banyak hal yang memang tidak kita mengerti bagaimana cara Allah bekerja dalam kehidupan kita tetapi kalau kita mengingat bahwa bagi orang Israel dalam perjalanan ke tanah perjanjian, kalau mereka mengingat kasih dari pada Tuhan, bagaimana Allah dengan kasih-Nya, dengan kemurahan-Nya, dengan kesetiaan-Nya melepaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Sama juga dengan kasih-Nya, Allah melepaskan kita dari perbudakan dosa, Allah menebus kita melalui Yesus Kristus dari murka Allah.

Kalau Allah yang demikian mengasihi kita, saya yakin saudara seharusnya kita tidak perlu untuk meragukan akan kasih Allah kepada kita. Kalau toh itu diizinkan terjadi kita tahu bahwa hikmat-Nya yang sempurna tidak akan salah. Ayub orang yang saleh, bukan di mata manusia tetapi di mata Allah. Karena ada orang yang mengatakan kalau kita hidup susah itu karena kita kurang beriman. Ayub adalah seorang yang beriman, bukan itu persoalannya tapi toh Tuhan izinkan dia mengalami hal yang tidak enak dalam hidupnya, tapi di situ justru kita lihat bagaimana Ayub bertahan dan mencoba untuk mengerti apa maksud Tuhan dan tetap setia di dalam kehidupannya.

Kadang di dalam perjalanan hidup kita, kita bisa kemudian mengerti apa maksud Tuhan dalam kehidupan kita, Tuhan nyatakan, tapi ada saat di mana Tuhan biarkan itu terus tersembunyi tapi percayalah bahwa Allah kita peduli, Allah kita, baik saudara rasakan atau tidak rasakan campur tangan-Nya, Dia selalu campur tangan dalam hidup kita. Dan satu hal yang penting, apa artinya Tuhan Yesus katakan: kita memperoleh segala sesuatu dalam dunia ini tapi jiwa kita binasa. Satu hal yang Tuhan jamin dalam kehidupan kita bahwa di dalam Yesus

Kristus tidak ada apapun juga, penyakit macam apapun juga, mara bahaya macam apapun juga, penderitaan yang seberat apapun juga yang akan memisahkan kita dari kasih Allah. Jaminan keselamatan itu sudah merupakan milik kita sebagai orang percaya, karena itu saudara mari kita jalani kehidupan kita di padang gurun kita masing-masing dengan langkah iman yang didasarkan oleh kebenaran Firman Tuhan.

Amin.

Keterlibatan Tuhan dalam Kehidupan Anak-Anak Tuhan

Saudara-saudara, ayat yang ingin kita renungkan bersama pada bagian ini adalah ayat 28, kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.

Saudara, apa yang dimaksudkan Allah mengatakan bahwa Dia turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan? Kalau kita perhatikan konteks dari bagian Firman Tuhan ini, berarti tentang keterlibatan Tuhan dalam kehidupan anak-anak Tuhan, siapa anak-anak Tuhan itu? Mereka adalah orang-orang yang telah ditebus dari murka Allah, mereka adalah orang-orang untuk siapa Tuhan Yesus sudah mati dan bangkit.

Namun saudara, kita lihat Firman Tuhan mengatakan bahwa kematian Kristus, penyelamatan yang dilakukan oleh Kristus bukanlah tujuan akhir di dalam kehidupan manusia, karena dengan jelas Roma 14:7-9 mengatakan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus adalah dengan tujuan supaya saudara dan saya kembali boleh hidup sebagai manusia sesuai dengan tujuan awal Allah menciptakan saudara dan saya, yaitu manusia yang tunduk mutlak kepada Allah, manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah, yang mengakui kedaulatan Allah, dan yang memancarkan siapa dan bagaimana Allah dalam seluruh kehidupan kita. Tetapi hal ini telah hilang, seperti dikatakan dalam Roma 3:23 bahwa manusia sudah jatuh ke dalam dosa

ia telah kehilangan kemuliaan Allah, maksudnya adalah manusia tidak lagi mencerminkan atau menyatakan di dalam seluruh aspek kehidupannya sebagaimana tujuan awal Allah menciptakan manusia sebagai gambar Allah, tidak menyatakan lagi karakter Allah, tidak mencerminkan lagi kemuliaan Allah, tidak mencerminkan lagi kasih Ilahi yang sesungguhnya.

Kejatuhan manusia mengakibatkan kita memilih bahwa hidup ini menjadi berpusat pada kita, untuk kita, dan hidup ini adalah tentang kita. Makanya dengan keadaan yang seperti ini, itu tidak sesuai dengan tujuan Allah menciptakan kita. Dan kematian Kristus, karya penebusan Kristus itu dengan satu tujuan supaya pada saat kita menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi, pada saat kita menjadi anak Allah maka hidup kita ini menjadi hidup tentang Allah kembali, berpusat kepada Allah, mengakui kedaulatan Allah dan hidup seturut dengan kehendak Allah. Itu yang harusnya terjadi, kita menjadi manusia yang mencitrakan Allah kembali.

Pada waktu dikatakan bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan, ayat ini tidak berarti bahwa hidup kita akan lepas atau terhindar dari mara bahaya, ayat ini juga tidak berarti bahwa hidup kita akan terlepas dari sakit penyakit, hidup ini juga tidak berarti bahwa hidup kita akan terlepas dari kerugian secara materi, tapi ayat ini mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kebaikan di sini harus dilihat dari konteks Firman Tuhan secara keseluruhan dan secara khusus dalam bagian ini, kalau kita perhatikan ayat yang selanjutnya dikatakan adalah mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Kebaikan ini harus dilihat dalam kerangka berpikir rencana Allah. Apa rencana Allah bagi saudara dan saya yang telah ditebus oleh Kristus, ayat selanjutnya dikatakan sebab semua orang yang dipilihnya dari semula, juga ditentukannya dari semula, untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya. Supaya Ia Anak-Nya itu menjadi yang sulung di antara banyak

saudara, serupa dengan gambaran Anak-Nya serupa dengan Kristus, itu yang dimaksudkan.

Jadi kebaikan di sini berarti keterlibatan Allah dalam hidup saudara di tengah segala situasi dan kondisi realita kehidupan ini, sakit, senang, sehat atau sedang tidak sehat, difitnah atau tidak difitnah, dirugikan atau tidak dirugikan, kita mendapat pekerjaan atau kita tidak mendapat pekerjaan, di tengah situasi dan kondisi seperti itu, di tengah realita yang harus kita jalani, Firman Tuhan menjajikan bahwa Allah akan terus terlibat di dalam hidup saudara dan saya, sehingga memungkinkan saudara dan saya untuk bukan memiliki kenyamanan dalam hidup ini, atau pada akhirnya melihat *happy ending* dari segala kegagalan atau kepahitan hidup ini. Tapi kebaikan di sini dimaksudkan dalam konteks di tengah situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga campur tangan Allah memungkinkan kita tetap dapat memancarkan kemuliaan Allah. Karakter Allah, sifat-sifat Allah.

Saudara-saudara, di dalam Injil Matius Tuhan Yesus memerintahkan kita untuk menjadi garam dan terang, perintah ini berarti tidak ada satu detikpun di mana saudara dan saya berhenti menjadi garam dan terang. Itu berarti ada pemahaman proaktif tidak reaktif, kita tidak didikte oleh situasi dan kondisi kita, berubah pada saat situasi dan kondisi berubah, tapi menjadi garam dan terang itu berarti secara proaktif di tengah situasi dan kondisi apapun juga kita terus menggunakan kesempatan itu untuk tetap mempermuliakan Allah.

Di ayat-ayat selanjutnya dikatakan biarlah perbuatan baikmu, kebaikanmu, citra Allah itu, gambar Allah itu, tetap terlihat dan secara transparan diperlihatkan dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. Dengan satu tujuan yang jelas yaitu supaya Allah dipermuliakan, supaya Bapa dipermuliakan.

Saudara-saudara, Firman Tuhan ini mengingatkan saudara dan saya bahwa sekarang sebagai orang-orang yang sudah

ditebus, saudara dan saya harus mempunyai hanya satu tujuan yaitu memperlakukan Allah dalam hidup kita, seperti pada waktu Allah menciptakan saudara dan saya sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa. Sebenarnya saudara dan saya sudah diberi modal dan dimungkinkan asal saudara dan saya rela, asal saudara dan saya mau membiarkan Allah sungguh terlibat dan Roh Kudus menguasai kita, maka dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga kita tetap dapat menghasilkan buah Roh Kudus, kita tetap dapat memperlakukan Tuhan.

Saudara-saudara, memang hal ini tidak enak, ini tidak cocok dengan kedagingan kita yang masih menggebu-gebu. Saudara, akar kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah karena manusia ingin yang berada di bawah lampu sorot itu bukan Allah lagi, manusia ingin menjadi Allah, manusia ingin menjadi pusat dari kehidupan ini, manusia ingin bahwa dalam kehidupan semua orang di sekitarnya haruslah berpusat pada saya.

Saudara dan saya harus sadari bahwa sebagai anak Tuhan kita masih terus ada keinginan daging yang terus menggebu-gebu, bahwa perhatian semua orang harus terpusat kepada saya, kepentingan yang harus dipentingkan adalah kepentingan saya, hidup ini harus tentang saya dan semuanya harus nyaman buat saya, sehingga Firman Tuhan yang menyatakan bahwa mulai saat ini, sejak hidup kita ditebus itu bukan kita lagi tapi hidup kita tentang Allah, berpusat pada Allah, untuk Allah semata-mata, memang itu tidak enak, tapi saudara untuk itulah Tuhan Yesus mati dan bangkit.

Oleh karena itu, saudara dan saya harus terus berusaha dan menyadari akan hal ini dan kita harus terus membiarkan Allah terlibat dalam kehidupan kita. Orang Kristen tidak boleh betah pada saat kedagingan itu muncul, pada saat si aku ini menggeser kembali kedudukan Allah. Tuhan Yesus sudah memperingatkan saudara dan saya dengan mengatakan bahwa tidak mungkin ada dua tuan dalam hidup kita, oleh karena itu saudara dan saya harus selalu siap untuk mengatakan bahwa hanya ada satu

tuan dalam hidup kita. Selama saudara dan saya masih melihat segala yang ditawarkan oleh dunia ini jauh lebih berharga dari pada Kristus, lebih dari satu kehidupan yang memancarkan kemuliaan Allah, maka pada saat itu sebenarnya Dia belum menjadi Tuhan kehidupan saudara dan saya, Dia belum menjadi Tuan dalam kehidupan saudara dan saya.

Tuhan Yesus datang untuk menjadi Juruselamat bagi saudara dan saya, tapi jangan lupa bahwa Dia juga adalah Tuan dari saudara dan saya, Dia juga adalah Tuhan kepada siapa kita harus menaklukkan diri, Dia adalah Tuan kita itu berarti hidup kita adalah untuk Dia, berarti tujuan kita satu-satunya adalah untuk memperlakukan Dia.

Saudara-saudara, Allah berjanji bahwa Allah akan terlibat dalam seluruh hidup kita di tengah situasi dan kondisi yang bagaimanapun untuk kebaikan, tapi bukan untuk kebaikan di mana aku ini dan kedagingan ini yang dipuaskan, tapi supaya saudara dan saya sesuai dengan tujuan semula Allah menciptakan saudara dan saya, dan saudara dan saya kembali boleh menjadi seperti Kristus.

Mari kita evaluasi hidup kita sekarang ini, kita yang mengaku orang Kristen, kita yang mengaku orang yang ditebus oleh Tuhan, apakah kita telah hidup sesuai dengan tujuan Allah menebus saudara dan saya? Apakah sekarang ini di tengah situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga yang kita pikirkan adalah memuliakan Tuhan? Yang kita pikirkan adalah Tuhan yang terus menjadi pusat dalam hidup kita? Yang kita pikirkan adalah bagaimana caranya boleh menyenangkan Tuhan melalui segala aspek kehidupan kita? Bagaimana kehidupan kita saat ini?

Amin.

DOA



Doa Abraham untuk Sodom dan Gomora

Saudara-saudara, pada kesempatan ini kita akan belajar mengenai doa, kita akan mencoba bercermin dari Abraham dan mengevaluasi kehidupan doa kita di hadapan Tuhan.

Ada orang yang mengatakan bahwa dari doa seseorang secara pribadi kepada Tuhan, kenapa saya katakan secara pribadi, karena kadang-kadang kalau kita berdoa di hadapan orang, akhirnya doa itu bukan ditujukan kepada Tuhan tapi ditujukan kepada orang-orang yang mendengar. Padahal sebenarnya doa adalah komunikasi kita dengan Tuhan, bukan supaya enak kedengarannya oleh orang-orang di sekitar kita. Oleh karena itu ada orang mengatakan bahwa di dalam doa seseorang secara pribadi kepada Tuhan yang tidak ada orang lain yang mendengarkan, kita bisa mengenal orang itu bagaimana sebenarnya keberadaannya di hadapan Tuhan. Tapi karena kita tidak bisa mengevaluasi orang lain dalam doa secara pribadinya di hadapan Tuhan, kita bisa mengevaluasi diri kita sendiri pada waktu kita berdoa di hadapan Tuhan secara pribadi. Apakah kita termasuk orang yang mengenal Dia dengan benar, atau apakah kita termasuk orang yang egois di dalam doa-doa kita. Mari kita belajar dari Abraham.

Di sini dikatakan setelah Tuhan meneguhkan kembali janji-Nya kepada Abraham melalui utusan-Nya, kemudian Allah mengutus utusan-Nya ini untuk pergi ke Sodom. Dan di sini kita lihat Tuhan mengkomunikasikan rencananya ini kepada Abraham, bukan

karena Tuhan tidak bisa bekerja tanpa manusia. Tuhan pada waktu penciptaan menciptakan segala sesuatu tanpa adanya manusia. Tuhan adalah Allah yang berdaulat, yang mandiri, yang tidak membutuhkan siapapun atau apapun juga, tapi merupakan suatu kehormatan kalau Tuhan berkenan memakai saudara dan saya sebagai alat-Nya untuk menggenapi janji-Nya atau untuk menyatakan rencana-Nya terhadap manusia yang lainnya. Di sini Tuhan mengajak Abraham untuk berpikir bersama-sama Dia atau mengkomunikasikan apa yang Tuhan rencanakan kepada Abraham, supaya Abraham sebagai umat pilihan-Nya karena di ayat 19 yang ada kaitannya tentunya dengan panggilan Abraham di Kejadian pasal 12, supaya ia menjadi berkat bagi banyak bangsa, menjadi gambar Allah di tengah bangsa-bangsa lain. Di sini dikatakan Aku telah memilih Abraham, supaya ia tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, bukan hanya Abraham tetapi juga anak-anaknya dan keturunannya.

Saat ini kita melihat Abraham berperan sesuai dengan statusnya, pada waktu Abraham tahu apa yang akan Allah lakukan terhadap Sodom dan Gomora, kemudian Abraham berdoa kepada Tuhan. Kalau kita melihat dari ayat 22-33 bagaimana Abraham begitu ngotot berdoa bagi orang-orang Sodom dan Gomora kepada Tuhan, saya mulai berpikir ada apa sih atau ada siapa di Sodom dan Gomora sehingga Abraham begitu ngotot berdoa, semoga Tuhan tidak menghancurkan Sodom dan Gomora. Siapakah mereka? Orang-orang ini bukan orang-orang yang baik, orang-orang ini jelas dikatakan orang-orang yang hidup tidak berkenan di hadapan Tuhan, kejahatannya sudah luar biasa dari sudut pandang Tuhan. Apakah karena ada Lot di sana? Kalau kita melihat kehidupan Lot, Lot bukan seorang yang patut untuk dibela mati-matian. Tapi kita lihat Abraham berdoa dengan begitu ngotot di hadapan Tuhan untuk Sodom dan Gomora, kenapa? Karena bukankah ini sesuai dengan perannya? Dia tidak hanya berdoa untuk Lot dan keluarganya diselamatkan, tetapi dia berdoa untuk semua orang di Sodom dan Gomora. Karena panggilan Tuhan atas Abraham adalah untuk menjadi

berkat bukan hanya bagi bangsanya tapi juga bagi bangsa-bangsa yang lain, yaitu semua orang yang termasuk sesama dari pada Abraham.

Saudara siapakah sesama kita? Kalau ada seorang teman meminta kita untuk mendoakan temannya. Teman kita ini saja kita tidak begitu kenal baik, apalagi dengan temannya, ketemupun belum pernah, tapi dikatakan bahwa temannya ini sangat menderita, dia punya penyakit yang kata dokter tidak bisa disembuhkan. Lalu kita secara sopan mengatakan saya akan doakan, saudara, untung kalau sampai di rumah kita masih ingat untuk mendoakan. Kalaupun kita ingat dalam doa kita, karena ini temannya teman kita dan kita tidak kenal, kita berdoanya hanya sekadar, Tuhan tolonglah dia sembuhkanlah dia, dengan kata lain Tuhan tolonglah dia, kalau Tuhan sembuhkan syukur, kalau tidak ya kehendak Tuhanlah yang jadi.

Saudara-saudara, bagaimana kalau orang yang kita kasihi yang menderita demikian, orang yang begitu dekat, yang begitu penting bagi kita. Saya yakin saudara akan berdoa dengan ngotot mohon kepada Tuhan kiranya Tuhan mengangkat penderitaan atau sakit penyakit dari orang yang kita kasihi ini, bahkan setiap bertemu dengan saudara-saudara seiman saudara akan berkata tolong doakan orang yang saya cintai ini.

Apakah itu yang dituntut Tuhan atas saudara dan saya? Apakah yang disebut sesama itu hanya orang-orang yang kita kasihi? Tentu saja tidak, kita harus menjadi berkat bukan hanya terhadap orang-orang yang kita kasihi saja, orang-orang yang dekat dengan kita saja, tetapi kita dipanggil untuk menjadi berkat bagi semua orang, setiap lapisan masyarakat dari suku manapun juga, kita dipanggil untuk mejadi berkat bagi mereka semua. Kita harus doakan mereka semua siapapun mereka kenal atau tidak kenal, satu gereja atau tidak satu gereja, di dalam gereja atau di luar gereja, kita dipanggil untuk menjadi berkat bagi mereka. Oleh karena itu di sini kita melihat bagaimana Abraham begitu ngotot di hadapan Tuhan, dikatakan Tuhan kalau ada 50

bagaimana, kalau ada 45 bagaimana, kalau ada 40 bagaimana. Dan Tuhan mengatakan kalau ada 30 tidak akan Ku hancurkan. Abrahampun melanjutkan kalau ada 20 bagaimana, sampai kemudian Abraham mengatakan kalau ada 10 bagaimana. Dan Tuhan katakan kalau ada 10, Aku tidak akan memusnahkan Sodom dan Gomora.

Apabila kita membaca Roma pasal 3, bagian ini menjelaskan tentang keberadaan manusia yang telah terlepas dari sumber kebenaran. Kalau manusia lepas dari sumber kebenaran yang ada hanyalah penyelewengan-penyelewengan. Oleh karena itu di Roma pasal 3 dengan jelas Firman Tuhan mengatakan bahwa tidak ada yang benar, jangankan 10 orang satupun tidak, karena semua manusia telah jatuh dalam dosa. Keberadaan manusia yang telah jatuh dalam dosa ini, kemandirian manusia, tidak mau bergantung kepada Allah, tidak mau bergantung kepada sumber kebenaran, akhirnya yang terjadi adalah tidak ada yang benar Roma 3:10 dan selanjutnya seorangpun tidak, tidak ada seorangpun yang berakal budi tidak ada seorangpun yang mencari Allah, semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik seorangpun tidak.

Jadi saudara-saudara, kalau dikatakan dari ayat yang selanjutnya dari pasal 19 bahwa kemudian Lot diselamatkan bersama anak-anaknya tapi tidak istrinya karena dia berpaling dan menjadi tiang garam, bukan oleh karena Lot lebih baik dari orang-orang Sodom dan Gomora yang lain. Saudara bayangkan ini pola pikir Lot, Lot yang sudah hidup di tengah-tengah pola pikir orang yang menyeleweng dari Firman Tuhan dan Lot sendiri sudah mengadopsi pola pikir yang tidak berkenan kepada Tuhan. Sehingga pada waktu orang-orang Sodom dan Gomora ini akan melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada utusan Tuhan, ini pola pikir Lot untuk menyelesaikan masalah, dia katakan di Kejadian 19:7 kepada masyarakat yang akan menyerang tamunya ini, dia katakan saudara-saudaraku janganlah kiranya berbuat jahat, kamu tahu aku mempunyai dua orang anak perempuan

yang belum pernah dijamah laki-laki, baiklah mereka kubawa keluar kepadamu, perbuatlah pada mereka seperti yang kamu pandang baik, hanya jagan kamu apa-apakan orang ini, sebab mereka memang datang untuk berlindung di dalam rumahku.

Saudara coba bayangkan punya ayah seperti ini, bagaimana pentingnyapun tamu yang datang ke rumah kita, bagaimana hebat dan terhormatnyapun tamu yang datang di hadapan kita, tapi kemudian kalau si ayah ini sampai menyodorkan anaknya, bayangkan saudara ini anak perempuan saya boleh diperlakukan semaumu demi untuk melindungi tamunya ini. Saya pikir ini adalah pola pikir yang tidak benar, tapi inilah pola pikir yang sudah diadopsi oleh Lot. Lot diselamatkan oleh Tuhan bukan karena Lot lebih baik dari yang lain, di ayat 15-16 pada waktu Lot dan keluarga akan diselamatkan apakah dengan senang hati mereka keluar? Tidak saudara. Di ayat 16 dikatakan ketika ia berlambat-lambat. Bayangkan saudara ia mau diselamatkan dari kemusnahan yang total, tapi dia berlambat-lambat sampai kemudian utusan Allah ini menarik tangannya. Maka tangannya, tangan istrinya dan tangan kedua anaknya dipegang oleh kedua orang itu, kenapa? Ini alasannya sebab Tuhan hendak mengasihani dia. Tuhan berbelas kasihan, oleh karena kasih karunia Tuhan.

Demikian juga dengan saudara dan saya, saudara dan saya diselamatkan bukan karena saudara dan saya lebih baik dari orang lain. Kalau mau jujur coba evaluasi diri kita dengan orang-orang di sekitar kita, dibandingkan dengan tetangga, dibandingkan dengan orang-orang lain di sekitar kita, kehidupan kita tidak lebih baik dari pada mereka, tapi kenapa saya? kenapa saya Tuhan? Tuhan berkenan menyatakan kasih karunia-Nya.

Jadi kita lihat di sini, oleh karena belas kasihan Tuhan Lot diselamatkan. Dan apa yang terjadi selanjutnya saudara. Saudara seandainya seluruh kota di mana saudara tinggal akan dihancurkan dan saudara adalah satu-satunya orang yang selamat, saya yakin saudara akan bersyukur, saudara akan

menghargai hidup yang masih Tuhan percayakan, saudara akan berusaha hidup benar di hadapan Tuhan. Tidak demikian dengan Lot, Lot setelah diselamatkan bukannya berterima kasih, bukannya dia berusaha untuk hidup berkenan pada Tuhan, ia malah mabuk-mabukan dan kemudian berzinah dengan anak-anak perempuannya.

Tuhan telah memberi kesempatan kepada Lot, dan kita sudah belajar bagaimana Abraham hidup dan berdoa berdasarkan panggilannya, sebagai orang yang dipanggil untuk menjadi berkat bagi sesamanya siapapun dia. Lot diberi kesempatan tetapi ia tidak menggunakan kesempatannya, itu adalah urusan Lot.

Sekarang bagaimana dengan saudara dan saya, sudah berapa kali Tuhan memberikan kesempatan pada saudara dan saya. Dan bagaimana kehidupan doa kita di hadapan Tuhan, apakah kita hanya menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita, atau kita menjadi berkat bagi semua orang yang dari kacamata Tuhan disebut sebagai sesama kita.

Amin.

Doa Tuhan Yesus di Taman Getsemani

Saudara-saudara, dari bagian Firman Tuhan ini saya ingin menyoroti isi dari doa Tuhan Yesus yang dikaitkan dengan apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus pada waktu berkhotbah di atas bukit yaitu di Injil Matius 7:7-11. Tuhan Yesus memberikan suatu jaminan setelah Tuhan Yesus mengajar doa tentang Bapa kami supaya doa orang percaya adalah doa dengan sikap yang benar, motivasi yang benar dan isi doa yang benar. Dalam Injil Matius 7:7-11 Tuhan Yesus memberikan jaminan bahwa doa yang disampaikan oleh orang percaya kalau doa itu isinya benar maka Tuhan pasti mengabulkannya, saudara di sini dikatakan demikian dalam Injil Matius 7:7 mintalah maka akan diberikan kepadamu, carilah maka kamu akan mendapat, ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu, karena setiap orang yang meminta menerima dan setiap orang yang mencari mendapat, dan setiap orang yang mengetuk baginya pintu dibukakan. Adakah seorang dari padamu yang memberikan batu kepada anaknya jika ia meminta roti, atau memberi ular jika ia meminta ikan, jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu apalagi Bapamu yang di surga, Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.

Saudara-saudara, Tuhan Yesus di sini dengan jelas mengatakan barang siapa yang meminta roti atau ikan pasti diberi roti dan ikan. Kalau di sini Tuhan Yesus membandingkan Tuhan dengan

orang-orang yang jahat atau manusia yang tidak sempurna ini, dikatakan kalau kamu yang jahat tahu memberikan pemberian yang baik, apalagi Bapamu yang di surga, Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.

Namun saudara sering kali sebagai orang percaya kita merasa bahwa kita sudah meminta roti, kita sudah berdoa puasa minta ikan, kita sudah merasa cara berdoa kita benar, isi doa kita sudah benar, tetapi pada waktu Tuhan menjawab doa kita, kenapa kita merasa Tuhan memberikan kita ular bukan ikan, kita merasa Tuhan memberikan batu bukan roti, bukankah Tuhan Yesus menjamin kalau kita minta ikan diberi ikan, kalau kita minta roti diberi roti, kenapa saya minta ikan saya berdoa puasa minta ikan diberinya ular. Biasanya pada waktu itu kita mempertanyakan keadilan Allah, kita mulai mempertanyakan kebaikan Allah, kita mulia mempertanyakan kasih Allah. Saudara-saudara, beraninya kita mempertanyakan kasih, kebaikan dan keadilan Allah setelah apa yang sudah Tuhan Yesus lakukan bagi kita di atas kayu salib. Tidak cukupkah itu menyatakan kasih dan kebaikan Allah bagi saudara dan saya.

Kalau kita bercermin dari doa Tuhan Yesus, siapa yang berani bilang bahwa Tuhan Yesus tidak minta ikan dan tidak minta roti pada waktu Dia mengatakan Bapa kalau boleh cawan ini lalu dari pada-Ku, siapa yang berani bilang Tuhan Yesus tidak memintanya dengan serius dan kesungguhan hati, siapa yang berani mengatakan bahwa Tuhan Yesus tidak mengerti isi hati dan pikiran Bapa-Nya, siapa yang berani mengatakan bahwa Tuhan Yesus bukan Anak yang setia kepada Bapa-Nya, Tuhan Yesus yang begitu setia, Tuhan Yesus yang mengatakan Aku datang ke dunia ini untuk melakukan kehendak Bapa-Ku, Dia yang mengerti betul isi hati dan pikiran dari pada Bapa-Nya, dan di Taman Getsemani ini, pada waktu Dia harus menghadap salib sebagai kutukan, sebagai pernyataan murka Allah yang seharusnya ditanggung oleh semua umat manusia, yang sekarang akan ditanggungkan kepada Tuhan Yesus. Allah tidak wajib menyelamatkan saudara

dan saya, kita berdosa atas kemauan kita sendiri dan kita harus menanggung hukuman yang seharusnya kita tanggung. Kalau bicara soal keadilan sepatutnyalah murka Allah itu ditimpakan kepada saudara dan saya, namun Allah mengasihi kita, Dia mau memberikan kesempatan kembali kepada saudara dan saya untuk memulihkan hubungan kita dengan Bapa. Tuhan Yesus yang sebenarnya tidak harus menyelamatkan saudara dan saya, tidak berkewajiban untuk menyelamatkan saudara dan saya, bukankah wajar kalau Dia kemudian berdoa dan doanya ini dapat dikategorikan sebagai permintaan yaitu minta ikan dan roti. Tapi kenyataannya kalau dari sudut pandang kita manusia, jawaban dari Allah Bapa adalah tidak, kenapa? Karena pada akhirnya Tuhan Yesus mati di atas kayu salib untuk menanggung murka Allah.

Bukankah seharusnya Tuhan Yesus ini sama seperti kita, marah-marah kepada Bapa, kenapa saya minta ikan dikasihnya ular, kenapa saya minta roti dikasihnya batu, tapi satu hal yang sangat mengherankan pada waktu Allah Bapa mengatakan tidak dan Tuhan Yesus tetap disalibkan dan menanggung murka Allah yang sangat menyakitkan itu, Tuhan Yesus melihat jawaban Allah itu sebagai ikan bukan ular, Tuhan Yesus merasa bahwa Dia sudah meminta roti dan jawaban dari Allah Bapa adalah roti. Kenapa saudara? Kuncinya adalah pada saat Tuhan Yesus mengatakan di ayat 39 dan 42 mengapa doa Tuhan Yesus ini, permohonan Tuhan Yesus ini berupa ikan atau roti karena doa ini, permohonan ini, diakhiri dengan perkataan tetapi janganlah seperti yang Ku kehendaki melainkan seperti yang Engkau kehendaki.

Disetiap doa-Nya Tuhan Yesus menyatakan doanya dengan suatu permohonan bahwa biarlah kehendak Bapa yang jadi bukan kehendak-Nya. Pada saat itu disampaikan kepada Bapa, yang Tuhan Yesus minta adalah ikan, karena yang diminta adalah hanyalah yang berdasarkan kehendak Bapa, kemudian Bapa menyatakan kehendak-Nya maka Tuhan Yesus melihat itu tetap sebagai ikan.

Saudara-saudara, hal ini ditiru oleh Paulus yang mengatakan bahwa aku mempunyai pikiran Kristus yang tentu saja tidak secara otomatis Paulus dapatkan, dia sungguh-sungguh belajar Firman Tuhan dan belajar untuk mengerti isi hati dan pikiran Tuhan, sehingga ia berani mengatakan aku memiliki pikiran Kristus. Paulus adalah orang yang berusaha untuk hidup kudus, dia berusaha untuk menjadi murid Kristus yang setia, dia bahkan rela mati untuk Tuhannya. Di dalam perjalanan kehidupannya menjadi pengikut Tuhan yang setia, Paulus pernah berdoa berkali-kali kepada Tuhan, karena dia mempunyai penyakit di dalam tubuhnya yang dia lihat sebagai duri yang menghalangi, tidak enak dirasakan dan menyakitkan.

Saudara, bukankah wajar kalau Paulus berdoa kepada Tuhan memohon Tuhan mengangkat duri itu. Siapa berani bilang bahwa Paulus bukan minta ikan, siapa berani bilang orang seperti Paulus yang dimintanya itu bukannya roti, dari kacamata kita sebagai manusia, bukankah itu permintaan yang wajar, dengan hilangnya duri ini maka pelayanan akan jadi lebih lancar. Berkali-kali Paulus meminta dan jawaban Tuhan adalah kasih karunia-Ku cukup bagimu, dengan kata lain Tuhan tidak mengangkat duri dari tubuh Paulus itu, secara manusia berarti pada saat Paulus minta ikan Tuhan memberikan ular, karena dia minta sembuh Tuhan tidak memberikan kesembuhan. Tapi saudara yang mengherankan lagi, Paulus yang sudah belajar dari gurunya yaitu Tuhan Yesus, dia melihat bahwa jawaban Tuhan itu bukan sebagai ular atau batu tetapi tetap sebagai ikan dan roti, karena Paulus yang mengerti pikiran Kristus berarti dia juga menyatakan doanya ini dengan satu akhir yaitu kehendak-Mulah yang jadi. Dan pada saat kehendak Tuhan itu nyata dalam kehidupan Paulus, Paulus tetap melihatnya itu sebagai ikan dan roti.

Saudara-saudara, bagi saudara dan saya untuk dapat meneladani Paulus yang telah meneladani Tuhan Yesus, berarti kita sungguh harus percaya kepada Allah, kepada hikmat-Nya yang sempurna,

bahwa Dia tidak pernah salah bahwa hanya yang terbaik yang diberikan kepada saudara dan saya.

Paulus telah meneladani Tuhan Yesus, ia mengatakan apa artinya kita memiliki apa dan siapa yang ada di dalam dunia ini dan segala sesuatu, kesenangan, kenyamanan secara lahiriah tapi kita kehilangan jiwa. Yang kemudian dikumandangkan kembali oleh Paulus dengan mengatakan segala sesuatu kuanggap sampah dibandingkan dengan pengenalan ku kepada Kristus, dengan kata lain bagi Paulus walaupun Tuhan menyatakan kehendak-Nya dengan membiarkan sakit itu tetap ada pada dirinya, karena hartanya ada pada Kristus, Kristus adalah segala-galanya dan selama itu tidak direbut dari dirinya, dia tetap melihat segala sesuatu yang Tuhan ijinkan terjadi di dalam hidupnya tetap adalah ikan dan roti baginya.

Saudara-saudara, kalau kita melihat sama seperti Tuhan Yesus dan Paulus melihat bahwa kasih Kristus, penebusan yang sudah dilakukan oleh Tuhan Yesus bagi saudara dan saya adalah segala-galanya bagi kita, tidak bisa dibandingkan dengan segala bentuk sakit penyakit yang mungkin diizinkan oleh Tuhan terjadi kepada kita, di tengah dunia yang tidak sempurna ini yang sudah tercemar, mungkin saja sebagai orang percaya yang setia, kita tertimpa sakit penyakit bahkan kemalangan karena kita hidup di tengah manusia yang sudah tercemar dan kitapun adalah manusia yang tercemar, sehingga banyak kesalahan yang dapat kita lakukan yang dapat menjadi persoalan bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Tapi saudara kalau kita yakin bahwa Tuhan adalah segala-galanya bagi kita, Dia adalah harta kita, maka walaupun penyakit menimpa, walaupun kemalangan menimpa, karena hati kita tidak di situ, karena harta kita pada Kristus, hati kita juga pada Kristus, maka pada saat kehendak Tuhan dinyatakan kepada kita walaupun itu tidak nyaman secara lahiriah tapi kita bisa melihatnya itu sebagai ikan.

Saudara-saudara, seorang teolog mengatakan sebenarnya Tuhan tidak mengabaikan doa kita bukan karena kita minta ikan atau

roti tapi Tuhan tidak mengabulkan doa kita oleh karena yang diminta oleh kita adalah ular dan batu.

Saudara-saudara, biarlah di saat-saat kita memperingati kesengsaraan Tuhan Yesus, yaitu saat Tuhan Yesus melakukan kehendak Bapa-Nya, kita mengevaluasi diri apakah sungguh kita mau hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Apakah kita mau meneladani Tuhan Yesus yang dalam doa-doa kita mengatakan kehendak-Mulah yang jadi dan pada saat kehendak Tuhan dinyatakan kita tetap puas di hadapan Tuhan, karena harta kita ada pada Kristus dan hati kita juga ada pada Kristus.

Amin.

Doa

Saudara-saudara, perumpamaan ini berada di dalam konteks pada waktu Tuhan Yesus mengajar mengenai doa, apa kaitannya perumpamaan ini dengan doa?

Di sini dijelaskan seorang yang butuh roti karena ada tamu yang datang ke rumahnya. Orang itu kemudian pergi ke tetangganya untuk meminjam roti. Persoalan di sini bukan pinjam rotinya, bukan di dalam hal boleh atau tidak boleh atau pantas tidak pantas, karena pada waktu itu merupakan hal yang biasa. Budaya pada waktu itu orang bisa meminjam atau meminta roti nanti baru dikembalikan itu sudah biasa. Yang menjadi persoalan di sini adalah waktu di mana ia meminjam roti itu.

Dikatakan di sini dia mau meminjam roti itu pada waktu tengah malam karena tamunya datang tengah malam dan dia kehabisan roti.

Kenapa hal itu menjadi persoalan? Untuk lebih mengerti hal ini, kita perlu mengerti juga struktur rumah di pedesaan pada waktu itu. Biasanya pada waktu itu, satu rumah dengan satu ruangan, di mana segala sesuatu dilakukan di dalam ruangan itu. Jadi biasanya ruangan itu berguna sebagai ruang tamu, juga berguna sebagai ruang makan, ruang keluarga dan ruang tidur. Rumah itu biasanya cuma memiliki satu pintu, sepanjang hari pintu itu terbuka tapi pada waktu mulai petang/malam pintu itu ditutup.

Setelah pintu itu ditutup lalu diberi palang dari kayu yang cukup

besar sebagai kunci, setelah itu mereka akan menggelar tikar dan mereka akan mulai tidur. Jadi di ruang itu tidur ayahnya, ibunya dengan anak-anaknya. Sehingga ketika semua orang sudah tidur dan ada orang datang, maka mau tidak mau semuanya akan terbangun. Karena tuan rumah itu harus membuka palang pintu yang cukup berat dan pasti menimbulkan bunyi yang cukup keras, kemudian mencari roti. Dipastikan akan membangunkan seluruh keluarga.

Oleh karena itu bisa kita mengerti kalau orang enggan digganggu pada waktu malam. Makanya di sini dikatakan pada ayat ke 8: sekalipun ia tidak mau bangun dan memberikannya kepadanya karena orang itu adalah sahabatnya, namun karena sikapnya yang tidak malu itu ia akan bangun juga dan memberikan kepadanya apa yang diperlukannya. Rupanya tetangga ini butuh sekali, dia juga terus menerus berusaha untuk meminta tolong, akhirnya tetangganya ini atau sahabatnya ini bangun. Ada satu pepatah yang mengatakan bahwa teman yang sejati adalah teman yang pada saat dibutuhkan dia ada siap selalu untuk menolong kita.

Di sini dikatakan rupanya orang ini serius dan tidak henti-hentinya berusaha untuk membangunkan temannya itu untuk menolongnya. Akhirnya diapun bangun dengan resiko bahwa seluruh keluarga terbangun dan akan terganggu oleh karena hal itu.

Saudara-saudara, hal ini dibandingkan dengan Allah Bapa. Kalau teman/sahabat kamu saja di dalam keengganannya dan walaupun merasa terganggu, tetap mau menolong kamu apalagi Bapamu yang di surga. Tentu Dia akan memikirkan yang terbaik bagi kita, tentu Bapa juga menghendaki yang terbaik dan Dia akan memenuhi kebutuhan kita. Berbeda saudara antara memenuhi kebutuhan dengan selalu memberikan apa yang kita minta. Makanya di ayat yang ke 11 dan ayat ke 12 Tuhan Yesus mengatakan Bapa manakah di antara kamu jika anaknya minta ikan dari padanya akan memberikan ular kepada anaknya itu ganti ikan, atau jika ia minta telur akan memberikan kepadanya

kalajengking. Jadi jika kamu yang jahat tahu memberikan pemberian yang baik kepada anak-anakmu apalagi Bapamu yang di surga.

Saudara-saudara, kalau kita menempatkan diri sebagai seorang anak dan ada tiga tipe orang tua:

1. Orang tua yang kalau anaknya minta ular dia kemudian pasti kasih ikan, kalau kemudian dia minta ikan dia kasih ular. Tipe orang tua pertama ini memberikan sebaliknya dari apa yang diminta anaknya.
2. Orang tua yang kalau anaknya meminta ikan dikasih ikan, kalau anaknya minta ular dikasih ular. Tipe orang tua kedua ini memberikan apapun yang diminta anaknya.
3. Orang tua yang kalau anaknya minta ikan dikasih ikan, kalau anaknya minta ular tetap dikasih ikan.

Kalau kita menempatkan diri sebagai seorang anak maka biasanya yang kita pilih adalah orang tua tipe yang kedua, sebagai anak tentu kita ingin mempunyai orang tua yang selalu mengabdikan apapun yang kita minta. Tapi kalau kita ada dipihak orang tua, kita menyadari bahwa tidak selalu yang diminta oleh anak itu yang terbaik baginya, maka tidak heran di ayat 13 ini kalimat terakhir Tuhan Yesus menutup bagian ini dengan mengatakan Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya. Kenapa kalimat ini muncul di dalam pengajaran Tuhan Yesus? Karena Firman Tuhan mengajarkan dengan jelas bahwa Roh Kudus yang mengerti dengan jelas, yang mengerti dengan benar, yang mengerti dengan akurat isi hati dan pikiran dari Allah Bapa. Firman Tuhan mengajarkan kita harus berdoa sesuai dengan kehendak dari Allah Bapa karena hanya Allah yang tahu yang terbaik bagi anak-anak-Nya. Allah Bapa yang tahu rencana-Nya bagi kita semuanya, oleh karena itu Tuhan Yesus mengatakan kita harus meminta kiranya Roh Kudus menguasai hati dan pikiran kita.

Di dalam perumpamaan ini Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita untuk serius dalam bersekutu dengan Tuhan di dalam doa kita dan betul-betul dengan satu dedikasi, dengan satu komitmen, satu kesadaran dan kepercayaan penuh kepada Allah, kebergantungan penuh kepada Allah dan kepercayaan secara total terhadap hikmat Allah karena Dia tahu yang terbaik bagi kita. Itu yang seharusnya menjadi sikap kita ketika berdoa kepada Tuhan, sikap kita di dalam bersekutu dengan Tuhan.

Di sini Tuhan Yesus membandingkan dengan perumpamaan ini bahwa Tuhan tidak akan pernah merasa terganggu dengan kehadiran kita, Tuhan senang bersekutu dengan kita, kalau Tuhan begitu senang bersekutu dengan kita padahal kita yang butuh Dia, bukankah seharusnya kita jauh lebih menghargai persekutuan kita dengan Tuhan. Bukankah seharusnya kita selalu datang kepada-Nya dengan penuh kepercayaan karena Firman Tuhan mengatakan kalau bapa dunia yang jahat saja tahu memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya apalagi Bapa yang di surga. Di sini Tuhan Yesus ingin mengatakan Allah Bapamu itu sangat mengasihimu, kalau tidak mengapa Ia datang untuk menyelamatkan kita? Semua itu didasarkan oleh kemurahan bukan kewajiban makanya keselamatan itu adalah anugerah.

Saudara-saudara, di sini Tuhan Yesus ingin mengajak kita untuk selalu merasa leluasa dan selalu merasa rindu untuk datang kepada Tuhan. Selain itu kita juga harus betul-betul menaruh kepercayaan yang mutlak kepada Tuhan, kepercayaan 100 persen bahwa Dia tahu yang terbaik. Oleh karena itu di dalam doa-doa kita, kita harus selalu mengakhiri dengan kehendak-Mu yang jadi. Kita memohon Roh Kudus menguasai hati dan pikiran kita tapi jangan lupa Roh Kudus tidak pernah bekerja atau melakukan sesuatu yang tidak cocok dengan kebenaran Firman Tuhan yang sudah Tuhan nyatakan, yang merupakan isi hati dan kehendak Tuhan. Oleh karena itu sebagai anak Tuhan kita harus belajar Firman Tuhan baik-baik dan meminta Allah

Roh Kudus menguasai hati dan pikiran kita, kita dikontrol oleh Allah Roh Kudus yang bekerja berdasarkan Firman Tuhan sehingga hidup kita dalam persekutuan dengan Allah dan pada saat kita menjalani realita hidup ini, buah Roh Kudus akan terlihat jelas dalam kehidupan kita. Dan kita tahu kapanpun kita mengetuk, kapanpun kita mencari, kapanpun kita meminta, Allah selalu hadir dan dengan senang hati menyambut kita. Ia tidak pernah enggan, dia tidak pernah terganggu pada saat kita datang membutuhkan-Nya. Dia sangat merindukan persekutuan itu, oleh karena itu saudara dan saya yang membutuhkan bergantung pada Tuhan, kita harus datang dan kita harus sungguh menghargai saat-saat persekutuan dengan Tuhan dan kita sungguh datang dengan penuh kerinduan dan kepercayaan yang mutlak kepadanya.

Amin.

Yohanes 15:1-8

Persekutuan dengan Allah dalam Doa

Saudara-saudara, doa itu bukan semata-mata meminta, sering kali orang Kristen memahami bahwa yang namanya doa itu selalu dikaitkan dengan minta. Padahal doa itu lebih dari sekadar minta-minta. Doa itu merupakan suatu persekutuan, suatu komunikasi kita dengan Tuhan.

Kalau kita lihat dalam Injil Yohanes pasal 15, orang Kristen seharusnya selalu mempunyai kerinduan untuk memiliki suatu hubungan yang intim dengan Tuhan, adanya kedekatan dengan Tuhan. Suatu kerinduan di mana hati kita selalu melekat kepada Tuhan, inilah yang seharusnya mendorong kita di dalam berdoa. Jangan yang mendorong kita adalah karena kita ingin dipuaskan keinginan kita, kita ingin supaya segala sesuatu yang kita minta itu diberikan oleh Tuhan, fokusnya adalah kepada kita semata-mata, kebutuhan saya, keinginan saya, kedagingan saya. Janganlah itu menjadi motivasi kita di dalam berdoa.

Firman Tuhan tidak pernah mengajarkan demikian, tapi doa itu harus lahir dari suatu kerinduan berdasarkan tujuan hidup kita yaitu hidup dan mati untuk Tuhan. Sehingga motivasi kita adalah karena kita memang rindu untuk selalu dekat, untuk selalu intim, untuk selalu harmonis dengan Tuhan.

Saudara-saudara, setelah kita mempunyai motivasi yang benar di dalam berdoa, selanjutnya kita kaitkan dengan cara, maka cara kita berdoa tentu saja tidak harus tutup mata, lipat tangan,

itu merupakan salah satu cara untuk kita berkonsentrasi dan bagaimana kita bersikap dengan hormat di hadapan Tuhan. Itu bukan merupakan satu-satunya cara, yang terpenting adalah bagaimana kita bisa terus memeliharanya sesuai dengan motivasi kita, keintiman dan persekutuan dengan Tuhan.

Jadi kalau sedang di mobil, sambil menyetir, tapi hati kita terus tertuju pada Tuhan, terus berbicara kepada Tuhan, kita coba mengingat apa yang Tuhan kehendaki dari kita dan kita membicarakannya dengan Tuhan, menyatakannya kepada Tuhan, itu sudah merupakan doa. Tidak harus tutup mata, bisa juga dengan buka mata, tidak harus lipat tangan, saudara juga boleh mengangkat tangan, saudara juga boleh berlutut. Yang penting adalah kita sadar betul kita sedang berhadapan dengan siapa. Ia adalah Allah pencipta dari segala sesuatu maka kita harus dengan penuh hormat dan sikap yang sepatutnya kepada Raja dari segala raja.

Nah kalau kita sudah jelas dengan motivasi yang harus didorong karena kita rindu bersekutu dan intim dengan Tuhan dan cara kita tentu saja didasarkan oleh kebenaran Firman Tuhan dengan sikap hormat dan tidak sembarangan, kemudian kita bicara tentang tujuan. Dalam Yohanes 15, tujuan di dalam doa kita adalah supaya Bapaku dipermuliakan, supaya kita berbuah banyak dan melalui buah itu Bapa kita dipermuliakan.

Makanya saudara kalau kita perhatikan kembali doa Bapa Kami yang oleh Tuhan Yesus diajarkan pada kita, yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari itu hanya satu kalimat, yaitu tentang berikanlah pada hari ini makanan kami yang secukupnya, secukupnya untuk bagaimana kita menjalani hidup, karena tujuan kita memang bukan untuk apa yang ada di dunia ini, tujuan kita bukan untuk mengumpulkan harta di dunia ini, makanya diajarkan kepada kita berikanlah makanan kami pada hari ini yang secukupnya. Itu cuma satu kalimat saudara. Kalau kita perhatikan yang lainnya mulai dari Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah

kehendak-Mu di bumi seperti di surga, kemudian sesudah kita mohon diberi makanan yang secukupnya, kita katakan ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami, dan jangan membawa kami ke dalam pencobaan tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat, saudara ini berbicara supaya kita mempunyai relasi yang benar dengan Allah dan relasi yang benar dengan sesama.

Jadi kita lihat sebenarnya Doa Bapa Kami ini berbicara tentang menyatakan kerinduan supaya kita memiliki suatu relasi yang harmonis, relasi yang benar dengan Allah, sesama dan diri kita sendiri. Di mana kita mengelola relasi itu, kita hidup di dalam relasi itu, berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, makanya di sini dituliskan kehendak-Mu saja yang terjadi di bumi dan di surga. Itu menyatakan bahwa saya ingin berkomunikasi dengan Tuhan, saya ingin menjalin relasi ini dalam doa saya berdasarkan terang Firman Tuhan, berdasarkan kehendak Tuhan.

Dalam Yohanes 14 dikatakan kalau kita mengasihi Tuhan, kita akan melakukan segala perintah Tuhan. Segala kehendak Tuhan di sini diajarkan dalam doa Bapa kami ini, Tuhan Yesus menekankan bahwa kita harus membiarkan kehendak Tuhan yang jadi di dalam kehidupan kita. Jadi jelas di sini saudara, bahwa tujuan dari doa kita adalah untuk kemuliaan nama Tuhan. Di mana kita mempunyai relasi yang beres dengan Allah dan mempunyai relasi yang beres dengan sesama dan kita mempunyai konsep yang benar tentang diri kita sendiri menurut perspektif dari Tuhan, sehingga kita sungguh mempermuliakan dan mencerminkan karakter Allah, kita bisa menjadi saksi-saksi Allah melalui kehidupan kita.

Jadi kalau kita perhatikan di sini tujuan doa bukan supaya saya sakit kemudian disembuhkan, bukan begitu. Tetapi bukan berarti Tuhan tidak bisa menyembuhkan saudara, kalau Tuhan berkehendak terhadap kesembuhan itu, Tuhan pasti memiliki satu tujuan bahwa kesembuhan itu akan memuliakan-Nya dan kesembuhan itu dipakai oleh Tuhan sebagai alat untuk membawa

kita kepada Tuhan, membawa orang-orang di sekitar kita kepada Tuhan, memperlakukan Tuhan, bukan kesembuhan itu sendiri, bukan mukjizat itu sendiri tapi si pembuat mukjizat yang diperlakukan. Yang ada dipikiran kita bukan kesembuhan itu sendiri, yang menguasai pikiran kita tidak boleh kesuksesan itu. Tidak salah berdoa untuk memperoleh kesuksesan, tidak salah berdoa untuk meminta kesembuhan dan percaya Tuhan sungguh bisa menyembuhkan. Memang jelas Tuhan bisa menyembuhkan tetapi jangan itu yang menguasai pikiran kita dan yang menjadi tujuan kita dalam berdoa kepada Tuhan. Tetapi yang harusnya menjadi tujuan kita adalah kehendak Tuhan yang jadi di dalam hidup kita. Biarlah Tuhan yang diperlakukan di dalam hidup kita. Sebagaimana Tuhan Yesus berdoa di Taman Getsemani, Tuhan Yesus mengatakan kalau boleh Bapa biarlah cawan ini lalu dari padaKu, tetapi bukan tujuan Yesus berlalunya cawan ini yang menguasai pikiran-Nya, yang kemudian menjadi tujuan akhir dalam doa-Nya. Tetapi yang menjadi tujuan komunikasi Tuhan Yesus dengan Bapa adalah kiranya kemuliaan Allah dinyatakan. Makanya Dia mengatakan bukan kehendak-Ku yang jadi tapi kehendak-Mu yang jadi, sehingga pada pada waktu cawan murka Allah itu tetap harus Ia minum diatas kayu salib dan menerima kutuk dan murka Allah ditanggungkan atas Dia oleh karena dosa kita, Tuhan Yesus tidak protes doa-Nya tidak dijawab, doa-Nya tidak dikabulkan? Karena memang motivasi Dia di dalam berdoa di Taman Getsemani adalah keintiman hubungan antara Allah Bapa dan Allah Anak. Dan kemudian pada waktu dia berdoa tujuannya adalah bukan persoalan cawan yang lalu tapi tujuannya adalah kiranya Allah diperlakukan melalui kehidupan-Nya.

Saudara bagaimana dengan kehidupan doa kita? Sekarang ini kita terpaku kepada ayat yang mengatakan mintalah maka akan diberikan, carilah maka kita akan mendapatkan, ketuklah maka pintu akan dibukakan, tapi jangan lupa saudara bahwa itu semua akan terjadi berdasarkan pada kehendak Tuhan. Maka pada waktu Tuhan Yesus berdoa di Taman Getsemani dan mengatakan

kalau boleh cawan ini lalu tapi kehendak-Mulah yang jadi.

Saudara, bukankah Firman Tuhan mengatakan kalau ada yang minta roti maka akan dikasih roti, tidak akan ada yang minta roti kemudian dikasih batu oleh Bapa di surga. Tapi pada waktu itu Tuhan Yesus minta roti tapi Allah Bapa membiakannya cawan itu tidak berlalu, bukan berarti Bapa memberikan batu kepada Tuhan Yesus. Tuhan Yesus juga tidak protes kalau betul Bapa memberikan batu di mana cawan itu tetap Ia harus minum, bukankah selayaknya protes, tetapi Tuhan Yesus tidak protes karena Tuhan Yesus tahu betul, karena diakhir doanya Tuhan Yesus mengatakan kehendak-Mu yang jadi. Dan itu yang menjadikan doa Tuhan Yesus minta roti dan Allah tetap membiarkan cawan murka itu Dia minum, Tuhan Yesus tetap melihat itu sebagai roti.

Saudara berani mempunyai kehidupan berdoa demikian di hadapan Tuhan? Dengan motivasi karena ingin dekat dengan Tuhan, intim dengan Tuhan, memiliki persekutuan yang indah dengan Tuhan dan sesama berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, isi doa kita adalah yang didasarkan kepada motivasi kita, didasarkan pada tujuan kita, yaitu untuk mempermulikan Tuhan, untuk memiliki satu relasi yang benar dengan sesama, dengan Tuhan dan juga dengan diri kita sendiri.

Mari kita mengevaluasi kehidupan doa kita, persekutuan kita dengan Tuhan di dalam doa-doa kita setiap harinya, apakah sudah cocok dengan kebenaran firman Tuhan.

Amin.

Doa Yesus bagi Murid-Murid-Nya

Saudara-saudara, ketika murid-murid dipanggil, mereka adalah orang-orang yang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Ada Matius sebagai pemungut cukai, ada Petrus dan saudara-saudaranya sebagai nelayan. Keduabelas orang ini mempunyai karakteristik dan pekerjaan yang berbeda-beda. Tetapi ada satu hal yang sama dari keduabelas orang ini:

Pertama, mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti maksud dari Tuhan memanggil mereka walaupun pada saat Tuhan Yesus memanggil mereka di dalam Injil Markus, Tuhan Yesus dengan jelas mengatakan Aku memanggil engkau untuk menjadi penjala manusia, Aku memanggil engkau atas kehendak-Ku supaya engkau menjadi murid-Ku dan berbuah.

Tetapi saudara-saudara, kalau kita lihat di dalam kenyataannya dalam perjalanan mereka mengikut Tuhan Yesus mereka tetap belum mengerti apa artinya menjadi penjala manusia, apa artinya dalam mengikut Tuhan Yesus sebagai murid-Nya, apa artinya sebagai orang yang menjalankan misi Tuhan. Berulang kali Tuhan Yesus mengatakan kamu sampai sekarang belum mengerti juga, Tuhan Yesus ingin mereka mengerti bukan dari sudut pandang orang-orang sekitar tapi mereka mengerti misi Tuhan yang dipercayakan kepada mereka ini dari sudut pandang Tuhan. Contohnya saja saudara pada waktu Tuhan Yesus berbicara dengan Petrus tentang apa artinya mengikut Tuhan, pengertian tentang siapakah Tuhan Yesus sebenarnya

di hadapan Petrus, maka Petrus mengatakan Engkau adalah Mesias Anak Allah yang hidup, tetapi Petrus mengerti Tuhan Yesus adalah Mesias Anak Allah yang hidup bukan dari sudut pengertian Tuhan tetapi dari sudut pengertian orang-orang di sekitar, di mana dia mengharapkan bahwa kehadiran Tuhan Yesus Kristus sebagai Mesias ini adalah kehadiran sebagai seorang raja yang akan membebaskan mereka dari penjajahan Romawi. Itu adalah pengertian yang dimiliki orang banyak pada saat itu mengenai seorang mesias yang sedang mereka harapkan. Tapi di sini Tuhan Yesus mengkoreksi Petrus, bukan itu artinya Mesias, bukan juruselamat yang akan menyelamatkan mereka dari penjajahan Romawi tapi ada satu hal yang sangat penting yang perlu diselesaikan oleh Mesias yaitu Mesias akan menebus mereka dari murka Allah, di mana Mesias ini akan membebaskan mereka dari perbudakan dosa, itu jauh lebih penting dari pada penjajahan Romawi.

Tuhan Yesus menjelaskan kepada Petrus dan murid-murid yang lain bahwa kehadiran Dia, Dia akan menderita, Dia akan dianiaya, Dia akan disalibkan dan mati, dengan satu tujuan di mana disalib itu Dia menanggung kutukan Allah yang seharusnya diterima oleh orang-orang berdosa. Dia menanggung murka Allah yang seharusnya diterima oleh orang-orang yang berdosa. Dia menggantikan saudara dan saya. Dan barang siapa yang mau percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat yang menebus kita dari murka Allah, maka dia akan diselamatkan. Karena Tuhan tahu berdasarkan standar Tuhan tidak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Karena tuntutan Tuhan adalah sempurna, tuntutan Tuhan adalah kudus, dan Tuhan tahu manusia dengan usahanya sendiri tidak mungkin dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Oleh karena itu melalui karya penebusan Tuhan Yesus Kristus memberikan kemungkinan itu pada manusia.

Saudara-saudara, tidak mudah bagi murid-murid itu mengerti mengenai masalah ini karena sebelumnya mereka diajar bahwa

dengan usaha mereka dengan amal baik mereka, mereka dapat menyelamatkan diri mereka sendiri. Dan sekarang Tuhan Yesus datang mengatakan bahwa kehadiran-Nya untuk membebaskan mereka dari ketidakmungkinan mereka dapat menyelamatkan diri dengan usaha mereka. Tuhan Yesus memberikan jalan yaitu diri-Nya sendiri sehingga mereka dimungkinkan untuk selamat.

Saudara-saudara, kita lihat berulang kali murid-murid ini mencoba untuk mengerti pada waktu Tuhan Yesus mengajar, tapi murid-murid ini kembali tidak mengerti dan tidak mengerti. Tetapi kita lihat di sini Tuhan Yesus tidak henti-hentinya dengan tekun mengajar mereka bukan berarti karena tidak mengerti lalu Tuhan Yesus memaafkan mereka tapi Tuhan Yesus terus mengajak mereka untuk terus mau belajar.

Kedua, mereka kurang iman atau tidak memiliki iman. Ada beberapa kejadian kita lihat di sini pada waktu mengusir setan, pada waktu bagian perjalanan iman mereka yang lain atau pengalaman-pengalaman mereka yang lain, berulang kali Tuhan Yesus mengatakan engkau tidak memiliki iman. Jadi mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki iman pada waktu itu dan mereka belajar untuk beriman kepada Tuhan. Mereka belajar untuk melihat yang tidak mungkin bagi manusia tetapi yang selalu mungkin bagi Allah, tentu saja yang sesuai dengan standar dan kebenaran dari Allah, karena Allah tidak akan melakukan sesuatu dengan sembarangan atau bertolak belakang dengan karakter Dia sebagai Allah, dengan sifat-sifat-Nya dan kekudusan-Nya.

Ketiga, pada saat krisis, pada saat keadaan di mana Tuhan Yesus akan disalibkan murid-murid ini lari, bahkan Perus salah satu murid yang terdekat dengan Tuhan Yesus, dia menyangkal Tuhan Yesus dan mengatakan bahwa dia bersumpah tidak pernah mengenal Tuhan Yesus.

Jadi kalau kita lihat dari sudut murid-murid ini, mereka bukanlah orang-orang yang sungguh dapat dikatakan betul-

betul orang yang siap untuk dipakai Tuhan, orang yang *qualified* untuk dapat menjadi murid Tuhan sehingga Tuhan memilih mereka.

Kita lihat di sini mereka kurang iman, mereka perlu belajar beriman, mereka tidak mengerti dan diajar berulang-ulang tetap tidak mengerti tetapi Tuhan tidak berhenti untuk mengajar mereka, dan mereka juga adalah orang-orang yang pernah meninggalkan Tuhan Yesus, mereka lari ketakutan pada waktu Tuhan Yesus ditangkap untuk disalibkan. Namun saudara-saudara, setelah peristiwa itu kembali Tuhan Yesus datang ke tengah-tengah mereka untuk kembali mengajar, untuk kembali memberikan pengharapan, untuk kembali memberikan kesempatan kepada mereka.

Saudara, apa yang dapat kita pelajari di sini? Betul Tuhan Yesus memberikan panggilan kepada saudara dan saya untuk menjadi murid-Nya, Firman Tuhan dalam Injil Yohanes yang kita baca tadi di pasal 17 di situ Tuhan Yesus mengatakan di ayat 20 bahwa doa ini bukan hanya ditujukan kepada ke-12 murid-Nya, dikatakan bukan untuk mereka ini saja aku berdoa tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepadaKu oleh pemberitaan mereka, supaya mereka semua menjadi satu. Dengan kata lain harapan yang Tuhan tuntut kepada murid-murid-Nya yang pertama ini juga Tuhan tuntut bagi saudara dan saya. Orang-orang yang telah percaya berdasarkan pemberitaan dari murid-murid Tuhan Yesus ini, melalui apa yang sudah kita saksikan, yang sudah kita baca dari bagian Firman Tuhan yang ada pada kita pada zaman ini.

Saudara- saudara, pada saat Tuhan Yesus sudah mengajar dan murid ini tidak mengerti, Tuhan Yesus tidak henti-hentinya mengajar mereka dan kita lihat bagaimana murid-murid ini mau terus belajar sehingga pada saat Tuhan Yesus sudah naik ke surga dan kemudian pada saat Roh Kudus turun ke atas dunia ini, murid-murid yang terus mau belajar ini akhirnya mengerti. Dan kita lihat bagaimana mereka kemudian berjuang mati-

matian untuk menjalankan misi Tuhan di tengah situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga mereka siap untuk menjadi murid Tuhan, menjadi penjala manusia, untuk menjalankan misi Tuhan, sebagaimana yang sudah Tuhan percayakan kepada mereka.

Saudara-saudara, demikian juga dengan saudara dan saya, kita tidak bisa menjadi murid Tuhan tanpa Firman, kita tidak bisa menjadi murid Tuhan yang berkenan, dikatakan dalam ayat 15 memang Aku tidak meminta supaya engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya engkau melindungi mereka dari yang jahat.

Saudara-saudara, di sini Tuhan Yesus menyadari bahwa situasi dan kondisi yang harus kita hadapi di tengah dunia ini tidak mudah, kita harus menghadapi berbagai macam tantangan karena pada dasarnya dunia ini menolak Kristus. Maka kita berada di tengah dunia yang melawan Kristus. Tetapi janji Tuhan, Tuhan memohon kiranya Allah melindungi kita sehingga jiwa kita aman kalau toh tubuh kita, kalau toh harta kita bisa dirusak tetapi jiwa kita aman di dalam tangan Tuhan. Dan di sini Tuhan Yesus mengatakan di ayat 17 kuduskanlah mereka dalam kebenaran, Firman-Mu adalah kebenaran. Dengan kata lain untuk menjadi manusia yang dikhususkan oleh Tuhan, dipisahkan oleh Tuhan untuk menjadi murid yang menjalankan misi Tuhan, sesuai dengan apa yang diperkenan oleh Tuhan. Maka kita tidak bisa berjalan tanpa Firman. Kita perlu belajar Firman Tuhan, kita perlu mendasarkan keberadaan kita sebagai murid atas dasar Firman Tuhan dan bertumbuh dengan kriteria Firman Tuhan. Oleh karena itu saudara-saudara, kita perlu belajar pada saat kita tidak mengerti, kita perlu sungguh-sungguh belajar bukan hanya sekedar dengan pengertian kita tetapi kita sungguh-sungguh perlu mengerti Firman Tuhan ini. Contohnya ada orang yang mengatakan saya tidak perlu belajar, cukup Alkitab saja saya baca kemudian selesai. Saudara-saudara, bukan saya katakan Alkitab saja tidak cukup, Firman Tuhan ini

merupakan standar satu-satunya, namun kalau saudara mau lebih mengerti karena Firman Tuhan ini disampaikan dalam kondisi kebudayaan tertentu, kalau kita mau mengerti dengan benar sesuai dengan konteksnya, maka kita perlu belajar kebudayaan tersebut. Ada buku-buku pembantu yang sekarang tersedia di toko buku rohani, atau kita mengikuti pemahaman-pemahaman Alkitab yang ada di gereja saudara, kita bisa bertanya kepada rohaniwan-rohaniwan yang ada di gereja saudara, sehingga kita bisa sungguh-sungguh mengerti Firman Tuhan ini dengan benar.

Saudara-saudara, murid-murid Tuhan Yesus bukan orang yang luar biasa, mereka orang yang biasa, manusia biasa seperti saudara dan saya, punya kelemahan, perlu belajar, tapi Tuhan mau memakai mereka. Sama halnya dengan kesempatan yang Tuhan berikan kepada mereka, Tuhan juga pada saat ini memberikan kesempatan kepada saudara dan saya. Betul Tuhan berdasarkan kedaulatan-Nya memanggil saudara dan saya, namun Tuhan menuntut saudara untuk menjalankan peran saudara sebagai orang yang sudah diberi kesempatan untuk mau belajar, kita lemah tapi di dalam Tuhan kita kuat, kita tidak mampu tetapi Tuhan memampukan saudara dan saya.

Maukah kita menjawab panggilan Tuhan seperti murid-murid yang sudah menjawab panggilan Tuhan? Bagaimana dengan saudara dan saya?

Amin.

DOSA



Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa

Saudara-saudara, mari kita merenungkan bagian Firman Tuhan ini khususnya melihat apa sebenarnya yang menyebabkan Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa. Saudara-saudara, kalau kita lihat di pasal 3:1 di situ dikatakan bahwa ada seekor ular yang tentunya dibalik dari ular ini adalah si iblis, datang kepada perempuan itu atau Hawa, ular itu berbicara mengatasnamakan Allah. Dia mengatakan bukankah Allah berfirman bahwa semua pohon dalam taman itu jangan kamu makan buahnya? Kita lihat di sini iblis yang kalau kita baca dalam Injil Yohanes 8:44 adalah bapa pendusta, tidak menyatakan yang benar dari apa yang Allah firmankan kepada Hawa, mengenai buah pohon mana yang boleh dimakan dan buah pohon mana yang tidak boleh dimakan.

Dalam ayat 2 Hawa menanggapi perkataan ular itu, dia katakan buah pohon-pohon dalam taman ini boleh kami makan tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman jangan kamu makan ataupun raba buah itu nanti kamu mati.

Menarik sekali di sini, Hawa menangkap perintah Tuhan di pasal 2:15-17 mengenai larangan untuk makan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, dia melihat dari larangan itu sendiri tetapi dia tidak melihat poin yang Tuhan ingin kemukakan kepada Adam dan Hawa mengenai larangan itu, yaitu berbicara mengenai soal ketaatan, berbicara

soal ketaklukkan manusia yang diciptakan oleh Allah kepada Penciptanya.

Di sini kita melihat bahwa Allah tidak mau manusia itu taat kepada Dia oleh karena tidak ada pilihan lain, sehingga dalam pasal 3:1-7 Allah mengizinkan satu otoritas yang lain untuk berbicara kepada Adam dan Hawa. Tadinya selama ini hanya otoritas Allah yang dikenal oleh Adam dan Hawa dan mereka mengikuti otoritas Allah ini, dan sekarang diajukan satu otoritas yang lain. Sebelum kita melihat apa yang dipilihnya yang kita tahu merupakan suatu kejatuhan manusia ke dalam dosa, kita melihat lebih jauh ke dalam yaitu apa yang menyebabkan kejatuhan manusia ke dalam dosa. Saudara-saudara, manusia diciptakan dengan satu kodrat bahwa dia sebagai ciptaan harus terus menerus bergantung kepada penciptanya, dia harus bergantung mutlak kepada Allah sebagai sumber kebenaran, untuk mengetahui kebenaran secara intelektual yang kemudian kebenaran ini menjadi dasar bagi perilakunya sehari-hari. Ini merupakan suatu kodrat, ini merupakan aturan main yang diberikan pencipta kepada ciptaan.

Kemudian apa yang terjadi pada waktu ada satu otoritas lain yang diperhadapkan kepada Adam dan Hawa (pada saat ini kepada Hawa), di mana otoritas itu berbicara tentang hal yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Allah, di mana dalam ayat ke-4 ular itu mengatakan sekali-kali kamu tidak akan mati. Padahal Firman Tuhan mengatakan di ayat yang 17 janganlah kau memakan buahnya sebab pada hari engkau memakannya pastilah engkau mati. Allah mengatakan pasti engkau mati, tapi iblis mengatakan kamu tidak akan mati. Ada dua otoritas yang menyatakan dua hal yang saling bertentangan satu dengan yang lain.

Saudara-saudara, apa yang dinyatakan di ayat 6 merupakan suatu proses, bukannya Adam dan Hawa terus menggantungkan pengetahuannya kepada Allah, untuk tetap mengacu kepada Allah, untuk mengetahui yang mana yang benar dan yang

mana yang tidak benar. Ia kemudian melepaskan diri dari kebergantungan kepada Allah dan secara mandiri mulai mencoba untuk memikirkan apa yang baik dan apa yang tidak baik bagi dirinya sendiri.

Saudara-saudara, pada saat manusia melepaskan diri dari Penciptanya, melepaskan kebergantungan dia pada Sumber Kebenaran, detik itu juga manusia jatuh ke dalam dosa. Karena pada dasarnya pada saat manusia terputus dari Sumber Kebenaran itu, manusia akan berjalan secara intelektual maupun secara perilaku tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Di dalam ayat ke-6, perempuan ini yang secara mandiri dia pikir akan mensejajarkan kedua otoritas ini yaitu otoritas Allah dengan otoritas iblis, yang mengatakan dua hal yang bertentangan, kemudian si perempuan ini berkata sekarang saya akan menilai, saya dengan kemandirian saya, bukan saya yang bergantung kepada Allah, bukan saya yang bergantung pada iblis, tapi saya dengan kemandirian saya akan mencoba untuk menilai apa yang benar dan apa yang tidak benar menurut saya, dan kemudian saya hidup atau berperilaku, bersikap, bertindak, sesuai dengan pemikiran saya itu.

Saudara-saudara, di ayat 6 di situ dikatakan bahwa perempuan itu melihat, jadi di sini ia mulia menilai bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan. Jadi setelah dia melihat, dia menilai, dan melalui hasil penganalisaan dia, lalu dia mengatakan hasinya, kesimpulannya, adalah buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Dengan penilaian yang seperti itu, dengan kesimpulan secara intelektual yang dimiliki oleh perempuan itu, kita lihat bahwa perilaku mengikuti apa yang diyakininya, dan di situ dikatakan lalu ia mengambil buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia. Rupanya Adam mempunyai kesimpulan yang sama, dan akhirnya dia melakukan tindakan berdasarkan kesimpulannya itu. Dan akhirnya, kita lihat manusia jatuh ke dalam dosa.

Saudara-saudara, apa yang dapat kita pelajari melalui peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa ini? Saudara dan saya harus sadar bahwa kita adalah mahluk ciptaan yang diciptakan oleh Allah. Pencipta yang harus mengatur ciptaan, bukan ciptaan yang mengatur Pencipta. Ini merupakan suatu kebenaran yang harus saudara dan saya menegrti, karena walaupun saudara mau mengingkari hal ini, kebenaran ini akan tetap berlangsung, itu yang disebut kebenaran. Kebenaran tidak bisa digagalkan oleh karena saudara dan saya tidak mau menerima kebenaran itu. Kebenaran akan terus berjalan, kebenaran bersifat mutlak walaupun saudara tidak mau mengakui Allah sebagai pencipta untuk mengatur hidup kita. Dia adalah tetap pencipta saudara dan saya dan Dia tetap yang mengatur aturan permainan dalam kehidupan di dunia ini. Saudara ikut, saudara akan selamat, saudara tidak ikut, kebenaran itu tetap berjalan, saudara dan saya yang hancur. Kebenaran itu tidak pernah dihancurkan oleh karena ketidakpercayaan saudara dan saya kepada kebenaran itu. Atau oleh karena penyangkalan atau ketidakmauan kita menerima kebenaran itu. Oleh karena itu saudara-saudara, dari pada kita membiarkan diri kita hancur karena menentang kebenaran, mari kita menyadari siapa kita dan siapa Allah.

Pada dasarnya saudara dan saya diciptakan harus bergantung pada Dia, itu merupakan kodrat, itu merupakan aturan main yang Allah berikan buat saudara dan saya. Oleh karena itu saudara-saudara penting sekali buat saudara dan saya sebagai manusia yang telah jatuh dalam dosa, kita perlu mengetahui aturan permainan Allah ini, bukan hanya sekedar aturan permainan dalam soal perilaku apa yang harus kita lakukan di dalam kehidupan kita di dunia ini, tetapi juga aturan permainan kehidupan kita dalam hubungan dengan Allah. Saudara bisa berkata saya mau berusaha sendiri untuk bisa berhubungan kembali dengan Allah. Persoalannya bukan saudara bisa berusaha atau tidak bisa berusaha sendiri, tetapi yang penting yang perlu kita ketahui adalah apa sebenarnya aturan permainan yang Allah berikan kepada saudara dan saya untuk

memungkinkan kita dapat memulihkan hubungan kita dengan Allah, untuk kita sebagai orang berdosa dapat berhubungan kembali dengan Allah yang kudus. Firman Tuhan dengan jelas mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan yang Allah berikan buat saudara dan saya, karena menurut aturan permainan dari Tuhan bahwa akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, manusia di dalam keadaan tidak mampu untuk berusaha dengan usahanya sendiri untuk menyelamatkan dirinya sendiri, oleh karena itu dia membutuhkan Juruselamat, dan Allah menyediakan Juruselamat sesuai dengan ketetapan Allah, di mana Yesus Kristus datang ke dunia untuk menjadi Juruselamat saudara dan saya. Kita yang seharusnya dimurkai dan Dia datang untuk menaggung murka Allah itu supaya dengan kepercayaan kita kepada Dia maka kita terlepas dari murka Allah itu. Saudara-saudara, ini adalah aturan permainan yang Allah berikan kepada saudara dan saya untuk dapat kembali kepada Allah.

Saudara-saudara, manusia pada saat ini setelah jatuh ke dalam dosa, kembali mengulangi peristiwa yang sama yang dilakukan Adam dan Hawa karena pada dasarnya kita lebih senang menjadi tuan dari pada kita harus tunduk kepada tuan yang lain, kita ingin menjadi raja, kita ingin yang mengontrol dan menentukan segala sesuatu, oleh karena itu walaupun kita sudah menjadi orang Kristen, sering kali kehidupan kita tidak membiarkan Allah menjadi Tuhan di dalam hidup, kita tetap ingin menjadi tuhan di dalam kehidupan kita dan justru kita yang mengontrol Allah. Pada waktu membaca Alkitab, kita hanya membaca bagian-bagian yang kita suka, yang sesuai dengan keinginan kita, yang kedengarannya enak buat kita, kita juga yang mengatur kapan kita mau baca, kapan kita tidak mau baca Alkitab, kapan kita merasa butuh Firman Tuhan dan kapan kita merasa tidak butuh Firman Tuhan, kapan kita merasa kita perlu beribadah kepada Tuhan, kapan kita merasa tidak perlu kita beribadah kepada Tuhan, sehingga namanya saja kita adalah umat Allah tapi kehidupan kita sama sekali tidak mencerminkan hubungan

bahwa Dia adalah Allah dan saya adalah umat-Nya, ikatan hubungan itu lebih terlihat sebagai sayalah yang menjadi Allah dan Dia hanya sekadar objek dari penyembahan saya, yang saya bisa perlakukan sesuka saya dan kapan saya mau.

Saudara-saudara, kemandirian manusia, manusia yang merasa bahwa dia dapat berdiri sendiri, menilai apa yang baik dan apa yang tidak baik bagi dirinya sendiri, merupakan akar dari kejatuhan manusia. Biarlah pada kesempatan ini kita mau bercermin dari Firman Tuhan yang sudah kita pelajari, jangan biarkan kita melepaskan diri dari kebergantungan kita kepada Allah, karena kita akan terlepas dari Sumber Kebenaran itu dan konsekuensi logisnya kita akan berpikir tidak sesuai dengan kebenaran itu, dan kita akan berperilaku tidak sesuai dengan kebenaran itu.

Saudara dan saya sebagai ciptaan mau tidak mau kita harus bergantung kepada pencipta kita. Biarlah Allah sebagai pencipta kita boleh menjadi Tuhan di dalam kehidupan kita, biarlah Dia yang mengatur, karena Dia pencipta, Dia paling tahu apa yang baik, apa yang paling dibutuhkan bagi ciptaan-Nya. Dan bagaimana seharusnya ciptaan-Nya, umat-Nya, saudara dan saya, seharusnya hidup menjalani kehidupan yang masih Tuhan percayakan kepada saudara dan saya.

Amin.

Kejadian 3:8-19

Apa Akibat dari Kemandirian Manusia

Saudara-saudara, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, berakar dari manusia yang tidak mau lagi bergantung kepada Allah, manusia yang berpikir dia dapat menjadi allah bagi dirinya sendiri, manusia yang berpikir dia bisa tahu apa yang baik dan apa yang tidak baik dan apa yang benar dan apa yang tidak benar dari olahan pikirannya sendiri untuk menentukan kehidupannya. Tapi kenyataannya manusia yang terlepas dari kebenaran bukan menjadi benar tetapi semakin kacau kehidupannya. Kejadian 3:8-19 menjelaskan tentang akibat dari manusia yang ingin mandiri dan terlepas dari sumber kebenaran.

Saudara-saudara, kodrat penciptaan adalah manusia diciptakan untuk takluk kepada Allah dan manusia diciptakan untuk menaklukkan ciptaan yang lain, tetapi setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa manusia tidak mau takluk kepada Allah. Manusia ingin menjadi Allah atas seluruh kehidupannya dan membiarkan dirinya ditaklukkan oleh ciptaan yang lain. Kita tahu adanya orang-orang yang sangat dikuasai oleh materi. Padahal seharusnya kodrat manusia diciptakan oleh Allah di dalam Kejadian 1:28 dikatakan bahwa penuhilah bumi dan taklukkanlah itu yaitu menaklukkan bumi, berkuasalah atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi, tapi kita tahu bahwa saat ini manusia lepas dari kebenaran dan tidak mau menjadikan Allah sebagai Allahnya, berjalan sendiri dan akhirnya menjadi tidak

beres.

Roma 1:20 berbicara tentang Allah menyatakan diri kepada manusia melalui seluruh alam semesta dan isinya, bahwa Dia ada dan Dia adalah Allah. Tetapi manusia dikatakan ayat 21 sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucapkan syukur kepada-Nya, karena manusia tidak mau diatur, manusia yang berdosa cenderung mau mengatur dirinya, mengatur hidupnya. Sehingga pikiran mereka menjadi sia-sia, hati mereka yang bodoh menjadi gelap, mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh. Kenapa dikatakan demikian? Karena ayat 23 mereka menggantikan kemuliaan yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana.

Jadi oleh karena manusia melepaskan diri dari sumber kebenaran dan mencoba dengan hasil pemikirannya sendiri, akhirnya yang dihasilkan adalah dirinya sendiri yang menjadi allah atau ciptaan yang lain yang kemudian dijadikan allah bagi dirinya. Padahal seharusnya manusia ini berotoritas atas ciptaan Allah yang lain, bukan ditaklukkan oleh ciptaan yang lain. Sehingga bukan hanya relasi Allah dan manusia saja yang tidak beres, tetapi juga relasi manusia dengan ciptaan lainnya dan relasi manusia dengan sesamanya juga menjadi tidak beres.

Saudara-saudara, Kejadian 3:16 pada waktu Tuhan berfirman kepada Hawa, susah payahmu waktu mengandung akan kubuat sangat banyak, dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu, namun engkau akan berahi kepada suamimu. Apa artinya kata berahi di sini, kalau kita baca Kejadian 4:7, kata yang sama yaitu kata berahi dipakai dalam kisah antara Kain dan Habel, pada waktu Kain sangat marah karena persembahannya tidak diterima sedangkan persembahan Habel diterima. Kemudian Tuhan mengingatkan Kain dengan mengatakan supaya dia berhati-hati, dikatakan tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip didepan pintu. Ia sangat menggoda engkau tetapi engkau harus berkuasa atasnya. Saudara-saudara,

kata menggoda ini menggunakan kata yang sama dengan kata berahi, yang berarti bahwa seperti dosa yang akan berusaha untuk memanipulasi kita, kemudian menaklukkan kita untuk diperhamba oleh dosa. Demikian juga di sini manusia setelah jatuh ke dalam dosa, perempuan akan berusaha memanipulasi laki-laki supaya laki-laki ini bisa dikuasai oleh dia. Kemudian dikatakan juga dan ia yaitu laki-laki, ia akana berkuasamu. Laki-laki akan berusaha juga untuk menaklukkan perempuan, dengan kata lain setelah manusia jatuh ke dalam dosa, bukan hanya relasi dengan Allah tidak beres, relasi dengan ciptaan yang lain tidak beres, juga relasi dengan sesama tidak beres. Manusia yang diciptakan sejak pertama-tama oleh Allah untuk saling mengasihi dan membangun, tidak untuk saling menaklukkan dan saling menguasai.

Kita ditentukan untuk menguasai ciptaan yang lain dan tidak termasuk manusia yang lain, tetapi setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, sesama manusia dengan manusia yang lainnya saling menguasai karena ingin menjadi allah bagi dirinya sendiri.

Saudara-saudara, sehubungan dengan hubungan antara suami istri, suami tidak pernah diperintahkan untuk menguasai istrinya, di dalam surat Paulus suami harus menjadi kepala istrinya tapi bukan bos, ayat selanjutnya dikatakan seperti Kristus yang mengasihi jemaat-Nya, kepala ini dikaitkan dengan kasih yaitu seperti Kristus yang mengasihi jemaat-Nya yang rela mati untuk jemaat-Nya, bukan dalam pengertian bos di mana si istri ini harus menuruti segala sesuatu yang suaminya mau. Saudara ayat-ayat di dalam Firman Tuhan berkenaan dengan manusia dan tujuan hidup manusia harus dikaitkan dengan tujuan awal Allah menciptakan manusia yaitu supaya manusia berperan sebagai gambar Allah. Jadi istri saudara, anak-anak saudara, suami saudara tidak diciptakan untuk menjadi seperti yang saudara mau, tetapi mereka sesama kita yang siapapun mereka harus menjadi sebagaimana yang Allah kehendaki mereka menjadi.

Inilah akibat dari manusia yang mau terlepas dari Allah dan berusaha untuk membangun hidupnya didasarkan kepada kemandirian pikirannya, dan akhirnya semuanya menjadi berantakan.

Puji syukur kepada Allah yang berkenan datang yang kita kenal di dalam Tuhan Yesus Kristus, yang rela untuk mati di atas kayu salib, memungkinkan hubungan ini kembali. Menyadarkan manusia bahwa manusia tidak bisa dengan usahanya sendiri untuk membereskan semuanya ini, manusia membutuhkan Allah untuk membereskan hubungannya ini, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan ciptaan yang lain.

Saudara-saudara, bagi saudara yang mengatakan saya adalah orang percaya, saya sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi saya, Tuhan sudah menjadi Tuhan saya, kalau saudara memang orang-orang yang sudah dipulihkan hubungannya dengan Tuhan kembali, seharusnya kita kembali bergantung kepada sumber kebenaran itu dan membiarkan kita untuk berelasi dengan Allah, dengan sesama, dengan ciptaan lain, sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, di mana saya sebagai manusia harus menaklukkan diri kepada Allah, ciptaan menaklukkan diri kepada pencipta, dan saya sebagai manusia harus mengasihi sesama saya, siapapun dia yang disebut manusia itulah sesama kita.

Saudara-saudara, saya tidak yakin kalau pada waktu saya sedang membacakan satu ayat di hadapan jemaat kasihilah sesamamu, lalu jemaat mengatakan amin, amin itu belum tentu sama dengan amin yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus, pada waktu Tuhan Yesus mengatakan kasihilah sesamamu itu betul-betul sesama manusia, yang disebut manusia siapapun dia, apapun pekerjaannya, apapun posisinya, itu adalah sesama saya, sesama manusia lainnya. Akan tetapi kita mungkin bisa mengatakan amin tapi dengan konsep berpikir sendiri, saya adalah konglomerat maka sesama saya adalah konglomerat, saya adalah

dari suku Jawa maka sesama saya adalah sesama suku Jawa, dll. Jadi belum tentu bahasa apa yang kita pikirkan sama dengan apa yang Tuhan pikirkan.

Jadi kalau kita mengatakan bahwa saya telah menjadi orang percaya, biarlah kita menggantungkan diri kepada sumber kebenaran itu sehingga kita tahu dengan jelas bagaimana kita harus berelasi dengan Allah, bagaimana kita harus berelasi dengan sesama dan bagaimana kita harus berelasi dengan ciptaan yang lain.

Saudara-saudara, biarlah kebenaran Firman Tuhan ini sungguh membukakan pikiran kita sekalian dan kita boleh belajar untuk menggantungkan diri kepada sumber kebenaran, sehingga kita tahu dengan jelas di mana posisi kita sebagai manusia yang diciptakan Allah.

Biarlah kita menaklukkan diri kepada siapa kita harus menalukkan diri, jangan salah menaklukkan diri, dan biarlah kita juga menaklukkan ciptaan yang lain dan kita jelas siapa yang kita taklukkan, bukan sesama kita, bukan Allah kita, tetapi ciptaan yang lain dan tidak dalam arti memanipulasi ciptaan untuk kepentingan kita sendiri, tapi kita menaklukkan ciptaan yang lain untuk kemuliaan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama kita.

Amin.

Keseriusan Dosa dan Akibatnya

Saudara-saudara, yang akan menjadi fokus dari perenungan Firman Tuhan kali ini adalah di ayat 34. Tuhan Yesus berkata Ya Bapa ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat, pertanyaannya adalah apakah sungguh mereka orang-orang yang menyalibkan Kristus itu, mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat? Saudara-saudara, pastilah mereka tahu apa yang mereka perbuat, yaitu mereka tahu mereka sedang menyalibkan orang yang menganggap dirinya Raja orang Yahudi, mereka sedang menyalibkan orang yang mereka anggap bersalah, mereka sedang menyalibkan orang yang sedang menganggap dirinya mesias, mereka menganggap bahwa pada akhirnya Tuhan Yesus sudah bersalah dan Dia seharusnya dihukum disalibkan. Jadi orang-orang ini tahu apa yang mereka lakukan. Yang menjadi pertanyaannya kata tahu itu sama tidak bagi Tuhan Yesus dan bagi orang banyak yang menyalibkan Yesus pada waktu itu? Kelihatannya berbeda saudara, pengertian Tuhan Yesus di sini adalah mereka tidak tahu bahwa sebenarnya mereka telah melakukan kesalahan dengan menyalibkan Kristus dalam arti mereka telah menghukum orang yang tidak bersalah, bukankah sebenarnya Pilatus sendiri berdasarkan hukum Romawi, dia telah melihat dengan jelas bahwa Tuhan Yesus tidak bersalah. Tetapi toh dia tetap memutuskan, karena takut terhadap orang banyak, takut kedudukannya goyah, dia akhirnya membiarkan Tuhan Yesus disalibkan. Dan orang yang sepatutnya, dihukum yaitu Barnabas justru dibebaskan.

Jadi saudara-saudara, mereka tidak tahu dalam arti bahwa mereka tidak tahu bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang salah, bukan hanya dalam kaitan dengan hukum yang berlaku pada waktu itu, tetapi juga sehubungan dengan Allah yaitu mereka telah melanggar hukum Allah di mana mereka telah membunuh orang yang tidak bersalah.

Lebih jauh daripada itu saudara, pada waktu Tuhan Yesus mengatakan mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat adalah bukan hanya mereka telah menyalibkan Mesias sejati, bukan hanya mereka telah menghujat Mesias yang sebenarnya, tetapi mereka tidak sadar akan akibat dari dosa mereka, keseriusan dari dosa mereka, kesalahan yang telah mereka lakukan yang berakibat pada diri mereka.

Saudara-saudara, kalau berbicara soal keseriusan dari dosa, kita tahu dosa itu serius atau tidak serius tentu saja harus ada acuannya, harus ada kriterianya, untuk kita bisa mengukur apakah sesuatu itu salah atau tidak, serius atau tidak serius. Dan rupanya ada kriteria yang berbeda antara apa yang dipakai oleh Tuhan Yesus dan kriteria yang dipakai oleh orang banyak pada waktu itu, mengenai apa yang sudah mereka lakukan terhadap Tuhan Yesus.

Sama halnya dengan ayat sebelumnya kalau kita melihat di ayat 26-32, di situ diceritakan pada waktu Tuhan Yesus sedang menanggung salib yang harus dipikulnya dalam perjalanan ke Golgota, dikatakan di situ ada sejumlah orang yang mengikuti Dia dan di antaranya para perempuan. Para perempuan ini menangi dan meratapi Dia berdasarkan kriteria yang ada pada mereka bahwa yang harus ditangi adalah Tuhan Yesus, kasihan ya, dia bakal disalib, bakal menderita, bakal mati, berdasarkan pemikiran perempuan-perempuan ini maka Tuhan Yesus lah yang perlu ditangi. Tapi beda dengan pemikiran Tuhan Yesus, justru di ayat 28 dengan berpaling kepada mereka Tuhan Yesus berkata, hai putri-putri Yerusalem janganlah kamu menangi aku melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu. Di sini

Tuhan Yesus punya kriteria sendiri dan mengatakan yang mesti ditangisi bukan Saya, Saya akan mati, tetapi kematian Saya ini bukan seperti pemikiran mereka, kalah, tamat riwayatnya, tapi berdasarkan kriteria Tuhan Yesus justru ini merupakan titik awal kemenangan Kristus atas maut, kemenangan Kristus atas dosa. Yang dapat menyelamatkan seluruh umat manusia yang mau datang kepada-Nya.

Perbedaan kriteria ini menurut Tuhan Yesus justru kamu yang harus ditangisi, kamu orang berdosa yang sedang menuju kebinasaan, dan kalau pada akhir jaman nanti kamu yang belum mempunyai Kristus sebagai Juruselamat kamu ada dalam bahaya yang sangat besar, karena dosa akan mempunyai akibat yang sangat serius di mana kita akan binasa selama-lamanya, tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah sebagai pencipta untuk selama-lamanya. Suatu keadaan yang sangat menakutkan, maka Tuhan Yesus mengatakan seharusnya kamu yang harus ditangisi. Anak-anakmulah yang harus ditangisi yang berdosa ini, bukan Aku.

Saudara, mari kita coba lihat Roma 3:10 dan seterusnya, tentang keseriusan masalah dosa berdasarkan kriteria Allah, dikatakan tidak ada yang benar seorangpun tidak, tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak seorangpun yang mencari Allah, semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak seorangpun yang berbuat baik, seorangpun tidak. kerongkongan mereka seperti kubur yang ternganga, lidah mereka merayurayu, bibir mereka mengandung bisa, mulut mereka penuh dengan sumpah serapah, tapi mereka cepat untuk menumpahkan darah, keruntuhan dan kebinasaan mereka tinggalkan di jalan mereka dan jalan damai tidak mereka kenal, rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu.

Kemudian di ayat 23 Paulus mengatakan karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Kalau kita memperhatikan kalimat-kalimat tadi, kita melihat dengan jelas bahwa hal itu Tuhan nyatakan berdasarkan kriteria Tuhan,

bukan berdasarkan kriteria manusia. Karena kalau berdasarkan kriteria manusia maka kita bisa mengatakan saya bener kok, atau saya mencari Tuhan kok, saya tidak seperti yang disebutkan di sini kok, saya tidak menyeleweng, tapi ini pernyataan Tuhan dan ini Tuhan nyatakan bukan berdasarkan kriteria manusia tapi berdasarkan kriteria Tuhan sendiri. Dan berdasarkan kriteria Tuhan semua orang patut binasa, bahwa semua orang patut mendapatkan murka Allah, semua orang harus dihukum dan di sini Paulus mengatakan semua orang telah kehilangan kemuliaan Tuhan.

Jadi berdasarkan kriteria Tuhan, Tuhan melihat bahwa betapa dosa itu, betapa orang yang telah menyeleweng dari jalan Tuhan, betapa orang yang telah memberontak kepada Tuhan, orang yang telah melanggar perintah Tuhan, pelanggaran dan penyelewengan ini berakibat sangat serius, di mana mereka akan binasa dan akan terpisah dengan Allah untuk selama-lamanya. Ini bagi Tuhan sangat serius. Bahwa manusia sungguh akan kehilangan segala-galanya, pada saat Tuhan Yesus mengatakan apa gunanya seorang memiliki seluruh dunia ini dan segala isinya tapi kehilangan jiwa. Jiwa dibandingkan dengan seluruh dunia dan segala isinya itu tidak ada artinya. Pada waktu kita menghadap Tuhan, dunia dan segala isinya tidak kita bawa, yang ada cuman diri kita. Nah sekarang kalau diri kita sendiri juga binasa dan terhilang, bukankah itu berarti bahwa kita kehilangan segala-galanya.

Saudara-saudara, kalau kita sudah melihat betapa seriusnya dosa dari sudut mata Tuhan, seharusnya kita juga melihat berdasarkan kriteria Tuhan betapa seriusnya masalah hidup tidak sejalan dengan jalan Tuhan dan akibatnya dimata Tuhan. Oleh karena di dalam perjalanan hidup kita ini, penghakiman terakhir akan dilakukan berdasarkan standar Tuhan, bukan berdasarkan standar saudara dan saya.

Kita sering berpikir kalau kita lebih baik dari orang lain, kita membandingkannya dengan orang lain, tapi saudara Tuhan

tidak memakai kriteria itu, tidak memakai kriteria perbandingan seorang dengan yang lain. Di dalam Yakobus 2:10 dikatakan sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya. Bagi Tuhan ketika kita tidak melakukan satu hukum saja, maka kita tidak melakukan semuanya.

Saudara-saudara, oleh karena dosa dan akibatnya begitu serius, dan karena Allah begitu mengasihi saudara dan saya, dan mau memberikan kesempatan pada saudara dan saya untuk terlepas dari akibat dosa yang sangat serius itu, yaitu menerima murka Allah, maka Tuhan Yesus sudah mati buat saudara dan saya, kematian-Nya ini adalah menanggung murka Allah yang seharusnya ditanggung saudara dan saya.

Saudara-saudara, bagi kita yang telah menerima kasih karunia ini, sehingga kita luput dari keseriusan akibat dosa yang telah kita lakukan, seharusnya kita hidup sekarang ini dengan bersyukur dan berusaha untuk tidak lagi melakukan dosa. Sama seperti apa yang dikatakan dalam Galatia 5:13 sebagai satu nasihat dari Tuhan melalui Paulus mengatakan saudara-saudara memang kamu telah dipanggil untuk merdeka, tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.

Amin.

Roma 1:21-32

Kenal dan Tahu tapi dengan Sengaja Menggantikan

Saudara-saudara, dari ayat-ayat yang kita baca ini dikatakan bahwa orang-orang yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang kenal Allah, orang-orang ini tahu tuntutan-tuntutan hukum Allah, tapi dengan sengaja mereka menggantikan Allah dengan ciptaan, mereka menggantikan tuntutan hukum Allah dengan ketidakbenaran, dengan dusta. Saudara-saudara, sebenarnya Allah sudah memperkenalkan diri cukup jelas melalui alam semesta dan segala isinya, sehingga dikatakan di ayat sebelumnya yaitu ayat 20 bahwa tidak ada seorangpun bisa berdalih mengatakan saya tidak tahu bahwa tidak ada Allah, bahwa saya tidak mengetahui ada hukum yang Allah nyatakan, karena itu semua sudah jelas dinyatakan oleh Allah. Bahkan dikatakan kalau kita baca di dalam ayat-ayat berikutnya yaitu di dalam pasal 2 berkaitan dengan hukum, hukum itu telah Allah tetapkan di dalam setiap hati manusia, jadi poinnya adalah orang-orang ini adalah orang-orang yang kenal Allah, orang-orang yang tahu tuntutan hukum Allah, tapi mereka dengan sengaja menggantikan, dengan kata lain mereka tahu ada Allah tapi mereka tidak mau Allah yang seperti itu yang mereka inginkan. Mereka mau Allah yang sesuai dengan keinginan hati mereka, yang sesuai dengan kedagingan mereka, yang sesuai dengan pemikiran mereka.

Demikian juga dengan hukum-hukum Allah, mereka lebih senang membuat aturan sendiri yang bertentangan dengan

hukum Allah, yang oleh Firman Tuhan dikatakan sebagai dusta. Karena tidak cocok dengan hukum Allah ini, maka tidak heran kalau di sini dikatakan akhirnya menjadikan orang-orang ini betul-betul menyimpang baik dalam hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan dengan sesama, mereka tidak berhubungan sebagaimana mestinya, mereka melakukan kemesuman, penuh rupa-rupa kelaliman dan kejahatan. Dikatakan penuh bukan hanya sedikit atau sekadar, tapi penuh rupa-rupa kelaliman karena mereka dipenuhi oleh dusta, mereka dipenuhi oleh aturan-aturan yang bertentangan dengan hukum Allah, sehingga mau tidak mau mereka dipenuhi oleh perilaku-perilaku yang tentu saja bertentangan dengan Firman Tuhan. Saudara-saudara, mereka menggantikan, pada saat mereka menggantikan lalu ada kalimat lain yang mengatakan maka Allah menyerahkan mereka, dengan kata lain itu adalah kemauan mereka, tanpa kemurahan Allah, tanpa karya penebusan Yesus Kristus, maka kebinasaanlah yang dinantikan orang-orang ini.

Saudara-saudara, siapakah orang-orang ini apakah mereka hanya orang Yahudi saja? Apakah mereka hanya orang Yunani saja? Di sini dikatakan mereka adalah semua orang, setiap manusia adalah orang yang berdosa di hadapan Allah, setiap manusia adalah orang-orang yang mempunyai kecenderungan untuk menggantikan Allah dengan allah yang sesuai dengan pikiran mereka, yang menggantikan Firman Tuhan, hukum-hukum Tuhan sesuai dengan peraturan-peraturan mereka, dan ini adalah orang-orang yang betul-betul sudah tahu sebenarnya karena seluruh alam semesta, seluruh ciptaan sudah menyatakan siapakah Allah.

Saudara-saudara, kenapa sih orang-orang ini menggantikan? Apakah karena yang digantikan ini salah? Biasanya kalau mengganti sesuatu itu bisa jadi karena salah, atau tidak tepat, sehingga perlu digantikan yang tepat. Tapi jelas sekali saudara bahwa Allah yang menyatakan diri sebagai pencipta memang adalah Allah yang tepat, Allah yang memang seharusnya

disembah, dan hukum yang diberikan oleh Allah pencipta ini adalah hukum-hukum yang tepat, karena hanya pencipta yang paling tahu bagaimana kita sekalian sebagai ciptaannya harus menjalani kehidupan ini. Jadi persoalannya kenapa diganti? Bukan karena salah tapi karena tidak cocok dengan selera, kita tidak suka, manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak suka.

Saudara kalau kita perhatikan itu pula yang merupakan akar kejatuhan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Bukan karena mereka tidak kenal Allah, mereka tahu ada Allah sebagai pencipta, pada waktu iblis memutar balikkan Firman Tuhan, pada waktu iblis menawarkan suatu aturan main dan kehidupan yang berbeda, yang bertolak belakang dengan kehidupan yang ditawarkan Allah sang pencipta, dan menawarkan Allah yang lain sebagai ganti dari Allah pencipta, di mana Adam dan Hawa sendiri bisa menjadi Allah dan bisa mengatur sendiri bagaimana dia hidup. Persoalannya adalah bukan salah makanya mereka menggantikan, semuanya sudah tepat, semuanya sudah benar tapi manusia tidak mau yang benar, manusia lebih suka untuk memiliki Allah yang cocok dengan kedagingannya, manusia lebih suka hidup dalam peraturan yang cocok dengan pikiran dan kedagingannya.

Saudara pada saat manusia menempatkan diri sebagai Allah, maka pada titik inilah merupakan titik awal di mana terjadi penyimpangan-penyimpangan yang Firman Tuhan di sini katakan maka manusia akan penuh dengan rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan, kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan, tipu muslihat dan kefasikan. Kita bisa lihat hal itu di sekeliling kita, dan tidak usah terlalu jauh kita bahkan kita bisa melihat ke dalam kehidupan diri kita sendiri, sehingga akhirnya kita ingin memiliki Allah yang sesuai selera saya. Saudara pada saat itu terjadi, kita harus terus ingat bahwa pada akhirnya kita akan dihakimi bukan oleh Allah yang digantikan tetapi tetap oleh Allah yang benar, dan kita tetap akan dihakimi bukan oleh peraturan atau hukum yang kita buat atau

yang dibuat oleh siapapun, kita akan tetap dihakimi oleh hukum dan peraturan Allah yang benar.

Saudara-saudara, mari kita mengevaluasi diri kita masing-masing. Apakah kita sudah menyembah Allah yang benar, Allah yang adalah pencipta kita yang telah menyatakan diri melalui alam semesta dengan segala isinya, Allah yang telah menyatakan diri melalui Firman-Nya di dalam Yesus Kristus. Atau sampai saat ini kita masih menyembah allah yang lain? Atau mungkin kita mengatakan saya orang Kristen, saya sudah menyembah Allah yang benar, sungguhkah kita sudah menyembah Allah yang benar? Karena orang-orang Kristenpun, anak-anak Tuhanpun, walaupun dia mengakui Allah, walaupun dia sudah mengenal Allah, tapi dalam praktek kehidupan sehari-hari bisa jadi bukan Allah yang kita sembah, bisa jadi harta kita yang kita sembah, bisa jadi kedudukan, prestasi kita atau orang-orang tertentu yang ada dalam kehidupan kita yang kita sembah. Dan pada waktu kita menjalani kehidupan kita, bisa jadi bukan aturan main Allah yang kita pegang, yang menjadi standar dalam kehidupan kita. Dalam pekerjaan kita sehari-hari, dalam bisnis kita, dalam kuliah kita, studi kita, kehidupan kita dalam rumah tangga, pada saat kita di tengah-tengah masyarakat, saat kita di pasar, sedang makan di restoran aturan main siapa yang kita pakai? Aturan main Tuhan sebagai standar kehidupan kita? Atau secara sengaja kita menggantikan karena kita merasa kalau hidup di dunia ini cocok memakai aturan dunia.

Saudara-saudara, Firman Tuhan sendiri mengatakan bahwa selama kita masih hidup di dalam dunia ini akan selalu terjadi konflik antara aturan main Tuhan dengan aturan main dunia ini. Kalau saudara dan saya adalah anak Tuhan, biarlah kita tidak menggantikan Allah dengan apapun dan siapapun, dan kita tidak menggantikan aturan main Allah dengan aturan main apapun juga sehingga kita sungguh-sungguh bisa menjadi anak-anak Tuhan yang menjadi terang dan garam di tengah dunia ini.

Amin.

Semua Orang Berdosa dan Butuh Kristus

Saudara-saudara, orang-orang Yahudi beranggapan bahwa mereka jauh lebih baik daripada orang lain. Mereka dipercayakan Firman Tuhan dan dinubuatkan bahwa Juruselamat akan lahir dari bangsa ini. Sehingga mereka menjadi orang yang begitu sombong dan menganggap bahwa mereka adalah orang yang benar. Tetapi di sini Paulus menjelaskan akan ketidakbenaran mereka itu sama dengan ketidakbenaran orang yang lain, di sini berbicara tentang orang Yunani dalam konteks pada waktu itu. Ayat ini mengajarkan bahwa tidak ada satu orang manusiapun di hadapan Allah yang bisa mengatakan bahwa dia tidak butuh pengampunan Kristus, lebih tidak butuh diampuni dibandingkan yang lain, atau walaupun dia harus diampuni maka pengampunannya tidak terlalu banyak dari pada orang lain. Karena ada orang-orang yang menganggap bahwa dia adalah orang yang lebih baik dari orang lain, baik dari segi amal baik, dari segi kehidupan karakter mereka, maka dia menganggap dirinya lebih baik, lebih sabar dari orang lain, lebih ramah dari orang lain, lebih adil, atau lebih banyak beramal dari orang lain, selama ini berusaha untuk hidup tidak merugikan orang lain, sehingga dia berpikir bahwa dia tidak butuh pengampunan, tidak butuh Kristus, dia tidak butuh diselamatkan. Dia merasa dengan modal yang dia miliki sebagai orang yang baik, dia bisa mengatasi hidupnya sendiri dan dia bisa mengatasi hubungannya dengan Tuhan, sehingga Tuhan tidak perlu menolong dia untuk membereskan hubungan dia dengan Tuhan.

Tapi Paulus ingin menyadarkan orang Yahudi dengan segala kesombongannya, juga kepada setiap orang, dikatakan bahwa tidak ada yang benar seorangpun tidak, kata benar, kata tidak ada yang berakal budi, kata tidak ada yang mencari Allah, kata semua orang sudah menyeleweng, semua orang tidak ada yang berbuat baik, ini diacukan kembali kalau kita lihat ayat-ayat sebelumnya itu pada kriteria Allah, pada aturan main Allah, pada rancangan Allah, bukan pada rancangan manusia, bukan pada aturan main manusia. Berarti di sini Tuhan berbicara bahwa tidak ada seorangpun yang dianggap selaras dengan kehendak Tuhan, selaras dengan standar Allah, baik dalam pikiran mereka, baik dalam hati mereka, baik dalam perbuatan mereka, tidak ada seorangpun yang berpikir, yang berbuat sesuai dengan standar Allah, sehingga Allah mengatakan tidak ada seorangpun yang benar, dan tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Saudara-saudara, bagaimana dengan orang-orang yang mengatakan saya sedang mencari Allah dan saya sudah menemukan Allah? Roma 1:18 dst di situ berbicara bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia tapi manusia menolak pernyataan Allah tentang diri-Nya, yang terjadi kemudian dalam Roma 1:23 mereka menggantikan Allah, mereka tidak mau Allah yang menyatakan diri sesuai dengan aturan Allah, sesuai dengan cara Allah, mereka menggantikan dengan ciptaan. Mungkin saudara mengatakan saya tidak menyembah berhala, saya tidak menyembah benda-benda, tapi bagaimana dengan kita yang tidak belajar tentang Allah, kita tidak menaklukkan diri kepada Allah yang menyatakan diri melalui Firman-Nya, yang menyatakan diri kepada kita tapi kemudian kita menciptakan allah sesuai dengan pikiran kita. Tidak beda tapi dipikiran kita, kita menciptakan allah, kita tidak mengacu kepada Firman, tetapi kita membuat allah yang cocok dengan pikiran kita, itu sama saja saudara. Dan pada saat kita menyembah allah yang seperti itu, pada saat kita menaklukkan diri kepada allah yang cocok dengan pikiran kita, Allah mengatakan tidak ada seorangpun yang mencari Allah karena itu allah yang salah itu bukan allah yang sebagaimana Allah

nyatakan diri-Nya kepada manusia, baik melalui alam semesta dengan segala isinya, maupun melalui Firman-Nya. Jadi di sini dikatakan tidak ada sorangpun di hadapan Allah yang lebih baik daripada yang lain, ini penting sekali untuk kita mengerti saudara, bahwa saudara dan saya, dan juga orang-orang di sekitar kita, siapapun dia, tidak ada yang lebih baik satu daripada yang lain di hadapan Allah, kita sama-sama tidak benarnya, kita sama-sama berdosa, kita sama-sama perlu dimurkai, sehingga pengertian ini akan membuat kita tahu diri, akan membuat kita terlepas dari pikiran bahwa ada yang lebih rendah dari pada kita, ada yang patut dituntut melakukan lebih dari kita, lebih berusaha, harus lebih menebus dosa dibandingkan dengan kita. Saudara dan saya sama-sama berdosa, saudara dan saya kalau Paulus mengatakan sama-sama berhutang kepada Tuhan, darah Kristus yang dibutuhkan oleh saudara dan saya seperti yang sudah dijelaskan dalam Roma pasal yang pertama dan selanjutnya, darah Kristus yang dibutuhkan untuk menebus kita dari murka Allah sama-sama derajatnya, tidak yang satu orang lebih membutuhkan sedikit dibandingkan yang lain, tidak saudara. Jadi degan demikian, kita sama-sama berhutang, kita sama-sama butuh pengampunan, kita sama-sama harus dimurkai, kita sama-sama harus dibebaskan dari murka Allah melalui penebusan Yesus Kristus yang menanggung murka Allah bagi kita. Kalau kita mengerti akan hal ini, karena ada orang yang masih berpikir bahwa dia sudah berbuat baik, tapi berbuat baiknya menurut siapa? Karena Firman Tuhan di sini mengatakan tidak ada yang berbuat baik. Saudara-sadua, bicara soal perbuatan di dalamnya menyangkut 3 hal, yang pertama berbicara tentang motivasi, motivasi apa yang menggerakkan kita untuk berbuat baik, yagn kedua berbicara soal tujuan, tujuannya apa ingin kita capai dalam berbuat baik itu dan yang ketiga berbicara soal cara, caranya bagaimana kita melakukannya. Firman Tuhan mengatakan bahwa hidup kita sebagai orang yang diciptakan Allah, tujuannya adalah supaya kita boleh memperlakukan Allah melalui kehidupan kita,

menjadi berkat bagi orang lain tanpa pamrih dan memuliakan Allah melalui seluruh kehidupan kita. Kalau ada seseorang yang melakukan perbuatan baik didorong motivasinya adalah supaya ingin terkenal, tujuannya supaya ia terkenal dan ia menggunakan berbagai macam cara dengan mempropagandakan atau memamerkan perbuatan-perbuatan baiknya yang ditayangkan di tv, yang diberitakan di koran-koran, itu namanya dia sebenarnya sedang melakukannya untuk dirinya sendiri bukan untuk Tuhan. Orang itu hanya diperalat untuk memermuliakan dirinya, orang itu hanya diperalat untuk keuntungan dirinya, sama sekali bukan untuk kemuliaan Tuhan atau tanpa pamrih. Jadi saudara kalau kita melakukan suatu perbuatan motivasinya saja sudah salah atau caranya dan tujuannya salah, semuanya itu di mata Allah perbuatan tidak baik.

Saudara-saudara, mari kita sekarang mengevaluasi diri kita masing-masing dengan jujur, bukan dengan kriteria manusia, bukan dengan kriteria kita sendiri, bukan dari kriteria orang-orang di sekitar kita, tetapi dari kriteria Tuhan, dari sudut pandang Tuhan, apakah saudara dan saya adalah orang yang benar? Apakah saudara dan saya adalah orang yang berakal budi? Apakah saudara dan saya adalah orang yang berguna? Yang tidak menyeleweng? Yang melakukan perbuatan baik berdasarkan kriteria Allah?

Sekarang saudara, kalau saudara belum menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi, belum secara pribadi datang kepada Allah memohon pengampunan, kalau saudara pada saat ini sudah disadarkan bahwa kita adalah orang berdosa yang tidak lebih baik dari orang lain, datanglah kepada-Nya, mohon pengampunan, terimalah Yesus Kristus, dan terimalah karya penebusan Yesus Kristus untuk melepaskan kita dari murka Allah.

Dan bila saudara adalah orang-orang yang sudah menerima Yesus Kristus, yang sudah menjadi anak Allah, yang sudah menerima Anugerah Allah yang begitu luar biasa, bagaimana

kehidupan kita sekarang ini? Apakah Tuhan sudah bisa mengatakan sesuai dengan kriteria Tuhan, bahwa kita adalah orang yang sudah hidup benar? Orang yang berakal budi? Orang yang selalu mencari Allah? Orang yang tidak menyeleweng? Orang yang berguna bagi Allah? Orang yang berbuat baik sesuai dengan kriteria Allah?

Bagaimana keadaan kita? Jangan-jangan kita ini sudah menjadi anak Tuhan, kita sudah menjadi orang yang menerima anugerah Allah, tetapi hidup kita tidak berbeda dari orang-orang yang belum menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita.

Mari saudara, kalau sampai saat ini kita masih melakukan perbuatan-perbuatan baik kita untuk dihormati orang, untuk dihargai orang, untuk keuntungan diri kita sendiri, bertobatlah. Mari kita datang kepada Tuhan dan menyadari akan kesalahan kita, akan ketidaktahudirian kita, dan biarlah kita boleh memperbaharui hidup kita dengan mentalitas seperti yang Paulus katakan dalam Surat Roma ini, kita lakukan itu sebagai orang yang berhutang, penuh pengucapan syukur setelah apa yang sudah Tuhan lakukan bagi kita. Kita berikan segalanya, kita melayani orang, kita melakukan apa yang seharusnya kita lakukan sebagai anak Tuhan tanpa pamrih, semata-mata untuk kemuliaan Tuhan dan menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita.

Amin.

MUSA



Musa dan Bangsa Israel: Perjanjian Allah dan Hubungan dengan Allah

Saudara-saudara, apa yang menyebabkan Musa tergerak untuk menolong bangsanya? Bukankah sebenarnya lebih menguntungkan bagi dia untuk tinggal diam di istana sebagai anak Putri Firaun dan menikmati segala fasilitas yang ada. Kalau kita membaca Kisah Para Rasul 7:20 yang menjelaskan mengenai keberadaan Musa di Mesir sejak dia kecil sampai dia diangkat anak oleh putri Firaun, dikatakan pada waktu itulah Musa lahir yaitu pada waktu raja Mesir sedang berusaha untuk supaya orang Israel tidak berkembang dengan berbagai macam cara. Firaun telah membuat orang Israel menderita dan pada masa kepahitan itulah Musa lahir, dikatakan ia elok di mata Allah, 3 bulan lamanya ia diasuh di rumah ayahnya, lalu dia dibuang, tetapi Putri Firaun memungutnya dan menyuruh mengasuhnya seperti anaknya sendiri. Ayat 22, sebagai anak Putri Firaun maka Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, ia berkuasa dalam perkataan serta perbuatannya dan segala fasilitas sebagai seorang anak Putri Firaun didapatkan Musa di Mesir.

Mesir merupakan suatu negara yang kuat dan terkenal pada waktu itu, kalau dalam Perjanjian Baru ada negara Romawi maka Mesir seperti Romawi pada waktu Perjanjian Lama. Jadi merupakan suatu negara yang enak, suatu negara mapan, suatu negara yang berkuasa, apalagi Musa menjadi anak putri Firaun dengan segala fasilitasnya. Dari sudut pandang manusia secara umum kita dapat mengatakan Musa mau apalagi? Apa yang

diharapkan lagi? Apa yang diinginkan oleh manusia Musa sudah mendapatkannya, kenapa Musa harus pusing memikirkan orang Israel. Saudara, surat Ibrani mengatakan bahwa kepedulian Musa terhadap orang Israel merupakan langkah iman yang dilakukan oleh Musa, mari kita lihat Ibrani 11:24-25, luar biasa saudara, Musa mendapatkan segalanya di Mesir, tetapi di sini dikatakan ia menolak hal itu karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa. Dia memilih untuk memiliki persekutuan, kedamaian, bersama Allah yang bersifat kekal, dibandingkan kenikmatan dan kesenangan yang hanya bersifat sementara dari dosa.

Saudara, langkah iman ini rupanya dipelajari Musa dari kedua orang tuanya yang adalah seorang imam. Dalam Ibrani 11:23 dikatakan karena iman dari orang tuanya, maka Musa setelah ia lahir disembunyikan selama 3 bulan oleh orang tuanya karena mereka melihat bahwa anak itu elok rupanya dan mereka tidak takut akan perintah raja, tentu saja iman ini bukan merupakan iman yang membabi buta, tetapi iman yang mempunyai dasar yang jelas. Saudara, apa yang penting bagi seseorang dipengaruhi oleh pola berpikir, kalau seseorang mempunyai pola pikir materialisme maka yang penting baginya adalah hal-hal yang bersifat materi, kalau seseorang mempunyai pola pikir yang bersifat rasionalisme yang berarti bahwa akal adalah segala-galanya, maka otomatis konsekuensi logisnya yang penting bagi dia adalah hal-hal yang dapat memuaskan akalnya saja, demikian pula dengan Musa. Kalau Musa mempunyai pola berpikir bahwa materi adalah segala-galanya, kedudukan adalah segala-galanya, kenikmatan adalah segala-galanya, maka otomatis dia seharusnya akan memilih segala kenikmatan yang bisa ditawarkan sebagai anak Putri Firaun, tetapi bukan itu pola berpikir Musa. Musa melihat bahwa ketaatannya kepada Allah, keterlibatan dan pengidentifikasian dia sebagai umat Allah itu lebih penting daripada pengangkatan anak sebagai anak Putri Firaun. Dengan dasar pemikiran ini maka ia tetap mengidentifikasikan dirinya sebagai umat Allah, sebagai umat

Israel.

Kemudian, pada waktu Musa berumur 40 tahun, 40 tahun merupakan waktu yang cukup lama di mana Musa bisa betul-betul sudah melihat dan menikmati akan kedudukannya sebagai anak Putri Firaun, bukan waktu yang terlalu cepat tetapi waktu yang cukup lama untuk dia bisa merasakan betul bahwa hidup sebagai anak Putri Firaun merupakan kehidupan yang menyenangkan sehingga kalau dia akan meninggalkan kehidupan itu, berarti dia sudah berpikir dengan cukup matang mengenai hal itu. Lalu Musa pergi keluar, dia ingin menolong bangsanya, Musa bukan orang yang bodoh, dengan keterpelajaran dia sebagai anak Putri Firaun, dia berpikir bahwa mungkin Tuhan mau memakai dia untuk menyelamatkan bangsanya. Oleh karena itu pada waktu ia berumur 40 tahun dikatakan di Kisah Para Rasul 7:23, timbul keinginan di dalam hatinya untuk mengunjungi saudara-saudaranya yaitu orang-orang Israel dan ketika ia melihat salah seorang saudaranya dianiaya oleh seorang Mesir, ia berusaha untuk menolong dan membela orang itu, ia kemudian membunuh orang Mesir itu. Ayat 25 dijelaskan Musa menyangka bahwa saudara-saudaranya mengerti bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan saudara-saudaranya, tetapi kenyataannya mereka tidak mengerti. Ketidaktahuan saudara-saudaranya akan Musa ini tidak berhenti sampai di sini, kalau kita belajar lebih lanjut mengenai Kitab Keluaran ini, kita lihat bahwa tidak mudah bagi orang Israel untuk melihat Musa sebagai pemimpin mereka tetapi sebenarnya memang Musa belum siap untuk pergi, memang Musa belum siap untuk menjadi alat Tuhan.

Kita semua ingin melakukan sesuatu bagi Tuhan tetapi ada satu hal yang perlu kita perhatikan, karena ini adalah pekerjaan Tuhan maka kita harus mencari kehendak Tuhan di dalamnya, kita harus memakai cara Tuhan, kita harus mentaati waktu Tuhan. Oleh karena itu dikatakan dalam Keluaran 2:15B, karena dia melihat bahwa orang-orang di sekitarnya atau saudara-saudaranya sendiri menolak dia dan dipihak lain Firaun sudah

tahu bahwa ia sudah membunuh orang Mesir dan berikhtiar untuk membunuh Musa, maka Musa melarikan diri, karena ini adalah satu-satunya jalan untuk ia melepaskan diri dari Firaun yaitu melarikan diri dari Mesir, karena kebudayaan pada waktu itu, selama raja itu memerintah, ia akan terus berusaha untuk membunuh Musa. Maka Musa melarikan diri ke Midian dan ia menikah di sana. Saudara, kita lihat di sini bahwa merupakan suatu kehidupan yang sangat berbeda antara di Midian, di padang gurun dengan kehidupan di Mesir dan Musa menjalaninya. Di sini Tuhan ingin Musa belajar bagaimana kehidupan di padang gurun karena setelah 40 tahun dia di Midian, ia akan membimbing orang Israel, memimpin orang Israel, menuntun orang Israel menuju ketanah perjanjian. Jadi kita lihat saudara, dibalik semuanya itu Tuhan sedang mempersiapkan Musa untuk menjadi alat di dalam tangannya sesuai dengan waktu Tuhan.

Saudara-saudara, melalui bagian ini kita dapat mempelajari 2 hal dari Musa, yaitu:

yang pertama, adalah langkah iman yang dilakukan, langkah iman ini tidak bisa terjadi begitu saja, Musa harus mempunyai dasar pemikiran yang benar sehingga dia mempunyai langkah iman yang benar. Iman bukan berarti membabi buta tetapi ada dasar yang jelas. Iman Kekristenan bukanlah iman yang membabi buta, iman Kekristenan adalah iman yang rasional tetapi bukan iman yang rasionalisme dalam arti yang hanya dibatasi dalam wilayah akal saja. Oleh karena itu, saudara dan saya sebagai orang percaya seharusnya kita betul-betul mempelajari iman keristenan kita, mempelajari dasar-dasar dari iman kepercayaan kita, sehingga di dalam langkah-langkah iman kita betul-betul merupakan langkah iman yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Merupakan langkah-langkah yang kita ambil di dalam pemilihan karena selama kita hidup di dunia ini kita selalu terus dihadapkan pada pemilihan antara apa yang lebih penting dan apa yang kurang penting. Sebagai orang percaya kita harus hidup berdasarkan Firman Tuhan, kalau kita tidak mengerti

apa yang penting bagi Tuhan dan apa yang tidak penting bagi Tuhan, apa yang Tuhan kehendaki kita lakukan dan apa yang Tuhan tidak kehendaki kita tidak lakukan, lalu bagaimana kita bisa mengambil langkah-langkah iman yang tepat. Kalau kita membiarkan pola berpikir kita dipengaruhi oleh cara berpikir dunia maka pada akhirnya kita akan mengambil langkah iman sesuai dengan pola pikir kita hidup, tapi kalau kita membiarkan pola pikir kita dikuasai oleh Firman Tuhan, maka langkah-langkah iman kita akan sesuai dengan pola pikir yang dikuasai oleh Firman Tuhan.

Yang kedua, dalam kita menjalankan kehendak Tuhan ada satu hal yang penting kita perhatikan, kita betul-betul harus menjalankannya, tidak bisa menjalankan seenaknya sesuai dengan hikmat kita. Musa memang diperlengkapi hikmat Mesir tapi bukan berarti dia bisa melaksanakan kehendak Tuhan, pekerjaan Tuhan, semata-mata bersandar kepada hikmat dari Mesir itu. Dia tetap harus menjalankan semuanya itu berdasarkan Firman Tuhan, berdasarkan kehendak Tuhan, dalam waktu Tuhan.

Demikian juga dengan saudara dan saya yang pada kesempatan ini mau melayani Tuhan, mau melaksanakan Amanat Agung, mau menjadi saksi Tuhan, menjadi garam dan terang di dunia ini sesuai dengan panggilan kita masing-masing, kita tidak bisa melaksanakan sesuka kita, karena kita ahli ekonomi lalu kita akan jalankan kehendak Tuhan ini berdasarkan pola berpikir ekonomi di dunia ini yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, atau kita bisa katakan karena biasanya di dunia ekonomi begini maka kita dalam pekerjaan Tuhan kita lakukan sama saja, tidak bisa saudara. Ini merupakan pekerjaan Tuhan, kita harus menjalankannya sesuai dengan kehendak Tuhan walaupun kita diberi hikmat bijaksana oleh Tuhan dengan ilmu-ilmu yang kita pelajari. Ingat bahwa ilmu-ilmu itu semua harus ditaklukkan kepada Firman Tuhan.

Kita jangan melakukan label kita melakukan pekerjaan Tuhan

tapi pada waktu pelaksanaannya kita melaksanakannya sesuai dengan maunya kita, sesuai dengan strategi kita, sesuai dengan tehnik yang kita pelajari dalam dunia ini, tanpa sama sekali menghiraukan kebenaran Firman Tuhan.

Saudara-saudara, banyak di gereja-gereja orang-orang memakai Alkitab hanya sebagai formalitas, sebelum rapat berdoa dulu kemudian baca Firman Tuhan tapi pada waktu membicarakan tentang program sama sekali tidak didasarkan pada Firman Tuhan, apalagi waktu melaksanakan programnya sama sekali tidak sesuai dengan Firman Tuhan.

Mari saudara-saudara, biarlah kita menjadi orang yang percaya dengan langkah iman yang berdasarkan Firman Tuhan dan kita melaksanakan pekerjaan Tuhan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan waktu Tuhan.

Amin.

Musa: Respon terhadap Firman Allah

Saudara-saudara, sudah 40 tahun Musa berada di Midian, di daerah padang gurun menggembalakan ternak, ia sudah terbiasa dengan pekerjaannya yang rutin ini, tiba-tiba ia melihat sesuatu yang luar biasa yaitu ia melihat semak duri yang menyala tetapi tidak terbakar, kemudian dia datang ke sana dan Tuhan berbicara kepada Musa. Tuhan menjelaskan kepada Musa bahwa Dia mengetahui penderitaan yang dialami oleh orang Israel di Mesir dan Tuhan menyatakan kepada Musa bahwa Dia bermaksud untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan Tuhan akan memakai Musa sebagai alat-Nya. Di ayat 10 Allah mengatakan kepada Musa: jadi sekarang pergilah Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku orang Israel keluar dari Mesir. Saudara, mulai dari bagian ini kita akan belajar bagaimana interaksi antara Musa sebagai manusia dengan segala kelemahan dan keterbatasannya menghadapi Allah penciptanya, dan bagaimana dia berespon terhadap Firman Tuhan dan kita juga akan melihat tanggapan Tuhan terhadap respon dari Musa.

Pada waktu Tuhan mengatakan kepada Musa bahwa Ia akan mengutus Musa untuk menyelamatkan bangsa Israel keluar dari Mesir, ayat 11 merupakan tanggapan Musa kepada Allah, Musa mengatakan siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir. Saudara, ini merupakan suatu pernyataan yang wajar yang keluar dari

Musa. Pada waktu di Mesir, Musa adalah seseorang yang patut diperhitungkan, Musa adalah seorang yang patut diandalkan karena keberadaannya sebagai anak Putri Firaun, tapi sekarang ia hanyalah seorang gembala dan dia adalah seorang pelarian, ia orang yang telah ditolak oleh bangsanya sendiri dan dikejar-kejar oleh orang Mesir, oleh karena itu merupakan suatu pertanyaan yang wajar yang keluar dari Musa yang mengatakan siapakah aku ini yang akan dipakai untuk menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir. Saudara, ayat 12, Tuhan tidak menanggapi apa yang dikatakan Musa ini secara negatif atau Tuhan marah terhadap tanggapan ini, Tuhan mengerti perasaan Musa, itu merupakan perasaan atau pemikiran yang wajar, oleh karena itu di dalam ayat 12 Allah megatakan kepada Musa: bukankah Aku akan menyertai engkau? Suatu konfirmasi bahwa Allah akan menyertai dia. Lalu Allah mengatakan inilah tanda bagimu bahwa Aku yang mengutus engkau, apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini. Tuhan memberikan suatu peneguhan kepada Musa bahwa bukan hanya Allah akan menyertai dia dalam menjalankan tugasnya, tetapi tugasnya diberikan jaminan oleh Allah pasti berhasil.

Ayat 13 Musa kembali menanggapi Firman Tuhan ini, dia mengeluarkan suatu pertanyaan: tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka, Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu dan mereka bertanya kepadaku bagaimana tentang nama-Nya apakah yang harus kujawab kepada mereka? Suatu pertanyaan yang wajar karena pada waktu ia di Mesir orang-orang atau saudara-saudara sebangsanya tidak mengakui dia sebagai utusan Allah karena itu sekarang kalau dia datang kepada mereka dan mengatakan bahwa saya diutus oleh Allah nenek moyangmu, pasti mereka akan menguji dia dan mereka akan bertanya kepada dia mengenai siapa Allah yang mengutus dia, maka dia bertanya mengenai hal ini. Suatu pertanyaan di dalam keterbatasan dan kelemahan dia sebagai manusia pada Allah penciptanya. Ayat

14 menyatakan bahwa Allah tidak meresponi secara negatif apa yang ditanyakan Musa, Allah tidak marah kepada Musa, Allah menjawab dengan mengatakan Aku adalah Aku, lalu Firman-Nya beginilah kau katakan kepada orang Isreal, Aku adalah Aku telah mengutus Aku kepadamu, Aku adalah Allah dari nenek moyang bangsa Israel yaitu Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub yang telah mengutus Musa kepada bangsanya. Lebih lanjut Allah menjelaskan bagaimana tindakan Allah selama ini, bagaimana cinta Allah dan kemurahan Allah pada bangsa Israel ini dan apa yang akan Dia lakukan kepada bangsa ini.

Saudara-saudara, memang kita tidak cukup kata-kata untuk menjelaskan siapa Allah, Dia pencipta, bagaimana akal yang diciptakan oleh Dia dapat memikirkan secara tuntas mengenai pencipta kita dalam keterbatasan kita, kita hanya dapat mengerti tentang Dia sejauh Allah menyatakan diri-Nya kepada saudara dan saya. Firman Tuhan mulai dari Kejadian sampai Wahyu merupakan pernyataan Allah bagaimana Allah memperkenalkan diri kepada saudara dan saya.

Musa menanggapi Firman Allah itu sebagai berikut di pasal 4:1, bagaimana jika mereka tidak percaya padaku? Memang Musa bisa menjelaskan siapa Allah sejauh Allah memperkenalkan diri kepada dia, tapi ini suatu pertanyaan yang wajar bahwa ini dapat terjadi pada waktu Musa mencoba memperkenalkan Allah kepada mereka, bahwa mereka bisa tidak percaya kepada perkataan Musa dan dikatakan tidak mendengarkan perkataanku melainkan berkata Tuhan tidak menampakkan diri kepadamu. Musa mempunyai alasan yang dapat dimengerti berkenaan dengan ini, kalau kita kembali pada pasal 2:11-22, diteguhkan lagi dalam Kisah Para Rasul 7, di situ jelas bahwa memang orang-orang Israel tidak percaya kepada Musa, mereka tidak percaya bahwa Musa itu merupakan alat yang diutus oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel, oleh karena itu dia mohon Tuhan menjelaskan mengenai hal ini. Tuhan memberikan respon yang positif kepada Musa, Dia tidak marah, Dia mengatakan bahwa

Dia akan meneguhkan pengutusan yang Dia berikan kepada Musa, Keluaran 4:3-9 di situ dijelaskan tanda-tanda yang akan menyertai Musa, di mana tongkatnya bisa menjadi ular, tentu saja ini dengan kuasa dari Tuhan. Lalu ayat 6 dikatakan, pada waktu ia memasukkan tangannya dalam bajunya maka tangannya kena kusta, ayat 7 ketika tangannya dimasukkan lagi ke dalam bajunya maka tangannya pulih kembali. Lalu Tuhan mengatakan jika mereka tidak percaya juga mengenai hal ini, maka ada tanda-tanda mujizat lain yang akan menyertai Musa.

Saudara, Tuhan kadang-kadang memakai tanda-tanda mujizat untuk meneguhkan utusan-Nya di hadapan orang-orang yang kepada siapa orang ini diutus tetapi bukan berarti setiap orang yang dapat melakukan hal-hal yang spektakuler, yang oleh orang-orang kategorikan sebagai mujizat, itu pasti adalah utusan Tuhan. Orang yang diutus Tuhan kadang-kadang Tuhan teguhkan dengan dia dapat melakukan mujizat dengan kuasa Tuhan tetapi tidak semua orang yang dapat melakukan hal-hal spektakuler yang saudara kategorikan sebagai mujizat adalah pasti utusan dari Tuhan. Bagaimana kita mengujinya? Satu-satunya standar yang Tuhan berikan kepada saudara dan saya yaitu Firman Tuhan. Kita harus menguji bukan hanya kehidupan orang itu saja, tetapi juga pengajarannya. Jadi kehidupan seorang utusan Tuhan, pengajaran seorang utusan Tuhan, harus sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Mujizat hanya sekadar tanda bukan merupakan hal yang menjadi fokus utama, tujuannya adalah utusan itu harus memberitakan kebenaran Firman Tuhan.

Lalu ayat 10 setelah Tuhan memberikan tanda-tanda sebagai peneguhan bahwa melalui tanda-tanda itu orang akan diyakinkan. Musa mengatakan: ah Tuhan, aku tidak pandai bicara, dahulupun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-hamba-Mu pun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah. Saudara ayat ini berulang kali disebutkan di dalam kitab Keluaran, ini bukan basa basi dari Musa, bukan Musa berusaha

rendah hati, tapi memang kenyataannya bahwa Musa tidak pandai bicara, Musa bukan seseorang yang fasih lidah, oleh karena itu dia berpikir bagaimana saya akan menghadap Firaun, bagaimana saya akan menjadi utusan Allah, menjadi juru bicara Allah, padahal saya tidak fasih lidah. Suatu pertanyaan yang wajar. Ayat 11 Tuhan kembali memberikan respon yang positif kepada Musa, Dia tidak marah. Allah berkata siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau orang tuli, membuat orang melihat atau buta? Bukankah Aku yakni Tuhan, oleh sebab itu pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau apa yang harus engkau katakan. Di sini kembali Tuhan meneguhkan Musa, bahwa Ia akan memampukan Musa, Tuhan akan menyertai dia, Tuhan akan memperlengkapi dia, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan berhasil.

Ayat 13 merupakan respon dari Musa, dikatakan tetapi Musa berkata: ah Tuhan, utuslah kiranya siapa saja yang patut Kau utus. Saudara respon Musa kali ini tidak ada alasan apa-apa, dia hanya mengatakan Tuhan jangan utus saya, utus orang lain yang patut Kau utus. Pada waktu Musa mengatakan tidak mau dan dia meminta Tuhan mengutus orang lain yang patut untuk diutus oleh Tuhan, ayat 14 Tuhan tidak memberikan respon yang positif lagi kepada Musa, tetapi di sini dikatakan maka bangkitlah murka Tuhan kepada Musa. Saudara, kenapa Tuhan murka? Sebelumnya Tuhan tidak marah dengan segala tanggapan dari Musa, karena sebelumnya tanggapan Musa adalah tanggapan yang wajar yang keluar dari manusia dengan segala keterbatasan dan kelemahannya mencoba untuk meresponi, mencoba untuk mengerti kehendak Tuhan di dalam kehidupannya. Tetapi di ayat 13 Musa menolak terhadap Firman Tuhan yang datang kepadanya dan meminta Tuhan untuk melakukan hal yang lain. Implikasinya adalah Musa meragukan Firman Tuhan, meragukan bahwa Firman Tuhan itu tepat bagi dirinya, dengan kata lain dia mengatakan bahwa saya lebih tahu siapa yang lebih pantas diutus dari pada Tuhan, saya lebih tahu apa yang seharusnya dilakukan

dari pada Tuhan. Saudara, pada saat manusia meragukan hikmat Tuhan yang sempurna, pada saat manusia merasa bahwa dirinya lebih pandai daripada Tuhan, di situ kita lihat bangkitlah murka Tuhan, karena implikasi dari ketidakpercayaan kepada Tuhan adalah ketidaktaatan kepada Tuhan.

Saudara-saudara, kita sebagai orang percaya juga seringkali demikian, ketika perintah Tuhan Yesus di dalam khotbah di bukit tentang bagaimana seharusnya mengasihi, bukan hanya mengasihi orang yang mengasihi kita tetapi juga musuh kita, kemudian kita mengatakan bagaimana mungkin saya dapat mengasihi orang yang saya benci atau yang memusuhi saya atau yang telah memperlakukan saya dengan semena-mena. Kemudian ketika 10 hukum diberikan pada kita, kita diperintahkan oleh Tuhan untuk hidup jujur di dunia, kitapun mengatakan tidak mungkin kita jujur di tengah dunia yang seperti ini. Artinya apa saudara? Tuhan salah, Tuhan tidak tahu keadaan zaman ini, Tuhan tidak tahu bahwa ada hal-hal yang tidak mungkin kita lakukan sebagai manusia. Kemudian kita meragukan hikmat Allah dan kita mengatakan karena Firman itu tidak tepat, maka saya tidak melakukannya, kita kemudian menciptakan peraturan-peraturan hidup kita sendiri yang kita pikir cocok untuk hidup di dunia ini, maka kita melakukan banyak kompromi, banyak sinkretisme. Saudara, pada waktu itulah Tuhan murka, apakah kita patut untuk meragukan Tuhan? Apakah Tuhan bisa salah? Apakah saudara dan saya lebih pandai dan lebih berhikmat dari pada Tuhan?

Saudara, coba kita evaluasi pada waktu kita tidak melakukan Firman Tuhan, pada waktu kita meragukan kebenaran Firman Tuhan untuk diaplikasikan dalam hidup kita, pada waktu kita tawar-menawar untuk melakukan Firman Tuhan, apa sebenarnya yang menjadi alasan kita? Apakah karena kita menikmati kehidupan kedagingan dan kita tidak mau melepaskannya? Apakah karena kita merasa rugi kalau kita sungguh melaksanakan Firman Tuhan? Saudara mari kita

mengevaluasi diri kita, Tuhan tidak pernah salah, Tuhan yang memberikan Firman-Nya kepada saudara dan saya, tidak pernah salah.

Amin.

Bilangan 1:1-3; 17-19; 47-54

Musa Diperintahkan untuk Menghitung dan Mencatat Umat Israel

Saudara-saudara, di dalam pasal yang pertama ini Tuhan memerintahkan Musa untuk menghitung dan mencatat umat Israel. Tapi saudara, kenapa Musa menghitung dan mencatat umat Israel tidak diapa-apakan oleh Tuhan, sementara kalau kita perhatikan di bagian Firman Tuhan yang lain yaitu di 1 Tawarikh 21 di situ dikatakan Daud juga menghitung umat Israel tapi Tuhan marah, dikatakan di ayat 14 Tuhan mendatangkan penyakit sampar kepada orang Israel, di ayat 7 dikatakan tetapi hal itu jahat di mata Allah sebab itu dihajar-Nya orang Israel. Saudara, apakah salah menghitungnya? Bukankah Tuhan Yesus juga mengajarkan dalam mengikut Dia Tuhan Yesus memakai analogi tentang hitung dulu sebelum berperang, perlu menghitung kekuatan kita, jadi sebenarnya tidak salah kalau Daud mau tahu berapa jumlah rakyatnya dan berapa kekuatannya karena pada zaman dia orang Israel ini sering berperang.

Saudara-saudara, sebuah perilaku itu dibaliknya ada motivasi dan tujuan. Perilaku bisa dibaca oleh orang-orang di sekitar kita tapi mereka tidak bisa menyentuh bagian motivasi dan tujuan yang tersimpan dalam diri manusia, dalam pikirannya atau dalam hatinya. Itu tidak bisa disentuh, tidak bisa dijangkau oleh orang-orang di sekitar kita kalau kita tidak kemukakan kepada mereka. Saudara, kalau kita perhatikan dengan teliti antara Musa dengan Daud, Musa melaksanakan penghitungan itu, yang mendorongnya adalah karena dia ingin untuk selalu

hidup berkenan kepada Allah dan Allah berfirman kepadanya, memerintahkan kepadanya untuk menghitung. Dia terdorong untuk rindu hidup berkenan pada Tuhan sehingga itulah yang mendorong dia melaksanakan perintah Tuhan. Tujuan dari perilaku Musa adalah untuk mentaati perintah Tuhan, untuk menuntaskan perintah yang Tuhan berikan kepada dia. Jadi motivasinya untuk hidup berkenan kepada Tuhan, tujuannya adalah untuk menyenangkan hati Tuhan dengan ia melakukan segala perintah Tuhan.

Berbeda dengan Daud, motivasi Daud dan tujuannya yang melatarbelakangi apa yang dilakukannya, rupanya yang Daud lakukan itu bukan untuk menyenangkan Tuhan, bukan dalam rangka menaati perintah Tuhan tapi semata-mata untuk memuaskan ego dia, untuk memuaskan harga dirinya.

Saudara-saudara, dalam kehidupan kita yang baru sebagai anak-anak Tuhan, perilaku kita tidak boleh memakai pola pikir yang lama, yang menggerakkan kita sebagai motivasi, yang menjadi tujuan kita, yang akan kita capai di dalam kehidupan anak Tuhan. Semua itu harus berdasarkan kehidupan yang baru sebagai ciptaan-Nya yang baru dalam Yesus Kristus. Mari kita bersama meliaht Kolose 3:14-17, perhatikan di ayat ini setelah hatimu dikuasai oleh damai sejahtera dari Kristus, perkataanmu harus dikuasai oleh perkataan dari Kristus, ayat 17 segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, semuanya itu harus dilakukan dalam nama Tuhan. Dengan kata lain motivasi kita, tujuan kita, yang melatarbelakangi perilaku yang terlihat oleh orang-orang di sekitar kita, semua harus cocok dengan Firman Tuhan, harus cocok dengan karakter dan siapakah Tuhan kita. Tuhan mengatakan kalau kita sungguh mengasihi Dia, maka kita akan menaati Firman-Nya, sehingga dengan didorong oleh kasihya kepada Tuhan, maka kita rindu untuk menaati Firman-Nya. Jadi seharusnya yang mengelola, yang mengontrol kehidupan kita, perilaku kita, pikiran kita, motivasi kita, tujuan kita sebagai anak-anak Tuhan adalah

didasarkan, dikontrol atau dikusai oleh Firman Tuhan.

Saudara-saudara, orang-orang di sekitar Musa, orang-orang di sekitar Daud, bisa tidak menyentuh apa yang melatarbelakangi perilaku atau tindakan mereka. Musa dikenal oleh bangsanya sebagai pemimpin rohani, Daud dikenal sebagai seorang raja yang diperkenan oleh Tuhan, ia dipilih oleh Tuhan, pada waktu ia dibandingkan dengan kakaknya oleh Samuel, Samuel yang tadinya berpikir bahwa kakaknya Daud yang harus dipilih oleh Tuhan, tapi Tuhan memperingatkan Samuel bahwa manusia melihat apa yang di luar tapi Tuhan melihat hati. Dan kembali Tuhan menilai Daud juga dari hatinya, motivasinya, tujuannya, apa yang ada tidak tersentuh oleh manusia tetapi Allah tahu. Allah tahu apa yang ada di dalam hati Musa, di dalam pikiran Musa. Allah tahu apa yang ada di dalam hati Daud, di dalam pikiran Daud.

Saudara-saudara, di dalam kehidupan kita Tuhan juga tahu apa yang ada di dalam pikiran kita, hati kita, motivasi yang mendorong kita melakukan sesuatu, tujuan kita pada waktu kita melakukan sesuatu. Saudara, sekarang apa yang kita kejar di dunia ini, apakah melalui perilaku-perilaku kita yang kita kejar adalah pengakuan dari Allah, konfirmasi dari Allah, atau pengakuan dari manusia. Kalau yang kita kejar adalah pengakuan dari manusia, maka kita akan menjadi orang-orang Farisi pada zaman ini, kita akan melakukan segala sesuatu yang kelihatannya manis, baik di luar, tetapi di dalam toh orang-orang tidak tahu apa yang ada dalam hati kita dan yang kita pikirkan, sehingga kalau digambarkan seperti dalam Matius 7, di situ digambarkan tentang nabi-nabi palsu. Nabi-nabi palsu ini di tengah-tengah orang pada zamannya dianggap nabi karena di Injil Matius 7:21-23 dijelaskan bahwa nabi-nabi ini berseru memakai nama Tuhan, dia melakukan banyak mujizat, begitu spektakuler yang dia lakukan, sehingga bagi orang-orang di sekitarnya mereka adalah nabi. Kata palsu tidak ada dipikiran mereka, bagi mereka nabi-nabi ini adalah nabi dari Tuhan, tangan kanan Tuhan, dipakai

oleh Tuhan, bahkan diperkenan oleh Tuhan. Tapi Tuhan yang tahu isi hati, motivasi, apa yang ada di balik semua perilaku itu, akhirnya di akhir zaman semuanya terbuka dengan jelas, Tuhan Yesus mengatakan pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata Aku tidak pernah mengenal kamu, enyahlah dari pada-Ku kamu sekalian pembuat kejahatan, di mata Tuhan Yesus mereka adalah pembuat kejahatan bukan nabi yang dipakai dan diperkenan oleh Tuhan.

Saudara, pengakuan siapa yang kita kejar melalui perilaku kita? Pengakuan manusia atau pengakuan dari Allah? Kalau sekadar pengakuan dari manusia, kita cukup ahli dalam bersandiwara sehingga kita bisa berhasil selama kita ada di dalam dunia ini, tapi bagaimana dengan kehidupan setelah seluruh kehidupan kita di dunia ini berakhir, kita harus kembali kepada Pencipta kita dan mempertanggungjawabkan seluruh hidup kita kepada Tuhan. Saudara, siapakah saudara dan saya menurut Tuhan dari kacamata Tuhan selama ini?

Amin.

NEHEMIA



Nehemia: Tanggung Jawab sebagai Orang Percaya

Saudara-saudara, kalau kita melihat dari perikop yang kita baca tadi, Nehemia pada waktu itu sedang menjabat sebagai juru minuman raja, dia berada di puri Susan pada waktu ia mendengar berita ini, diceritakan bahwa pada waktu itu keadaan orang Israel baru saja atau belum lama kembali dari pembuangan di Babel yang merupakan penghukuman Tuhan atas dosa-dosa mereka. Tembok Yerusalem dan bait Allah perlu dibangun, kerohanian orang Israelpun perlu dipulihkan, oleh karena itu kitab Nehemia berbicara mengenai pembangunan tembok Yerusalem dan pemulihan kerohanian orang Israel. Tembok dan pintu gerbang kota merupakan lambang kekuatan negara, apabila keduanya runtuh hal ini menyatakan runtuhlah kekuatan dan kehormatan suatu bangsa. Hal inilah yang menjadi berita bagi Nehemia.

Saudara, pada waktu Nehemia mendengar hal itu, sebenarnya Nehemia bisa mengatakan itu bukan urusan saya, saya tidak ada di Yerusalem, tempat saya adalah di kerajaan raja Artahsasta, biarkan orang lain saja yang mengurus persoalan itu, banyak orang lain yang bisa peduli atau dipakai oleh Tuhan untuk mengurus persoalan itu. Nehemia juga bisa menganggap bahwa hal itu bukan tanggung jawabnya, ia punya tanggung jawab sendiri dalam kerajaan raja Artahsasta dan orang Yahudi punya tanggung jawab sendiri di sana. Namun di ayat 4 di situ dinyatakan bahwa Nehemina menangis, berkabung, berpuasa

dan berdoa secara konstan, dia sungguh-sungguh serius, dia lakukan itu semua demi nama Tuhan, demi pekerjaan yang dia lihat bahwa apa yang terjadi pada umat Tuhan dan hal ini berkaitan dengan keberadaan dia juga sebagai umat Tuhan. dan berkaitan juga dengan apa yang terjadi pada bangsanya, maka Nehemia memiliki suatu sikap kepedualian, dia merasa dia juga merupakan bagian dari orang-orang yang sedang susah atau prihatin tersebut. Dengan kata lain Nehemia sebagai umat Tuhan mengerti bahwa ia bertanggung jawab juga atas segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, apapun kedudukannya pada saat itu. Nehemia bisa saja berdoa dan mengatakan dalam doanya: Tuhan bangkitkanlah orang yang Tuhan mau pakai untuk melayani di sana atau terlibat di dalam pekerjaan di sana. Saudara, dalam kehidupan kita sehari-hari kita bisa menjumpai orang-orang yang seperti ini, bisa jadi itu juga adalah diri kita sendiri, pada saat kita melihat sekeliling kita, melihat yang terjadi di sekitar kita, sebagai anak Tuhan kita tahu bahwa masalah yang terjadi di dunia ini semua dalam kedaulatan Tuhan, maka kita tahu bahwa ini juga merupakan urusan kita, bukan hanya urusan orang lain. kita tahu Allah kita adalah Allah pencipta yang menciptakan segala sesuatu ini, Dia juga adalah Allah yang selalu peduli dan terlibat di dalam kehidupan umat-Nya atau orang-orang yang telah diciptakan-Nya. Oleh karena itu Allah juga menghendaki kita juga terlibat dan peduli terhadap sekitar kita, namun bisa saja kita mengatakan pada Tuhan: Tuhan bangkitkanlah orang lain atau kita berdoa semoga Tuhan menggerakkan orang lain, kita tidak berpikir mengapa bukan kita yang Tuhan gerakkan, kenapa harus orang lain yang Tuhan gerakkan, bukankah ini juga adalah tanggung jawab saya sebagai anak Tuhan, sebagai umat Tuhan. Nehemia melihat hal itu sehingga dalam doanya dia tidak berkata Tuhan gerakkanlah orang lain, gerakkanlah mereka untuk berbuat sesuatu, tetapi ia mulai dengan dirinya sendiri, dia mohon kiranya Tuhan berkenan memakai dia, memberikan kesempatan kepada dia untuk berbuat sesuatu. Saudara, bukankah itu yang sebenarnya Tuhan kehendaki dari

kita? Kepedulian melihat keberadaan yang ada di sekitar kita merupakan juga bagian dari tanggung jawab kita. Kalau kita perhatikan pengajaran Tuhan Yesus di Matius 25, pada hari penghakiman pertanyaan yang Tuhan Yesus ajukan kepada orang-orang yang ada di hadapan-Nya adalah ketika Aku lapar kamu memberi Aku makan, ketika Aku harus kamu memberi Aku minum, ketika Aku seorang asing kamu memberi Aku tumpangan, ketika Aku telanjang kamu memberi Aku pakaian, ketika Aku sakit kamu melawat Aku, ketika Aku dalam penjara kamu mengunjungi Aku. Bukankah pernyataan-pernyataan ini menyatakan Allah ingin kita terlibat di dalam kehidupan dunia di sekitar kita?

Saudara, sebagai orang percaya kita ini ada di dalam atau terlibat di dalam berbagai peran, baik peran kita sebagai warga negara, kita punya tanggung jawab sendiri sebagai warga negara Indonesia dengan situasi dan kondisi yang ada di negara kita, atau peran kita di tengah keluarga, sebagai suami, istri, orang tua, anak, atau anggota keluarga yang lain, kita juga mempunyai tanggung jawab di sana, demikian juga dalam pekerjaan maupun studi atau di manapun kita berada apapun peran kita, kita memiliki tanggung jawab di sana. Demikian juga dalam kehidupan bergereja, apapun peran kita baik sebagai anggota jemaat atau aktivis atau majelis, siapapun kita, kitapun mempunyai tanggung jawab di sana, ada berbagai macam persoalan, ada berbagai macam keprihatinan, kita tidak bisa mengatakan itu bukan tanggung jawab saya, kita tidak juga diajarkan oleh Firman Tuhan untuk berdoa: Tuhan gerakkanlah orang lain, tapi Tuhan ingin supaya kita mulai dengan diri kita sendiri, Tuhan memang tidak meminta kita melakukan apa yang di luar kemampuan kita, yang di luar jangkauan kita, Tuhan hanya menuntut apa yang bisa kita lakukan, apa yang telah dipercayakan-Nya kepada kita. Tuhan menghendaki kita menjadi umat-Nya yang peduli, yang melakukan tanggung jawab kita. Saudara, Nehemia bisa berupaya memakai berbagai macam alasan untuk mengatakan Tuhan maaf itu bukan urusan

saya, saya juru minuman tempat saya di sini dan saya hanya mau melakukan apa yang sekarang bagi saya sudah nyaman, sudah enak dan saya ingin meneruskan ini. Kita tidak mau membuka kemungkinan bahwa ada kemungkinan Allah mau memakai kita lebih dari pada itu. Nehemia membuka kemungkinan itu, ia membuka dirinya, dia menempatkan dirinya sebagai hamba Tuhan, dia rela Tuhan mau pakai dirinya dengan cara apapun dan di manapun juga, sehingga di sini doanya dia katakan kalau memang Tuhan mau pakai dia, Tuhan memberikan kesempatan bagi dia untuk melakukan sesuatu.

Bagaimana dengan kita sekalian, apakah di dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai umat Tuhan, kita adalah umat Tuhan yang peduli atau kita ini adalah umat Tuhan yang acuh tak acuh? Kalaupun kita berdoa dan menyatakan kepedulian kita tapi itu sebenarnya adalah kepedulian yang semu karena di dalam doa-doa kita, kita hanya mengatakan Tuhan pakailah orang lain, gerakkanlah orang lain, bangkitkanlah orang lain. Kita tidak membangkitkan diri di hadapan Tuhan untuk kemungkinan Tuhan berkenan atau menghendaki untuk memakai diri kita sendiri terlibat dan peduli terhadap apa yang terjadi di sekeliling kita. Mari saudara, dunia ini adalah milik Tuhan, segala persoalan, pergumulan, problema yang ada di sekitar kita, Tuhan prihatin, Tuhan peduli. Dan kita dipanggil juga untuk menjadi umat Tuhan yang peduli akan sekitar kita, orang-orang di sekitar kita adalah umat ciptaan Tuhan dan Tuhan peduli terhadap siapa dan apa yang telah diciptakan-Nya. Biarlah kita juga peduli terhadap sekeliling kita, baik itu orang-orang di sekitar kita dalam masyarakat, baik itu orang-orang di sekitar kita dalam keluarga, baik itu keprihatinan dan kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam kehidupan bergereja. Biarlah kita bisa menjadi garam dan terang bagi dunia dan kita sungguh membuka diri untuk menjadi garam dan terang dunia di manapun kita berada. Jangan menutup diri, biarlah seperti Nehemia, kita berdoa dan kita mohon kalau memang Tuhan mau memakai saya pakailah saya. Amin.

Nehemia: Doa Orang Percaya Berdasarkan Firman Tuhan

Saudara-saudara, latar belakang dari perikop ini adalah umat Tuhan sedang mengalami kesulitan pada saat mereka kembali ke tanah perjanjian, di mana tembok Yerusalem telah terbongkar dan pintu-pintu gerbangnya telah terbakar. Di sini kita melihat sikap Nehemia yang peduli terhadap apa yang ada di sekitarnya dan bukan hanya peduli tetapi dia juga berdoa. Di dalam doanya dia membuka diri kalau memang Tuhan berkenan memakai dia, diapun bersedia dipakai oleh Tuhan untuk terlibat dalam persoalan yang ada di sekitarnya.

Saudara-saudara, Nehemia berdoa sesuai dengan Firman Tuhan atau dia berdoa berdasarkan pengenalannya terhadap Tuhan berdasarkan apa yang sudah Tuhan nyatakan kepada dirinya. Sehingga dengan tegas ia katakan dalam doanya dalam ayat 8 Tuhan Engkau sudah berkata bahwa ingatlah akan Firman yang Kau pesankan kepada Musa hamba-Mu itu, yakni bila kamu berubah setia kamu akan Kucerai-beraikan di antara bangsa-bangsa, dengan kata lain kalau kami berbuat dosa, Tuhan mengatakan bahwa kami akan dihukum. Tetapi ayat 9 dikatakan Tuhan juga berfirman bila kamu berbalik kepada-Ku dan tetap mengikuti perintah-perintah-Ku serta melakukannya maka sekalipun mereka telah dibuang mereka akan dikumpulkan dan dipulihkan kembali. Berdasarkan janji Tuhan ini, berdasarkan apa yang sudah Tuhan nyatakan kepadanya lalu ia menyatakan doa ini.

Saudara-saudara, bagaimana doa kita selama ini? Berdasarkan apa kita menyatakan doa kita dihadapan Tuhan? Berdasarkan kebutuhan kita pribadi? Berdasarkan kenyamanan hidup kita? Berdasarkan kepentingan kita? Berdasarkan ambisi-ambisi yang ada pada diri kita? Atau betul kita berdoa berdasarkan Firman Tuhan tapi kita comot bagian-bagian Firman Tuhan yang menguntungkan dengan melepaskan dari maksud Firman Tuhan itu sebenarnya, kemudian kita katakan Tuhan bukankah Engkau berjanji, bukankah ini apa yang dikatakan oleh Tuhan, padahal itu hanya satu cuil yang tidak mewaliki seluruh kebenaran yang sesungguhnya Tuhan mau nyatakan kepada umat-Nya. Atau kita berdoa sungguh-sungguh berdasarkan kebenaran Firman Tuhan?

Kita akan melihat Injil Yohanes 15:7-8, ayat ini dengan jelas mengatakan jika kamu tinggal di dalam Aku dan Firman-Ku tinggal di dalam kamu, dengan kata lain kita harus membiarkan diri kita dikuasai oleh Firman Tuhan dan kita meminta berdasarkan Firman Tuhan yang telah menguasai diri kita, pikiran kita, kehendak kita, motivasi kita, tujuan kita, cara kita, seluruh perilaku hidup kita yang didasarkan kepada Firman Tuhan, ketika kita berdoa berdasarkan itu semuanya maka pada saat Tuhan menanggapi doa kita, Tuhan yang dipermuliakan, bukan semata-mata untuk memenuhi kepentingan pribadi kita, pemenuhan cita-cita atau ambisi kita, tapi tujuannya adalah nama Tuhan dipermuliakan, kita bisa berbuah banyak dan kita bisa mempermuliakan Tuhan sebagai saksi-saksi Tuhan di tengah dunia ini. Dan itu yang terjadi pada Nehemia. Nehemia berdoa berdasarkan kebenaran Firman Tuhan dan kita lihat apa yang terjadi setelah Nehemia berdoa, dalam bagian Firman Tuhan dikatakan bahwa pada waktu Nehemia menghadap raja di pasal 2:8, pada waktu Nehemia mengajukan keprihatinannya, kemudian raja mengabulkan permintaanku, itu bukan semata-mata karena raja itu murah hati, tapi kita lihat keterlibatan Tuhan di dalam semuanya itu, dikatakannya karena tangan Allahku yang murah melindungi aku.

Saudara-saudara, Nehemia telah membuka diri untuk melibatkan diri dan Tuhan memberikan kesempatan dan menghendaki untuk memakai Nehemia. Nehemia tidak kemudian mundur atau dia kemudian berpikir tadinya hanya main-main saja atau basa basi, tapi dia serius dengan apa yang dikatakannya sehingga pada waktu diberi kesempatan iapun menggunakan kesempatan ini boleh dipakai oleh Tuhan, berkenan kepada Tuhan dan menjadi berkat bagi kebutuhan orang-orang di sekitarnya.

Saudara, apa yang kita bisa pelajari dari sini? Kita lihat bagaimana Nehemia di dalam doanya dia sungguh mendasarkan kehidupannya pada Firman Tuhan, bagi Nehemia yang penting bukan apa yang dia suka atau apa yang dia tidak suka di dalam mewujudkan tanggung jawab sebagai orang percaya, yang dia pikirkan bukan apa yang enak atau tidak enak bagi dirinya tetapi yang dia pikirkan adalah kehendak Tuhan yang sudah Tuhan nyatakan melalui Firman-Nya. Kalau memang ini sesuai dengan Firman Tuhan, maka ia akan laksanakan dengan sepenuh hati, menyenangkan atau tidak menyenangkan, ada resiko atau tidak ada resiko ia tetap berjalan dan dia di dalam perjalanannya melaksanakan, ia tetap mengandalkan Tuhan, ia tetap menaruh harapannya pada Tuhan, dia tidak pernah keluar dari Tuhan dan tidak berjalan seorang diri.

Saudara, biarlah kita sebagai orang percaya dalam melaksanakan tanggung jawab kita sebagai orang percaya, kita tidak berjalan sendiri, kita tidak berbuat semau kita sendiri dan biarlah di dalam doa-doa kita sungguh didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan dan semata-mata untuk kemuliaan Tuhan, supaya kita bisa berbuah banyak dan menjadi berkat bagi banyak orang demi kemuliaan nama Tuhan.

Amin.

PENGAKUAN IMAN RASULI



Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 1

Aku percaya

Saudara-saudara, Pengakuan Iman Rasuli ini kita ucapkan setiap hari Minggu, dari cara mengucapkannya ada banyak orang yang tidak mengerti artinya.

Pengakuan Iman Rasuli adalah menyatakan kenapa saya menjadi anak Tuhan dan saya siap apapun yang Tuhan minta akan saya lakukan, saya siap hidup dan mati bagi Tuhan yang saya percayai ini. Karena saudara pada waktu Firman Tuhan mengatakan siapa yang berseru pada nama Tuhan akan diselamatkan, itu terjadi di dalam konteks bahwa kalau mereka sampai berani mengatakan dan orang tahu mereka adalah anak Tuhan, pengikut Kristus, orang yang telah ditebus oleh Kristus, maka detik itu juga mereka siap untuk dianiaya, untuk setiap saat diberi makan kepada binatang buas. Oleh karena itu mereka tidak akan secara sembarangan dan secara gampang menyatakan saya anak Tuhan, saya orang Kristen, tuliskan di KTP beragama Kristen. Tidak akan semudah itu, karena saya tahu pada saat saya mengatakannya, pada saat saya berseru menyerukan nama Tuhan, setiap detik saya siap diapakan saja, saya siap menerima apa saja dan saya tidak akan pernah merasa rugi, dan saya tidak akan merasa kecewa dan tidak puas.

Tuhan Yesus menggambarkan orang yang telah menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat sebagai seseorang yang mencari mutiara dan menjual mutiara, kemudian pada saat ia mendapatkan satu mutiara, rela melepaskan 100 persen semuanya

dari yang dia miliki untuk mendapatkan yang satu ini. Kalau yang namanya pedagang, tidak akan rela melepaskan yang sudah ada digenggamannya sebelum dia betul-betul yakin bahwa apa yang didapatnya jauh lebih bernilai dari yang dia punya.

Di sini dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, dia yang beriman kepada-Nya, dia betul-betul tahu yang dia percaya, ini jauh lebih bernilai dari apapun, atau siapapun yang ditawarkan dunia ini dan dari segala pemikiran dunia yang coba dicekakkan kepada kita dengan mengatakan ada yang lebih bernilai dari pada Kristus, itu kita tahu dengan jelas bahwa Dia adalah segala-galanya.

Oleh karena itu penting sekali pada saat kita menyatakan aku percaya, kita tahu dengan jelas siapa yang dipercaya, apa yang dipercaya, dan kenapa kita percaya, dan tahu betul apa resiko dari semua yang kita percaya itu. Makanya kita akan memulainya dengan dua kata pertama yaitu *Aku percaya*.

Kita lihat Roma 3:20-28, ayat ini diangkat karena ada suatu kepercayaan bahwa orang bisa diselamatkan, pulih kembali hubungan dengan Tuhan melalui perbuatan baiknya, dengan ia melakukan hukum taurat, makanya dia bisa diselamatkan. Padahal sebenarnya kalau saudara perhatikan dari sejak perjanjian lama, hukum itu diberikan setelah umat itu ditebus, bukan sebelum umat itu ditebus, jadi dia sudah jadi umat dahulu baru dia diberi 10 hukum taurat, dengan kata lain setelah dia diselamatkan, setelah dia jadi anak Tuhan, Bapa mengatakan maka seharusnya pola pikir kamu sekarang, pola pikir anak Tuhan dan perilaku kamu adalah perilaku anak Tuhan. Saudara-saudara, jelas sekali di sini dikatakan bahwa iman di dalam Kristus, iman yang benar itu penting, karena itu mempengaruhi seluruh aspek dan perilaku kita dalam hidup di dunia ini. Sekarang kenapa dikatakannya *Aku percaya*? Kenapa 'aku' bukannya 'kami' atau 'kita'? mari kita memperhatikan di dalam Injil Matius 16:13 Tuhan Yesus bertanya kepada murid-murid-

Nya tenang apa kata orang banyak, dikatakan kata orang saya ini siapa? Muncul pendapat umum, ayat 14 dikatakan ada yang bilang Yohanes Pembaptis, ada yang bilang Elia, ada yang bilang Yeremia, pokoknya salah seorang nabi, karena dari pengamatan mereka tentang Tuhan Yesus yang mereka lihat secara kasat mata, ciri-cirinya sama dengan apa yang ditunjukkan dalam Perjanjian Lama, jadi mereka bilang ini pasti seorang nabi. Tuhan Yesus tidak bilang bagus, itu artinya kamu banyak mendengar sehingga kamu jadi tahu dari apa kata orang. Tetapi langsung Tuhan Yesus mengatakan itu kata orang, kalau kata kamu Saya ini siapa? Kenapa demikian saudara? Karena kepercayaan dan relasi kita dengan Tuhan itu, Tuhan menginginkan sifatnya adalah pribadi. Di dalam kekristenan, di dalam pemulihan hubungan kita dengan Tuhan, di dalam relasi kita dengan Tuhan, di dalam pertanggungjawaban kita kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan kita, kita tidak bisa ngikut orang, tidak bisa dititipin ke orang.

Saudara-saudara, ada orang Kristen yang berpikiran bahwa dia bisa diwakilkan oleh istri oleh suami oleh anaknya. Pertanggungjawaban kita di hadapan Tuhan itu sifatnya pribadi, tidak kolektif. Ada orang yang senang menghubungkan dirinya dengan gereja yang katanya gereja itu sangat terkenal dan banyak orang datang ke situ, lalu kalau gerejanya dianggap oke, lalu kita juga menjadi oke, tidak demikian saudara. Termasuk dalam keluarga, pertanggungjawaban kita di hadapan Allah itu tidak per keluarga tetapi pribadi. Makanya saya selalu ingatkan kepada kawula muda yang ketika ditanya kenapa hidupmu hancur-hancuran begini dan dia jawab karena saya lahir dari keluarga yang tidak ideal, semua itu ulah orang tua saya, maka saya berhak untuk hidup seperti ini. Saudara pertanggungjawaban kita di hadapan Tuhan sifatnya pribadi, saudara tidak bisa datang kepada Tuhan lalu pada saat tanya kenapa kamu hidupnya seperti ini, lalu saudara bilang habis papa mama saya sih yang salah, Tuhan tidak akan bilang oh ia papa mamamu yang tidak beres, ya udah deh kamu masuk surga, bukan demikian cara

berpikirkannya, itu urusan orang tuamu dengan Tuhan, tetapi kamu sebagai manusia pribadi ciptaan Tuhan, kamu punya pertanggungjawaban sendiri dengan Tuhan.

Oleh karena itu kenapa dengan jelas di sini Tuhan tidak bilang kepada murid-murid-Nya baguslah kamu banyak mendengar orang. Tapi Tuhan Yesus kembali bertanya menurut kamu aku ini siapa? Lalu murid-murid mulai berpikir, dan Petrus pun bicara di ayat 16 Engkau adalah Mesias Anak Allah yang hidup, Petrus terkenal orang yang cepat bicara, Tuhan tidak memuji Petrus dan jelas sekali Tuhan Yesus mengatakan itu bukan hasil olah pikir Petrus.

Saudara, perhatikan isi dari iman kepercayaan kita itu bukan hasil olah pikir siapapun juga, itu sebabnya ada perbedaan antara agama dengan iman Kristen. Agama adalah usaha orang untuk kembali mencapai kepada Allah, sedangkan iman Kristen adalah inisiatif Allah untuk mengembalikan manusia kembali kepada diri-Nya. Itu dua hal yang berbeda, makanya semua itu dijalankan sesuai dengan aturan main Allah, fokusnya pada Allah, lalu semua itu berjalan sesuai dengan maunya Allah.

Saudara-saudara, setelah Petrus menjawab, Tuhan Yesus mengatakan di ayat 17 berbahagialah engkau Simon bin Yunus, sebab bukan manusia yang menyatakan kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga. Maka penting sekali saudara, bahwa si aku ini yang Tuhan ingin pribadi ini percayanya bukan percaya berdasar kata orang, tapi saudara dan saya sendiri punya akses pribadi kepada Firman Tuhan ini yang Tuhan sudah nyatakan kepada kita.

Saudara, semangat dari reformasi adalah semangat sebagai suatu protes kepada orang-orang pada waktu itu berpikir bahwa Alkitab hanya bisa dimengerti oleh sebagian orang, yaitu pemimpin-pemimpin gereja yang hanya bisa membaca Alkitab dan mengerti, jemaat tidak boleh bawa alkitab, tidak boleh baca Alkitab sendiri tetapi dibacakan dan diterangkan oleh orang lain

dan mereka terima apa yang diterangkan itu.

Saudara perhatikan ini, manusia siapapun dia, termasuk saya, mau sekolah sampai sejauh apapun dalam bidang teologi bisa salah, tapi Firman Tuhan ini tidak salah, oleh karena itu kita sendiri harus punya akses.

Saudara, ada satu denominasi gereja tertentu mempunyai liturgi, pada waktu pendeta masuk ke ruangan Alkitabnya tidak bawa sendiri tapi dibawakan oleh penatua, kemudian diserahkan kepada pendetanya dan pendetanya kemudian naik ke mimbar. Maksud dari liturgi itu adalah penatuanya mengatakan saya mengerti Firman Tuhan ini, saya sudah baca Firman ini, saya percayakan kamu untuk memberitakan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan ini, dan saya duduk di sana tentu ingin diajar oleh Firman dan saya pastikan bahwa semua yang kamu katakan itu cocok dengan Firman Tuhan. Sehingga kalau pendetanya salah atau tidak cocok dengan Firman Tuhan itu mereka harus tahu. Dalam 1 Petrus 3:15-16 yang mengatakan karena yang diminta untuk selalu siap mempertanggungjawabkan iman itu adalah semua anak Tuhan, bukan hanya pendeta.

Saudara-saudara, ada kisah seorang anak yang kalau dia ke Sekolah Minggu selalu membawa Alkitab, ia suka digodain oleh guru Sekolah Minggu dengan berkata aduh ini kecil-kecil bawa Alkitab segala buat apa? Kemudian anak ini menjawab iya nanti kalau ibu sudah cerita, nanti saya mau nanya ibu ceritanya dari mana ayatnya, nanti saya mau baca cerita ibu cocok tidak sama Alkitab. Saudara, saya harapkan semua anak Sekolah Minggu saudara di tempat ini seperti itu, sehingga guru-gurunya tidak akan sembarangan persiapannya. Itu yang seharusnya terjadi saudara, dari anak sampai orang tua semuanya, yang namanya anak Tuhan yang sudah percaya Tuhan Yesus, harus memiliki akses secara pribadi ke Alkitab sehingga, saudara tidak nunggu diajarin pendetanya, kita semua harus dikuasai oleh Firman Tuhan.

Makanya dengan jelas pada waktu mengatakan aku percaya, kita berkata pada Tuhan, Tuhan ini saya bukan ikut ibu saya, bukan ikut ayah saya, tidak ikut suami/istri saya, bukan ikut teman saya, tidak ikut siapa-siapa tapi ini saya, apapun nanti menurut orang, apapun nanti kata orang, saya percaya dan tahu betul berdasarkan yang saya baca sendiri, berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, Engkau satu-satunya Juruselamat di dalam hidup saya.

Saudara-saudara, ini penting karena kalau didasarkan pada kata orang, kita lihat dalam Matius 16:22 pada waktu Petrus mencoba mengartikannya berdasarkan apa kata orang banyak, pada waktu Tuhan Yesus menjelaskannya apa artinya menjadi Mesias, apa artinya Juruselamat, Petrus tidak setuju, dia tarik Tuhan Yesus ke samping, dan berkata Tuhan kiranya Allah menjauhkan hal itu, hal itu sekali-kali tak 'kan menimpa Engkau. Perhatikan ayat 23 kata Tuhan Yesus enyahlah kau iblis, iblis itu lawan Allah, iblis itu tidak suka dengan segala sesuatu yang berasal dari Allah, tapi iblis takut pada Allah, iblis yang paling lebih dahulu mengerti siapa Tuhan Yesus, pada saat murid-muridnya tidak mengerti siapa Tuhan Yesus, tapi Firman Tuhan berkata kalau kamu cuma takut sama Saya dan sekadar tahu siapa Saya, iblis juga tahu, iblis juga takut dan gemetar sama Saya, tapi yang Tuhan mau iman kita bukan iman iblis, iman kita adalah iman yang didasarkan oleh pemulihan hubungan dengan Allah.

Saudara-saudara, sebagai anak Tuhan yang sudah ditebus ini kita menyadari sekarang, bahwa saya harus berpikir sebagai anak Tuhan, saya harus berperilaku sebagai anak Tuhan, karena dalam Galatia 2:20-22 bahwa hidupku bukannya aku lagi tetapi Kristus yang hidup di dalamku. Sehingga seharusnya setiap orang yang melihat kita betul-betul Tuhan Yesus terlihat jelas di dalam segala aspek kehidupan kita, betul-betul sekarang kita hanya memfokuskan diri kepada Tuhan. Saudara pada waktu kita beribadah seperti ini, kita belajar memfokuskan diri, memfokuskan hati dan pikiran kepada Tuhan, semua

ditata sedemikian rupa, semua harus terfokus pada Allah, jangan difokuskan kepada siapa dan apapun, semuanya hanya penunjang hati dan pikiran kita, kita harus belajar terfokus menyembah Allah sehingga jangan sampai kita merasa menyembah Allah, tapi Allah sendiri tidak merasa disembah, karena pada waktu kita mengatakan aku percaya itu percayanya suka-suka saya, percayanya suka-suka pikiran saya, suka-suka hati saya, suka-suka zaman saya, suka-suka apa kata orang tentang siapa dan bagaimana Tuhan seharusnya dipercaya dan disikapi. Maka tidak heran apa yang dikatakan di dalam Matius 7, orang yang mengaku-ngaku anak, bahkan hamba Tuhan, ketika sampai di depan Tuhan, tapi Tuhan mengatakan enyahlah dari hadapanku, Saya tidak kenal kamu, Saya tidak punya hubungan apa-apa sama kamu.

Karena itu mari saudara, setiap kita mengatakan ya Tuhan, Tuhan Engkau tahu hati saya, Tuhan tahu pikiran saya, Tuhan tahu apa yang saya percaya itu karena saya sudah belajar Firman Tuhan baik-baik, Engkau tahu saya percaya dan mengerti bahwa saya orang berdosa dan tidak ada pengharapan di luar Kristus, Engkau tahu saya percaya hanya Kristus satu-satunya Juruselamat saya, sehingga saya bisa mengatakan seperti Paulus segala sesuatu adalah sampah dibandingkan akan pengenalan akan Kristus, Tuhan aku percaya dengan segala resiko bahwa saya siap mati, siap hidup dan siap diapakan saja untuk Tuhan.

Amin.

Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 2

Allah Bapa Yang Maha Kuasa

Khalik langit dan bumi

Saudara-saudara, setelah kita membahas tentang kata aku percaya dalam Pengakuan Iman Rasuli, sekarang kita akan melanjutkan kata berikutnya yaitu *Allah Bapa Yang Maha Kuasa, Khalik langit dan bumi*. Kita akan mulai dengan kata Allah, mari kita membuka Roma 11:33-36. Saudara dari bagian ini kita akan merefleksikan siapakah Allah yang menciptakan kita, yaitu:

Pertama, Allah kita adalah Allah yang mandiri artinya keberadaan-Nya, pengetahuan-Nya, segala sesuatu yang ada pada diri-Nya, tidak bergantung kepada siapa atau apapun juga. Sebaliknya ciptaan yaitu saudara dan saya dan seluruh alam semesta dengan segala isinya bergantung kepada Sang Pencipta. Saudara dan saya tidak bisa menjadi sebagaimana kita adanya tanpa Dia, tetapi Allah sama sekali tidak bergantung kepada siapa atau apapun juga. Contohnya, keberadaan-Nya yang dikaitkan dengan pengetahuan-Nya, Allah tidak perlu dikasih tahu dulu dari orang, baru Dia tahu. Pengetahuan-Nya tidak melalui proses penelitian, baru kemudian Dia tahu, Dia mengetahui segala sesuatu secara sempurna, Dia Allah yang tidak bergantung kepada sesuatu atau apapun juga. Contohnya saudara kalau kita ambil analogi manusia, pada saat manusia membuat sesuatu misalnya *remote*, maka *remote* ini awalnya bergantung kepada sang pembuat. Tapi suatu saat si pembuat itu akhirnya bergantung pada buaatannya, karena buaatannya ini bisa menghidupi dia, bisa membuat dia mendapatkan pendapatan

sehingga dia bisa melanjutkan hidupnya. Jadi akhirnya saling ketergantungan. Tetapi saudara-saudara, janganlah memakai pemahaman dari manusia ini kita kenakan kepada Allah, tidak akan cocok. Jangan menarik Allah di dalam kapasitas manusia, untuk kita mengerti Dia, itu tidak bisa, Allah adalah Allah, manusia adalah manusia, pencipta adalah pencipta, ciptaan adalah ciptaan. Maka kita lihat Allah tidak pernah bergantung kepada saudara dan saya, Allah tidak mulia karena saudara muliakan, Dia tetap adalah Allah yang mulia.

Kedua, Allah yang utuh artinya Allah tidak pernah berkarya, berkata dan melakukan apa saja, di mana sifatnya terpilah-pilah atau ada suatu saat Allah hanya dengan kasih-Nya, lalu mengabaikan keadilan-Nya atau kekudusan-Nya, tidak saudara. Seluruh sifat-Nya, seluruh keberadaan-Nya, setiap Tindakan-Nya dan setiap yang dikatakan-Nya, utuh terlibat semuanya.

Ketiga, Dia adalah Allah yang sempurna, Allah yang sempurna ini adalah Allah yang baik yang kebajikannya tidak bergantung dari situasi dan kondisi. Dia adalah Allah yang adalah baik, baik di dalam moral, Dia tidak melakukan yang berdosa, tidak melakukan sesuatu yang salah, Dia tidak akan pernah salah, baik di dalam melaksanakan aturan main-Nya dan di dalam menyatakan kehendak-Nya serta ketetapan-Nya. Ini adalah Allah yang memperkenalkan diri melalui kebenaran Firman Tuhan.

Saudara-saudara, kita akan melanjutkan kata berikutnya dalam Pengakuan Iman Rasuli, yaitu Bapa yang Maha Kuasa. Bapa, Dia adalah Allah yang begitu luar biasa, dikatakan bahwa Dia ini adalah Bapa kita, bagaimana Dia bisa menjadi Bapa kita? Semua ini bisa terjadi oleh karena karya penebusan Tuhan Yesus Kristus yang memungkinkan saudara dan saya menjadi anak-Nya. Saudara, pada waktu saudara mengatakan bahwa kita adalah anak-Nya, saudara seharusnya mengucapkannya dengan penuh rasa syukur, terhormat dan sangat bangga. Biasanya manusia sangat suka kalau terkait dengan orang-rang yang terkenal, misalnya dengan bintang film yang terkenal. Kita

bangga kalau kita ada hubungan dengannya, sebagai saudaranya atau kerabatnya walaupun hubungannya jauh sekali. Saudara-saudra, jika semua orang yang terkenal di dunia ini atau orang yang punya kuasa di dunia ini dikumpulkan, dibandingkan dengan satu Allah Bapa tidak ada apa-apanya. Dan sekarang saudara, bukan kita ngaku-ngaku tapi Allah dengan tegas mengatakan dalam Injil Yohanes 1:12 pada saat kamu percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat, Saya Bapa kamu, Saya tidak akan melupakan kamu, saya jamin bukan mudah-mudahan kamu tetap sekali anak Saya selama-lamanya anak Saya, kurang apa saudara? Makanya kalau saudara pahami ini dengan benar, maka saudara tidak akan seenaknya mengucapkan ini, kalau saudara dan saya betul anak Tuhan maka saudara dan saya akan mengucapkan setiap kata itu dengan penuh penghayatan, dengan sepenuh hati, dan sungguh percaya kepada Allah. Bapa ini artinya Bapa yang sama seperti bapa dunia ini dan Bapa pada saat yang sama adalah Allah kita. Kita tidak boleh menarik pemahaman Bapa ini kepada bapa-bapa di dunia yang suka *error*, saudara kalau di Alkitab ada kata-kata bapa-bapa dan ibu-ibu yang dipakai sebagai analogi yang menggambarkan tentang Allah, itu bapa dan ibu yang normal yang berperan sebagai bapa dan ibu sebagaimana seharusnya, bukan yang *error*.

Saudara-saudara, kata selanjutnya dikatakan maha kuasa, Bapa Yang Maha Kuasa berarti bahwa Allah berdaulat, Dia menjadi faktor penentu di dalam segala sesuatu dan kemahakuasaan Allah ini tidak pernah bertolak belakang dengan siapa dan sifat-sifat Dia. Jadi kalau ditanya Allah maha kuasa, apakah itu berarti dia bisa melakukan apa saja? Jawabannya tidak, contohnya Dia tidak bisa berdosa karena itu melanggar kekudusannya, Allah tidak pernah bertindak tidak sesuai dengan aturan main-Nya dan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, kalau kita mau memahani tentang kemahakuasaan Allah lalu diterapkan dalam kehidupan kita, bacalah Firman Tuhan baik-baik. Kita akan mengerti betul isi hati dan pikiran Tuhan, bahwa Allah tidak akan bertindak sesuai dengan maunya kita, tapi sesuai dengan maunya Dia,

karena Dia yang Allah bukan kita.

Saudara-saudara, kalau kita mengatakan Dia adalah Bapa kita, dan kita adalah anak-Nya, yang namanya anak mestinya mirip sama bapaknya, kalau anak tidak mirip sama bapaknya namanya ngaku-ngaku anak. Oleh karena itu ciri yang ada di bapak yang mestinya juga ada di anak adalah Dia suka menyembah Allah. Waktu kita diciptakan, kita diciptakan untuk menyembah Dia, memuliakan Dia, lalu pada waktu kejatuhan kita, akarnya adalah saya tidak mau lagi menyembah Dia. Saudara-saudara, kalau saudara dan saya sudah menjadi anak Tuhan, menyembah Allah merupakan kesempatan di mana saudara dan saya menaklukkan diri beribadah menyembah kepada Allah, tentunya kita akan mempersiapkan diri dengan penuh antusias. Itu merupakan suatu kehormatan yang tidak mau kita gantikan dengan apapun juga, seperti yang digambarkan dalam Mazmur 100, orang-orang yang mau beribadah begitu antusiasnya, mereka dikatakan sebelum masuk di dalam bait Allah, karena di dalam bait Allah hanya fokus untuk penyembahan kepada Allah, pengudusan dan mendengarkan Firman Tuhan. Pada waktu mereka menuju bait Allah, mereka bersorak sorai, mereka penuh dengan semangat, dengan penuh sukacita, selama-lamanya inilah tempat kami, kami terus rindu beribadah kepada-Nya. Saudara, kalau kita sudah memahami konsep ibadah ini dengan benar, pada saat kita di gereja maka kita sadar bahwa ibadah ini tidak bisa berhenti hanya di gedung ini saja, bahwa menaklukkan diri di hadapan Tuhan 100 persen menjadikan Dia satu-satunya Allah di dalam kehidupan kita, itu akan kita teruskan pada saat kita keluar dari ruangan ini, di dalam seluruh aspek kehidupan kita hidup ini dipesembahkan dengan menaklukkan diri kepada Tuhan.

Saudara, kalimat selanjutnya dikatakan khalik langit dan bumi, artinya yaitu Dia adalah pencipta kita, maka sebagai pencipta Dia yang menentukan tujuan saudara dan saya bahkan seluruh alam semesta ini diciptakan. Sebagai pencipta Dia yang mengatur aturan main, bagaimana ciptaan ini harus

bekerja, harus berjalan di dalam dunia ini, bagaimana seluruh alam semesta ini tatanannya, tujuannya semua ditentukan oleh sang pencipta, karena dia yang membuat, sebagai pencipta Dia adalah pemilik, saudara dan saya, semua yang ada di dunia ini semuanya adalah milik Sang Pencipta. Kalau saudara perhatikan dari mulai Kejadian sampai Wahyu, kata-kata yang dipakai oleh Firman Tuhan pada waktu Allah mempercayakan sesuatu kepada ciptaan, kata yang dipakai bukan memiliki pemahaman ganti pemilik, di Kejadian 1 pada waktu Allah memberikan biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan untuk saudara dan saya makan, kata diberikan berarti semua itu menunjukkan kepunyaan Tuhan, Tuhan memberikan kepada kita untuk kita lakukan sesuatu atas petunjuk dari Tuhan. Bandingkan dengan Injil Matius 25 di situ juga sama pada waktu digambarkan tentang pemberian talenta, dengan jelas dikatakan hamba-hamba itu dipercayakan talenta, hamba itu hambanya sang tuan, talenta itu punya sang tuan, pada waktu dipercayakan kepada sang hamba tidak ganti kepemilikan, tetap milik sang tuan. Jadi saudara, pada saat manusia jatuh ke dalam dosa, keberadaan Allah sebagai pencipta, keberadaan Allah sebagai pemilik, walaupun manusia memberontak, itu tidak berubah. Demikian juga kenyataan bahwa Allah adalah Tuan atas segala sesuatu. Makanya saudara kalau Dia pencipta, maka artinya saudara dan saya adalah ciptaan, yang lainnya adalah ciptaan, berarti semua harus ikut aturan main Sang Pencipta, sesuai tujuannya, kalau Dia pemilik maka saya adalah milik, semua adalah milik Dia, kalau Dia adalah Tuan, maka saya ini adalah hamba.

Saudara-saudara, orang Kristen suka protes, orang yang bukan krsiten juga suka protes, kenapa sih mesti begini, apa sih maunya Tuhan sebenarnya, di dalam Yeremia dikatakan bahwa saudara dan saya ini seperti bejana tanah liat yang pasrah mau dibentuk menjadi seperti apa, kita lihat ini pada waktu kita menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi, dikatakan dalam Roma 8 setiap anak Tuhan itu Allah terus terlibat di dalam proses pengudusan supaya kita ini serupa dengan Kristus,

karena pada saat saudara dan saya ini jatuh ke dalam dosa, kita lihat Roma 3:10 ayat ini mengatakan berdasarkan kriteria Allah, tidak ada yang benar, seorangpun tidak, tidak ada yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah, semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik seorangpun tidak. Saudara lihat ayat 12, mereka semua tidak berguna, kenapa dari kacamata Allah manusia yang kelihatannya masih berkarya, Tuhan mengatakan tidak berguna? Karena yang berguna bagi Allah adalah manusia yang diciptakannya hidup sesuai dengan tujuan penciptaan. Pada saat manusia hidup berdasarkan tujuan maka dia berguna. Di mana pada saat orang melihat kita, orang itu langsung terfokus kepada penciptanya, semua orang lalu memuji Tuhan, semua orang lalu memuja sang penciptanya, bukan ciptannya, ini yang seharusnya terjadi, pada saat itu terjadi saudara dan saya berguna. Tapi pada waktu manusia jatuh ke dalam dosa yang akarnya manusia tidak mau Tuhan, tidak mau aturan main Tuhan, memang kita masih berkarya di dunia ini, kelihatannya baik, kelihatannya beramal tapi dari kacamata Tuhan tidak berguna.

Saudra-saudara, kalau kita hanya sekadar bekerja, studi, mendapatkan prestasi yang baik, orang yang lain juga bisa, tapi kalau kita bekerja dengan motivasi untuk Tuhan, kalau kita hidup dan hidup kita untuk memuaskan Tuhan, kalau saya masak supaya Tuhan yang dipermuliakan, tidak akan kita melakukan semua hal itu dengan sembarangan, karena kriterianya Tuhan. Ini yang seharusnya kita lakukan, baru kita dikatakan berguna bagi kemuliaan Tuhan.

Saudara-saudara, pengenalan terhadap Allah ini penting, karena dengan kenal Allah, kita akan menjadi mengenal diri, dengan kenal diri kita menjadi tahu diri.

Amin.

Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 3

Dan kepada Yesus Kristus Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita. Yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria. Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut. Pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Maha Kuasa. Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.

Saudara setelah kita membahas tentang kata *aku percaya kepada Allah, Bapa Yang Maha Kuasa Khalik langit dan bumi*, kita akan melanjutkan kata berikutnya yaitu, *dan kepada Yesus Kristus Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita. Yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria. Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut. Pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Maha Kuasa. Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.*

Saudara, kata *Yesus* di sini, berkaitan dengan kehistorisan sejarah dan berkaitan dengan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Pada waktu kita mengatakan *aku percaya kepada Yesus*, ada banyak orang yang Namanya Yesus, nama ini mempunyai arti yang bagus sehingga banyak orang tua khususnya di Brazil yang senang memberikan nama anaknya Yesus, tapi harus jelas di sini bahwa Yesus dalam pernyataan Pengakuan Iman Rasuli ini bukan sembarang Yesus, ini adalah Yesus Kristus. Dia adalah

Juruselamat kita, Dia adalah Mesias.

Kalimat selanjutnya *Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita*, kata tunggal berdasarkan bahasa aslinya berarti bahwa Dia itu unik, cuma satu-satunya, tidak ada yang lain, tidak ada yang sama dengan Tuhan Yesus. Keunikan itu bisa kita lihat pada waktu Allah menjadi manusia yang disebut dengan inkarnasi, pada saat Dia menjadi manusia 100 persen, pada saat yang sama Dia tidak berhenti menjadi Allah 100 persen. Itu tidak ada di mana-mana saudara, itu keunikan. Banyak orang bertanya bagaimana bisa? Bagaimana bisa satu pribadi, yaitu Allah 100 persen dan pada saat yang sama juga manusia 100 persen? Saudara, Allah dalam berkomunikasi dengan kita tentu memperhatikan akal budi kita yang Dia ciptakan, tapi karena Dia Allah, ada hal-hal yang dikomunikasikan kepada kita malampaui akal kita, bukan bertentangan dengan penalaran kita, dengan logika kita, tapi malampaui akal kita, berbicara tentang Allah yang maha kuasa yang tidak ada yang mustahil bagi Allah, maka apa susahya bagi Allah pada saat yang sama dalam satu Pribadi Dia adalah Allah 100 persen dan manusia 100 persen.

Kalimat yang selanjutnya dikatakan *yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria*, saudara ini menunjukkan betapa pentingnya tentang keilahian dan kemanusiaan. Tuhan Yesus karena yang berdosa adalah manusia, yang harus dihukum adalah manusia, kalau ada yang mau menggantikan menjadi substitusi maka harus juga manusia, makanya kenapa Allah datang ke dalam dunia ini sebagai manusia. Tapi kalau manusia saja, sama-sama manusia berdosa, tidak bisa saling menggantikan karena sama-sama harus dihukum, maka dikatakan Allah ini dikandung dari Roh Kudus menyatakan kekudusan Dia, keilahian Dia, kekudusan Dia menyebabkan Tuhan Yesus bisa menjadi pengganti, keilahian-Nya menyebabkan penebusan ini bisa berlaku bagi semua orang, darah Kristus cukup untuk menanggung murka Allah bagi semua orang dan sifatnya kekal karena Dia Allah, inilah yang dimaksudkan dengan dikandung

dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria. Saudara penting sekali kata ini, makanya sengaja dipakai kata anak dara Maria bukannya perempuan Maria, atau anak dara perempuan itu, karena perempuan belum tentu anak dara, jadi betul-betul bahwa Dia dikandung daripada Roh Kudus.

Kalimat yang selanjutnya dikatakan *yang menderit dibawah pemerintahan Pontius Pilatus*, kenapa muncul nama Pontius Pilatus? Ini berkaitan dengan segala sesuatu tentang pribadi dan karya Tuhan Yesus itu adalah fakta sejarah. Ini penting. Karena ada orang-orang dalam sepanjang sejarah berusaha untuk menghancurkan kekristenan dengan mengatakan kalau mau menghancurkan kekristenan hancurkan Tuhan Yesusnya, begitu Tuhan Yesus bisa dihancurkan maka seluruh kekristenan akan hancur, karena inti dari kekristenan adalah dari bagaimana pribadi dan karya Kristus ini, kepercayaan kita, penebusan, kebangkitan, semuanya ada pada Tuhan Yesus. Kalau Tuhan Yesus ini hanya dongeng atau bohong maka semuanya adalah bohong. Makanya kita lihat muncul kata Pontius Pilatus ini.

Saya ingat pada suatu kali ada seorang yang menulis satu novel yang judulnya Davinci Code, bahkan juga dia filmkan. Novel dan Film ini menceritakan bahwa Tuhan Yesus itu menikah dan memiliki anak seperti manusia biasa, sehingga banyak orang yang membaca dan menonton film ini mulia meragukan iman mereka. Saudara pada waktu novel itu muncul (fiksi) bukan fakta sejarah, ada satu profesor dari satu universitas yang terkenal di Amerika, dia seorang ahli sejarah yang mengajar injil Tomas, injil yang tidak cocok dengan firman Tuhan, karena dia bukan orang Kristen dan dia tidak suka Keristenan dan Tuhan Yesus, dia hanya mengajarkan fakta sejarah saja. Lalu apa yang terjadi pada waktu Davinci Code dan orang-orang heboh mengatakan Tuhan Yesus itu menikah dan punya anak, dia mengatakan demikian kayaknya penulis novel ini adalah satu-satunya orang di dunia yang percaya bahwa Tuhan Yesus menikah dan punya anak, ayo baca dan belajar sejarah yang namanya Yesus Kristus itu tidak pernah

menikah dan Dia tidak pernah punya anak. Saudara ada seorang ahli sejarah lain yang berusaha untuk membuktikan semuanya itu, namanya kalau orang yang ingin menghancurkan, dia akan cari dengan teliti karena tujuannya ingin menghancurkan, dia pergi ke Israel, dia pelajari sejarah, dia lakukan segalanya, dan setelah dia lakukan semua itu, kesimpulannya dia membuat film Benhur, film Benhur ini adalah film yang diputar kalau di Amerika biasanya pada waktu Paskah dan Natal karena film ini menyaksikan Tuhan Yesus di dalam sejarah sebagai Mesias Anak Allah yang hidup, ini sebenarnya adalah pengakuan dari pembuat film yang mau mengatakan sesungguhnya setelah penyelidikannya, sesungguhnya Dia adalah anak Allah.

Saudara-saudara, di sepanjang sejarah ada orang-orang yang akan mencoba meruntuhkan kehistorisan dari pribadi dan apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, tapi karena ini adalah Wahyu Allah, berasal dari Allah yang tidak akan pernah salah, maka kapanpun sepanjang jaman dari sekarang sampai selamanya, apa yang dikatakan oleh Firman Tuhan ini pasti benar. Saudara, biasanya yang tidak diterima oleh orang tidak percaya atau ahli sejarah seperti profesor itu, mereka mengakui sejarahnya tapi pemaknaan dari Allah itu yang mereka tidak terima, karena Allah yang mengatakan Yesus yang manusia ini adalah bukan sembarang manusia, adalah Allah yang menjadi manusia, adalah Juruselamat seluruh umat manusia, itu yang biasanya ditolak oleh mereka. Dengan kelahiran baru saudara dan saya dimungkinkan bisa menerima dan percaya Tuhan Yesus, ini fakta sejarah, kita bukannya percaya pada dongeng, kejatuhan manusia ke dalam dosa itu betul-betul terjadi, dan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat itu betul-betul terjadi.

Nah sekarang saudara, pertanyaannya kenapa ada Pontius Pilatus selain penjelasan di atas tadi,

kita buka ulangan 27:26 dikatakan manusia yang jatuh ke dalam dosa itu terkutuk artinya tidak diperkenan, makanya di dalam Ulangan 27:26 dikatakan terkutuklah orang yang tidak menepati

perkataan hukum taurat ini dengan perbuatannya dan seluruh bangsa itu haruslah berkata Amin, itu kebiasaan pada waktu itu, apa yang coba dikomunikasikan Allah kepada umatnya pada waktu itu bahwa kala ada orang yang tidak diperkenan Allah, perhatikan Imamat 13:46 selama ia kena penyakit itu ia tetap najis, memang ia najis ia harus tinggal terasing diluar perkemahan, itulah tempat kediamannya. Jadi kalau umat Allah diperkenan Allah, mereka tinggal di dalam kompleks perkemahan tetapi pada saat dikatakan tidak berkenan mereka diasingkan, intinya secara makna teologisnya, bahwa orang yang tidak diperkenan oleh Allah itu terputus hubungan dengan Allah. Mari kita bandingkan dengan melihat dalam Injil Lukas 24:7 dikatakan bahwa anak manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan dan akan bangkit pada hari ketiga, perhatikan ke tangan orang-orang berdosa, maka betul-betul diadili oleh orang yang bukan umat Allah, maka munculah Pontius Pilatus ini, jadi selain untuk menyatakan kehistorisan dari Tuhan Yesus, juga betul-betul untuk menjelaskan bahwa dia ini memang menanggung kutuk bagi saudara dan saya.

Kalimat yang selanjutnya dikatakan *disalibkan mati dan dikuburkan turun ke dalam kerajaan maut*, ini artinya bahwa secara teologis Tuhan Yesus sungguh-sungguh menanggung murka Allah itu tuntas, semua yang saudara dan saya harus tanggung itu tuntas Dia bereskan, oleh karena itu Tuhan Yesus mengatakan kedatangan Saya ke dunia ini untuk melakukan pekerjaan kerajaan maut ini untuk selama-lamanya terpisah dari Allah. Saudara-saudara, kalau saudara lihat Bapa telah menyelesaikannya, Dia betul-betul menyelesaikan semua ini sehingga Dia betul-betul bangkit sebagai Mesias yang sejati. Saudara, coba saudara bayangkan kata-kata disalibkan, ini tidak enteng saudara, ini bukan sekadar disalib, dari salib-Nya sendiri itu adalah penderitaan fisik itu yang sangat menyakitkan dan mengerikan, tapi ini dibarengi dengan menanggung kutuk. Dia dinyatakan tidak berkenan kepada Allah, itu jauh lebih mengerikan dibandingkan sakit secara fisik. Lalu dikatakan *mati*

dikuburkan turun ke dalam kerajaan maut, ingat kisah orang kaya dan Lazarus? Pada waktu orang kaya menyadari bahwa ia menghadapi kerajaan maut untuk selama-lamanya, dia tadinya tidak peduli karena dia terus memikirkan kenikmatan dunia, tapi setelah dia mati, dia sadar ini sangat menegerikan, dia tahu tidak ada harapan bagi dia. Ia yang tadinya tidak peduli kemudian memohon kepada Abraham untuk menyuruh Lazarus memberitahukan kepada keluarganya jangan sampai mereka mengalami apa yang saya alami.

Saudara, ketika mengucapkannya jangan kita mengucapkan itu dengan enteng, karena itu semua dijalani Tuhan Yesus buat saudara dan saya sehingga saudara dan saya tidak usah mengalaminya. Saudara-saudara, betapa leganya, betapa ini membuat kita merasa terbebas, dan kita terus mengucapkan Tuhan terima kasih, saya yang tidak layak ini Tuhan selamatkan, anugerah-Mu begitu luar biasa, sampai Allah datang sendiri untuk membereskan hal ini, sampai Allah rela datang sendiri untuk melakukan ini semua buat saya yang tidak tahu diri ini.

Kalimat yang selanjutnya dikatakan *pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati*, saudara penderitaan Tuhan Yesus itu sangat signifikan menuntaskan seluruh apa yang Tuhan lakukan untuk saudara dan saya, 1 Korintus 15:17 dan jika Kristus tidak dibangkitkan maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu, saudara apa bedanya kebangkitan Lazarus dengan kebangkitan Tuhan Yesus? Kalau kebangkitan Lazarus merupakan bentuk mujizat di mana Lazarus diberi kesempatan untuk hidup lagi, tapi kemudian dia mati lagi. Tetapi kebangkitan Tuhan Yesus adalah kebangkitan yang sifatnya kekal dan memiliki signifikansi yaitu menjadi penebus yang telah mengalahkan maut, sehingga saudara dan saya betul-betul tampil sebagai orang yang ditebus dan tidak dikalahkan oleh maut lagi.

Saudara-saudara, Roma 8:37 mengatakan bahwa saudara dan saya pada saat kita ditebus, kita tetap ada di dunia ini, berarti kita

masih harus tetap berhadapan dengan realita kehidupan, tapi bedanya apa? Kalau dulu kita ikut saja, sekarang kita sudah jadi anak Tuhan, jadi ciptaan yang baru yang fokusnya adalah untuk menyenangkan Tuhan. Tentu saja ada enak dan tidak enaknyanya kehidupan yang bisa terjadi di dalam diri saudara dan saya. Jadi tidak benar jika ada pengajaran yang mengatakan bahwa orang Kristen hidupnya aman, tenteram, damai selama-lamanya, tidak pernah susah. Di dalam Roma 8:35 mengatakan siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus, penindasan atau kesesakan atau penganiayaan atau kelaparan atau ketelanjangan atau bahaya atau pedang, ini berarti saudara dan saya tidak lepas dari ini semua, dan ini semua bisa terjadi pada diri anak-anak Tuhan, tapi dikatakan dalam ayat 37 tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang oleh Dia yang mengasihi kita, apapun situasinya, enak atau tidak enak, tetap kita adalah manusia yang berguna bagi pencipta kita, kita tetap dinilai oleh pencipta kita sebagai manusia yang hidup sesuai dengan manusia ciptaan, bukan manusia yang tidak berguna, makanya kenapa Paulus mengatakan semuanya tetap sampah dibandingkan pengenalan akan Kristus.

Kalimat yang selanjutnya dikatakan *naik ke surga duduk di sebelah kanan Allah Bapa Yang Maha Kuasa dan dari sana Ia akan menghakimi yang hidup dan yang mati*, apa maksudnya? Naik ke surga itu berbicara tentang kepastian, mvari kia lihat Yohanes 14:2 dikatakan di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal jika tidak demikian tentu Aku mengatakannya kepadamu sebab aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Saudara, budaya orang Yahudi mirip dengan budaya orang Tionghoa, pada waktu saya ke China saya melihat ada komplek, ada rumah besar lalu dikelilingi rumah-rumah kecil, lalu saya bertanya kenapa model rumahnya begitu, lalu dikatakan tadinya hanya rumah yang besar saja di tengah ini, yang punya rumah ini komedian memiliki anak laki-laki dan perempuan, pada waktu anak perempuannya menikah dia dibawa keluar dari rumah itu oleh suaminya, tapi pada waktu anak laki-laknya menikah, ia

dibuatkan rumah-rumah kecil untuk pengantin perempuannya dibawa masuk. Budaya Yahudi juga mirip seperti itu makanya Tuhan Yesus memakai hal ini untuk mengajarkan kita, Dia mengatakan bahwa kita ini adalah pengantin perempuan Tuhan Yesus dan Tuhan Yesus adalah mempelai laki-laki kita, kemudian Tuhan Yesus mengatakan Saya pulang ke rumah Bapa Saya untuk menyediakan tempat bagimu tempat di sini, nanti kembali lagi untuk menjemput kamu dan membawa kamu ke tempat ini. Saudara ini yang bicara bukan laki-laki gombal, tapi Tuhan Yesus yang mengatakannya. Ini berarti pada waktu Dia bilang Saya pergi untuk menyediakan tempat kemudian saya akan balik lagi untuk menjemput kamu, itu merupakan suatu jaminan yang luar biasa yang Tuhan berikan kepada saudara dan saya. Tapi sekarang persoalannya kalau kita ini pengantin perempuan, saya jadi ingat pada waktu saya pergi ke spa, pegawai spa mengatakan ada satu calon pengantin perempuan yang setiap hari selama sebulan perawatan di sana, dia mau tampil cantik dan cemerlang di hari pernikahannya, padahal belum tentu laki-laki calon suaminya itu setia apa tidak. Kalau mempelai perempuan dunia ini saja sampai rela begitu rupa, bukankah saudara dan saya dalam mempersiapkan diri menantikan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali setelah apa yang Tuhan Yesus lakukan buat saya dan saudara dan kita tahu Tuhan Yesus tidak asal bicara, yang tidak menepati janji, masak sih kita tidak rela untuk diapakan saja demi kemuliaan namanya? Apakah yang saudara dan saya lakukan sekarang ini untuk mempersiapkan diri menjadi mempelai perempuan, yang nanti pada saat mempelai laki-laki itu datang, pada saat Tuhan Yesus datang sebagai mempelai laki-laki dan hakim, Dia datang dan mengatakan kepada saudara dan saya marilah kepada-Ku hai hamba-Ku yang baik dan setia. Saudara, kita didapati menjadi hamba-hamba yang berguna, kita didapati menjadi pengelola-pengelola yang bertanggung jawab, yang menyadari posisi kita, sehingga apapun yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup saudara dan saya kita tahu kita adalah manusia-manusia yang punya tujuan yaitu tujuan Ilahi.

Persis seperti Yusuf, di tengah segala turun naik kehidupannya, Yusuf tahu pada saat orang-orang di sekitarnya mereka-rekakan hal yang jelek tentangnya, tapi dia tahu dia aman di tangan Sang Penciptanya, yang tahu dia harus ke mana dan mau kemana, dan terus terlibat untuk menjadikan Yusuf manusia yang berguna di dalam tangan Allah.

Saudara, apakah saudara mau menyerahkan diri saudara kepada Tuhan Yesus yang telah melakukan semuanya ini buat kita?

Amin.

Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 4

Aku percaya kepada Roh Kudus

Saudara, setelah kita membahas tentang kata *aku percaya kepada Allah, Bapa Yang Maha Kuasa Khalik langit dan bumi. Dan kepada Yesus Kristus Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita. Yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria. Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut. Pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Maha Kuasa. Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.*

Kita akan melanjutkan kata berikutnya yaitu *aku percaya kepada Roh Kudus*, ada dua hal yang harus saudara dan saya ingat mengenai kepercayaan kepada Roh Kudus ini.

Yang pertama, ingat bahwa Allah Roh Kudus ini adalah Allah, tidak lebih dan tidak kurang, setara, sederajat, tidak lebih rendah dan tidak lebih tinggi dari Allah Putra dan Allah Bapa. Dia adalah Allah, konsekuensi logisnya saudara kalau Allah Roh Kudus ini Allah maka semua pribadi, sifat, karakter Allah ada pada Dia, termasuk tujuan dan aturan main-Nya, sehingga pada waktu Dia berkarya, karya dari Allah Roh Kudus tidak akan pernah bertentangan dengan tujuan dan aturan main dari Allah Bapa dan Allah Putra.

Yang kedua, berbicara tentang karya Roh Kudus ada beberapa

hal yang akan kita pelajari hari ini yaitu tentang kelahiran baru, tentang buah dari Roh Kudus, tentang pengudusan, tentang karunia Roh Kudus.

Mari kita baca Yohanes 3:3 dikatakan pada waktu Tuhan Yesus bercakap-cakap dengan Nikodemus, seorang pemimpin agama pada waktu itu, Tuhan Yesus berkata bahwa seseorang memungkinkan untuk menjadi anak Tuhan atau menjadi umat Tuhan atau ditebus, dikatakan sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali ia tidak dapat melihat kerajaan Allah. Kenapa keadaannya harus seperti ini? Karena kalau kita bandingkan dengan Efesus, di situ dikatakan bahwa saudara dan saya yang telah jatuh ke dalam dosa, kita itu mati, jadi spiritualitas kita mati, itu ingin menjelaskan secara teologis bahwa saudara dan saya tidak berdaya, saudara dan saya itu tidak bisa menyelamatkan diri, saudara dan saya tidak bisa dengan amal baik kita, dengan kemampuan kita, untuk membebaskan diri dari murka Allah. Sehingga keadaan saudara dan saya yang tidak berdaya dan tidak berguna itu, kalau tidak dilakukan sesuatu oleh Allah maka saudara dan saya tetap berada di dalam keadaan tidak berguna, tetap berada di dalam keadaan yang tidak berdaya. Maka kelahiran baru yang dilakukan oleh Allah Roh Kudus itu memungkinkan saudara menjadi sadar bahwa saya orang berdosa, saya butuh Kristus, saya tidak bisa menyelamatkan diri dari murka Allah tanpa karya penebusan Tuhan Yesus Kristus.

Saudara-saudara, Firman Tuhan mengatakan bahwa proses kelahiran baru ini tidak ada yang tahu, digambarkan dalam Yohanes 3:8 angin bertiup ke mana dia mau dan engkau mendengar bunyinya tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang dan ke mana ia pergi, demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh Kudus. Dengan kata lain, orang yang dilahirkan baru, tidak tahu kapan kelahiran baru itu terjadi, dan ingat kelahiran baru itu semata karunia Tuhan, anugerah Tuhan, dengan hikmat Tuhan yang sempurna itu, Dia melahirkan-barukan saudara dan saya. Yang saudara dan saya bisa tahu

adalah kapan saudara dan saya menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi. Jadi kalau ada orang bertanya kapan kamu lahir baru? Kita tidak tahu, tapi kapan kamu terima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi, kita tahu. Kita dimungkinkan bisa menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi sungguh-sungguh dengan pemahaman yang jelas, karena Allah Roh Kudus sudah bekerja terlebih dahulu, sehingga saudara dan saya bisa menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Kalau saudara dan saya memahami kebenaran ini, saudara dan saya tidak akan ngaku-ngaku, dan mengatakan bahwa orang itu bertobat gara-gara saya, tidak ada orang yang bisa bertobat gara-gara saudara dan saya, pertobatan seseorang termasuk kita sendiri dimungkinkan hanya karena karya dari Allah Roh Kudus. Kisah Para Rasul 1:8 mengatakan Roh Kudus turun berkuasa atas orang percaya lalu mengutus orang-orang percaya itu untuk menjadi saksi Tuhan, ayat ini mengatakan dengan jelas, kita ini pemberita bukan mempertobatkan orang, kita tidak bisa membuat orang itu bertobat dan datang kepada Kristus, Allah Roh Kuduslah yang bekerja di dalam hati setiap orang itu yang memungkinkan orang itu berespon, sehingga segala kemuliaan hanya bagi Tuhan.

Saudara-saudara, setelah kelahiran baru itu terjadi, akibat logis dari lahir baru adalah buah Roh. Kita lihat Galatia 5:22-23 ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Kalimat selanjutnya tidak ada hukum yang menentang hal-hal ini, artinya ini cocok dengan aturan main Tuhan, ini cocok kalau ranting itu melekat sebagaimana seharusnya pada pokok anggur yaitu Yesus Kristus, maka secara alamiah dia akan berbuah, dia seharusnya secara otomatis menyatakan dirinya sebagai ciri-ciri orang yang sudah ditebus. Buah Roh Kudus ini sifatnya harus paket, semuanya harus ada, tidak boleh hanya ada dua saja atau tiga saja, dalam kriteria Tuhan itu tidak ada yang setengah setia, setengah baik, setengah Kristen. Jadi bagi Tuhan, saudara ini berbuah atau tidak berbuah.

Saudara-saudara, status saudara dan saya adalah anak Tuhan, seharusnya seorang anak Tuhan secara konsisten kehidupan kita harus cocok dengan Tuhan, tapi ada saat kita itu jatuh. Allah Roh Kudus dalam pengudusan-Nya terlibat terus dalam hidup saudara dan saya supaya jangan hanya status kita sebagai anak Tuhan dan orang kudus, tapi hidup kita juga cocok dengan pola pikir anak Tuhan, perilakunya perilaku anak Tuhan, perkataan kita perkataan anak Tuhan. Pada saat kita jatuh, status kita tetap sebagai anak tapi kehidupan kita, perilaku kita, pola pikir kita itu yang jatuh.

Sebagai anak Tuhan seharusnya kita bukan terus seperti bayi rohani yang sering jatuh tapi seharusnya kita makin dewasa rohani, masih bisa jatuh tetapi jatuhnya harusnya jarang terjadi. Pada waktu kita masih bayi rohani, kita sering jatuh, tapi Allah Roh Kudus tidak akan tinggal diam, Dia terus mengingatkan kita, menyadarkan kita, mendidik kita, mendisiplinkan kita supaya kita balik kembali. Kalau kita sudah dewasa dalam kerohanian, keselarasan antara status dan kehidupan kita itu makin sering dan jatuhnya semakin jarang. Saudara, semakin kita kenal Allah semakin kita kenal diri, semakin tahu dirinya makin sering, makin konsisten. Firman Tuhan dengan jelas tidak menyetujui kontradiksi, makanya Tuhan Yesus bilang kalau kamu betul anak mestinya kamu begini, kalau betul adalah murid-Ku kamu mestinya begini, artinya kalau tidak begini kamu bukan. Jadi kalau ada orang yang mengaku Kristen tapi dia terus berselingkuh, terus berjudi, dan dia merasa tidak apa-apa, mestinya perlu mengevaluasi diri. Karena kalau betul-betul adalah anak Tuhan, Allah Roh Kudus tidak akan tinggal diam. Dia akan mengingatkan kita, menyadarkan kita akan dosa-dosa kita, dan mengajak kita untuk kembali pada Dia, kalau saudara dan saya adalah sungguh anak Allah, pada waktu Allah Roh Kudus terus bekerja dalam hidup kita, kita akan dengan senang hati dibentuk dan kita akan dengan senang hati pada waktu kita disadarkan kita akan balik, persis seperti anak yang hilang begitu disadarkan dia balik, lari kembali ke pelukan Bapaknya. Saudara

perhatikan perumpamaan ini, bapaknya sedang menunggu karena ini anaknya, ini yang terjadi pada saat saudara dan saya jatuh ke dalam dosa. Jadi seharusnya kalau betul saudara dan saya sudah menjadi anak, saudara dan saya tetap menjadi anak-anak Tuhan yang berbuah bagi kemuliaan Tuhan, pada saat ini terjadi kita berguna bagi kemuliaan Tuhan.

Selanjutnya saudara, memang betul Tuhan memberikan karunia bagi kita, kita lihat 1 Korintus 12 dengan jelas di situ dikatakan ada berbagai macam karunia, tetapi dengan jelas sekali ketika dikatakan ada berbagai macam karunia tetapi yang memberi karunia itu bukan banyak tetapi satu. Kita lihat 1 Korintus 12:4 ada rupa-rupa karunia tetapi satu roh, ada rupa-rupa pelayanan tetapi satu Tuhan, dan ada berbagai-bagai perbuatan-perbuatan ajaib tetapi Allah adalah satu, yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Ayat 11 tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus seperti dikehendaki-Nya, ini berbicara tentang tujuan dan aturan main. Seperti yang dikehendaki-Nya jadi yang pertama yang harus kita perhatikan bahwa yang namanya karunia, itu berarti anugerah, terserah kepada sang pemberi, faktor penentunya ada di sang pemberi, bukan yang menerima. Oleh karena itu, karunia Roh Kudus ini tidak bisa dipelajari, tidak bisa saudara minta-minta dengan puasa lalu saudara pasti dapat, bukan begitu mekanismenya. Kalau yang namanya karunia itu berdasarkan kemurahan Allah, hikmat Allah, tujuan Allah, cara kerja Allah, agenda Allah, cara main Allah.

Saudara-saudara, dari awal Tuhan sudah memulihkan saudara dan saya kembali supaya saudara dan saya menjadi manusia yang hidup sesuai dengan agenda Ilahi, tujuan Allah menciptakan saudara dan saya untuk berguna bagi kemuliaan Allah, makanya pada waktu karunia itu diberikan pada kita, ada yang satu, ada yang lebih dari satu. Coba kita bandingkan dengan Injil Yohanes 20:30 bahwa ada banyak mujizat yang dilakukan Tuhan Yesus,

perhatikan tujuannya ayat 31 tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat supaya kamu percaya, tujuannya adalah percaya, supaya kita kembali menjadi manusia yang berguna bagi kemuliaan Tuhan. Saudara tujuan Allah Bapa, tujuan Allah Putra dan tujuan Allah Roh Kudus tidak bertentangan satu dengan yang lain, bukan menyelamatkan dari sakit penyakit, bukan menyelamatkan dari bencana alam, kejahatan, ketidak-idealan dunia ini, tetapi untuk menyelamatkan saudara dan saya dari murka Allah, untuk memulihkan saya dan saudara untuk kembali menjadi manusia yang cocok dengan agenda Ilahi, hidup menjadi manusia yang berguna bagi kemuliaan Allah. Oleh karena itu saudara-saudara, fokus saudara dan saya jangan kepada karunia, memang itu spektakuler, kita manusia senang dengan sensasi, tetapi jangan mengeksploitasi karunia karena karunia itu ada tujuannya, tidak bisa sembarangna dan bukan untuk memuaskan keinginan daging kita, bukan berbicara tentang kenyamanan kita secara fisik, bukan untuk dipamer-pamerkan, Tuhan Yesus pada waktu disuruh memamerkan kekuatan-Nya dan kuasa-Nya oleh iblis, tidak mau karena itu bukan tujuannya, pernyataan Allah dan kasih karunia Allah semua itu dinyatakan bukan untuk tujuan pamer. Oleh karena itu saudara dan saya jangan fokus kepada karunia karena karunia bisa ada bisa tidak ada, tapi buah Roh Kudus harus ada. Kalau Tuhan memberi kita karunia, maka kita sebagai pengelolanya, kita pakai untuk kemuliaan nama Tuhan. Kita harus belajar berdasarkan Firman Tuhan bagaimana karunia itu seharusnya dijalankan. Karuni Roh Kudus ini harus menjadikan saudara dan saya berguna bagi kemuliaan Tuhan. Kalau itu dipraktekkan di antara saudara-saudara seiman dan yang tidak seiman tujuannya tetap sama, berguna bagi kemuliaan Tuhan.

Saudara-saudara, mari kita mengevaluasi diri kita di hadapan Tuhan, apakah saya masih harus dibujuk-bujuk untuk ke gereja, dikunjungi untuk ke gereja, apakah saya harus dipaksa-paksa untuk baca Alkitab, dipaksa-paksa untuk berdoa berkomunikasi dengan Tuhan, apakah masih dipaksa harus ada program misi

baru memikirkan untuk Pekabaran Injil (PI) tapi pekannya selesai, PI nya juga selesai. Kalau saudara masih harus diprogram untuk menjadi garam dan terang itu bukan ciri seorang anak Tuhan, ciri anak Tuhan semua itu harus berjalan secara alamiah. Saudara dan saya belum sempurna tapi pada saat kita jatuh, Allah Tritunggal tidak akan membiarkan kita, Allah Tritunggal akan terus terlibat dalam kehidupan saudara dan saya untuk menjadikan saudara dan saya serupa dengan Kristus.

Amin.

Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 5

*Gereja yang kudus dan am,
persekutuan orang kudus,
pengampunan dosa*

Saudara, setelah kita membahas tentang kata *aku percaya kepada Allah Bapa, Yang Maha Kuasa Khalik langit dan bumi. Dan kepada Yesus Kristus Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita. Yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria. Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut. Pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa Yang Maha Kuasa. Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Aku percaya kepada Roh Kudus.*

Kita akan melanjutkan kata berikutnya yaitu *Gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus, pengampunan dosa*. Saudara pertama kita akan melihat terlebih dahulu apa sih tanggapan dari orang-orang pada jaman ini tentang apa yang disebut dengan gereja.

Biasanya kalau orang sedang membicarakan tentang gereja *yang pertama* masuk dalam pikiran kita adalah gedungnya. Sehingga banyak orang akan sangat bangga sekali ketika berasal dari gereja yang besar. Sementara sebagian orang lagi merasa minder jika berasal dari gereja kecil. *Yang kedua*, kalau ditanya soal gereja biasanya ekspetasinya pada jumlah anggotanya. Padahal kalau kita lihat Firman Tuhan mengatakan bahwa di mana ada dua tiga orang berkumpul di situ Tuhan hadir. *Yang ketiga*, kalau ditanya soal gereja biasanya berkaitan dengan aktivitas, kita akan

bangga kalau di gereja kita banyak sekali aktivitas mulai dari PA sampai olah raga. Aktivitas gereja ditawarkan seperti menu, begitu banyak dan bervariasi.

Mari kita lihat dalam Matius 16:18, kalau kita perhatikan di sini bahwa yang disebut dengan gereja dalam Perjanjian Baru kata yang dipakai adalah Jemaat. Saudara-saudara, gereja bisa bicara banyak hal, bisa bicara tentang gedung, organisasinya, aktivitasnya, orangnya. Sekarang ini kita akan fokus ke orangnya, karena dari orangnya seharusnya kita akan bisa memahami bagaimana yang lainnya, yang seharusnya. Di sini dikatakan bahwa Tuhan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang, ini dikaitkan dengan Petrus. Kalau saudara bandingkan dengan Matius 7:24 di situ digambarkan setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana yang mendirikan rumahnya di atas batu, jadi batu ini adalah dasar yang merupakan simbol yang menyatakan bahwa dasar kebenaran Tuhan di atas mana jemaat berdiri. Lalu kita lihat lagi dalam 1 Tesalonika 1:1, secara spesifik Paulus menyatakan ini adalah jemaat yang di dalam Allah Bapa dan di dalam Tuhan Yesus Kristus, karena arti dari jemaat dalam bahasa aslinya berarti kumpulan atau sekelompok anak-anak Tuhan yang didirikan oleh Tuhan Yesus. Dengan kata lain kalau ini anak Tuhan maka seharusnya bukan hanya sekadar kumpul-kumpul saja tetapi ini adalah jemaat di dalam Bapa dan Kristus yang seharusnya memahami bahwa yang *pertama*, jemaat ada karena anugerah Tuhan, ingat melalui peran Roh Kudus memungkinkan kita bisa percaya Tuhan Yesus dan keselamatan, anugerah itu disediakan oleh Allah, jadi kalau saya bisa ada sebagai jemaat, sebagai orang yang telah ditebus oleh Allah, itu semua adalah anugerah Tuhan. Yang *kedua*, karena ini adalah jemaat Tuhan maka mau tidak mau saudara dan saya di dalam melakukan aktivitas di dalam ibadah ini atau di luar ibadah ini, aktivitas apapun juga poinnya kalau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh jemaat Tuhan sama saja dengan aktivitas yang dilakukan oleh kumpulan-kumpulan yang bukan anak Tuhan lalu apa

keunikannya sebagai anak Tuhan. Seharusnya kalau anak Tuhan yang mengerjakan di manapun juga dia berada, saudara ingat dalam penjelasan Pengakuan Iman Rasuli tentang aku percaya kepada Tuhan Yesus di situ kita lihat tujuan penebusan itu sama dengan tujuan penciptaan, yaitu supaya saudara dan saya yang diciptakan ini dan ditebus ini, tujuannya supaya hidup dan mati bagi Tuhan. Sebagai pengelola yang mengelola hidup dan seluruh kehidupan aktivitas saya yang lain tujuannya yaitu hanya untuk menyenangkan hati Tuhan.

Lalu, apakah jemaat Tuhan boleh mengadakan aktivitas selain ibadah, boleh tapi jangan sama dengan yang dilakukan oleh kumpulan bukan anak Tuhan. Kalau yang namanya anak Tuhan main musik, main musik untuk kemuliaan Tuhan, baik pada waktu ibadah maupun di luar ibadah karena status saudara di sini maupun di luar ibadah tetap anak Tuhan dan di manapun anak Tuhan berada hidupnya adalah hidup dan mati untuk Tuhan. Jadi walaupun ada aktivitas di luar ibadah kita jangan sama dengan yang lain, tapi seluruh hidup kita ini bisa produktif untuk kemuliaan nama Tuhan.

Saudara-saudara, dengan kata lain yang disebut dengan jemaat Allah adalah orang-orang yang telah mengalami kelahiran baru, orang-orang yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat, orang-orang yang diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, orang-orang yang terus rindu untuk tetap memiliki relasi yang benar dengan Allah dan dia rindu untuk dikuasai oleh Firman Tuhan karena bagaimana dia bisa menyenangkan Tuhan kalau dia tidak mengerti isi hati dan pikiran Tuhan. Dan orang-orang yang berada di dalam anugerah ini rindu untuk jadi garam dan terang bagi kemuliaan Allah. Saudara-saudara, ada orang Kristen yang begitu menekankan persekutuan dengan Allah sampai lupa tuntutan Allah dari dia sebagai anak Tuhan. Sebagai anak Tuhan saudara dan saya dituntut untuk hidup kudus dan untuk menjadi garam dan terang dunia, ini harus berjalan seimbang. Kita sekarang ini ada di dunia yang tidak ideal yang butuh garam

dan terang. Saudara dan saya seharusnya hadir di tengah dunia ini menyatakan kepada dunia bagaimana seharusnya manusia itu harus hidup sesuai dengan tujuan penciptaan.

Saudara-saudara, semuanya itu harus dijalankan dengan mengacu bahwa kita ini sebagai jemaat digambarkan oleh Firman Tuhan dalam satu tubuh, satu kepala. Jemaat adalah tubuh Kristus, di dalam 1 Korintus 12 dikatakan bahwa Kristus adalah kepala, tubuhnya satu, anggotanya banyak. Oleh karena itu Firman Tuhan mengingatkan saudara dan saya sebagai saudara seiman dalam hidup bersama harus sehati sepikiran dengan Sang Kepala. Kalau kita masing-masing sehati sepikir dengan Kepala maka kita akan sehati sepikir dengan anggota lainnya.

Pada saat kita mau membuat program, mau menyusun tata ibadah dll, yang kita pikirkan adalah yang menyenangkan hati Tuhan, Tuhan puas, Tuhan dipermuliakan. Demikian juga dalam seluruh kehidupan kita sebagai anak Tuhan, dalam seluruh aktivitas kehidupan kita yang penting Tuhan dipuaskan. Tubuh hanya satu, artinya anak Tuhan bisa ada didenominasi yang lain tapi kita satu adalah anak-anak Tuhan, seperti dalam 1 Korintus 12:12 karena sama seperti tubuh itu satu dan anggotanya banyak dan segala anggota itu sekalipun banyak merupakan satu tubuh demikian pula Kristus.

Saudara-saudara, setiap anak Tuhan diberi berbagai macam peran, ada yang anggota, ada yang pengurus, ada yang majelis, dll. Peran itu bisa berubah, yang tadinya anggota kemudian masuk sekolah teologia dan jadi rohaniwan, yang tadinya majelis kemudian masa jabatan habis tidak jadi majelis lagi, tidak masalah peran bisa berubah-ubah, itu sesuai dengan Tuhan memberikan kita kesempatan dan kita ambil, Tuhan memberikan kepercayaan dan kita ambil. Poin kita titik awalnya adalah saya anak, saya pengelola, sehingga peran apapun yang Tuhan percayakan kepada kita yang kita pikirkan adalah bagaimana saya sebagai anak Tuhan dengan peran yang Tuhan

percayaan ini bisa memuliakan Tuhan, sehingga talenta yang berbeda, karunia yang dipercayakan berbeda, poinnya adalah saya harus menyenangkan Tuhan melalui semua yang Tuhan percayakan. Saya harus menjadi pengelola yang baik dan setia sehingga walaupun saya dipercayakan seperti janda dengan dua peser, yang penting memuliakan Tuhan.

Makanya saudara jelas sekali di dalam Firman Tuhan dikatakan pada waktu Saul berpikir bahwa ia bisa membeli hati Tuhan dengan persembahannya, Tuhan mengatakan persembahan itu punya Saya, Saya tidak butuh persembahanmu, yang Saya mau kamu, hidupmu yang sudah dipanggil dan yang sudah diberi kesempatan. Dalam Roma 12 mengatakan persembahkanlah bukan soal materi, bukan soal ilmu, bukan soal keterampilan, bukan soal kedudukan, bukan soal status tapi persembahkanlah tubuhmu sebagai korban yang kudus yang hidup dan yang berkenan kepada Allah itu yang Tuhan mau dari kita, sehingga seharusnya saudara dan saya sebagai anak Tuhan tidak boleh ada istilah *power syndrome* karena anak Tuhan statusnya tidak pernah berubah, dia anak dan terus anak. Identitas kita, wibawa kita, ada pada status kita sebagai anak, kita harus sangat bangga menjadi anak Tuhan, itu adalah luar biasa, tidak bisa dinilai oleh apapun makanya Tuhan Yesus mengatakan apa artinya kamu punya seluruh dunia dan segala isinya tapi kehilangan jiwamu, hilanglah status itu.

Saudara-saudara, setelah berbicara tentang peran karunia dan talenta, dalam 1 Korintus 12 langsung Tuhan arahnya ke kasih, kenapa kasih? Firman Tuhan Tuhan mengatakan kasihlah Tuhan dengan segenap hatimu artinya seratus persen, tidak tersisa, semuanya buat Tuhan, Firman Tuhan yang lain dalam Injil Yohanes mengatakan kalau kamu mengasihi Allah, kamu akan melakukan semua perintah-Nya, dan kita tidak mungkin melakukan perintah Tuhan kalau kita tidak belajar Firman Tuhan dengan baik, jadi kita lihat kaitannya, saya belajar Firman Tuhan baik-baik, saya dikuasai oleh Firman Tuhan, takluk

pada kebenaran Firman Tuhan dan saya bersikap kepada Allah sesuai dengan maunya Tuhan, itu mengasihi Tuhan. Kemudian setelahnya adalah mengasihi diri sendiri dan sesama. Jadi sikap kita terhadap orang lain dan sikap kita terhadap diri sendiri haruslah sesuai dengan aturan main Tuhan, dalam rangka saya mengasihi Tuhan, saya mengasihi diri saya, saya mengasihi sesama saya, makanya pada waktu saya bersikap terhadap diri sendiri dan bersikap terhadap orang lain, dengan jelas adalah supaya saya tetap menyenangkan Tuhan, supaya orang lain juga tetap menyenangkan hati Tuhan. Semua itu harus berakar kepada Firman Tuhan.

Saudara-saudara, mari kita lihat 1 Tesalonika 1:8, pada waktu kita besekutu dengan Allah, menjaga persekutuan kita dengan Allah, maka si saya ini harus berdampak kepada sesama, supaya sesama itu juga fokusnya adalah bersekutu dengan Allah, menyembah Allah, maka kita semua menjadi orang yang berguna bagi kemuliaan Allah. Saudara-saudara jemaat Tesalonika adalah jemaat yang hidup dalam kesulitan, penindasan, di tengah kota metropolitan dengan segala pencobaan yang ada, tapi di situ dikatakan bagaimana jemaat yang terdiri dari anak-anak Tuhan ini, jemaat Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus ini, dikatakan imannya bergema, bukan hanya dikotanya tapi di semua tempat yang lain, saya rindu kita di manapun berada, iman kita bergema, yang diingat orang, yang dipikirkan orang, yang difokuskan orang, adalah iman yang luar biasa dan banyak orang ingin ikut untuk juga beriman kepada Tuhan yang kita imani.

Amin.

Bagian 6

Kebangkitan orang mati dan hidup yang kekal

Saudara, setelah kita membahas tentang kata *aku percaya kepada Allah, Bapa Yang Maha Kuasa Khalik langit dan bumi. Dan kepada Yesus Kristus Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita. Yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria. Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut. Pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa Yang Maha Kuasa. Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Aku percaya kepada Roh Kudus. Gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus, pengampunan dosa.* Kita akan melanjutkan kata berikutnya yaitu, *kebangkitan orang mati dan hidup yang kekal.*

Saudara-saudara, berbicara tentang kebangkitan orang mati, ada sinode gereja yang lain misalnya sinode Kalam Kudus memilih kebangkitan tubuh. Kenapa sinode kalam kudus memilih kebangkitan tubuh? Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan lain yang dipengaruhi oleh kepercayaan dari filsafat Yunani yang mengatakan bahwa yang kekal itu hanyalah jiwa, tubuh ini jahat, sudah seharusnya hancur, maka jiwa ini yang kekal. Sehingga tidak perlu ada kebangkitan karena pada dasarnya jiwa ini kekal. Ini tidak cocok dengan kebenaran Firman Tuhan karena Firman Tuhan mengatakan dalam Injil Yohanes 20:27-29 dan kalau kita kaitkan dengan Yohanes 21:12 dan selanjutnya di situ kita lihat

Tuhan Yesus menampakkan diri dan mengajak murid-murid-Nya untuk makan. Ini merupakan acuan satu-satunya tentang tubuh kebangkitan, bahwa jelas sekali tubuh kebangkitan Tuhan Yesus bisa diraba, jadi secara fisik tubuhnya bukan hanya jiwanya. Berbeda kebangkitan Tuhan Yesus dengan kebangkitan Lazarus, karena kalau kebangkitan Lazarus, itu adalah Tuhan izinkan Tuhan intervensi yang mati dibangkitkan tapi nanti dia mati lagi. Itu bukan tubuh yang seperti Tuhan Yesus, kalau kebangkitan tubuh dari Tuhan Yesus itu adalah tubuh yang sifatnya kekal, saudara bandingkan dengan 1 Yohanes 3:2. Saudara-saudara pernah dengar cerita anak sekolah minggu yang guru sekolah minggunya mengatakan: anak-anak siapa yang mau masuk surga? Harapan dari guru sekolah minggu itu bahwa semua anak-anak akan mengangkat tangan, tapi ada satu anak yang tidak angkat tangan, ketika ditanya gurunya kenapa? Anak itu mengatakan mau sih tapi mama bilang setelah sekolah minggu harus langsung pulang, tidak boleh main dulu. Saudara-saudara, intinya adalah kalau orang ditanya mau masuk ke surga tentunya harapan kita yang menanyakan akan mendengar jawabannya mau. Apa sebenarnya kita pahami atau bayangan kita tentang surga itu sehingga kita ingin masuk ke sana atau kita ingin orang lain juga masuk ke sana.

Saudara-saudara, ada banyak pertanyaan tentang surga dan kehidupan setelah kematian. Ada pandangan-pandangan yang berkaitan dengan surga yaitu bahwa yang disebut surga itu adalah suatu kerajaan, karena Allah adalah Raja yang kerajaannya begitu indah, jalan dari emas, dan karena kita adalah anak Raja maka kita ini adalah pangeran dan putri, betapa indahnya. Lihat saudara, fokusnya kepada kerajaan yang indah, jalan dari emas, saya jadi pangeran atau putri, ada malaikat yang melayani, semuanya serba materi. Yang ada dalam pikiran kita adalah saya ini nanti jadi putra dan putri raja, hidup menyenangkan. Semuanya itu dikarenakan sedari kecil kita sudah dikonsepsikan tentang hal ini, bagaimana dengan kata Alkitab? Tuhan sudah memberitahukan bagaimana yang seharusnya dan apa yang

Tuhan kehendaki kita ketahui tentang kebangkitan dari orang-orang percaya. Mari kita lihat Yohanes 5:28-29, dikatakan semua yang dikuburan akan dibangkitkan, tentu bukan maksudnya berdasarkan perbuatan mereka selamat, tapi berkaitan dengan Yakobus yang menyatakan kalau kamu punya iman yang menyelamatkan maka seharusnya cocok dengan kehidupan atau perbuatan kamu.

Bagaimana dengan yang masih hidup? Mari kita lihat 1 Tesalonika 4:13-17 dikatakan kita akan bersama-sama mengadap ke Tuhan. Jadi semua dibangkitkan, yang masih hidup semua juga bersama-sama nanti akan berhadapan dengan Tuhan. Lalu bagaimana keadaan tubuh kita? Kita lihat Filipi 3:20-21, 1 Korintus 15:51 dan Wahyu 21:4, saudara karena kita hidup di dalam kekekalan maka tubuh ini harus disesuaikan dengan kondisi kekekalan itu, tidak bisa lagi kita memakai tubuh yang rentan terhadap virus dan bakteri, tidak bisa lagi kita memakai tubuh yang rentan terhadap kematian, oleh karena itu tubuh kita akan diubahkan secara fisik tapi jelas sekali kita tetap adalah tubuh kita ini.

Saudara-saudara, kalau kita perhatikan setelah Tuhan Yesus bangkit rupanya ada satu hal yang agak berbeda tetapi kalau diperhatikan lebih jelas maka akhirnya murid-murid ini mengenal Tuhan Yesus karena mereka tidak mengharapkan ada orang mati bisa bangkit, mereka tidak mengharapkan Tuhan Yesus bangkit, maka pada waktu dipertemukan mereka pikir pasti orang lain, tapi pada waktu Tuhan Yesus mengatakan inilah Saya, murid-murid-Nya tidak mengatakan kok tidak mirip Tuhan Yesus ya. Ketika Tuhan Yesus mengatakan inilah Saya, mereka langsung tahu, oh iya betul Tuhan Yesus sudah bangkit.

Saudara-saudara, di dalam kekekalan itu kehidupan seperti apa? Karena ada orang yang mengatakan bahwa apakah nanti saya bisa ketemu orang tua, suami, anak, dll. Mari kita lihat dari Wahyu 21:1-8 dalam ayat yang ke-3 dikatakan lihatlah kemah Allah ada di tengah-tengah manusia, artinya kehadiran Allah untuk selama-lamanya, tidak akan ada lagi kata-kata seperti di

Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru Allah meninggalkan manusia, selama-lamanya Allah akan selalu berada di tengah-tengah manusia dan Ia akan hidup bersama-sama dengan mereka, mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka selama-lamanya. Sehingga tidak ada lagi segala macam penderitaan secara fisik yang bersifat jasmani. Jadi saudara yang Tuhan mau kita perhatikan dari sejak awal tujuan penciptaan hidup ini adalah hidup tentang Tuhan, manusia jatuh ke dalam dosa menjadi hidup tentang saya, Tuhan Yesus datang ke dalam dunia untuk memulihkan supaya hidup kita lagi adalah tentang Tuhan. Maka kalau di dunia saja saudara dan saya diharapkan menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaan dan penebusan, yaitu hidup tentang Tuhan, seharusnya itu diteruskan yaitu hidup tentang Tuhan juga di dalam kekekalan, sehingga fokusnya tidak boleh pada situasi, kondisi dan materi tapi fokusnya adalah kepada Allah. Situasi, kondisi dan materi ini kita pakai sebagai alat untuk kita kelola dan kita arahkan kepada Allah, itu seharusnya yang terjadi. Makanya saudara, kalau berbicara tentang relasi yang tadi dibicarakan apakah nanti apakah nanti saya bisa ketemu orang tua, suami, anak, dll. Ini juga pertanyaan orang Saduki, di dalam Injil Matius 22:23-33 Tuhan Yesus mengatakan fokus kita di dalam kekekalan itu adalah relasi antara Allah dengan saya, antara saya dengan Allah, itu yang seharusnya yang kita pikirkan. Saya jadi ingat apa yang terjadi pada Henokh, kita lihat Kejadian 5: 22-24 dikatakan dan Henokh hidup bergaul dengan Allah Ini yang Allah harapkan dari saudara dan saya, sebagai anak-anak Tuhan, sebagai orang percaya, yaitu kehidupan di dunia ini adalah kesempatan untuk saudara dan saya yang sudah dipulihkan untuk kembali mempunyai suatu kehidupan yang Tuhan mau yaitu kehidupan di mana saudara dan saya bergaul dengan Allah. Dikatakan selanjutnya, Henokh bergaul dengan Allah selama 300 tahun lagi lalu Henokh mencapai umur 365 tahun dan henokh hidup bergaul dengan Allah lalu ia tidak ada lagi. Ia tidak ada di dunia, dia tidak hadir bagi orang-orang di dunia tapi Henokh selama di

dalam dunia ia hadir di hadapan Allah. Setelah dia tidak ada lagi di dunia ini ia tetap hadir di hadapan Allah. Pada saat melihat bahwa betapa luar biasanya yang Tuhan gambarkan kehidupan bersama dengan Tuhan, Yohanes menangkap hal ini, Petrus menangkap hal ini, anak-anak Tuhan sepanjang sejarah yang belajar Firman Tuhan baik-baik yang sampai rela martir untuk tetap berfokus pada Tuhan menangkap ini semua, menangkap bahwa semua kesementaraan ini, keduniawian ini, kedagingan ini, sampah dibandingkan dengan pengenalan kepada Tuhan Yesus Kristus, anugerah Tuhan. Ini juga yang harus ada di dalam hidup kita sekarang, kalau saudara dan saya adalah anak-anak Tuhan, kita nyatakan apa yang Tuhan inginkan dari kita yaitu menjadi garam dan terang, demonstrasikan dengan sengaja seperti dikatakan jangan dian itu disembunyikan, angkat supaya terang itu nyata bagi semua orang, kita perlihatkan suatu kehidupan yang mengarah kepada Tuhan, selaras dengan Tuhan, apapun resikonya. Suatu kehidupan yang luar biasa dibandingkan dengan apa yang ditawarkan oleh dunia. Saudara bisa mengatakan kepada dunia saya tidak pernah merasa rugi menjadi anak Tuhan, saudara bisa dengan tegas mengatakan kepada dunia mati adalah keuntungan, karena pada saat manusia itu mati dan dia masih menunggu saat Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya, seperti yang digambarkan orang kaya dan Lazarus, pada saat itu dikatakan saat menantikan itu juga merupakan suatu pengalaman yang luar biasa indah, jauh lebih indah dibandingkan dengan kehidupan di dunia. Keindahannya jangan dipikir secara fisik tapi suatu keindahan di mana kalau di dunia ini relasi saya dengan Tuhan itu banyak gangguannya, saya jatuh bangun, dan itu membuat sesuatu yang berharga itu kadang saya biarkan menjadi sampah, padahal seharusnya yang ini semua sampah dibandingkan dengan yang berharga ini, pada saat kita mati sebagai orang percaya dan kita menunggu kedatangan Tuhan Yesus, saat itu saja sudah jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan saat kita hidup di dalam dunia. Makanya Paulus mengatakan kalau saya mati itu

keuntungan.

Nah sekarang saudara bayangkan kalau tempat nunggunya aja sudah merupakan suatu tempat yang menyenangkan apalagi pada saat kita masuk ke dalam kekekalan yang disebut surga itu, apalagi pada saat kita dalam kekekalan seumur hidup kita, di dalam kekekalan selama-lamanya tidak ada batasan umur lagi, Dia adalah Allah dan saya adalah umat-Nya dan tidak akan ada apapun dan siapapun lagi yang akan mengganggu relasi saya dengan Allah, seluruh hidup adalah tentang Allah. Saudara ini yang harus dipahami pada waktu Tuhan Yesus mengatakan bahwa kebenaran itu akan memerdekakan kamu, di mana kalau saya dikuasai oleh kebenaran, saya hidup berdasarkan kebenaran maka saya akan menjadi manusia sesuai dengan tujuan pencipta saya, menjadi manusia seutuhnya, berfungsi sebagaimana seharusnya dan itu adalah saat yang paling menyenangkan yang tidak bisa digantikan oleh apapun juga. Seharusnya kalau saudara dan saya menyadari hal itu maka kita akan katakan selama Tuhan masih memberikan kesempatan di dalam hidup di dunia ini maka hidup saya ini adalah hidup tentang bergaul dengan Allah. Henokh bergaul terus sampai Tuhan angkat dia, itu suatu kehidupan yang terus selaras dengan Tuhan, orang tidak mengingatnya lagi tapi Tuhan terus mengingatnya karena dia terus hadir hidup di hadapan Allah.

Sekarang pertanyaannya adalah kita ini ada di mana sekarang? Pada saat Firman Tuhan mengatakan jangan kamu dipusingkan dengan kekuatiran-kekuatiran dalam keseharian kamu, sama sekali Firman Tuhan bukan berkata bahwa kita tidak boleh memikirkan atau kita mengabaikan sama sekali, tetapi saudara dan saya harus ingat, saudara dan saya itu statusnya di hadapan Allah adalah pengelola dari semua yang dipercayakan, sehingga apa yang Tuhan harapkan dari kita adalah jangan sampai pada waktu kita dipercayakan keluarga, fokus kita akhirnya kepada keluarga ini, bagaimana menyekolahkan anak-anak sampai jadi sarjana, bagaimana menyenangkan pasangan, bagaimana

meneruskan keturunan ini, bagaimana mencukupkan kebutuhan keturunan kita, itu bukan fokus anak Tuhan, demikian juga dalam studi atau dalam pekerjaan, fokus kita bukan kepada bagaimana supaya di sekolah berhasil, bagaimana mengelola sekolah ini supaya bisa menjalankan pendidikan yang baik menurut dunia, atau bagaimana menjalankan perusahaan supaya menjadi perusahaan yang paling oke menurut dunia. Seharusnya kita melihat saya ini pengelola dengan perusahaan ini di tangan saya, saya ini pengelola dan sekolah ini di tangan saya, bagaimana saya memakai ini untuk mempersiapkan diri saya tetap terfokus kepada Tuhan, mempersiapkan orang-orang di sekitar saya untuk hidup terfokus di hadapan Tuhan, karena kalau itu tidak terjadi maka akan fatal, akan mengerikan. Saudara-saudara, orang kaya itu berteriak, ini baru di tempat penantian, di *intermediate state*, orang kaya yang tadinya tidak peduli terhadap kekekalan dia berteriak, kalau boleh suruh Lazarus turun, kasih tahu pada keluarga saya, saya tahu saya tidak bisa lagi, saya tahu ini sudah berakhir buat saya, tapi ini masalah yang amat sangat serius. Saudara-saudara, jangan terkecoh oleh tipuan si jahat yang oleh Firman Tuhan dengan jelas disebutkan dia biangnya penipu yang hebat dan licik dalam menipu, tidak bisa orang mati dipanggil-panggil tidak ada ayatnya, jika tidak ada intervensi langsung dari Allah. Firman Tuhan dengan jelas mengatakan tidak ada orang mati, siapapun juga yang bisa berhubungan, ngobrol memberitahukan keadaan setelah mati. Sekarang saatnya memperbaiki hidup, sekarang saatnya mengambil keputusan penting di hadapan Tuhan, sekarang saatnya bergaul dan berfokus pada Tuhan, sekarang saatnya mempersiapkan diri, dan biarlah saat kita bergaul dengan Allah maka kita bisa mengatakan kalau Tuhan mau saya mati detik ini silahkan Tuhan ambil saya karena mati adalah keuntungan, sangat menyenangkan, tapi kalau toh Tuhan masih mengizinkan saya hidup, biarlah hidup ini juga sama dengan kehidupan setelah kematian, adalah hidup tentang Tuhan.

Saudara-saudara, sekali lagi pertanyaan buat saudara dan saya,

lagi ngapain kita ini? Pertanyaan yang Tuhan tanyakan pada saat Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, di manakah engkau? Karena mereka lari untuk hidup di hadapan Allah. Pertanyaan yang sama ditanyakan pada saudara dan saya di manakah engkau?

Amin.

SIAPAKAH AKU & KAU DI HADAPAN TUHAN



Henokh

Saudara-saudara, mari kita akan bersama melihat siapakah Henokh di hadapan Tuhan. Kalau dilihat dari silsilah yang dipaparkan dalam Kejadian 5, di sini dikatakan bahwa Henokh adalah anak dari Yared, setelah Henokh hidup 65 tahun ia memperanakkan Metusalah, selanjutnya Henokh memiliki anak laki-laki dan anak perempuan, ayat 23 mengatakan bahwa Henokh mencapai umur 365 tahun, dari riwayat ini juga dijelaskan Henokh bergaul dengan Allah lalu ia diangkat oleh Allah dengan kata lain ia tidak mengalami kematian. Dalam Firman Tuhan ada dua orang yang hidupnya dijalani, lalu tidak mengalami kematian, yaitu Henokh dan Elia, mereka diangkat oleh Allah. Dan kita akan mencoba melihat tentang Henokh, mengapa Tuhan memperlakukan dia seperti itu.

Pada waktu itu bahkan pada konteks saat inipun orang tua memberi nama kepada anaknya dengan suatu pengharapan, mereka memilih nama yang baik dengan harapan bahwa anak ini kemudian akan tumbuh dewasa, hidup sesuai dengan arti nama yang diberikan kepada anak tersebut. Tapi kadang yang terjadi adalah si anak ini punya nama bagus tapi perilakunya tidak sesuai dengan namanya.

Henokh berarti seorang yang berdedikasi, kita lihat melalui bagian Firman Tuhan yang kita baca bahwa orang ini ternyata memang adalah orang yang berdedikasi, kalau kita perhatikan dalam Kejadian Pasal 5 ini diperlihatkan ada susunan dari

keturunan Adam semua mulai dengan mengatakan setelah Set hidup lalu kemudian akhirnya ia mencapai usia sekian tahun lalu ia mati, lalu ayat 9 dikatakan setelah Enos hidup, ayat 12 setelah Kenan hidup, ayat 15 setelah Mahaleel hidup, ayat 18 setelah Yared hidup, ayat 21 setelah Henokh hidup, ayat 25 setelah Metusalah hidup. Namun yang lainnya mereka hanya diperkenalkan mereka hidup, bertumbuh, mati. Berbeda dengan Henokh, ada satu keunikan yang dijelaskan Henokh bukan saja hidup bertumbuh, lalu mati tapi hidupnya dikatakan ia hidup bergaul dengan Allah. Ia hidup, berjalan bersama Allah, ia tidak hanya sekadar mengisi waktu kehidupannya, hanya sekadar hidup saja, hanya sekadar mengisi hari-hari, bulan-bulan atau tahun-tahun di hadapannya, tetapi dia sungguh memiliki suatu nilai atau kualitas kehidupan di mana hidupnya ini diisi dengan kehidupan bersama Tuhan, ia bergaul bersama Allah, ia berjalan bersama Allah. Kehidupan yang begitu intim yang dijalani oleh Henokh bersama dengan Allahnya.

Saudara-saudara, mari kita lihat terlebih dulu bagian Firman Tuhan yang lain yang berbicara mengenai Henokh, kita lihat Ibrani 11:5-6, penulis Ibrani ini menjelaskan mengapa Henokh diangkat oleh Allah dan diperkenan oleh Allah. Ternyata kehidupan yang dijalannya bukan bergaul dengan Allah sesuai dengan kriteria dia, tetapi dia bergaul dengan Allah sesuai dengan iman dia kepada Allah. Saudara-saudara, iman seperti apa yang Allah kehendaki untuk supaya kita berkenan kepada Dia, Ibrani 11:6 mengatakan sebab barangsiapa berpaling kepada Allah atau pada saat dia kemudian bertobat dan percaya kepada Allah, dikatakan ia harus percaya bahwa Allah ada, iman ini harus diisi dengan suatu kepercayaan, meyakini, mengakui akan keberadaan Allah sebagai pencipta, sebagai Tuhan di dalam kehidupannya. Dia adalah Allah dan Dia hadir di dalam kehidupan manusia, namun Dia bukan hanya sekadar hadir di dalam kehidupan kita, kita bukan cuma sekadar mengakui keberadaan Allah, tetapi kita juga hidup di dalam pengakuan itu. Jadi bukan hanya sekadar kita percaya bahwa seperti yang dikatakan Yakobus ketika

berbicara tentang iman dan perbuatan, dikatakan kalau kita hanya percaya bahwa hanya ada satu Allah saja, iblis pun percaya bahkan iblis gemetar, namun Allah tidak berkenan kepada iblis kenapa? Karena iblis tidak hidup takluk kepada Allah, tidak hidup sesuai dengan aturan main Allah, tidak hidup sesuai dengan kehendak Allah, tidak seusai dengan Firman Tuhan. Yang Tuhan kehendaki di sini adalah bukan hanya sekedar mengakui keberadaan Allah sebagai pencipta, sebagai Tuhan, sebagai Allah, di dalam kehidupan kita. Tetapi kita juga hidup di dalam pengakuan kita tersebut. Kita sungguh-sungguh berusaha untuk memperkenankan Dia, kita sungguh-sungguh berusaha untuk menyenangkan hati Dia, kita harus mencoba untuk mengerti isi hati Tuhan dan hidup sesuai dengan isi hati Tuhan itu. Saudara, apakah Henokh tahu isi hati Tuhan? Kita lihat dalam Yudas 1:14-16 dikatakan Henokh tahu isi hati Tuhan, Henokh belajar isi hati Tuhan, pada waktu Allah mengutarakan isi hati-Nya kepada Henokh, ia mendengarkan dan dia bukan hanya mendengarkan tapi ia berusaha untuk hidup sesuai dengan isi hati Tuhan. Pada saat ia tahu bahwa Tuhan tidak menghendaki orang-orang yang dikatakan di sini melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang fasik, yang di mana kata-katanya adalah kata-kata nista, kata-kata yang diucapkan oleh orang berdosa, orang yang hidup menurut hawa nafsunya sendiri, Henokh mengerti hal ini, ia mendengarkan apa yang Tuhan utarakan yaitu isi hati Tuhan kepada Henokh untuk disampaikan kepada orang lain. Henokh bukan hanya sekedar pendengar isi hati Tuhan dan penyampai isi hati Tuhan kepada orang-orang di sekitarnya, tetapi dia juga berusaha untuk menjalani suatu kehidupan sesuai dengan isi hati Tuhan yang sudah dia dengar. Henokh, selain dia hidup bersama Tuhan, dia sungguh-sungguh menjalani suatu kehidupan yang berkenan kepada Tuhan, Henokh juga berusaha memberitakan kepada orang-orang di sekitarnya, mendorong, menasehati, supaya mereka juga hidup berdasarkan isi hati Tuhan.

Saudara-saudara, kita lihat di sini kualitas kehidupan Henokh, bagaimana di dalam usahanya untuk berjalan bersama Tuhan,

dalam Kejadian 5 dikatakan Henokh hidup 365 tahun dan selama kehidupannya yang 365 tahun itu dia jalani dalam satu kehidupan berjalan bersama Tuhan. Henokh adalah seorang yang selalu berusaha di dalam setiap detik yang Tuhan percayakan kepadanya, dia terus berusaha dan tidak ada satu saatpun di mana dia tidak hidup untuk berkenan kepada Tuhan. Pada saat dia sudah mengetahui akan kehendak Tuhan, isi hati Tuhan, ia bertobat, ia berpaling kepada Tuhan dan dia terus hidup berdasarkan isi hati Tuhan, dia terus berusaha untuk menyenangkan hati Tuhannya, dan apa akibatnya saudara? Tuhan berkenan kepada Henokh. Suatu kehidupan yang intim, yang luar biasa sampai pada suatu saat Tuhan mengangkatnya ke surga.

Saudara-saudara, bagaimana dengan kehidupan saudara dan saya, apakah kita juga memiliki suatu kehidupan yang kita sungguh-sungguh berusaha berkenan kepada Tuhan. Saudara, tidak bisa kehidupan berkenan kepada Tuhan itu bisa secara isntan atau otomatis, di sini kita lihat bagaimana Henokh belajar mengenal isi hati Tuhan, dia mencoba mendengarkan isi hati Tuhan, pada saat Tuhan mengutarakan isi hati-Nya kepada dia, dia mendengarkan dan juga melakukan, dia berusaha untuk hidup sesuai dengan isi hati Tuhan.

Demikian juga dengan saudara dan saya, kita perlu belajar mengenal isi hati Tuhan melalui firman-Nya. Dia sudah mengutarakan isi hati-Nya melalui kebenaran Firman Tuhan dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Sekarang tanggung jawab saudara dan saya adalah untuk sungguh-sungguh belajar mengenal isi hati Tuhan dan setelah kita mengenal isi hati Tuhan kita bukan hanya menjadi pendengar saja tetapi kita juga berusaha untuk melakukannya, kita berusaha sungguh-sungguh untuk secara konsisten hidup berdasarkan isi hati Tuhan dan kemudian seperti juga Henokh bertanggung jawab untuk memberitakan isi hati Tuhan ini kepada orang-orang di sekitar kita. Bukan hanya sebagai pemberita dengan ucapan kita

tapi juga dengan seluruh kehidupan kita. Nama Henokh berarti orang yang berdedikasi dan dia sungguh adalah orang yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk Tuhan. Bagaimana dengan saudara dan saya?

Amin.

Kejadian 12:10-20

Sara

Saudara-saudara, dibagian ini kita melihat bahwa Abram meminta Sarai untuk melakukan kebohongan. Memang benar Sarai ini ada kaitan keluarga dengan Abram, tapi kalau kita lihat motivasi dari Abram dan akibat yang akan terjadi, jelas bahwa pernyataan bahwa Sarai adalah sekadar hanya saudaranya itu tidaklah tepat, seharusnya Sarai dan Abram berkata yang sesungguhnya memang mereka ada hubungan keluarga tetapi Sarai itu juga adalah istrinya.

Saudara-saudara, kita akan melihat bagian Firman Tuhan ini dalam kaitannya dengan bagian Firman Tuhan yang lain, karena bukankah di Efesus dikatakan seorang istri harus tunduk kepada suaminya, juga dalam 1 Petrus 3:6 Sarai dilambangkan sebagai istri yang taat kepada Abram suaminya dan itu juga yang dituntut pada istri-istri yang lain yaitu harus tunduk kepada suaminya. Namun apakah ketaatan dan ketundukan kepada suami yang diceritakan di Efesus dan di 1 Petrus 3:6 ini sama dengan pengertian yang dijelaskan dalam Kejadian 12:10-20, dengan kata lain seorang istri patut taat kepada segala apa saja yang dikehendaki oleh suaminya walaupun itu bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan? Tentu saja tidak saudara, ketaatan istri pada suaminya tentu saja tidak berarti menjadikan suami ini menggantikan posisi Allah. Ketaatan seorang istri pada suami, kalau saudara baca teliti dari Efesus dan dari 1 Petrus 3:6 di situ dengan jelas dikatakan bahwa ketaatan ini harus

di dalam Firman Tuhan yaitu suami sebagai kepala keluarga harus hidup sama seperti Kristus yang mengasihi jemaat-Nya, dia sebagai suami, sebagai kepala keluarga harus hidup bagi Tuhan dan dia harus mengikuti aturan permainan Tuhan. Jadi suami harus belajar Firman Tuhan sungguh-sungguh, mengerti isi hati Tuhan dan dia hidup di dalam Firman Tuhan atau berdasarkan Firman Tuhan, dengan kata lain kalau si istri taat kepada suaminya, si istri tunduk kepada suaminya, berdasarkan bahwa suaminya juga tunduk kepada Allah. Jadi kalau si suami ini sebagai kepala keluarga dan dia tunduk kepada Allah maka wajiblah istri ini untuk tunduk kepada apa yang dipikirkan atau yang diperintahkan oleh suaminya, karena dia lakukan itu dan perintah itu dinyatakan berdasarkan ketaatan dia dan ketaklukan dia kepada Allah.

Oleh karena itu saudara, kalau kita melihat bagian Firman Tuhan di sini tentu bukan ini yang dimaksudkan ketaatan yang dibicarakan pada bagian Firman Tuhan yang lain yaitu di mana Sarai taat begitu saja kepada Abram sehingga Tuhan menimpakan tulah karena Tuhan tidak berkenan sampai mengorbankan istri yaitu Sarai dan Saraipun mau saja diperlakukan seperti itu untuk menyelamatkan nyawa Abram.

Saudara-saudara, Sarai rupanya adalah seorang yang sangat cantik, bukan hanya cantik tapi sangat cantik. Sampai begitu masuk ke Mesir dia sudah menjadi bahan pembicaraan, sampai disebut-sebut di depan Firaun dan Firaun juga takjub melihat kecantikan Sarai. Memang ada kebiasaan raja-raja pada waktu itu akan membunuh suami demi untuk mengambil istrinya, tapi Firaun tidak melakukan hal yang ditakutkan oleh Abram. Kenyataannya begitu Firaun tahu bahwa Sarai adalah istri Abram maka mereka dilepaskan. Memang itu semua tidak terlepas dari campur tangan Tuhan, seharusnya Abram maupun Sarai berpegang teguh kepada Tuhan dan percaya Tuhan akan menepati janji-Nya kepada mereka.

Saudara, di sini kita belajar dari Sarai di mana kita sebagai

seorang istri, kita tidak boleh berpikir bahwa kita harus mentaati, harus tunduk pada suami apapun yang terjadi, walaupun suami itu tidak taat kepada Tuhan sehingga kita melakukan hal-hal yang tidak berkenan bagi Tuhan, hal itu tentu bukan demikian. Dalam bagian Firman Tuhan yang lain memang kita melihat ketaatan dari Sarai secara implisit yaitu pada waktu Abram membawa Ishak anaknya sebagai korban bakaran. Saudara, kita lihat pada waktu Ishak dibawa tidak diceritakan dalam Alkitab bagaimana sikap Sarai pada waktu itu, namun kalau Sarai ngotot tidak membiarkan Ishak dibawa atau Sarai melakukan perlawanan, tertentu pastilah akan dicatat dalam Alkitab. Kediaman dari Sarai ini dan diperkuat dari pernyataan 1 Petrus 3:6 yang mengatakan bahwa Sarai ini taat kepada Abram, pada bagian ini dapat ditafsirkan bahwa pada saat itu Sarai tidak menolak apa yang dinyatakan Abram bahwa Allah menghendaki untuk mempersembahkan Ishak. Dan kita lihat yang terjadi bahwa Tuhan membenarkan iman Abram karena apa yang dia lakukan menunjukkan bahwa dia percaya Allahnya adalah Allah yang sungguh menepati janji, bahwa Allahnya bukan Allah yang patut dipertanyakan akan kasih setia dan janji-Nya. Dan kita lihat apa yang terjadi kemudian, Tuhan mengantikan Ishak dengan seekor domba. Saudara, ketaatan yang benar adalah ketaatan yang seperti ini, Abram mempersembahkan Ishak bukan karena maunya dia, bukan karena idenya, bukan karena pikiran dia yang tidak karuan, tapi itu adalah perintah dari Allah. Saudara, Abram mentaati perintah Allah dan Sarai sebagai istrinya melihat bahwa ini merupakan ketaatan Abram kepada Allah dan ia tunduk kepadanya.

Saudara-saudara, hal yang lain yang kita akan bersama lihat adalah Kejadian 17:15-16 nama Sarai lalu diganti oleh Allah menjadi Sara yang artinya bahwa dia ini akan menjadi ibu bangsa-bangsa, raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya, jadi sungguh nama dia sebagai ratu bukan hanya sekadar nama saja karena memang ada raja-raja yang lahir dari keturunannya. Ayat 17-22 di sini ada suatu janji yang Tuhan berikan kepada

Sara, pada waktu Sara mendengar hal ini lalu dia tertawa, karena dalam pikiran dia itu tidak mungkin. Dalam Kejadian 18, Sara merasa bahwa itu tidak mungkin terjadi karena dari umur dan fisik mereka tidak mungkin dapat melahirkan anak lagi. Mereka sudah 90 tahun lebih, sehingga mereka berpikir tidak mungkin hal ini terjadi.

Saudara-saudara, tertawa dari Sara ini bukan tertawa sukacita karena dia akhirnya akan mendapatkan anak tapi tertawa itu lahir dari keragu-raguan terhadap apa yang dikatakan Tuhan kepada dia, jadi dia ragu-ragu apakah sungguh ini kan terjadi, dia mempertanyakan apa yang dinyatakan oleh Tuhan kepadanya. Hal ini juga sama seperti Maria ketika dia dinyatakan mengandung padahal dia belum mempunyai suami, dia belum bersetubuh dengan siapapun. Saudara, memang dari sudut pandang manusia dengan segala keberadaan dan keterbatasan manusia, Sara patut mengatakan tidak mungkin sama seperti halnya juga dengan Maria. Mereka layak untuk mengatakan tidak mungkin, tapi pernyataan tidak mungkin ini menjadi tidak layak atau menjadi sesuatu yang seharusnya tidak diucapkan oleh Sara dan Maria karena melihat siapa yang berjanji kepada mereka, siapa yang menyatakan hal itu kepada mereka, karena di sini mereka berhadapan bukan dengan manusia yang bisa bohong, bukan manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu ataupun oleh kekuatannya dan kemampuannya, tapi mereka berhadapan dengan Allah. Sara berhadapan dengan Allah sebagai pencipta yang menciptakan seluruh alam semesta dengan segala isinya, termasuk manusia dari yang tidak ada menjadi ada. Bagi Allah tidak ada yang mustahil kalau Allah berkenan dan Allah menghendaki sesuatu terjadi maka semuanya dapat terjadi, dan tentu saja Allah akan bekerja sesuai dengan siapa Dia, karakter-Nya dan sifat-Nya. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan siapa Dia dengan sifat-sifat Dia. Saudara, kita lihat di sini Sara belajar dari Tuhan bahwa sesuatu tidak mustahil bagi Tuhan, kalau Tuhan katakan dapat, maka semuanya pasti terjadi. Oleh karena itu, kita sebagai manusia

tentu saja kita belajar di sini untuk bagaimana kita berharap kepada Tuhan, bagaimana kita tetap percaya kepada Dia, walaupun ada saat di mana kita mengatakan semuanya mustahil, semuanya tidak mungkin, kita tidak punya pengharapan lagi tapi di dalam Tuhan selalu ada pengharapan. Kalau pengharapan itu tidak terwujud pada saat ini paling tidak suatu jaminan yang sudah Tuhan berikan yaitu pengharapan yang kekal di dalam Kristus yang pasti akan didapatkan oleh saudara dan saya dalam kekekalan nanti.

Saudara-saudara, hari ini kita telah belajar 2 hal dari Sara. *Yang pertama*, kita belajar tentang arti ketaatan dan hidup sebagai sepasang suami istri di mana kita perlu taat sebagai istri, di mana si suami perlu taat kepada Tuhan sehingga ketaatan istri pada suaminya adalah ketaatan di dalam Tuhan, di dalam aturan main Tuhan bukan di luar aturan main Tuhan. Bagi saudara-saudara yang belum mempunyai suami, saudara harus betul-betul meminta hikmat dari Tuhan dan dengan bijaksana memilih pasangan hidup saudara. Jangan salahkan Tuhan kalau saudara sendiri salah dan tidak bijaksana dalam memilih pasangan hidup sehingga saudara harus mentaati atau saudara dikondisikan untuk mentaati suami yang tidak taat kepada Tuhan. Itu adalah salah dari kita sendiri karena kita tidak bijaksana dalam memilih pasangan hidup kita. Oleh karena itu, kita harus memilih pasangan hidup yang takut kepada Tuhan bukan takut kepada kita, kalau takut kepada kita, nanti kalau kita tidak melihat, dia bisa menyeleweng, dia bisa saja melakukan apa yang dia suka. Tapi kalau dia takut kepada Tuhan, dia mencintai Tuhan, maka dia akan selalu hidup berdasarkan kebenaran Firman Tuhan di manapun dia berada dan kita akan dengan sukacita mentaati dia karena dia membawa kita untuk taat dan mengasihi Tuhan.

Yang kedua, kita belajar bagaimana kita harus percaya kepada Allah 100 persen karena Dia adalah sempurna, Allah tidak akan pernah salah, mungkin banyak hal yang Allah izinkan terjadi dalam hidup saudara dan saya, kita tidak mengerti tapi

percayalah Allah kita adalah Allah yang sempurna, Dia adalah pencipta segala akal yang ada dalam dunia ini, berarti bahwa Dialah yang paling tahu apa yang terbaik bagi saudara dan saya. Saudara, biarlah kita tidak perlu lagi meragukan akan kasih-Nya Tuhan, kita tidak perlu lagi meragukan kebenaran Firman Tuhan yang sudah Tuhan nyatakan, sehingga kita boleh taat secara mutlak kepada Dia.

Amin.

Yusuf

Saudara-saudara, kita melihat di sini saudara-saudara Yusuf melihat segala sesuatu yang terjadi atas diri Yusuf merupakan hasil perbuatan mereka, tetapi Yusuf melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Bukan Yusuf menyangkali apa yang telah dilakukan saudara-saudaranya, Yusuf mengiyakan bahwa saudara-saudaranya telah membuat dia menderita di Mesir selama beberapa waktu, tetapi di sini Yusuf tetap bisa melihat campur tangan Allah di dalam kehidupannya, bukan hanya kehidupan yang menyenangkan tetapi dalam kehidupan yang tidak menyenangkan juga.

Saudara-saudara, di dalam sejarah manusia baik sejarah secara keseluruhan maupun sejarah secara individu, kita bisa melihat bahwa sejarah itu terjadi merupakan rekayasa atau akibat dari tingkah polah manusia, tetapi kita bisa melihatnya juga dari sudut yang lain. Bukan mengabaikan perilaku manusia tetapi kita juga bisa melihat bahwa Allah campur tangan atau mengontrol sejarah ini. Dan bagaimanakah sikap seorang anak Tuhan dalam menjalani kehidupan ini yang kita tahu bahwa Allah tidak tinggal diam. Apakah kita akan bersungut-sungut, atau menerima karena kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena itu di luar kemampuan kita, atau kita perlu mempunyai sikap sebagaimana yang Yusuf berikan sebagai teladan bagi saudara dan saya.

Saudara, pada waktu Yusuf mengatakan bahwa memang kamu

mereka-rekakan yang tidak baik, yang jahat tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, pernyataan Yusuf ini bukan pernyataan yang kosong tetapi suatu pernyataan yang didasari akan segala apa yang dia lakukan pada waktu dia menjalani campur tangan Allah dalam kehidupannya.

Kita melihat di Kejadian 39, ini merupakan kisah setelah Yusuf yang dijual oleh saudara-saudarnya, lalu dia dibawa ke Mesir dan dijual kepada Potifar seorang pegawai istana Firaun. Kehidupan Yusufpun kemudian menjadi kehidupan yang sangat kontras dengan kehidupan sebelumnya. Tadinya dia adalah anak Yakub, Yakub pada zamannya adalah seorang konglomerat, orang yang kaya dan Yakub sangat mengasihi Yusuf. Bayangkan sudah anaknya konglomerat, anaknya orang kaya, lalu dia adalah anak yang paling disayangi, ini berarti bahwa Yusuf mendapatkan fasilitas-fasilitas dan perlakuan-perlakuan yang khusus dari ayahnya dengan segala milik ayahnya itu untuk menyenangkan hati si Yusuf. Namun sekarang dia berada di Mesir dalam kedudukan bukan anak kesayangan orang kaya tetapi seorang budak, seseorang yang tidak ada harganya sama sekali yang dapat diperlakukan semena-mena oleh tuannya. Kalau tuannya tidak suka, tuannya bisa memukuli budak ini, tuannya bisa mengusir budak ini bahkan tuannya bisa membunuh budak ini kalau budak tidak berlaku sebagaimana yang dia kehendaki.

Coba bayangkan saudara, dari tadinya dia mendapatkan suatu perlakuan yang khusus, sebagai seorang anak orang kaya, sekarang dia menjadi budak yang dianggap sebagai orang yang bisa diperlakukan seenaknya saja. Tetapi di kejadian 39:2 dikatakan: di dalam keadaan yang seperti itu Tuhan terus beserta dengan Yusuf. Luar biasa saudara campur tangan Allah dalam kehidupan Yusuf. Saudara, Yusuf bisa mengatakan Tuhan maafkan kalau saat ini saya tidak bisa menjadi saksi Tuhan, karena keadaannya tidak memungkinkan, tuan saya bukan orang yang takut kepada Tuhan, nanti kalau saya berlaku tidak sesuai dengan kehendaknya, apa jadinya dengan saya,

maaf kalau saat ini saya tidak bisa menjadi saksi Tuhan. Yusuf tidak mengatakan demikian, dia tidak menjadikan situasi dan konsidinya sebagai alasan untuk tidak hidup bagi Tuhannya. Kita bisa lihat bagaimana di dalam menjalani kehidupannya, Yusuf tetap memperlihatkan kepada orang-orang di sekitarnya Tuhan campur tangan di dalam kehidupannya, sehingga karena begitu transparan kehidupan Yusuf di hadapan orang-orang di sekitarnya dalam kaitan hubungannya dengan Tuhan, maka tuannya memberikan pengakuan, bahwa Yusuf disertai Tuhan dan bahwa Tuhan membuatnya segala sesuatu yang dikerjakannya berhasil. Saudara kalau Yusuf tidak transparan, tuannya tidak akan melihat hal ini, dia tidak akan melihat Tuhannya Yusuf dibalik semuanya ini, yang tuannya lihat hanyalah kehebatan dari Yusuf. Tetapi tuannya ini melihat dengan jelas dan Yusuf tetap menjadi saksi Tuhan di dalam kondisi yang demikian, sehingga kemudian Yusuf diberi kepercayaan oleh tuannya untuk melihara segala miliknya (ayat 6), suatu kedudukan yang luar biasa bagi seorang budak.

Saudara-saudara, apakah setelah dia bersaksi dengan baik, setelah dia tetap menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan ini, apakah kehidupannya seterusnya berjalan dengan lancar? Jawabannya tidak saudara, dikatakan pada ayat 7 Yusuf ini bukan hanya seorang yang tampan tapi juga sikap dan perilakunya baik, dan ini merupakan suatu hal yang membawa Yusuf kepada persoalan yang lain, di mana istri Potifar tertarik kepada Yusuf dan dikatakan juga bagaimana istri Potifar ini tiap hari membujuk Yusuf untuk berzinah dengannya. Saudara jangan kita salah dalam hal ini, kita berpikir kok bisa setiap hari istri Potifar berusaha membujuk dia untuk berselingkuh, apakah ini tidak ada inisiatif dari Yusuf juga yang dia sendiri mencari-cari atau menyodorkan diri kepada istri Potifar ini. Saudara, struktur rumah pada waktu itu di Mesir adalah gudang-gudang perbekalan terletak di belakang rumah, dan hanya ada satu pintu untuk menuju ke gudang-gudang perbekalan itu. Sebagai orang yang dipercayakan, Yusuf harus setiap hari memeriksa gudang

itu dan karena hanya ada satu jalan, yaitu jalan dari gerbang di depan menuju ke ruang tengah sampai ke ruang belakang, tidak ada jalan pinggir, maka setiap hari ia harus menjalani jalan itu. Karena istri Potifar ini memang ada maunya dengan Yusuf, maka dia tau kapan Yusuf akan masuk ke rumahnya dan dia sudah di situ menantikan Yusuf. Jadi bukan Yusuf yang mencari-cari kesempatan. Di sini kita melihat bahwa pada saat kita tidak mencari-caripun bahkan kita sudah lari tapi toh tantangan itu ada di hadapan kita. Dikatakan di ayat 10 walaupun dari hari ke hari perempuan itu membujuk Yusuf, Yusuf tidak mendengarkan bujukannya itu untuk tidur di sisinya dan bersetubuh dengan dia.

Saudara, Yusuf sebenarnya bisa mengatakan aduh Tuhan kalau setiap hari saya digoda, kalau saya menentang keinginan istri tuan saya ini apa yang akan terjadi dengan saya, saya ini hanyalah seorang budak di Mesir. Yusuf bisa mengatakan Tuhan maafkan saya kalau saat ini saya tidak dapat menjadi saksi Tuhan di dalam keadaan ini.

Saudara, kalau seorang baik karena tidak ada kesempatan untuk berbuat yang tidak baik, kita tidak bisa mengatakan bahwa orang itu pasti baik, tapi justru dengan ujian kita bisa tahu bahwa orang itu sebenarnya baik atau tidak. Yusuf di tengah kesempitan dia tetap menunjukkan siapakah dia dalam hubungannya dengan Tuhan, makanya di ayat 9 dia katakan: saya bukan hanya sekedar tidak mau berdosa kepada suamimu karena engkau adalah istri dari Potifar, tetapi bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa kepada Allah.

Saudara, Yusuf sudah berusaha untuk setia kepada Tuhan dan dia tetap setia kepada Tuhan, tapi apa yang terjadi dengannya, sesuatu yang baik? Tidak saudara. Itu yang sering kita pikirkan di dalam hubungan kita dengan Tuhan, ada orang Kristen yang berpikir kalau saya setia sama Tuhan, kalau saya terus baik-baik sama Tuhan, maka semuanya akan berjalan lancar, saya tidak akan pernah mengalami persoalan, saya tidak akan pernah

mengalami hal-hal yang tidak enak, semuanya akan berjalan dengan lancar. Saudara, itu bukan prinsip Alkitab, Allah tidak pernah menjanjikan hal itu.

Yusuf akhirnya dipenjarakan karena dia difitnah oleh istri Potifar, saat itu Yusuf bisa berkata Tuhan bukankah saya sudah setia kepada Engkau kenapa ini yang saya terima. Coba bayangkan sekarang kedudukan Yusuf, ia bukan hanya seorang budak tetapi seorang budak yang dipenjarakan, suatu keadaan yang sangat tidak enak. Tetapi di ayat 21 dikatakan: Tuhan tetap menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih setia-Nya kepadanya dan membuat Yusuf menjadi kesayangan dari kepala penjara.

Saudara, sekali lagi Yusuf secara transparan, secara aktif di dalam kepasrahannya menjalani campur tangan Tuhan di dalam kehidupannya, dia secara aktif menunjukkan hubungan dia dengan Tuhan, sehingga kepala penjara melihat hal itu dan ayat 23 di dalam kesempitannya yang begitu rupa, Yusuf secara aktif tidak bersungut-sungut, ia tetap menjalankan perannya sebagai anak Tuhan. Saudara, pada waktu dia berhadapan dengan Firaun dikatakan bahwa dia menyatakan arti mimpi Firaun dan pada waktu Firaun mendengarkan arti dari mimpi itu dan Yusuf mengatakan apa yang harus dilakukan, Yusuf juga tidak melupakan Tuhannya, Yusuf menjelaskan kepada Firaun bahwa ini semua dia dapatkan dari Tuhan, sehingga di pasal 41 Firaun melihat bahwa usul Yusuf ini baik dan ini merupakan pengakuan Firaun karena begitu transparannya Yusuf memperlihatkan hubungannya dengan Tuhan, maka di pasal 41:38 Firaun berkata kepada pegawainya mungkinkah kita mendapatkan orang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah.

Saudara-saudara, bagaimana kita menjalani kehidupan kita selama ini, apakah kepasrahan kita merupakan kepasrahan dengan ketidakpuasan? Apakah kepasrahan kita disertai dengan kepasifan? Atau kepasrahan kita ini suatu kepercayaan didasarkan pada suatu kepercayaan yang mutlak kepada Allah yang tidak akan pernah salah? Kepercayaan kepada Allah yang

mutlak yang tidak akan pernah meninggalkan kita, sehingga seperti Yusuf, di tengah segala keadaan apapun, kita tidak pernah meninggalkan Dia dan kita tetap percaya bahwa Allah turut bekerja di dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan. Ayat ini tidak dikutip dengan kepasrahan yang membabi buta, tapi suatu kepasrahan yang didasari dengan keyakinan bahwa Allah tidak pernah salah. Ini juga merupakan keyakinan yang penting untuk bangsa Israel dalam perjalanannya di padang gurun menuju tanah perjanjian. Namun kitapun mempunyai “padang gurun” masing-masing, dengarkanlah Firman Tuhan dari 1 Korintus 15:56 sebagai janji Tuhan atas kemenangan yang sudah kita peroleh di dalam Yesus Kristus: sangat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hukum Taurat, tapi syukur kepada Allah yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus Tuhan kita. karena itu saudara-saudaraku yang kekasih berdirilah teguh jangan goyah dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan sebab kamu tahu bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.

Amin.

Rahab

Saudara-saudara, arti dari nama Rahab mempunyai beberapa pengertian, yang pertama berarti angkuh atau sombong, yang kedua berarti kejam, jahat dan yang ketiga berarti keluasan, kelapangan. Kalau kita melihat pengertian yang pertama dan kedua merupakan dua pengertian yang tidak baik yaitu dia adalah seorang yang sombong, dia adalah seorang yang jahat. Dan dari kata pertama namanya yaitu Ra merupakan salah satu dewa yang disembah di Mesir, hal ini menunjukkan bahwa Rahab ini adalah orang yang tidak percaya kepada Tuhan, dia adalah orang dari golongan orang-orang yang menyembah berhala, dan Rahab ini juga bukan seorang perempuan yang baik-baik, dikatakan bahwa dia adalah seorang perempuan sundal.

Jadi kalau dari namanya, dari tingkah lakunya, maka orang seperti Rahab ini dianggap sebagai orang-orang yang dikategorikan sampah masyarakat, orang seperti ini adalah orang yang sudah tidak ada harapan, maka ini adalah orang yang perlu dikesampingkan karena memang mereka maunya sendiri menjadi orang yang seperti itu. Saudara, ada satu yang perlu kita ingat, jangan sekali-kali kita mengatakan kepada seseorang atau kepada diri sendiri bahwa tidak ada harapan, selama kita masih diberikan kehidupan oleh Tuhan dan selama kita hidup, Tuhan Yesus belum datang untuk kedua kalinya untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati, maka itu berarti Tuhan masih memberikan pengharapan, Tuhan masih memberikan

kesempatan kepada saudara dan saya maupun kepada orang-orang di sekitar kita. Dan kita melihat bagaimana Rahab memakai kesempatan yang masih Tuhan berikan padanya, dia memang punya nama yang artinya tidak baik, dia memang masuk dalam golongan orang-orang yang menyembah kepada berhala, dia memang kehidupannya adalah sebagai perempuan yang tidak baik, namun dia tidak membiarkan dirinya terus tenggelam di dalam keberdosannya, dia tidak membiarkan dirinya terus tenggelam dalam ketidakbenaran dalam hidupnya.

Saudara-saudara, pada waktu dia diperhadapkan dengan pengintai-pengintai yang diperintahkan oleh Yosua untuk mengintai Yerikho, yang pada waktu itu pengintai Israel ini ketahuan masuk ke Yerikho dan raja memerintahkan untuk menangkap mereka, Rahab berbohong dan mengatakan yang tidak sebenarnya supaya pengintai-pengintai ini dapat lolos dari kejaran para serdadu dari raja ini.

Kita lihat percakapan antara Rahab dengan para pengintai ini, dia mengatakan bahwa dia mohon supaya nanti kalau pengintai ini menyerbu Yerikho, dia dapat diselamatkan. Saudara, kita lihat pada bagian yang berikutnya bahwa para pengintai ini setelah memberikan persyaratan supaya mereka tahu bahwa siapa saja dari Rahab ini yang akan diselamatkan supaya orang-orang itu tetap tinggal di rumah Rahab dan Rahab memberi tanda dari rumahnya yaitu tali kirmizi. Dan kita lihat selanjutnya di Yosua Pasal 6:23-25 bahwa memang dipenuhi janjinya dari pengintai itu. Saudara, bagian Firman Tuhan yang lain yang berbicara mengenai Rahab, kita lihat Ibrani 11:31 perhatikan kalimat ini karena iman maka Rahab perempuan sudal itu tidak turut binasa bersama-sama dengan orang durhaka, perhatikan juga Yakobus 2:25.

Saudara-saudara, Ibrani 11 tadi berbicara tentang iman Rahab maka dia dibenarkan oleh Tuhan, Yakobus 2 tadi bicara tentang perbuatan yaitu wujud dari iman Rahab yang membuat Rahab dibenarkan juga, jadi kita lihat kaitan antar iman dan perbuatan

di sana, iman yang benar menghasilkan perbuatan yang benar.

Saudara, yang sering dipertanyakan oleh orang-orang Kristen yang membaca bagian ini yaitu berarti Rahab dibenarkan oleh karena bohong yang dia lakukannya. Saudara, bukan kebohongan Rahab yang dibenarkan oleh Tuhan, kalau kita perhatikan Ibrani 11 mengatakan karena iman, iman macam apa yang dimiliki oleh Rahab? Saudara, kalau kita melihat keberadaan kota Yerikho, temboknya yang kuat luar bisa, rajanya yang memiliki serdadu yang terlatih untuk berperang, maka seharusnya Rahab mempunyai iman lebih kepada rajanya, kepada tembok Yerikho dan kepada serdadu-serdadu kotanya ini lebih dari pada percaya dan mengandalkan pengintai-pengintai Israel yang mereka tidak terlatih berperang, yang tidak mungkin menembus tembok Yerikho itu. Rahab memiliki cukup alasan untuk menaruh kepercayaan kepada rajanya, serdadunya, tembok Yerikhonya dari pada kepada pengintai-pengintai Israel ini. Tapi saudara kita melihat pernyataan dari Rahab yang menunjukkan imannya kepada Tuhannya bangsa Israel, Yosua pasal 2 9-10, perhatikan kata sebab kami mendengar (ayat 10), di situ ada latar belakang apa yang sudah Tuhan kerjakan di Mesir dan kalau kita melihat latar belakang nama Rahab ada kaitannya dengan dewa Ra, dewa yang disembah oleh orang Mesir. Tapi dia kemudian melihat dan membandingkan siapa yang dipercaya oleh orang Mesir dan siapa yang dipercaya oleh orang Israel ini. Dia mengatakan sebab kami mendengar bahwa Tuhan telah mengeringkan air laut Teberau di depan kamu ketika kamu berjalan keluar dari Mesir dan apa yang kamu lakukan kepada kedua raja orang Amori yang di seberang sungai Yordan itu, dengan kata lain saudara Rahab yang secara manusia seharusnya lebih menaruh kepercayaan kepada rajanya, kepada serdadunya dan kepada tembok Yerikho tetapi Rahab percaya kalau Allah mengatakan bahwa Yerikho akan diserahkan kepada orang Israel, kalau Yerikho akan dikalahkan oleh orang Israel, kalau Allah yang mengatakan hal itu pasti terjadi. Walaupun secara manusia, orang Israel ini tidak ada apa-apanya untuk dapat mengalahkan

Yerikho tetapi Rahab melihat Tuhan yang menyertai orang Israel ini, Rahab melihat siapakah Allah yang menjadi panglima perang dari bangsa Israel ini dan Allah itu sanggup melakukan apa saja yang sudah dinyatakannya. Oleh karena itu saudara, kita melihat Rahab beriman kepada Allahnya bangsa Israel dan sebagai wujud dari imannya ini, dia tidak mengandalkan rajanya, dia tidak menaruh kepercayaan dirinya atau menyerahkan dirinya kepada pemeliharaan dari serdadu-serdadunya ini, dia tidak melindungi dirinya dengan tembok Yerikho yang kokoh ini, tetapi dia menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Sehingga diapun mengatakan kepada pengintai-pengintai Israel, ingat pada waktu engkau menyerang nanti, pada waktu engkau mengalahkan Yerikho. Perhatikan pernyataan ini dia begitu yakin, dia tahu pasti bahwa orang Israel akan mengalahkan Yerikho karena Tuhan yang akan melakukannya bagi mereka. Oleh karena itu dia mengatakan pada saat nanti kamu menyerang kami, pada saat nanti kami kalah, selamatkanlah kami.

Saudara inilah iman yang benar, seharusnya konsekuensi logisnya akan mewujudkan perbuatan-perbuatan yang benar, yaitu buah-buah pertobatan yang seharusnya menyertai iman yang benar dan ini kita lihat dari kehidupan Rahab.

Saudara-saudara, Rahab yang dikatakan sebagai orang yang tanpa pengharapan, tapi Rahab memakai kesempatan yang masih Tuhan berikan kepadanya. Orang yang mungkin tidak pernah kita bayangkan masuk ke dalam bagian dari silsilah orang-orang yang melahirkan Juruselamat kita yaitu Yesus Kristus. Dan kita lihat Allah berkenan memakai Rahab, merupakan suatu anugerah kasih karunia yang diberikan kepada Rahab.

Saudara, Tuhan juga mau memakai saudara dan saya dan kita juga harus mengambil kesempatan yang masih Tuhan berikan kepada saudara dan saya. Berbeda dengan Sara, pada waktu dia tertawa ketika Tuhan menyatakan bahwa ia akan punya anak, ia tidak percaya, mana mungkin. Tapi di sini kita melihat Rahab, dia adalah orang yang hidup dikalangan orang-orang yang

menyembah berhala, tapi pada saat ia mendengar siapakah Allah yang hidup itu, lalu dia percaya kepada Allah yang hidup itu dan dia menyerahkan seluruh hidupnya pada Allah yang hidup itu. Dan kita lihat bagaimana Allah memakai dia sebagai alat, sebagai salah satu orang yang di dalamnya Tuhan Yesus hadir di dalam dunia ini.

Saudara, Tuhan patut dipercaya, dan biarlah iman kita kepada Dia semakin diteguhkan dan tidak hanya iman saja, karena seperti Yakobus mengatakan apa artinya iman tanpa perbuatan, iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati. Biarlah kita memiliki iman yang hidup, seperti yang dimiliki oleh Rahab, di mana iman yang hidup itu menghasilkan suatu perilaku yang sungguh-sungguh menaruh seluruh kehidupan kita kepada Tuhan.

Amin.

Matius 4:18-19; Markus 1: 16-17; Markus 13:3; Yohanes 1:40-42;
Yohanes 6:8-9; Yohanes 12:20-22

Andreas

Saudara-saudara, dari beberapa bagian Firman Tuhan yang telah kita baca maka kita bisa melihat bahwa tidak banyak bagian Firman Tuhan yang berbicara tentang Andreas:

1. Andreas adalah saudara Petrus.
2. Andreas yang tadinya murid dari Yohanes Pembaptis, kemudian menjadi murid dari Tuhan Yesus.
3. Andreas adalah orang yang memperkenalkan Petrus kepada Tuhan Yesus.
4. Andreas adalah orang yang membawa orang Yunani yang ingin mengenal Tuhan Yesus kepada Yesus Kristus.
5. Andreas adalah murid Kristus yang membawa anak kecil dengan 5 roti dan 2 ikannya kepada Tuhan Yesus dan dari 5 roti dan 2 ikannya itu terjadilah mujizat yang sangat terkenal yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Saudara-saudara, apabila kita mengajukan pertanyaan kepada orang-orang Kristen siapa dari 12 murid Tuhan Yesus yang mereka kagumi atau yang mereka idolakan untuk diteladani. Pada umumnya pilihan akan jatuh pada murid Tuhan Yesus seperti Petrus, Yohanes atau Matius, alasannya sangat jelas, Petrus, Yohanes dan Matius merupakan orang-orang yang cukup ditonjolkan di Alkitab. Mereka memegang peranan yang cukup penting di Alkitab dari kacamata kita.

Saudara-saudara, di tengah dunia yang penuh dengan persaingan ini, manusia didorong untuk menjadi yang nomor satu, yang terbaik di dalam urutan, yang tertinggi dan terpenting di dalam kedudukan, menjadi yang terkaya dalam pengumpulan harta. Jangankan manusia barang-barangpun harus bersaing dengan barang lainnya, misalnya kecap harus nomor satu kalau mau terpilih oleh pembeli, atau merek barang harus jadi yang paling terkenal kalau mau jadi favorit pembeli. Bukankah ada pernyataan bahwa iklan merupakan sarana di mana kita dapat menggunakan hak memilih kita dan pada saat kita memilih pasti kita memilih yang terbaik dan yang paling menguntungkan kita. Kita ingin menjadi yang nomor satu dan yang terpenting karena hal itu akan membuat kita diperhitungkan oleh orang-orang di sekitar kita, kita akan menjadi terkenal dan disukai oleh orang.

Saudara-saudara, apabila kita memperhatikan dengan teliti, Alkitab memperkenalkan Andreas sebagai saudara Petrus, bukan sebaliknya Petrus saudara Andreas, ini berarti bahwa Petrus lebih terkenal dari Andreas atau dari kaca mata orang-orang pada waktu itu Petrus lebih berperan dan lebih penting dari Andreas, dengan kata lain Andreas adalah orang kedua setelah Petrus.

Saudara-saudara, kita tidak melihat di Alkitab bahwa Andreas berjuang untuk menjadi orang nomor satu atau dia tidak menerima dengan keberadaannya sebagai orang kedua setelah Petrus. Andreas dapat mengatakan bukankah dia yang memperkenalkan Petrus kepada Tuhan Yesus dan bukan sebaliknya, bukankah saya duluan yang kenal Tuhan Yesus, Andreas juga dapat menambahkan dengan mengatakan kalau tidak ada saya maka Petrus belum tentu mengenal Mesias dan menjadi seperti sekarang ini, kenapa jasa saya tidak dilihat lebih penting dari apa yang dilakukan Petrus, kenapa peranan saya tidak dilihat lebih penting dari apa yang dilakukan oleh Petrus, kenapa saya menjadi "orang kedua", mengapa Tuhan Yesus memilih Petrus bukan Andreas sebagai batu karang yang kokoh

di mana pengakuannya menjadi dasar dari kepercayaan gereja.

Saudara-saudara, mungkin ada alasan-alasan lain yang dapat diajukan oleh Andreas berkaitan dengan penilaian orang tentang dirinya, atau protes-protes yang dapat diajukan oleh Andreas kepada Tuhan, kenapa dia menjadi orang kedua setelah Petrus. Saudara, tidak boleh ada dalam pikiran kita pernyataan kalau Andreas tidak ada maka tidak ada Petrus, atau kalau di dalam satu pekerjaan yang kita lakukan lalu kita mengatakan kalau tidak ada saya, proyek ini tidak akan jadi, kalau tidak ada saya maka orang-orang ini tidak akan bisa menjadi seperti ini. Kenapa pikiran seperti itu tidak boleh ada dalam pikiran kita, karena kalau Andreas tidak mau melakukan tugasnya, maka akan ada Andreas-Andreas lain yang akan membawa Petrus kepada Tuhan Yesus. Kalau kita menganggap bahwa kita disepelekan sehingga kita tidak mau melakukan tanggung jawab kita, maka ada orang lain yang akan Tuhan pakai untuk menjalankannya. Demikian juga dengan Petrus, apabila Petrus tidak mau menjalankan panggilannya sebagai Petrus, maka akan ada Petrus-Petrus lain yang akan Tuhan panggil untuk menjadi batu karang dan pengakuannya menjadi dasar gereja Tuhan.

Saudara-saudara, Andreas telah mempergunakan kesempatannya sebagai Andreas, demikian pula dengan Petrus. Bagaimana dengan saudara dan saya? Mungkin ada di antara kita yang sedang mengalami ketidakpuasan atas keberadaan kita pada saat ini, kita selalu merasa menjadi orang kedua atau dijadikan orang kedua di dalam kehidupan kita. Kita mungkin berpikir saya kakaknya mengapa adik saya lebih terkenal dari saya, kenapa dia lebih maju atau sukses dari saya. Atau saya yang lebih dulu memikirkan dan memulai usaha ini, tetapi mengapa teman saya yang mendapatkan pengakuan dari orang lain padahal dia hanya penerus. Atau saya yang mulai ide ini, semua dari saya, selama ini yang kerja dengan susah payah tetapi dia yang hanya bekerja sedikit yang mendapatkan kedudukan.

Saudara-saudara, orang-orang yang seperti ini akan merasakan

bahwa semuanya ini sebagai ketidakadilan, kemudian memberontak, kita merasa tidak puas, kita mulai apatis dan akhirnya kita tidak mau lagi mengerjakan porsi kita, peran kita dengan alasan percuma apapun usaha saya, saya akan tetap menjadi orang kedua. Saudara, mungkin saudara bukan orang kedua, bisa orang ketiga, keempat, kelima dan akhirnya nomornyapun tidak ada, di dalam dunia yang seperti ini, kita tidak mau dijadikan orang yang seperti itu sehingga biasanya kita kemudian tidak mau melakukan apa-apa.

Saudara-saudara, mari kita bercermin kepada Firman Tuhan yang berkata bahwa kumpulan orang percaya adalah gereja Tuhan dan gereja Tuhan digambarkan sebagai tubuh Kristus di mana semua orang percaya adalah anggota tubuh Kristus dan kepala dari tubuh Kristus itu adalah Tuhan Yesus. Saudara kepalanya hanya satu yaitu Tuhan Yesus, sedangkan semua orang percaya, siapapun dia, apapun perannya, apapun statusnya, semua adalah anggota tubuh Kristus. Gambaran ini begitu sederhana dan sangat jelas mewakili apa yang coba dijelaskan oleh Tuhan mengenai keberadaan kita di dunia ini, ada banyak anggota, ada beragam anggota, dan tidak semua anggota itu diberi peran dan tanggung jawab yang sama oleh Tuhan. Di dalam tubuh Kristus yang ada bukan keseragaman tapi kesatuan dari berbagai jenis anggota tubuh yang saling memperlengkapi sesuai dengan kehendak sang kepala dan demi sang kepala dan untuk kemuliaan sang kepala. Ini tidak boleh salah dan tidak boleh diabaikan atau tidak boleh terlewatkan oleh saudara dan saya sebagai orang percaya, bahwa keberadaan kita adalah untuk sang kepala gereja itu, demi sang kepala gereja itu dan menjalankan kehendak dari sang kepala gereja itu.

Saudara, Andreas memang bukan Petrus atau Yohanes dan dia memang tidak diciptakan oleh Tuhan dan tidak dipanggil dan diselamatkan oleh Tuhan untuk menjadi Petrus atau Yohanes, dia tidak dipanggil dan diberi tanggung jawab oleh Tuhan sebagai Petrus atau Yohanes. Tuhan memanggil Andreas sebagai

Andreas dan Dia memberikan tanggung jawab sebagai Andreas, Tuhan tidak menuntut Andreas menjadi Petrus atau Yohanes, Tuhan tidak menuntut Andreas melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh Petrus dan Yohanes karena itu bukan panggilan dan tanggung jawabnya. Tuhan hanya menghendaki Andreas menjadi Andreas dengan tanggung jawab yang diberikan kepada Andreas, tidak lebih, tidak kurang yaitu Andreas yang memperkenalkan Petrus kepada sang Mesias, Andreas yang membawa orang Yunani kepada Tuhan Yesus, Andreas yang membawa anak kecil yang memiliki 5 roti dan 2 ikan kepada Tuhan dan Andreas yang menjadi pengikut Yohanes Pembaptis dan kemudian menjadi pengikut bahkan murid Tuhan Yesus yang setia sampai mati.

Asal Andreas telah menjadi Andreas dan melaksanakan tanggung jawab serta panggilannya sebagai Andreas, maka inilah pernyataan Tuhan Yesus di akhir zaman kepada Andreas-Andreas yang seperti itu: baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu. (Matius 25:23).

Saudara, indah bukan pernyataan dari sang tuan ini? Kalau saudara baca Matius 25 mengenai perumpamaan tentang talenta, pernyataan ini, pengakuan ini, atau penghargaan ini, tuannya berikan baik kepada hamba yang memiliki 5 talenta dan yang 2 talenta. Karena masing-masing telah menjalankan perannya dengan optimal. Hamba yang dipercayakan dua talenta tidak merasa minder dan tidak merasa tuannya tidak adil karena dia diberi 2 talenta. Hamba yang diberikan 2 talenta ini puas dengan apa yang dipercayakan kepadanya. Yang 5 talenta juga puas dengan apa yang diberikan kepadanya dan mereka menjalankan perannya masing-masing, tanggung jawabnya masing-masing dengan optimal. Yang diberikan 5 talenta dapat 5 talenta, yang diberikan 2 talenta dapat 2 talenta. Tuhan tidak minta yang 2

untuk dapat 3 atau yang 5 untuk dapat 6, tapi Tuhan juga tidak mau yang 5 ini dapat 4 atau yang 2 ini dapat 1. Masing-masing mengerjakan tanggung jawabnya sesuai dengan kepercayaan yang Tuhan berikan.

Saudara, bukan kecantikan dan ketampanan yang menjadi ukuran Tuhan, bukan kedudukan dan kekayaan yang menjadi ukuran Tuhan, bukan kepandaian dan ketenaran yang menjadi ukuran Tuhan, yang menjadi ukuran Tuhan adalah apakah saya telah menjadi diri saya sendiri dan melaksanakan tanggung jawab saya sesuai dengan panggilan saya dengan optimal, setia dan tekun sesuai dengan Firman Tuhan. Mungkin saya adalah Tono si tukang parkir, mungkin saya adalah Wati si tukang jahit, mungkin saya adalah Rudy si dokter kandungan, mungkin saya Ani si penjual nasi rames, mungkin saya Beny si direktur atau Mery si ibu rumah tangga, atau Budi si kepala keluarga atau Nardi si pendeta, siapapun saudara dan saya kiranya kita boleh menjadi Andreas-Andreas yang puas menjadi diri kita sendiri dan puas akan apa yang Tuhan telah percayakan kepada kita dan menjalankan semua tanggung jawab itu sebagai anak Tuhan yang dapat diandalkan dan tidak mengecewakan kepala gereja kita Tuhan Yesus Kristus.

Amin.

Matius

Saudara-saudara, dalam ayat yang kita baca ini, di situ dijelaskan apa yang dikerjakan oleh Matius sebelum ia mengikut Tuhan Yesus. Dikatakan Matius yang juga dikatakan bernama Lewi ini dia adalah seorang pemungut cukai, lalu di situ dijelaskan juga bagaimana Tuhan mengatakan ikutlah Aku dan di ayat 28 dikatakan bagaimana Matius atau Lewi ini berdiri meninggalkan segala sesuatu lalu mengikut Dia. Tuhan Yesus berkata kepada Matius ikutlah Aku dan tindakan dari Matius adalah berdiri meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Dia.

Saudara-saudara, kehidupan Matius sebelum mengikut Tuhan Yesus adalah seorang pemungut cukai. Kehidupan sebagai seorang pemungut cukai memang tidak disukai oleh rakyat, namun pekerjaan itu sendiri bukanlah pekerjaan yang tidak enak dalam arti bukan pekerjaan yang tidak mendatangkan uang. Pemungut cukai merupakan satu pekerjaan yang bisa dikatakan pekerjaan yang basah atau kedudukan yang empuk, pekerjaan yang mempunyai segala kemungkinan dan kesempatan untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya.

Saudara, biasanya pemungut cukai tidak disukai oleh rakyat karena pemungut cukai ini menagih lebih dari semestinya atau memeras rakyat. Alkitab tidak berbicara banyak tentang Matius ini dalam pekerjaannya sebagai pemungut cukai, kita tidak tahu bagaimana Matius sebelum dipanggil oleh Tuhan atau bagaimana dia menjalankan pekerjaannya sebagai pemungut cukai. Bisa

jadi dia melakukannya dengan baik, bisa jadi dia melakukannya dengan tidak baik. Namun yang menjadi persoalan di sini adalah bukan perpindahannya dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain tetapi bagaimana dia menyikapi kehidupan apapun yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya. Karena Firman Tuhan memang menjelaskan bahwa sebagai hamba Tuhan merupakan panggilan dari seluruh orang-orang yang sudah ditebus oleh Tuhan Yesus. Jadi hidup bagi Tuhan merupakan suatu perintah yang harus dilakukan, yang harus dijalani dari kehidupan semua anak-anak Tuhan. Oleh karena itu saya tidak membicarakan tentang perpindahan dari pekerjaannya tetapi bagaimana sikap Matius di dalam menjalani panggilan yang Tuhan percayakan kepadanya.

Saudara-saudara, yang pasti yang bisa dilihat sekarang ini adalah pada waktu Tuhan Yesus memanggil dia untuk masuk dalam suatu perjalanan hidup dengan status yang baru yaitu sebagai murid Kristus, sebagai rasul, di situ Matius tidak dikatakan memberikan berbagai macam alasan atau persyaratan, tapi dikatakan dia langsung berdiri dan meninggalkan segala sesuatu lalu mengikut Dia. Dengan kata lain dengan statusnya yang baru ini, dia rela meninggalkan statusnya yang lama untuk sungguh-sungguh menjalani statusnya yang baru ini dan ia coba untuk menjalankannya sesuai dengan kehendak Tuhan seoptimal mungkin, sehingga dia boleh menjadi Matius murid Kristus yang dapat diandalkan oleh Tuhan.

Saudara, nama Matius berarti pemberian dari Tuhan dan sungguh Matius telah menata hidupnya sedemikian rupa sebagai murid Kristus, sehingga dia bukan menjadi Matius yang merupakan pemberian Tuhan, hadiah Tuhan bagi dirinya sendiri dalam menjalani hidupnya. Dia bukan hanya menjadi hal yang baik untuk dirinya sendiri, mendatangkan kebaikan untuk dirinya sendiri tetapi dia juga dalam kehidupannya dengan integritasnya menjadi pemberian yang baik bagi orang-orang di sekitarnya.

Saudara, Matius ini adalah orang yang menulis Injil Matius, Injil Matius merupakan bagian Firman Tuhan yang cukup sering dibaca atau dikenal oleh orang-orang percaya yang menjelaskan siapakah Tuhan Yesus. Kalau kita baca dengan teliti Injil Matius ini, dengan jelas Matius ingin mengemukakan bahwa sesungguhnya Tuhan Yesus ini adalah Raja dari segala raja, dan Dia menjadi Raja bukan hanya di dalam tulisannya tetapi sungguh Tuhan Yesus adalah Raja dalam kehidupan Matius, sehingga ia menaklukkan kehidupannya kepada Tuhan Yesus. Dengan ketaklukkannya itu, jelas di dalam kehidupannya bagaimana ia menata kehidupannya sedemikian rupa, ia mengolah kehidupannya sedemikian rupa, sehingga dia boleh cocok untuk panggilannya yang baru sebagai murid Kristus, sebagai rasul. Sehingga Matius ini sungguh boleh menjadi seseorang yang hidup bagi Tuhan, yang menjadi pemberian yang baik, bukan mendatangkan kebaikan bagi dirinya sendiri saja tetapi juga bagi orang banyak.

Bagaimana dengan kehidupan kita, siapakah saudara dan saya sebelum mengikut Kristus dan siapakah saudara dan saya sesudah mengikut Kristus. Kalau pekerjaan kita sebelum menjadi pengikut Kristus tidak bertentangan dengan Firman Tuhan, misalnya saudara menjadi sarjana ekonomi, lalu setelah dipanggil untuk menjadi pengikut Tuhan, Tuhan menetapkan saudara untuk tetap menjadi sarjana ekonomi Kristen.

Saudara, setelah mengikut Tuhan dan pada waktu Tuhan Yesus mengatakan ikutlah Aku apakah kita sungguh berdiri, meninggalkan segala sesuatu, maksudnya di sini tentu bukan meninggalkan pekerjaan kita tapi kita rela meninggalkan segala sesuatu yang tidak cocok lagi dengan panggilan kehidupan kita yang baru sekarang ini sebagai pengikut Kristus. Kalau sebelumnya kita lihat ada hal-hal, ada cara-cara, ada etos kerja yang tidak cocok dengan kehidupan sebagai anak Tuhan, maka seharusnya kita meninggalkan semua itu karena tidak cocok lagi. Oleh karena itu, kita perlu menata ulang seluruh kehidupan

kita dan sungguh-sungguh kita boleh mempersembahkan suatu kehidupan yang kudus dan yang berkenan kepada Tuhan seperti yang tertulis dalam Roma 12:1-2. Saudara dengan jelas di sini Firman Tuhan mengatakan bahwa kita perlu menata ulang kehidupan kita karena kita harus mempersembahkan satu kehidupan yang kudus dan yang berkenan kepada Tuhan. Pada waktu Tuhan Yesus mengatakan ikutlah aku, pada waktu itu Tuhan menghendaki kita untuk sungguh-sungguh mempersembahkan suatu kehidupan yang kudus dan yang berkenan kepada Tuhan. Dan untuk mempersembahkan suatu kehidupan yang kudus dan yang berkenan kepada Tuhan, kita perlu menata hidup kita sedemikian rupa sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Kita tidak mungkin dapat berkenan kepada Tuhan di luar Firman Tuhan, oleh karena itu kita perlu menata hidup kita sedemikian rupa dan kita mau meniggalkan segala sesuatu, cara hidup, etos-etos kerja yang tidak cocok dengan kebenaran Firman Tuhan, sehingga kehidupan yang kita persembahkan ini betul-betul merupakan suatu pemberian yang baik, bukan hanya untuk diri kita sendiri saja tetapi juga untuk orang-orang di sekitar kita.

Maukah kita menjadi seperti Matius yang bukan hanya nama kita saja yang berarti pemberian dari Tuhan, pemberian yang baik, bukan hanya bagi Matius tetapi juga bagi orang-orang di sekitar kita?

Amin.

Yudas

Saudara-saudara, melalui bagian Firman Tuhan yang kita sudah baca, di situ dijelaskan mengenai murid Tuhan Yesus yang bernama Yudas yang telah mengkhianati Gurunya. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah Yudas baru menjadi pengkhianat pada waktu ia menyerahkan Tuhan Yesus, atau pada waktu ia mulai bersepakat menjual Tuhan Yesus dengan 30 keping perak. Kapankah sebenarnya Yudas ini telah menjadi pengkhianat Tuhan Yesus.

Saudara-saudara, kalau kita perhatikan di Injil Yohanes 12:1-6, di sini jelas dalam ayat 5 dan 6 dikatakan Yudas menyatakan usulnya atau menyatakan keberatannya dengan mengatakan sebaiknya minyak yang dipakai oleh Maria untuk membasuh kaki Tuhan Yesus itu dijual dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin. Dari tampak luar, kalau kita hanya mendengar apa yang dikatakannya saja, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Yudas ini adalah orang yang menaruh perhatian kepada kebutuhan orang-orang miskin. Namun kalau kita melihat jauh lebih dalam, karena Tuhan dapat melihat jauh ke dalam hati dan pikiran kita bahkan seluruh kehidupan kita yang kita coba sembunyikan dari orang-orang di sekitar kita, maka ternyata Yudas bukan memperhatikan orang-orang miskin tetapi di sini dikatakan bahwa ia sebenarnya adalah seorang pencuri. Sebenarnya kalau minyak wangi itu dijual, maka dia mempunyai kesempatan untuk mencuri lebih banyak lagi karena dikatakan

di sini ia adalah seorang pencuri, ia sering mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya. Jadi saudara-saudara, pengkhianatan Yudas sebagai murid Kristus bukan diawali pada waktu dia menjual Tuhan Yesus dengan 30 keping perak atau pada waktu ia mencium Tuhan Yesus sebagai tanda untuk orang dapat menangkap Tuhan Yesus, tetapi rupanya dalam perjalanan hidupnya pada waktu Tuhan Yesus memanggilnya untuk menjadi murid Kristus dan pada waktu Yudas mengatakan ya di hadapan Tuhan.

Saudara-saudara, arti menjadi murid Kristus adalah seorang yang betul-betul bersedia mempertaruhkan seluruh hidupnya demi mengikuti Tuhan Yesus, dia mempunyai komitmen untuk hidup bagi Tuhan. Seorang murid Kristus adalah seorang yang mau belajar isi hati dan pikiran dari pada Tuhannya, isi hati dan pikiran dari pada Gurunya dan dia mau meneladani Gurunya dan mempunyai komitmen mau setia kepada Gurunya. Dia mau melakukan sesuai dengan isi hati dan pikiran dari pada Gurunya. Saudara, kalau kita lihat di dalam kehidupan Yudas, dia yang dipercayakan sebagai seorang bendahara di antara ke-12 murid itu tapi dia menggunakan kesempatan atau kepercayaan itu justru untuk menjadi seorang pencuri. Jadi dapat dikatakan bahwa Yudas ini sebenarnya sudah mengkhianati Tuhan Yesus sejak awal. Karena ia sudah mengatakan ya atas panggilan Tuhan Yesus dan mengatakan bahwa ia mau menjadi murid Kristus tetapi pada saat ia mengikuti Tuhan Yesus ke manapun Tuhan Yesus selama kurang lebih 3 tahun bersama dengan murid-murid yang lain, ternyata di dalam kepengikutannya itu dia telah menjadi pencuri, dia telah menyangkali atau tidak seturut dengan komitmen dia sebagai murid Kristus.

Saudara, hal ini mengingatkan kita kepada Matius 7:15-23, Tuhan Yesus berbicara tentang pengajar yang sesat atau nabi-nabi palsu. Ayat 15-20 Tuhan Yesus berbicara tentang pohon yang baik pasti menghasilkan buah yang baik, sedangkan pohon yang tidak baik akan menghasikan buah yang tidak baik. Di ayat

18 Tuhan Yesus dengan tegas mengatakan tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik, jadi dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dari buahnya kita dapat mengetahui pohonnya baik atau tidak. Kalau buahnya baik maka pohonnya itu juga baik, namun setelah Tuhan Yesus mengatakan di ayat 20 dari buahnya kamu akan mengenal mereka, ternyata Tuhan Yesus tidak berhenti sampai di situ, Ia melanjutkan dengan ayat 21-23. Kita perhatikan di ayat 21-22 Tuhan Yesus memberikan suatu karakteristik dari orang yang kalau kita lihat dari luar maka kita akan mengambil kesimpulan bahwa ia adalah orang yang baik, ia berbuah baik. Mari kita perhatikan di ayat 21 di sini dikatakan orang yang berseru Tuhan-Tuhan namun di sini Tuhan Yesus mengatakan bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku Tuhan-Tuhan akan masuk ke dalam kerajaan surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga. Ayat 22 Tuhan Yesus mengatakan pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku Tuhan-Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu dan mengusir setan demi nama-Mu dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga. Saudara kalau kita bertemu dengan orang yang sering menyebut nama Tuhan Yesus, bahkan ia bernubuat demi nama Tuhan dan dia dapat mengusir setan demi nama Tuhan dan bahkan dia mengadakan berbagai macam mujizat demi nama Tuhan, maka kita akan mengambil kesimpulan bahwa orang ini pasti tangan kanan Tuhan, dia adalah orang yang dipakai Tuhan, bahkan kita bisa mengambil kesimpulan bahwa orang ini adalah orang yang diperkenan oleh Tuhan, dia bukan hanya sekadar anak Tuhan tetapi dia juga adalah anak Tuhan yang berkenan kepada Tuhannya. Namun kita akan lihat, kita akan coba bandingkan dengan Yudas ini. Yudas adalah salah seorang murid dari 12 murid Tuhan Yesus yang bersama-sama dengan Tuhan Yesus, yang sama-sama diajar oleh Tuhan Yesus, yang juga memberi kuasa bersama murid-murid yang lain, dikatakan dalam Matius 10 Yesus memanggil ke-12 murid-Nya dan memberi

kuasa kepada mereka untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan dan Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya itu termasuk Yudas untuk melayani Dia. Murid-murid-Nya termasuk Yudas menyatakan kuasa Tuhan melalui pelayanan mereka, namun saudara apa yang terjadi dengan kehidupan Yudas yang mungkin di mata orang pada waktu itu Yudas termasuk seorang murid Tuhan Yesus yang dianggap sedang melakukan pekerjaan Tuhan dan melakukannya dengan luar biasa karena kuasa Tuhan menyertainya dan bukan itu saja dia kelihatan sebagai murid Tuhan Yesus karena dia ikut ke mana Tuhan Yesus pergi. Namun saudara-saudara, Yudas bisa membohongi orang-orang di sekitarnya termasuk 11 murid yang lainnya tetapi Yudas tidak bisa membohongi Tuhan karena Tuhan Yesus tahu dengan jelas isi hati dan pikiran Yudas bahkan kelakuan Yudas yang coba disembunyikan dari yang lain, tapi Tuhan Yesus tahu bahwa Yudas adalah pencuri, bahwa dia selalu mencari keuntungan untuk dirinya dalam perjalanannya yang mengatakan secara lahiriah bahwa dia adalah murid Kristus.

Oleh karena itu saudara, tidak heran kalau di dalam Injil Matius 7:23 Tuhan Yesus yang tahu isi hati kita mengatakan pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata Aku tidak pernah mengenal kamu enyahlah dari pada-Ku kamu sekalian pembuat kejahatan.

Saudara hal ini sungguh perlu diperhatikan oleh kita karena sangat berbahaya dan sangat celaka kalau orang berpikir bahwa kita berbuah baik karena memang sejak kecil kita selalu berada di wilayah kekristenan, kita lahir di keluarga Kristen, kita sudah sering ke gereja, kita aktif di berbagai macam pelayanan, tapi sesungguhnya kita adalah pengkhianat-pengkhianat Kristus karena kehidupan kita sama sekali tidak mencerminkan bahwa kita adalah orang Kristen, bahwa kita adalah anak Tuhan, karena menjadi orang Kristen, menjadi anak Tuhan tidak secara otomatis bisa terjadi begitu saja. Kalau kita belum pernah sungguh-sungguh menyatakan ketidakberdayaan kita

sebagai orang berdosa yang membutuhkan pengampunan dan penebusan Kristus, dari murka Allah, kalau kita belum sungguh-sungguh pernah datang dan setelah menerima pengampunan itu kita sungguh-sungguh berdedikasi untuk berusaha mengisi isi hati dan pikiran Tuhan dan kita sungguh-sungguh mau hidup berdasarkan isi hati dan pikiran Tuhan. Saudara, sesungguhnya saudara dan saya adalah pengkhianat-pengkhianat Kristus. Walaupun kita setiap hari ada di wilayah kekristenan, kita mengikuti berbagai macam persekutuan, kita mengikuti berbagai macam aktivitas gerejawi, itu tidak menjamin buah yang kita keluarkan. Walaupun orang melihat baik tapi sebenarnya baik itu dalam tanda kutip, di hadapan Tuhan apakah saudara betul anak Tuhan, betul orang Kristen, betul murid Kristus, betul pohon baik yang mengeluarkan buah yang baik atau sebenarnya kita adalah anak Tuhan dalam tanda kutip, murid Kristus dalam tanda kutip, buah baik dalam tanda kutip.

Saudara-saudara, Yudas mengakhiri hidupnya dengan mengenaskan, tragis, menyakitkan dan menyedihkan, bagi Yudas semuanya sudah selesai. Bagaimana dengan saudara dan saya pada saat ini, apakah pada akhir zaman nanti di hari pengadilan, pada saat semua terbuka di hadapan kita, setelah apa yang Tuhan Yesus lakukan di atas kayu salib bagi saudara dan saya yaitu untuk memberikan jalan yang memungkinkan saudara dan saya terlepas dari murka Allah dengan memberikan jalan kepada saudara dan saya untuk boleh datang dan berlutut di bawah kaki Tuhan dan memohon pengampunan-Nya dan memohon Dia boleh menjadi Penebus dan Juruselamat kita, apakah kesempatan itu sudah kita ambil? Saudara jangan sampai kita pikir kita adalah anak Tuhan karena kita melakukan berbagai macam aktivitas yang dikategorikan aktivitas yang dilakukan anak Tuhan, bahkan orang lainpun tahu dan mereka mengambil kesimpulan kita adalah anak Tuhan, tapi jangan sampai di akhir zaman pada saat semua yang kita sembunyikan terbuka di hadapan Tuhan, Tuhan mengatakan kepada saudara dan saya: Aku tidak pernah mengenal kamu, enyahlah dari pada-Ku kamu

sekalian pembuat kejahatan. Saudara kiranya kita bukan menjadi Yudas-Yudas masa kini, kita bukan menjadi murid Kristus dalam tanda kutip tapi kita sungguh murid Kristus yang sejati.

Amin.

Natanael/Bartolomeus

Saudara-saudara, kita akan belajar tentang Natanael yaitu salah satu murid Tuhan Yesus. Mari kita juga akan melihat bagian Firman Tuhan yang lain dari Matius 10:1-4, Markus 3:18, Lukas 6:14, Kisah Para Rasul 1:13. Dari beberapa ayat itu kalau kita perhatikan dari susunan murid-murid, ayat-ayat itu berbicara tentang seorang yang bernama Bartolomeus yang sering kali dikaitkan dengan Filipus. Saudara, rupanya Bartolomeus dan Natanael ini merupakan orang yang sama, jadi kebiasaan orang Yahudi pada waktu itu memiliki dua nama dan di sini rupanya Natanael adalah nama pribadinya atau nama pertamanya dan Bartolomeus nama keluarga.

Saudara-saudara, kita akan coba belajar tentang sosok Natanael ini. Kalau kita perhatikan dari Yohanes 1 di mana Filipus datang kepada Natanael untuk memperkenalkan Tuhan Yesus, di situ Filipus mengatakan bahwa Tuhan Yesus ini adalah pengenapan dari Kitab Taurat dan Para Nabi, Dia berasal dari Nazaret. Saudara, pada waktu Natanael mendengarkan bahwa Tuhan Yesus berasal dari Nazaret, ia tidak langsung menerima saja bahwa Tuhan Yesus ini merupakan pribadi yang menggenapi Kitab Taurat dan Para Nabi. Hal ini disebabkan Nazaret merupakan suatu tempat tidak memiliki reputasi yang menonjol. Natanael berpikir bagaimana mungkin dari tempat yang tidak menarik dapat muncul sosok yang mempesona begitu banyak orang, karena pada waktu itu sudah banyak hal yang dilakukan oleh Tuhan

Yesus yang menakjubkan banyak orang. Prasangka Natanael ini dapat menjadi penghalang atau batu sandungan baginya untuk menerima penggenapan janji Allah dalam diri Yesus Kristus. Dengan kata lain kalau Natanael tetap berprasangka bahwa selama ini dari Nazaret tidak ada yang spesial, tidak ada yang khusus datang dari sana, maka hal itu dapat menjadi penghalang atau batu sandungan bagi dirinya.

Saudara, Filipus tidak terhalang oleh prasangka dari Natanael, ia meminta Natanael untuk datang dan melihat sendiri, Filipus tidak patah semangat pada waktu Natanael berespon dengan prasangkanya. Puji Tuhan Natanael tidak berhenti dengan prasangkanya, iapun menerima ajakan dari Filipus untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Tuhan Yesus.

Pada waktu Tuhan Yesus menyapa Natanael dan dari isi pernyataan Tuhan Yesus, Natanael meyakini bahwa Yesus orang Nazaret ini datang dari Allah, sesuai dengan janji Allah yang telah dinyatakan oleh Kitab Taurat dan para nabi. Dari pernyataan Tuhan Yesus yang menunjukkan kemahatahuan-Nya, Natanael menyadari bahwa Ia adalah anak Allah dan Raja orang Israel. Dengan keterbukaan Natanael untuk mau belajar dan mau menerima informasi lebih lanjut, maka Natanael tidak terjebak dalam prasangkanya, dia kemudian membuka dirinya dan melihat kenyataan bahwa dari Nazaretpun dapat muncul sesuatu yang khusus dan special. Saudara, rupanya Natanael adalah seorang yang sangat serius dalam mendalami kehidupan agamanya, ia bukan hanya mendalami tetapi juga hidup berdasarkan kepercayaannya, maka tidaklah heran ia begitu terbuka pada informasi yang masuk, ia bersedia menanggalkan semua prasangka yang dimilikinya dan memberikan tanggapan berdasarkan informasi yang baru diterimanya. Natanael adalah seorang yang mau belajar dan ia juga seorang yang mau diperbaharui atau berubah. Tidak semua orang memiliki sifat seperti ini, ada orang yang karena gengsinya walaupun tahu ia salah tetapi tidak mau berubah, ia tidak mau memperbaiki

kesalahannya tetapi terus mempertahankan sesuatu yang salah. Gengsi yang didasarkan sesuatu yang salah itu merupakan awal dari kehancuran. Natanael adalah seorang yang luar dan dalam adalah sama, ini rupanya menjadi modal Natanael untuk menjalani kehidupan sebagaimana seharusnya.

Saudara, dari Natanael adalah seorang yang transparan luar dan dalamnya sama, seorang yang transparan adalah seorang yang tidak mau menjalani kehidupan yang penuh dengan kemunafikan, oleh karena itu tidaklah heran apabila Natanael segera meninggalkan prasangkanya pada saat ia bertemu dengan kebenaran dan setelah ia merubah pola pikirnya, ia lanjutkan dengan perubahan perilaku yang sesuai dengan pola pikirnya yang baru itu. Natanael tidak mau tenggelam dengan prasangkanya, seseorang yang tidak mau melepaskan diri dari prasangka setelah mengetahui informasi yang sebenarnya adalah seorang yang sombong dan munafik. Kesombongan sama dengan kemunafikan yang ada pada diri seseorang, kesombongan merupakan karakter dari seseorang yang melihat diri sendiri lebih dari seharusnya, hal ini berarti ia tidak jujur terhadap dirinya sendiri dan ia berusaha untuk menipu orang lain, lain di dalam lain di luar, bukankah ini sama dengan kemunafikan? Tuhan Yesus menegur kemunafikan orang Farisi dengan sangat keras, kebiasaan hidup dalam kemunafikan menyebabkan orang Farisi tidak mau terbuka dan menerima informasi yang benar dan akhirnya mereka menolak Tuhan Yesus, bahkan sampai informasi yang lebih jelas dipaparkan kepada mereka melalui kebangkitan dan kenaikan Tuhan Yesus ke surga, mereka tetap tidak mau terbuka dan tidak mau percaya. Setelah mereka melihat sendiri fakta-fakta keberadaan Tuhan Yesus, kematiannya, kebangkitannya, kenaikannya ke surga, mereka tetap tidak mau percaya. Kemunafikan dan kesombongan telah menghancurkan mereka, mereka sudah terbiasa dan mau tetap tinggal di dalam kebiasaan mereka yang penuh dengan kemunafikan dan kesombongan itu. Mereka tidak mau terbuka terhadap informasi yang baru, mereka tidak mau

dimerdekakan oleh kebenaran, sehingga mereka tetap terjebak di dalam kebodohan mereka.

Saudara-saudara, ada dua hal yang dapat kita pelajari melalui kehidupan Natanael atau Bartolomeus ini. *Yang pertama*, jangan memberikan respon atau tanggapan berdasarkan prasangka, biasakanlah hidup berdasarkan kebenaran, bukan berdasarkan prasangka. Contohnya ketika kita baru bertemu dengan seseorang, lalu kita mempunyai suatu prasangka bahwa biasanya kalau orang yang tipe seperti itu, pasti orangnya sombong atau pasti pelit atau pasti jahat, tanpa kita mau mengecek kebenaran dari pada prasangka kita. Kita biarkan prasangka itu yang menguasai diri kita sehingga akhirnya yang terjadi kita tidak tahu sebenarnya orang itu bagaimana, tapi kita sudah mencap, sudah mengambil kesimpulan bahwa orang itu jahat, orang itu sombong, orang itu pelit, sehingga saya tidak mau bergaul dengan orang itu. Padahal sesungguhnya orang itu tidak demikian. Saudara, ini baru kita berhadapan dengan manusia, kita bisa salah tentang manusia dan hal ini juga dapat berakibat negatif terhadap kita, kita dapat merugi walaupun kerugian itu hanya bersifat sementara, hanya di dalam dunia ini. Tapi bagaimana kalau kita mempunyai prasangka yang salah terhadap Allah kita? Kita hanya belajar tentang Allah berdasarkan prasangka, yaitu pikiran-pikiran yang telah ditanamkan oleh orang-orang di sekitar kita selama ini, sehingga dengan segala kejadian yang menimpa diri kita lalu kita mengambil kesimpulan Tuhan itu tidak adil, kita mempunyai prasangka bahwa Tuhan itu adalah Tuhan yang kejam, kita mempunyai prasangka bahwa Tuhan itu adalah Tuhan yang tidak kasih, yang tidak bisa mengerti pergumulan kita. Saudara, kalau kita mengenal Tuhan berdasarkan prasangka dan mencap Tuhan kita berdasarkan prasangka, kita tidak terbuka seperti Natanael yang mau belajar, mau sungguh-sungguh terbuka dan diajar oleh kebenaran dan kalau kita tidak mau seperti itu kita menutup diri kita, tidak mau belajar Firman Tuhan dan melihat sendiri fakta kebenaran bagaimana Tuhan itu sebenarnya, apakah sungguh Tuhan itu

tidak peduli kepada kita, ataukah sebenarnya Tuhan peduli dan Tuhan ingin kita mengerti kehendak-Nya bukan mengerti kehendak kita sendiri, Tuhan ingin kita mengerti berdasarkan perspektif atau sudut pandang Tuhan bukan menurut sudut pandang kita. Saudara, jangan memiliki pengenalan akan Tuhan berdasarkan prasangka tentang Tuhan tetapi belajarliah mengenal Tuhan kita dengan benar melalui kebenaran Firman Tuhan dan hiduplah berdasarkan kebenaran itu.

Yang kedua, kemunafikan dan kesombongan akan membawa kita kepada kehancuran. Kejujuran, ketulusan dan kesalehan akan membawa kita semakin hari akan menjadi semakin serupa dengan Kristus. Jangan mempertahankan harga diri dengan cara menghancurkannya melalui kesombongan dan kemunafikan kita tetapi pertahankanlah harga diri dengan hidup sebagai manusia yang memiliki wibawa manusia citra Allah yang memiliki integritas yang selalu ingin hidup berdasarkan pola pikir yang benar dan di dalam kebenaran.

Saudara-saudara, saya akan tutup renungan pada hari ini dengan membaca dari Roma 12:2-3 Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi daripada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.

Amin.

Paulus

Saudara-saudara, dalam Filipi 1:21 dikatakan: karena bagiku **S**hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan, ini merupakan prinsip kehidupan Paulus. Namun ternyata sebelum Paulus bertemu dengan Tuhan Yesus secara pribadi, ini bukan merupakan prinsip dari kehidupan Paulus. Kehidupan Paulus mulai berubah pada waktu bertemu dengan Tuhan Yesus secara pribadi yang pada saat itu prinsip hidupnya sangat bertolak belakang dari Filipi 1:21 itu. Saudara-saudara, mari kita melihat dari Kisah Para Rasul 9:1-19A, di situ kita melihat dengan jelas sikap Ananias pada waktu ia mendengar perintah dari Tuhan supaya ia pergi menjumpai Paulus yang masih bernama Saulus pada waktu itu, untuk menyatakan kepadanya bahwa Tuhan mengasihi dia dan Tuhan mempunyai suatu misi bagi dia yaitu dia menjadi pemberita Injil Tuhan kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan Yesus. Saudara, sikap Ananias pada waktu itu adalah ragu-ragu atau rasa enggan, dia mengatakan: apa mungkin saya harus datang kepada orang ini? Karena saya kenal orang ini adalah orang yang menganiaya pengikut-pengikut Tuhan. Namun di sini kita melihat bahwa Tuhan memberikan kesempatan kepada semua orang. Di sini kita melihat bahwa orang-orang seperti Paulus juga adalah orang-orang yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk bertobat. Dan justru untuk orang-orang yang dianggap orang tidak layak, seperti yang Paulus katakan bahwa dia adalah orang yang paling tidak layak, dia menyadari segala dosa, segala perlawanan dan pemberontakan

yang sudah dia lakukan melawan Allah, sehingga dia merasa bahwa sesungguhnya dia adalah orang yang paling tidak layak menerima kasih karunia, menerima pengampunan dari Tuhan. Tetapi justru untuk orang-orang seperti inilah, Tuhan Yesus mengatakan justru orang yang sakit yang butuh dokter, orang yang sakit yang menyadari bawah dirinya sakit, yang menyadari bahwa dirinya orang berdosa, yang menyadari bahwa dirinya butuh kelepasan dari dosa, yang menyadari bahwa dirinya berada di bawah murka Allah, kepada orang seperti inilah Tuhan Yesus datang untuk mati di atas kayu salib menggantikannya.

Saudara-saudara, Ananias menyadari akan hal itu, kemudian dia datang menjumpai Saulus, menyampaikan berita anugerah itu kepada Saulus yang kemudian bernama Paulus. Saudara, bagaimana sikap Paulus setelah dia menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadinya, setelah dia menyadari siapakah Tuhan Yesus dan apa arti karya penebusan Tuhan Yesus bagi dirinya. Dalam Roma 1:1 ini merupakan perkenalan dari Paulus kepada jemaat di Roma pada waktu dia menjelaskan siapa dirinya dalam pembukaan surat yang ditujukan kepada jemaat di Roma. Saudara, Paulus yang tadinya seorang yang menganiaya, dia yang tadinya tidak mengerti siapa Tuhan Yesus, dia yang tadinya berpikir bahwa dia yang benar bahwa kepercayaan yang dia miliki selama ini adalah kepercayaan yang benar yang akan membawa dia kepada Allah, sekarang dia menyadari setelah ia bertemu dengan Tuhan Yesus. Kemudian dikatakan dalam Roma 1:1 dia menamakan dirinya atau menyatakan dirinya sebagai hamba Kristus Yesus, apa yang dimaksudkan hamba? Seorang hamba adalah seorang yang mengabdikan dirinya secara penuh kepada tuannya, hamba adalah seorang yang taat mutlak kepada tuannya dan hidup hanya untuk kepentingan dari tuannya. Di sini Paulus bukan mempunyai tuan yang kejam, tuan yang mementingkan kepentingannya sendiri, tetapi dia memiliki Tuan yang sangat mengasihi dia, dia memiliki Tuan yang sangat mementingkan kebutuhan Paulus yaitu mengenai masalah dosanya, yang seharusnya dia dihukum dan menerima murka Allah, dan

sekarang ia mendapatkan pengampunan. Paulus menyadari betapa besar kasih Tuannya ini kepada dia, oleh karena itu tidak heran kalau Paulus dalam mentaati tuannya ini dia sungguh mentaati dengan penuh syukur, dengan penuh sukacita, dengan penuh kerelaan, karena Tuannya ini adalah Tuan yang sangat mengasihi dia dan yang patut dia layani. Dan Tuannya ini bukan hanya membawa berita baik buat dia tapi juga buat orang-orang di sekitarnya, siapapun dia. Paulus menyadari betapa Injil ini begitu penting, begitu berharga, begitu bernilai dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga, sehingga Paulus berkata bahwa segala sesuatu dianggap sampah dibandingkan dengan pengenalan akan Kristus. Paulus menyadari betapa berharganya maka ia sebagai hamba, dia mau menjalankan, dia mau menaati apa yang diembankan oleh Tuannya yaitu Kristus Yesus. Kemudian dilanjutkan Roma 1:1 dikatakan bahwa Paulus ini adalah hamba Kristus Yesus yang dipanggil menjadi Rasul dan dikuduskan untuk memberitakan injil Allah, dipanggil di sini berarti dia dipisahkan dan dia mempunyai suatu tugas khusus yaitu untuk memberitakan injil Allah. Sementara rasul berarti Paulus adalah utusan dari Allah atau duta Allah, di sini Paulus diberikan satu kepercayaan, suatu kehormatan untuk menjadi duta Kristus, dia diberi kehormatan untuk menjadi wakil yang betul-betul harus mewakili pribadi Kristus, dia harus mencerminkan kalau Allah ini adalah Allah yang kasih, maka dia harus mencerminkan kasih Allah ini pada waktu ia menjalankan misinya, kalau Allah ini adalah Allah yang adil, maka ia harus mencerminkan keadilan ini pada waktu ia menjalankan misinya, dengan kata lain Paulus harus dengan jelas mencerminkannya seluruh karakter Allah di dalam pelayanannya.

Saudara-saudara, kita melihat tanggung jawab seorang rasul, sebagai duta ini tidak mudah tapi Paulus telah menjalankannya dengan baik. Kasih Allah sudah ia cerminkan di dalam kehidupan dan pelayanannya, dia mengembalikan umat yang dipercayakan kepadanya seperti bapa, bapa yang normal, bapa yang sehat, bapa yang seharusnya memiliki sifat kebabakan kepada anak-

anaknyanya, sebagai seorang ibu yang dikatakan penuh kasih, penuh kelembutan, yang merangkul dan membimbing umatnya. Dia menyatakan kasihnya tapi dia juga menyatakan keadilan Allah, ia memberitakan Injil dan kalau orang tidak mau percaya kepada Injil ini, maka penolakan dari pada Tuhan akan terus berada pada diri orang tersebut.

Saudara-saudara, Paulus menempatkan dirinya sebagai hamba yang mau menaati segala sesuatu yang Tuhan perintahkan kepadanya dan dia juga dipanggil menjadi rasul yaitu duta yang mewakili Tuhan di tengah dunia ini, menyuarakan suara Tuhan, menyuarakan pikiran Tuhan, menyuarakan hati Tuhan. Saudara, untuk menjadi orang yang seperti ini tidak bisa secara otomatis dalam sekejap begitu saja. Paulus yang tadinya salah mengerti dia harus memperbaiki kesalah-pikirannya selama ini. Dia belajar kembali Firman Tuhan baik-baik supaya dia mengerti pikiran dan suara hati Tuhan. Setelah dia mengerti pikiran Tuhan, setelah dia mempunyai pikiran Tuhan, dia hidup sesuai dengan pikiran Tuhan dan dia menjadi seorang yang memberitakan pikiran Tuhan ini sehingga setiap orang yang mendengarnya mereka bukan hanya mendengar suara Paulus, perkataan Paulus, khotbah Paulus, tapi mereka juga melihat kesaksian hidup Paulus secara nyata sebagai murid Kristus yang setia.

Paulus adalah seorang yang dipanggil dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah, dia adalah orang yang dipisahkan untuk Allah. Saudara, orang yang dipisahkan untuk Allah bukan hanya Paulus tetapi juga setiap anak-anak Tuhan. Setiap orang percaya adalah orang yang dipisahkan untuk hidup bagi Allah, oleh karena itu Paulus mengatakan dalam Roma 14:7-9 kematian dan kebangkitan Kristus tujuannya adalah untuk memungkinkan saudara dan saya kembali untuk hidup dan mati bagi Tuhan, untuk menjadi orang yang fokus kehidupannya adalah hidup yang dipersembahkan kepada Tuhan. Dan kematiannyapun adalah kematian yang dipersembahkan bagi Tuhan, artinya

hidupnya memuliakan Tuhan dan kematiannyapun memuliakan Tuhan. Seorang yang sudah dipisahkan bagi Tuhan untuk hidup dan mati bagi Tuhan, dia harus mempunyai sikap sebagai seorang hamba, dia adalah seorang yang harus menaati bukan sebagian dari perintah Tuhan tapi keseluruhan dari Firman Tuhan. Dia harus taat kalau Tuhan katakan A dia katakan A, kalau Tuhan katakan B dia katakan B, tanpa membantah, tanpa meragukan, karena kita bukan berhadapan dengan manusia, Tuhan kita adalah Tuhan yang sempurna, Dia tidak mungkin salah oleh karena itu pikiran Tuhan, pernyataan Tuhan tidak perlu diragukan, pasti benar, pasti baik, oleh karena itu kewajiban saudara dan saya hanyalah menaati-Nya.

Saudara-saudara, kita juga dipanggil untuk menjadi duta-duta Kristus pada saat ini, di mana kita menyalurkan kasih Tuhan kepada orang-orang di sekitar kita, kita juga menyatakan kebenaran dari Injil Tuhan di hadapan orang-orang di sekitar kita, bukan hanya pada situasi yang menyenangkan saja tapi juga dalam setiap keadaan. Paulus telah menjalankan perannya, Paulus telah menyelesaikan kehidupannya sebagai murid Tuhan, bagaimana dengan saudara dan saya? Apakah kita sudah bertemu dengan Tuhan secara pribadi dalam hidup kita? Dalam perjalanan hidup kita mungkin saudara merasa bahwa saya adalah orang yang paling tidak layak, Tuhan Yesus mengatakan bahwa justru orang-orang yang menyadari hal itu, Tuhan Yesus datang ke dunia untuk menyediakan pengampunan bagi kita sekalian, sehingga kita mempunyai hidup yang kekal, mempunyai jaminan bahwa kita terlepas dari murka Allah.

Saudara-saudara, sebagai orang yang sudah luput dari murka Allah, sudah mendapatkan pengampunan, sudah mendapatkan belas kasihan Allah melalui karya penebusan Tuhan Yesus Kristus, seharusnya kita menjadi orang yang hidup bagi Tuhan, menjadi duta Kristus, menjadi hamba Tuhan yang mentaati segala perintahnya dan boleh menjadi garam dan terang, menjadi saksi Tuhan di manapun kita berada, sehingga

melalui seluruh kehidupan kita, baik perkataan maupun perbuatan, maupun pikiran, orang tahu siapa Tuan saudara dan saya.

Amin.

Yakobus

Saudara-saudara, pada hari ini kita akan belajar tentang Yakobus. Kalau kita perhatikan murid Tuhan Yesus sebenarnya ada dua orang yang bernama Yakobus, yaitu Yakobus saudara Yohanes dan Yakobus anak Alfeus. Kalau kita perhatikan dalam Alkitab ada Yakobus lain yang dibicarakan yaitu Yakobus saudara Tuhan Yesus. Perjalanan hidup dari ketiga orang ini memang berbeda, kita akan belajar dari kehidupan dari ketiga Yakobus ini.

1. Yakobus anak Alfeus.

Kalau kita perhatikan murid Tuhan Yesus yang satu ini, maka tidak banyak cerita dari Alkitab mengenai Yakobus anak Alfeus ini, Yakobus anak Alfeus kita bisa lihat dalam Matius 10:3, Markus 3:18, Lukas 6:15, Kisah Para Rasul 1:13 di situ dikatakan bahwa Yakobus ini merupakan salah satu murid Tuhan Yesus dari anak Alfeus. Tidak banyak lagi berita tentang Yakobus anak Alfeus ini, secara umum Yakobus anak Alfeus ini melakukan aktivitas yang juga dilakukan oleh para murid Tuhan Yesus lainnya. Dia juga hadir pada waktu Tuhan Yesus naik ke surga dan dia juga ikut memberitakan Injil sesudahnya.

2. Yakobus Saudara Yohanes.

Yakobus Saudara Yohanes adalah seorang nelayan yang dipanggil oleh Tuhan Yesus menjadi murid-Nya, sama dengan Petrus dan Yohanes. Dalam Kisah 12:1-2 akhir hidupnya ia mati sebagai

martir yaitu dengan pedang dalam pemerintahan Herodes. Dia merupakan seorang martir pertama dari murid-murid Tuhan Yesus. Dia merupakan orang yang cukup dekat dengan Tuhan Yesus.

3. Yakobus saudara Tuhan Yesus

Di sini dikatakan bahwa dia adalah orang yang agak skeptis terhadap Tuhan Yesus, skeptis bukan karena cara hidup atau integritas atau kesucian Tuhan Yesus tetapi akan pengajaran dan pengakuan Tuhan Yesus bahwa Dia adalah Anak Allah, Dia adalah Mesias. Tapi kemudian bahwa Firman Tuhan menjelaskan Yakobus akhirnya percaya, dalam 1 Korintus 15:7 dijelaskan Tuhan Yesus menyatakan diri kepada Yakobus dan sejak saat itu Yakobus saudara Tuhan Yesus ini menjadi percaya. Dan bahkan kemudian ia menjadi seorang gembala di sebuah gereja di Yerusalem, dia rupanya merupakan orang yang cukup berpengaruh dalam kehidupan gereja tersebut, dan dia dianggap yang menulis Surat Yakobus. Tidak dijelaskan bagaimana ia meninggal tapi dikatakan bahwa menurut tradisi dia meninggal dengan dirajam batu.

Kalau kita bandingkan ketiga Yakobus ini, maka sumbangsih yang terbanyak atau bagian Firman Tuhan yang paling banyak bicara tentang Yakobus dari ketiga Yakobus ini adalah Yakobus saudara Tuhan Yesus.

Saudara-saudara, kalau kita perhatikan perjalanan hidup ketiga orang ini, kalau saya bertanya kepada saudara, kalau saudara disuruh memilih untuk jadi Yakobus, Yakobus mana yang akan saudara pilih? Yakobus yang hidupnya tidak terlalu banyak menonjol, tenang-tenang saja seperti Yakobus anak Alfeus, dia tetap berarti di mata Tuhan namun tidak terlalu banyak liku-liku dalam hidupnya.

Atau mau menjadi Yakobus yang dikenal sebagai seorang pahlawan yang luar biasa karena dia merupakan martir pertama dari murid-murid Tuhan Yesus, dia juga salah satu murid Tuhan

Yesus yang terdekat selain Yohanes dan Petrus.

Atau ingin menjadi Yakobus saudara dari Tuhan Yesus yang bukan saja mengalami kehidupan yang bersama dengan Tuhan Yesus cukup lama, mungkin mereka mengalami masa remaja bersama-sama, tadinya dia skeptis tentang apakah benar atau tidak yang diakui Tuhan Yesus selama ini bahwa Dia ini adalah Allah yang menjadi manusia, tapi kemudian dengan penyertaan Tuhan Yesus secara pribadi kepada Yakobus akhirnya dia percaya.

Saudara-saudara, kalau ditanyakan siapakah yang lebih terkenal dari ketiganya, tentu orang Kristen lebih banyak mengenal Yakobus saudara Tuhan Yesus. Saudara, mungkin ada orang yang mengatakan saya mau jadi Yakobus anak Alfeus saja lebih enak hidupnya kelihatannya tidak terlalu berliku-liku, toh dia juga murid Tuhan Yesus yang setia.

Mungkin juga ada orang yang mengatakan saya mau seperti Yakobus saudara Yohanes, paling tidak lebih dikenal dari pada Yakobus anak Alfeus yang tidak disebut-sebut dan dia juga seorang martir pertama kali.

Saudara, saya tidak tahu saudara mau jadi Yakobus yang mana, namun biasanya orang cenderung untuk memilih suatu kehidupan yang lebih mudah, yang lebih gampang, yang lebih nyaman. Ada orang mengatakan kalau saya boleh memilih, saya tidak mau menjadi diri saya sekarang ini, hidup saya sudah tidak enak dan menyakitkan, rasanya saya tidak kuat untuk menanggung ini semua. Namun ada orang yang mengatakan saya senang dan puas menjadi diri dan saya tidak mau menjadi orang lain.

Saudara, kenapa si saya ini mau menjadi orang lain dan kenapa si saya ini tetap mau menjadi dirinya. Persoalannya terletak dari alasannya yang mendasari dia memilih menjadi diri sendiri atau dia memilih menjadi orang lain. Kalau dia memilih alasannya karena hidup yang lebih nyaman, pertanyaannya apakah itu merupakan alasan yang oke. Tentu semua mau kalau bisa senang

hidup nyaman, tapi dari sudut pandang kehidupan sebagai orang percaya di hadapan Tuhan, apakah itu merupakan alasan yang oke, padahal Tuhan Yesus sendiri sudah rela datang ke dalam dunia ini untuk menjalani suatu kehidupan yang tidak enak demi saudara dan saya.

Saudara, alasan kenyamanan hidup ini apakah alasan itu juga dapat dipertanggungjawabkan dalam arti apakah mungkin selama hidup kita di dunia ini, kita tidak mengalami kehidupan yang tidak berliku-liku, padahal kita tahu bahwa semua manusia sudah jatuh ke dalam dosa, sehingga pencemaran itu tentu saja bisa merajalela. Dan kalau kita orang percaya apakah betul sebagai orang percaya yang menerapkan prinsip kehidupan yang sesuai dengan Firman Tuhan, yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Jadi apakah mungkin anak Tuhan ini dapat hidup dengan nyaman dalam arti sesuai dengan kehendak Tuhan. Nyamannya adalah dalam kriteria, dalam standar Firman Tuhan. Apakah mungkin itu bisa terjadi dalam kehidupan orang percaya, karena kalau orang percaya bisa hidup nyaman dalam dunia ini sampai ia tidak mau keluar lagi dari dunia ini, maka apakah itu tidak berarti bahwa orang percaya itu sebenarnya sudah kompromi atau menjadi sama dengan dunia ini, karena pada dasarnya orang percaya akan dimusuhi oleh dunia ini. Oleh karena itu saudara saya pikir persoalannya bukan saya ingin menjadi siapa, karena kita ini memang menjadi si saya, kita memang tidak bisa memilih kita mau jadi siapa dan lahir di mana. Pada kenyataannya Tuhan menetapkan kita untuk lahir dari keluarga siapa dan kita ini menjadi suku mana. Dan di dalam perjalanan kehidupan, kita diizinkan mengalami banyak hal. Saudara-saudara, kalau kita lihat yang menjadi persoalannya adalah seharusnya kita di dalam menjalani kehidupan ini, kita mau belajar dari Tuhan Yesus, mari kita lihat Ibrani 4:14-16 Tuhan Yesus mengerti segala perjalanan hidup yang mungkin saudara rasakan tidak enak, Tuhan Yesus juga mengerti tentang segala bentuk percobaan yang terjadi di dalam kehidupan kita, Dia bahkan telah mengalami hal yang paling esensi dalam hidup ini dan Dia menanggung murka Allah

dalam hidup-Nya untuk saudara dan saya. Tuhan Yesus telah menjadi Mesias yang sungguh dapat diandalkan. Dia menjalani semua kehidupan-Nya dalam dunia yang telah dicemari oleh dosa, Dia juga mendapatkan perlakuan-perlakuan dari akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Namun dia jalani, Dia tidak meminta untuk menjadi orang lain, Dia tetap menjadi Tuhan Yesus, Dia tetap menjadi Imam Besar kita, walaupun perjalanan hidup-Nya tidak menyenangkan. Karena Tuhan Yesus melihat bahwa kehidupan di dunia ini bagi saudara dan saya merupakan kehidupan yang sementara, ada satu kehidupan yang pada saat nanti kita menjalaninya tidak bisa dibandingkan dengan apapun juga, segala bentuk percobaan ataupun penderitaan yang diijinkan kita alami pada saat ini.

Oleh karena itu saudara-saudara, baik saudara menjadi Yakobus anak Alfeus atau Yakobus saudara Yohanes atau Yakobus saudara Tuhan Yesus, Tuhan tidak melihat apakah kontribusi yang satu lebih banyak dari yang lain, dari sudut pandang manusia itu yang menjadikan mereka lebih oke dari yang lain. Sama prinsipnya dengan bagian Firman Tuhan yang menjelaskan tentang talenta, di mana dikatakan ada yang diberi 5, ada yang diberi 2, dan ada yang diberi 1. Persoalannya bukan berapa banyak talenta yang diterima, tapi bagaimana kita menjalani kehidupan kita. Bukan ditentukan oleh bagaimana kita mendapatkan kehidupan yang nyaman atau tidak nyaman dalam dunia ini tapi ditentukan dari bagaimana kita menjalani dan menyikapi kehidupan kita ini.

Saudara, di hadapan Tuhan, Yakobus anak Alfeus, Yakobus saudara Yohanes dan Yakobus saudara Tuhan Yesus ini ketiganya berharga di mata Tuhan. Mereka sungguh melakukan apa yang dikehendaki oleh Tuhan dan menjalani kehidupan mereka dengan proaktif yaitu tetap hidup taat kepada Tuhan dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga, tidak kompromi dengan hukum dunia yang sudah dicemari oleh dosa. Di hadapan Tuhan, Yakobus anak Alfeus, Yakobus saudara Yohanes dan Yakobus saudara Tuhan Yesus adalah Yakobus-

Yakobus yang berharga di mata Tuhan dan apapun yang dia alami dalam kehidupan mereka baik mati sebagai martir atau tidak, baik mati dengan penderitaan atau tidak, mereka akan menyadari bahwa sungguh apa yang sudah Tuhan Yesus lakukan bagi mereka sangat berharga dan semuanya itu tidak bisa dibandingkan dengan apapun juga. Sebagai penutup kita akan membaca 1 Korintus 15:56-58 supaya kita tetap teguh, tetap tekun menjalani perjalanan hidup kita sebagai anak Tuhan yang tidak mudah.

Sangat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.

Saudara-saudara, percayalah siapapun kita asal kita hidup berkenan pada Tuhan dan kita menjalani kehidupan ini yang memang tidak mudah sesuai kehendak-Nya dan tetap mempunyai sikap yang benar di hadapan Tuhan, jerih payah kita tidak sia-sia.

Amin.

Petrus

Saudara-saudara, Petrus, siapa yang tidak kenal dengan murid Tuhan Yesus yang satu ini, pada umumnya orang Kristen yang sudah lama mengikut Kristus tidak asing lagi dengan tokoh ini, hari ini akan mempelajari satu hal dari kehidupannya, yaitu apakah maknanya hidup bagi Tuhan dalam kehidupan Petrus. Untuk membahas hal itu kita akan melihat pola pikir dan kehidupan Petrus sebelum dan sesudah kebangkitan Tuhan Yesus. Sebelumnya, mari kita melihat apakah yang dimaksudkan dengan hidup bagi Tuhan itu, kita akan melihat Roma 14:7-9 di sini dijelaskan oleh Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Roma, bukan hanya sekadar tapi seluruh kegiatan kita harus dikelola sedemikian rupa dengan satu tujuan yaitu untuk hidup dan mati bagi Tuhan, karena untuk itulah Kristus telah mati dan bangkit kembali supaya saudara dan saya bisa hidup dan mati untuk Tuhan.

Sekarang mari kita coba melihat dari kehidupan Petrus, *pertama* kita akan melihat pola pikir dan praktek kehidupan Petrus sebelum kebangkitan Kristus. Kita lihat Injil Matius 16:13-28 menjelaskan bahwa meskipun Petrus mengetahui melalui pernyataan Allah bahwa Yesus adalah Mesias anak Allah yang hidup, namun ia tetap memiliki pola pikir manusia bukan pola pikir Tuhan, malahan Tuhan Yesus dengan tegas mengatakan bahwa Petrus berpikir sama dengan iblis, di ayat 23 Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus enyahlah iblis engkau

satu batu sandungan bagi-Ku sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah melainkan apa yang dipikirkan manusia. Di sini Petrus melihat keberadaan Tuhan Yesus dan kehadiran Tuhan Yesus di dalam hidupnya berdasarkan pikiran manusia. Oleh karena itu, ini akan menjadi batu sandungan dalam kehidupan Petrus, contohnya dalam Matius 19:27 di sini Petrus sudah merasa bahwa dia meninggalkan segalanya buat Tuhan, apalagi sebelumnya Tuhan Yesus berbicara dengan seorang muda yang kaya dan Tuhan Yesus mengajak dia untuk rela meninggalkan segalanya demi mengikut Tuhan. Lalu Petrus melontarkan pertanyaan pada Yesus: kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau jadi apakah yang akan kami peroleh? Pertanyaan ini keluar berdasarkan pemikiran Petrus yang hanya memikirkan apa yang dipikirkan manusia, secara umum apa yang dipikirkan oleh manusia adalah kalau yang ditanyakan apakah yang akan kami peroleh sifatnya adalah materi, sifatnya adalah apa yang bisa didapat di dunia ini, bagi Petrus mendapatkan Kristus di dalam hidupnya itu tidak cukup.

Saudara, orang seperti Petrus ini bukan tidak membela kalau sesuatu terjadi pada Juruselamatnya, dia membela dan kita lihat perilaku lainnya berdasarkan pola pikir Petrus yang memikirkan apa yang dipikirkan manusia di Injil Yohanes 18:11 di situ adalah kejadian di Taman Getsemani pada waktu Tuhan Yesus ditangkap, lalu Petrus membela dengan caranya sendiri yaitu dengan menebas telinga seorang serdadu yang menangkap Tuhan Yesus dan cara ini ditentang oleh Tuhan Yesus, di mana Tuhan Yesus mengatakan sarungkanlah pedangmu itu bukankah Aku harus minum cawan murka Allah yang diberikan Bapa kepada-Ku. Karena Petrus memikirkan apa yang dipikirkan manusia maka tidak cocok dengan pikiran Tuhan. Akibat dari pola pikir seperti ini maka meskipun Petrus menjadi murid Kristus, menjadi pengikut Kristus, bahkan dapat dikatakan secara harafiah ia ikut ke mana saja Tuhan Yesus pergi, aktivitas kehidupannya sehari-hari adalah mendengarkan pengajaran Tuhan Yesus,

melakukan apa yang diperintahkan Tuhan Yesus entah itu mengabarkan Injil atau melakukan berbagai macam pelayanan sosial, kalau terjemahkan dalam konteks sekarang Petrus ini sama dengan orang yang rajin ke gereja, rajin ikut pemahaman Alkitab dan ikut serta dalam berbagai macam aktivitas sosial, namun sebenarnya Petrus belum hidup bagi Tuhan. Semua itu dilakukan berdasarkan dorongan dari luar yaitu karena dia sudah merasa pernah dipanggil oleh Tuhan dan diperintah oleh Tuhan untuk melakukan ini dan itu, pola pikir hidup bagi Tuhan belum mendarah daging dalam diri Petrus. Oleh karena itu pada waktu Tuhan Yesus ditangkap dan disalibkan kita dapat melihat diri Petrus yang sebenarnya, kehidupan Petrus yang sebenarnya, cara hidup Petrus yang sebenarnya yaitu ia menyangkal Tuhan Yesus, ia lari meninggalkan Tuhan Yesus dan ia kembali menjadi nelayan. Semua yang selama ini ia dapatkan dari Tuhan Yesus dan lakukan bersama dengan Tuhan Yesus kelihatannya tidak berbekas sama sekali, yang ada hanya kebingungan, kekecewaan dan ketakutan. Hal ini sama dengan orang yang karena merasa sudah pernah dipanggil atau dipilih untuk menjadi orang Kristen lalu merasa berkewajiban untuk ke gereja setiap minggu dan melakukan berbagai macam aktivitas yang diperintahkan oleh Firman Tuhan atau yang diserukan dari mimbar. Dan pada saat ia merasa Tuhan tidak berjalan sesuai dengan pikirannya atau ia merasa bahwa Tuhan tidak bersama-sama dengan ia lagi, maka ia akan sama seperti Petrus, yang tertinggal hanyalah kebingungan, kekecewaan dan ketakutan.

Saudara-saudra, sekarang kita akan melihat *yang kedua*, yaitu pola pikir dan praktek kehidupan Petrus setelah kebangkitan Kristus. Kita awali dengan keberanian Petrus berkhotbah di hari Pentakosta yaitu turunnya Roh Kudus, dia berkhotbah tentang fakta kebangkitan Kristus dan mengajak orang-orang di situ untuk bertobat. Kemudian di hadapan Mahkamah Agama yang memaksa dan mengancamnya untuk berhenti memberitakan Injil Tuhan, Petrus mengeluarkan pernyataan ini dalam Kisah Para Rasul 4:19-20: silahkan kamu putuskan sendiri kepada siapa

seharusnya kami lebih taat, kepada kamu manusia atau kepada Allah.

Saudara, kalau kita lihat lagi Surat 1 Petrus 1, di sini menunjukkan pola pikir Petrus yang baru yang telah dicerahkan oleh kebenaran Firman Tuhan dan dia menyadari bahwa sekarang ini sebagai orang Kristen, sebagai pengikut Kristus itu berarti bahwa dia harus memiliki pemikiran dari Tuhannya. Kalau kita perhatikan di Surat Petrus, kehidupan Petrus tidak bertambah mudah, kehidupan menjadi orang percaya pada waktu itu tidak menjadi bertambah mudah tetapi semakin sulit, penganiayaan demi penganiayaan terus berjalan, penderitaan demi penderitaan terus belangsung. Namun setelah Petrus memikirkan apa yang dipikirkan Tuhan, dia berpikir sesuai dengan pemikiran Tuhan, merasakan sesuai dengan perasaan Tuhan, dia punya hati yang dimiliki oleh hati Tuhannya, maka dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga, seluruh hidupnya dikelola, ditata sedemikian rupa, tetap untuk hidup bagi Tuhan. Sehingga pada saat ada ancaman, Petrus yang tadinya lari, Petrus yang tadinya menyangkal Tuhan Yesus berkali-kali, sekarang ia katakan silahkan kamu putus sendiri kepada siapa seharusnya kami lebih taat, kepada kamu manusia atau kepada Allah.

Selanjutnya Petrus juga dengan berani berdasarkan otoritas Tuhan menegur Ananias dan Safira yang telah mendustai Tuhan dan kemudian di Kisah Para Rasul 3:12-26 Petrus menolak untuk dihormati oleh orang-orang di sekitarnya pada waktu Petrus menyembuhkan seorang yang tidak dapat berjalan. Petrus berkata kepada orang-orang di sekitarnya yang melihat Petrus seolah memiliki kuasa yang luar biasa dan Petrus berkata jangan melihat saya seperti itu karena kuasa itu bukan datang dari diri saya. Petrus langsung mengalihkan perhatian orang-orang itu darinya kembali kepada yang seharusnya yaitu kepada Tuhan Yesus. Pola pikir yang sekarang menyebabkan kehidupan Petrus ditata dan dikelola sedemikian rupa sehingga pusat perhatian harus kepada Kristus, demikian juga orang-orang di sekitarnya

diajak untuk memusatkan perhatian mereka kepada Kristus. Petruspun bersedia untuk melayani Kornelius orang non Yahudi dan dengan berani mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Kornelius di hadapan sidang Yerusalem. Hal ini tidak akan dilakukan Petrus kalau dia masih mempunyai pikiran manusia dan hanya memikirkan apa yang dipikirkan oleh manusia karena Kornelius di dalam pemikiran manusia pada waktu itu tidak termasuk orang yang seharusnya mendapatkan keselamatan. Semua itu dilakukan oleh Petrus yang telah mendapatkan pencerahan dari Tuhan tentang pola pikir hidup bagi Tuhan dan pola pikir ini telah mendarah daging dalam diri Petrus, sehingga pratek kehidupannya sejalan dengan pola pikirnya, di mana semua aktivitas kehidupannya difokuskan pada hidup bagi Tuhan bukan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain yang ia takuti, ia segani atau ia cintai.

Saudara-saudara, hidup bagi Tuhan bukan berarti bahwa kita mengkotak-kotakkan kehidupan kita, lalu kita membuat urutan yaitu yang pertama adalah urusan gereja, yang kedua adalah urusan keluarga, yang ketiga adalah urusan studi atau pekerjaan, dan yang keempat adalah urusan rekreasi, dsb. Kalau kita membagi prioritas seperti itu untuk mengutamakan Tuhan, kalau kita tidak mengerti hidup bagi Tuhan, maka orang yang seperti ini akan mengelola hidupnya seperti berikut: apabila kegiatan di gereja terlalu banyak, maka yang terjadi adalah dia akan mengabaikan urutan-urutan yang berikutnya, nanti rumah tangganya jadi berantakan, nanti studi atau pekerjaannya berantakan, sehingga hidupnya menjadi tidak karuan. Tapi dia merasa bahwa dia telah melakukan yang benar karena dia mengutamakan Tuhan, dia merasa sudah hidup bagi Tuhan, dia telah menempatkan urusan aktivitas kekristenan atau gereja lebih dulu dari segalanya.

Saudara, bukan begitu maksudnya, saya lebih senang memakai istilah hidup yang dipusatkan kepada Tuhan. Tuhan menjadi pusat hidup kita dan kita juga rindu untuk orang lain melihat

kehidupan kita yang berpusat pada Tuhan, sehingga orang juga perhatiannya pada Tuhan bukan kepada kita. Dan hidup kita dikelola sedemikian rupa, sehingga Tuhan menjadi pusat dalam kehidupan kita baik di dalam kehidupan rumah tangga, baik di dalam kehidupan study atau pekerjaan, baik dalam kehidupan di gereja maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga itu sesuai dengan kehendak Tuhan. Maka sesuai dengan apa yang berkenan kepada Tuhan, kita jalankan peran kita di dalam aspek-aspek kehidupan tadi, yaitu dalam keluarga misalnya sebagai suami jadilah suami Kristen yang berkenan kepada Tuhan, sebagai istri jadilah istri Kristen yang berkenan kepada Tuhan, sebagai orang tua jadilah orang tua Kristen yang berkenan kepada Tuhan, sebagai anak jadilah anak Kristen yang berkenan kepada Tuhan. Kita kelola, kita tata rumah tangga kita sedemikian rupa supaya berkenan kepada Tuhan. Di dalam peran kita di tengah pekerjaan atau studi kita, jadilah siswa atau pegawai Kristen yang berkenan kepada Tuhan, kita belajar dengan etos belajar yang baik, kita bekerja dengan etos kerja yang baik yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Kemudian di dalam kehidupan kita bergereja, kita jalankan keberadaan kita sebagai anggota tubuh Kristus dengan peran yang kita bisa lakukan sesuai dengan kapasitas yang Tuhan berikan, talenta yang Tuhan percayakan, kita boleh juga bertumbuh dan berbuah di sana. Demikian juga sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara juga kita kelola kehidupan kita, peran kita untuk hidup bagi Tuhan, sehingga orang melihat dari kehidupan kita sumbangsih kita, kontribusi kita, peran kita, sebagai garam dan terang dunia di mana kita berada.

Saudara-saudara, kalau kita hidup bagi Tuhan *weekend* kita akan kita kelola dan tata sedemikian rupa karena kita tahu bahwa di dalam *weekend* itu ada satu hari di mana anak Tuhan harus beribadah, kita akan kelola sedemikian rupa supaya hari Sabtu kita tidak terlalu lelah sehingga pada hari Minggu kita mempunyai tubuh yang sehat dan segar untuk beribadah dengan baik dan memang hari itu kita peruntukkan untuk beribadah,

kita tidak menyisakan waktu untuk beribadah. Ada orang Kristen yang pada saat *weekend* pusatnya adalah berekreasi, bukan saya katakan salah orang berekreasi, tapi kalau itu yang menjadi pusat, yang menjadi tujuan kita, maka yang terjadi adalah kita menjadikan ibadah itu sampingan. Kalau keburu kita ke gereja atau kita usahakan ke gereja sepagi mungkin supaya bisa pergi secepat mungkin dan kalau khotbahnya kepanjangan kita sudah mulai gelisah karena tujuannya bukan itu yang utama, bagi kita adalah kesenangan pribadi kita itu, rekreasi itu yang utama. Lalu kemudian ada yang akhirnya sore saja setelah pulang dari rekreasi baru ibadah, ibadahnya dengan tubuh yang lelah, terburu-buru, terlambat lagi dan akhirnya dalam ruang ibadah itu tidur kecapekan, hidup yang seperti itu bukan merupakan suatu kehidupan yang dikelola atau ditata untuk hidup bagi Tuhan.

Saudara-saudara, sebagai suami, sebagai istri, sebagai orang tua, sebagai anak, sebagai karyawan, sebagai bos, sebagai siswa, atau sebagai anggota masyarakat di dalam RT atau RW saudara, banyak peran-peran yang Tuhan percayakan kepada saudara dan saya untuk kita kelola, kita tata sedemikian rupa sebagai seorang anak Tuhan yang hidup bagi Dia. Bagaimana kehidupan kita sekarang? Petrus memberikan suatu contoh kehidupan yang baik, dia tadinya salah mempunyai pikiran yang hanya memikirkan apa yang dipikirkan oleh manusia dan kemudian pada saat Tuhan mencelikkan mata rohaninya, ia berbalik dan menyadari bahwa ia sebagai pengikut Kristus harus memikirkan apa yang dipikirkan oleh Tuhan, sehingga dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga, situasi dan kondisi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, tidak membuat Petrus luh.

Saudara, saya tidak katakan petrus adalah orang yang sempurna, tapi Firman Tuhan dengan jelas mengatakan dia berusaha mati-matian untuk mengelola hidupnya, untuk hidup bagi Tuhan.

Amin.

Kepustakaan

1. David and Pat Alexander, *The Lion Handbook to the Bible* (Singapore: Lion Publishing, 1983).
2. Herbert Lockyer, *All the Man of the Bible* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996).
3. Herbert Lockyer, *All the Woman of the Bible* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996).
4. Richard L. Pratt Jr., *Designed for Dignity* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1993).
5. Richard L. Pratt Jr., *Every Thought Captive* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1980).
6. R. C. Sproul, *Renewing Your Mind* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1998).
7. Simon J. Kistemaker, *The Parables of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1980).
8. LOGOS BIBLE SOFTWARE.


SEKOLAH TINGGI TEOLOGI
SAAT
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA

LP2M LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

ISBN 978-623-94129-7-5 (PDF)

